

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 05

MEI 2011

KOMPAS bahasa Inggris, bahasa Inggris tidak...
ESAI SASTRA dari...
Berita Buana...
Merdeka...
KEDAULATAN RAKYAT...
TEMPO...
HARIAN TERBIT...
PELITA...
SUARA KARYA...
SUSASTRA DAN SASTRAWAN...
LOMBA...
STADI PERUBAHAN...
MANUSKRIP MELAYU...
Pikiran Rakyat...
SUSASTRA PUSIA...
FIKSI - KRITIK...
BAHASA INDONESIA...
TINJAUAN BUKU...
SUSASTRA - PENGAJARAN...
SUSASTRA DAN FILM...
SUSASTRA...
SUSASTRA LAMA...
BAHASA - PEMAKAIAN...



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
 JALAN Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

Penanggung Jawab : Suryanta

Redaksi : 1. Syarif

2. Mariamah

Anggota : 1. Sri Sudarti

2. Edi Bambang S.

Alamat Redaksi : Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur 13220

Telp. (021) 4706287/88

Faks. (021) 4706678

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB

Ibnu As-Sikkit Pakar Bahasa Bermazhab Syiah (R 1/5).....	1
Ishlah Al-Manthiq: Koreksi Atas Penyimpangan Bahasa (R 1/5).....	3

BAHASA ASEAN

Hormati Bahasa-Bahasa Asean (KT 18/5).....	7
Filipina Ogah Pakai Bahasa Indonesia (WK 9/5).....	10

BAHASA BAJO

Belajar Bahasa Bajo (R 2/5).....	11
----------------------------------	----

BAHASA BALI

Bahasa Daerah Tumbuhkan Nilai Kearifan (PR 1/5).....	12
--	----

BAHASA BATAK DALAM FILM

Anak Sasada, Film Pertama Berbahasa Batak Toba (MI 28/5).....	14
---	----

BAHASA CIA-CIA

Cia-Cis Hanya Ikatan Bahasa (R 11/5).....	16
Hindari Kepunahan Bahasa Cia-Cia (R 11/5).....	18
Hunmijeongeum Ala Cia-Cia (R 11/5).....	21

BAHASA DAERAH

Bahasa Daerah Identitas Kultur: Meski Penting Prngsjsrsnys... (PR 11/5).....	24
--	----

BAHASA DALAM SASTRA

Bahasa Ibu dalam Sastra Indonesia (KR 22/5).....	26
--	----

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Suap dan Sogok (K 27/5).....	28
Umum dan Publik (K 13/5).....	30

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Ani-Ani (PR 14/5).....	32
Penemu Kata (K 20/5).....	34
Raib Kata, Kembali Kata (T 29/5).....	36

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN	
Pelajaran Bahasa Indonesia Dievaluasi (R 27/5).....	38
BAHASA INDONESIA-PEMBAKUAN	
Lugas, Baku, dan Indah (T 11/5).....	39
BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN	
Belajar Bahasa Indonesia Demi Cina (R 26/5).....	41
BAHASA INDONESIA-SAPAAN	
Bahasa, Diskriminasi, dan Media Massa (PR 29/5).....	43
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Abangan (PR 7/5).....	45
BAHASA INDONESIA-UJIAN, SOALA, DSB.	
Bahasa Indonesia Jadi Kendala UN SMA (MI 21/5).....	47
Bahasa Indonesia Tersulit (R 24/4).....	49
Kebiasaan Membaca Telah Ditinggalkan Siswa dan Guru.....	51
Kurikulum Bahasa Indonesia Akan Dievaluasi (MI 27/5).....	52
Kurikulum Bahasa Indonesia (K 26/5).....	53
BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN	
Managemen (K 6/5).....	54
BAHASA INGGRIS	
Banggakan Bahasa Indonesiamu dengan Bahasa Inggris (K 12/5).....	56
BAHASA JAWA	
Pembawa Acara Gunakan Tiga Bahasa: Pelepasan Siswa ...(KR 21/5).....	57
BAHASA JEPANG	
Melacak Bahasa Jepang (MI 15/5).....	58
BAHASA MANDARIN	
Di Jambi, Bahasa Mandarin Akan Diajarkan di Sekolah (SP 28/5).....	59
BAHASA MELAYU	
Betawi (PR 21/5).....	60
Bahasa Melayu dan Sunda (PR 21/5).....	62

BAHASA, PROGRAM	
Okut Luncurkan Penggunaan Beragam Bahasa (MI 2/5).....	63

ISLAM-KAMUS DAN ENSIKLOPEDI	
Telah Hadir Ensiklopedi Islam Indonesia (R 23/5).....	64

MEMBACA	
Membaca Bangkitkan Karakter Bangsa (KT 25/5).....	65
Menerapkan Jam Wajib Membaca (R 25/5).....	67
Menumbuhkan Spirit Budaya Baca (PR 27/5).....	68
Minat Baca Siswa Kurang (r 25/5).....	71

PENERJEMAHAN	
Teremahan Harfiah, Mungkinkah? (R 14/5).....	73

SASTRA

HADIAH SASTRA	
Menguraikan Kontroversi Penghargaan Ssatra.....	77
Tribut Awards untuk Rosihan Anwar (R 18/5).....	79

HIKAYAT ACEH	
Muda Belia, Benteng Muda, Hikayat Aceh (K, 31/5).....	81

KESUSASTRAAN BUGIS	
Ganesis Bugis Yang Mendunia (R 5/5).....	84
I La Galigo Kembali dari Rantau (R 5/5).....	87
Menanam Bibit di Tanah Kelahiran I La Galigo (R 5/5).....	91
Menanti Benih Ila Galigo Berkembang (R 5/5).....	93
Menelusuri Lorong Waktu di Museum La Galigo (R 5/5).....	97
Naskah Kuno yang Terserak (R 5/5).....	98

KESUSASTRAAN CIA-CIA	
Hanguel Korea di Peradaban Buton (R 11/5).....	101

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Memoar Kisah kasih Rosihan Anwar dan Zuraida (MI 28/5).....	104
Menulis Hingga Akhir Hayat (K 27/5).....	107

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Sente Pilihan Dewa (KT 9/5).....	108
Yok belajar Kehidupan dengan Main Teater (K 27/5).....	110
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Chick-lit Sastra? No Yes (R 21/5)	112
Komposisi Cerpen (K 21/5).....	115
Siswa SD Luncurkan Kumpulan cerpen (K 30/5).....	116
KESUSASTRAAN INDONESIA-MAJALAH	
Sastra Indonesia dalam Dua Jurnal (PR 15/5).....	117
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Antologi 2 di Batas Cakrawala: Kembalinya Nana dan Dhenok (SP 3/5).....	120
Cinta Sastra Indonesia di Rumah Puisi (MI 8/5).....	121
Demokrasi Membaca Jurnal Sajak dan Jurnal Kritik (MI 21/5).....	123
Disiplin Sejak Masih Kecil	126
Tarung Eklamasi Para Penyair (Gatra 4/5).....	128
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH	
Sastra, Alar Untuk Membina Karakter Bangsa (SPM 29/5).....	131
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITI	
Bersastra dengan Elegan (MP No: 7, II Mei).....	135
Dukung PDS HB Jassin XL Luncurkan SMS Donasi Sastra.....	137
Jalan Keselarasan Dua Perempuan (MI 7/5).....	138
Kliping, Koin, Sastra (K 29/5).....	141
Kliping Massal Disambut Antusias (K 23/5).....	143
Nasib PDS HB Jassin Masih Tidak Jelas (K 5/5).....	144
Puisi Mengajak Perubahasa: Pidato Kenegaraan Rizal Ramli.....	146
Sastra Indonesia Tidak Dikenal (K 21/5).....	147
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Dunia Terra, Dunia Kita (KR 29/5).....	148
Sastrawan Peduli Wong Cilik (KR 26/5).....	150
KESUSASTRAAN INDONESIA-TERJEMAHAN-INGGRIS	
Karya Sastra Indonesia Membuka Dunia.....	151
Menduniakan Sastra Indonesia (R 20/5).....	154
KESUSASTRAAN JAWA	
Dimanakah Kau Sastra(wan) Jawa (MP II Mei).....	152
Drama Tari "Srikandi" Perpaduan Budaya Jawa dan India (SP 18/5).....	159

KESUSASTRAAN JAWA-FIKSI	
Mengingat, Menimbang, Memutuskan Sastra(wan) Jawa (KR IV Mei).....	157
KESUSASTRAAN JAWA-PENGARUH ISLAM	
Karya Sastra Kraton Akan Hoasi Alqur'an (KR 31/5).....	160
KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH DAN KRITIK	
Institut Javanologi, Poros Yogya-Solo (KR 8/5).....	162
KESUSASTRAAN SUNDA	
Asal Usul Seni Teater Rakyat Lengser (MI 12/5).....	164
Karya Sastra (PR 31/5).....	165
KESUSASTRAAM SUNDA-PUISI	
Godi dan Pemanggungan Puisi (PR 29/5).....	166
Menyoal Terjemahan Puisi Godi (PR 29/5).....	169
Pentas Godi Pukan Publik Sastra Sunda (PR 24/5).....	172
Puisi Sosial Politik Godi Suwarna (PR 21/5).....	175
Singa Sastra Sunda (PR 15/5).....	176
Tradisi Bagi Godi (PR 29/5).....	179
MANUSKRIP	
Nasib Sepuluh Naskah yang Tersisa (R 5/5).....	181
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Sangkalan 9/10 Kolaborasi Seni dan Sejarah (KT 11/5).....	183
SASTRA DALAM DUNIA MAYA	
Sastra Di Dunia Maya (KT 3/5).....	185
SASTRA DALAM FILM	
Menonton Drama Musikal "Sangkalan" (R 21/5).....	188
SASTRA UNIVERSAL	
Sastra dan E=me2 (KR 1/5).....	190
Sastrawan Dunia Semarakkan Makassar (K 12/5).....	192

Ibnu as-Sikkit

Pakar Bahasa

Bermazhab Syiah

Dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang terdidik, sang ayah Ishaq, adalah seorang guru dan pakar bahasa serta syair. Ibnu as-Sikkit mempunyai nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq ad Darwaqi al-Ahwazi. Sedangkan julukan Ibnu as-Sikkit melekat dalam pribadinya, lantaran sang ayah terkenal sebagai sosok yang dingin dan pendiam.

Konon, keduanya mengajar di gerbang jembatan hingga Ibnu as-Sikkit memutuskan untuk belajar dan memperdalam ilmunya kembali. Dia pun lantas berguru kepada beberapa tokoh bahasa terkemuka di masanya, antara lain; Abu Amar as-Syaibani, al-Farra,

Ibnu al-A'rabi, dan al-Atsram.

Ibnu as-Sikkit juga mengambil riwayat dari al-Ashma'i dan Abu Ubaidah. Kepakarannya terkenal di seantero Baghdad. Setelah sukses mendidik anak-anak Muhammad bin Abdullah bin Thahir, salah seorang pemimpin terkemuka di Baghdad kala itu, karier mengajarnya beranjak naik.

Dia dipercaya oleh Khalifah al-Mutawakkil, penguasa Dinasti Abbasiyah, untuk mengajar kedua anaknya, yaitu al-Mu'tazz dan al-Muayyid. Kepercayaan itu diembannya dengan sempurna. Sayangnya, kecondongannya terhadap Syiah (*tasyayyu'*) tidak bisa diterima oleh al-Mutawakkil.

Meskipun sang khalifah mengakui kesuksesan Ibnu as-Sikkit dalam pendidikan kedua putra mahkotanya, lagi-lagi ideologi yang dipegangnya bertentangan dengan mazhab yang dianut oleh sang penguasa Baghdad. Hingga suatu saat keyakinannya itu menjadi menjadi ancaman bagi dirinya.

Al-Mutawakkil sempat memanggil Ibnu as-Sikkit untuk pengakuan dan penyesalan atas sikap *tasyayyu'*-nya. Sejumlah kerabat sempat melarangnya pergi menemui khalifah. Namun, hal itu tak mengurangi niatnya dan keteguhan hatinya terhadap keyakinan yang dianutnya.

Tatkala disodori pertanyaan, "Siapa-

kah di antara dua yang paling dia sukai, Hasan atau Husein kah?" Dia pun menjawab mencintai keduanya. Tak terima dengan jawaban itu, Sang khalifah lantas memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati pada Ibn as-Sikkit dan memerintahkan memotong lidahnya.

Tak lama beberapa waktu kemudian, dia meninggal dunia. Tepatnya pada hari Kamis bulan Rajab tahun 244 H. Ibnu as-Sikkit meninggalkan karya berharga, terutama di bidang bahasa. Selain kitab *Islah al-Manthiq*, ada sekitar 20 kitab lebih yang pernah ditulisnya, antara lain; kitab *Tahdzib al-Alfadz*, *al-Alfadz*, *al-Adhdhad*, dan *al-Mudzakkar wa al-Muannats*. ■ ed: heri ruslan

ISHLAH AL-MANTHIQ

Koreksi Atas

Penyimpangan Bahasa

MELALUI KITAB-
NYA, AS-SIKKIT
HENDAK MELE-
TAKKAN PANDUAN
DALAM MENGGU-
NAKAN BAHASA
ARAB YANG BAIK
DAN BENAR.

Oleh Nashih Nashrullah

Republika, 1 Mei 2011

Persepsi setiap orang pada saat pertama kali membaca judul kitab *Ishlah al-Mantiq*, barangkali akan sama. Mereka akan menduga bahwa kitab itu berisi tentang ilmu logika atau mantik yang sering digunakan dalam kajian filsafat, teologi, serta ushul fikih.

Dugaan itu ternyata meleset. Ketika dicermati tiap lembarannya, kitab yang ditulis oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq ad-Darwaqi al-Ahwazi al-Baghdadi atau yang dikenal dengan Ibnu as-Sikkit (244 H), persepsi awal itu akan berputar 380 derajat.

Ternyata, kitab ini sama sekali tidak mengupas persoalan ilmu logika, tetapi berbicara ihwal struktur kata bahasa Arab dan pengucapannya. Konon, pada masa as-Sikkit, banyak terjadi kesalahan dialek yang ditandai dengan penyimpangan bahasa (*lahn*) masyarakat Arab kala itu.

Fenomena tersebut muncul bukan tanpa alasan dan sebab yang kuat. Kemajuan peradaban Islam pada masa itu berdampak pada akumulasi suku bangsa dengan ragam budaya dan dialek yang berbeda. Persinggungan komunitas Arab dan non-Arab menyisakan masalah karena turut memengaruhi kemurnian logat dan dialek.

Jika tak segera disikapi, bukan

tidak mungkin bahasa Arab yang dikenal kaya makna akan tergerus akibat transformasi budaya yang sungguh mustahil untuk dihindari. Kitab *Ishlah al-Manthiq* yang ditorehkan oleh pakar di bidang bahasa itu muncul sebagai respons atas keprihatinan tersebut.

Melalui kitabnya itu, as-Sikkit tampaknya hendak meletakkan semacam panduan dalam menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. As-Sikkit mencatat beberapa jumlah kata yang telah disalahucapkan dan mengakibatkan peralihan makna.

Terdapat beberapa kategori kata yang dicatat oleh as-Sikkit, yaitu kata yang memiliki pola yang sama dengan makna yang berbeda ataupun pola berbeda, tapi memiliki makna serupa. Satu kata, tapi berasal dari dua bahasa suku yang berbeda atau bahkan lebih.

Dan, tak kalah penting juga disampaikan tentang kata-kata yang kerap dipakai oleh kebanyakan orang, tetapi ternyata salah dari segi kemurnian dan kefasihannya.

Ishlah al-Manthiq disebut-sebut sebagai karya pertama yang fokus mengupas *lahn*. Kitab itu merupakan fondasi penting bagi kemunculan ilmu *furuq al lughah*. Karenanya, apresiasi pun berdatangan dari berbagai kalangan.

Al-Mubarrud, misalnya, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Khalikan dalam kitab *Wafyat al-A'yan*, menyata-

kan, tak ada satu kitab pun di bidang dialek bahasa yang pernah ditulis ulama Baghdadi jika dibandingkan dengan karya Ibnu as-Sikkit.

Di masa selanjutnya, banyak pakar yang melakukan kajian terhadap *Ishlah al-Manthiq*. Bentuk kajian yang dilakukan sangat beragam, antara lain, syarah yang ditulis oleh Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari al-Harawi (370 H) dan Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Murisi (460 H). Ada pula kajian yang berbentuk ringkasan yang pernah ditulis oleh Abu Ali al-Hasan bin al-Mudhaffar an Naisaburi (442 H) dan Syekh Abu Zakariya Yahya bin Ali al-Khathib at-Tibrizi (502 H).

Pokok Bahasan

Terdapat puluhan pola kata yang menjadi titik tolak pembahasan kitab *Ishlah al-Manthiq*. Ibnu as-Sikkit mengawali bahasannya dengan menyebutkan dua pola kata yang sama, tetapi mempunyai makna berbeda. Pola tersebut, yaitu mengacu pada bentuk *wāzan fa'lin* dan *fi'lin*. Berdasarkan pola ini, ada beberapa kata yang nyaris serupa, tetapi berbeda makna.

Di antaranya adalah kata "*hamlu*" dan "*himlu*". Keduanya berasal dari pola dasar kata yang sama, tetapi dalam penggunaannya berbeda. Kata "*hamlu*" diartikan dengan sesuatu yang berada di dalam perut atau yang di atas ujung pohon. Sedangkan "*himlu*" berarti barang

yang dibawa di atas punggung ataupun kepala.

Kata *hamlu* inilah yang menurut al-Farra menjadi asal kata *hamil* yang berarti mengandung. Kata *hamil*, kata dia, adalah kata sifat yang khusus diperuntukkan bagi perempuan.

Selanjutnya, Ibnu as-Sikkit menyebutkan kata yang berpola sama dan memiliki kesamaan arti, misalnya kata *hajj* dan *hijj* yang berarti kunjungan. Sama halnya dengan kata *nahyun* dan *nihyun*. Keduanya berarti larangan. Sedangkan dari *wāzan fi'lin* dan *fa'alin* yang serupa makna seperti penggunaan kata *najisun* dan *najasun* yang berarti najis.

Pun demikian dengan kata *haraj* dan *hirj* yang sama-sama berarti kesulitan. Masih dalam wazan yang sama, tetapi berbeda makna, contohnya, adalah kata *farijun* dengan *farajun*. *Farijun* berarti laki-laki yang terbuka daerah kemaluannya, sedangkan *farajun* adalah hilangnya kesusahan dari seseorang.

Ibnu Sikkit juga memberikan catatan pula terhadap kata yang harus dibaca sesuai dengan tanda baca. Menurutnya, ini penting diperhatikan karena jika tidak sesuai, selain akan berefek pada makna yang berlainan, dengan membaca berbeda bisa menghilangkan kefasihan bahasa.

Contohnya, antara lain kata-kata yang harus diberikan dan dibaca

tasdid pada salah satu hurufnya, seperti kata *hijirahu* yang berarti tindak tanduk seseorang. Tanda baca lain, yang dicontohkan Ibnu as-Sikkit, yaitu kata yang tak perlu ada tasydid di salah satu hurufnya.

Contoh kecil adalah lafal *amin* yang kerap dibaca sesuai imam shalat membaca surah al-Fatihah. Menurutny, kata *amin* tidak perlu dibaca dengan tasydid sehingga berbunyi *ammin*. Cukup dibaca tanpa tasydid, yakni *amin*. Contoh lain adalah kata *mustawiyah* yang berarti datar atau lurus, tidak usah dibaca *mustawiyah*.

Pun begitu dengan kata *rafahiyah* yang berarti kesejahteraan, atau *karahiyah* yang berarti kebencian. Jika membaca kedua kata itu, tanpa menyertakan tasydid di huruf kedua sebelum huruf terakhir.

Tak ketinggalan, di antara satu dari sekian bahasan penting yang

disampaikan oleh Ibn as-Sikkit menyangkut kesalahan pengucapan huruf *sin* dan *shod* oleh kebanyakan orang.

Terdapat kata di dalamnya ada huruf *shod*, tetapi dibaca dengan huruf *sin*. Ataupun sebaliknya, kata yang mestinya dibaca huruf *sin* ternyata kerap dibaca dengan pelafalan *shod*. Misalnya, kata *qarish* dan *qaris*. Kata *qarish* (dengan huruf *shad*) tak boleh dieja dengan huruf *sin* karena memiliki arti yang berbeda.

Qarish berarti segar, sedangkan *qaris* yang menggunakan huruf *sin* berarti dingin. Penggunaan keduanya juga tidak sama. *Qaris*, misalnya, untuk mengungkapkan kondisi atau cuaca yang dingin. Sedang *qarish* umumnya dipakai untuk menyatakan nikmatnya sebuah minuman yang dirasakan oleh lidah. ■ ed: heri rustan

Hormati Bahasa Bangsa ASEAN

Maryanto, PEMERHATI POLITIK BAHASA

ASEAN menuju satu komunitas. Bangsa-bangsa se-Asia Tenggara bakal bersatu dengan tiga pilar: politik dan keamanan, ekonomi, serta sosial-budaya. Mampukah organisasi ASEAN menjaga kehormatan pluralitas kebahasaan negara anggotanya? Tidakkah ASEAN akan menciptakan dominasi bahasa tertentu di kawasan ini?

Bahasa Indonesia tampak dominan dalam perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN Ke-18, yang berlangsung di Jakarta pada 7-8 Mei 2011. Dengan payung Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 (Pasal 28), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terlihat sangat gagah berpidato dalam bahasa Indonesia pada konferensi itu. Para peserta konferensi pun sangat serius menyimak pidato SBY.

Sudah semestinya momentum keketuaan ASEAN di tangan Indonesia pada 2011 dimanfaatkan untuk mempromosikan bahasa kebangsaan Indonesia. Bahkan bahasa Indonesia sudah diusung agar menjadi bahasa ASEAN. Tidak ada yang salah dengan usul ini sejauh untuk menghalau kemungkinan dominasi bahasa Inggris dan tidak untuk melecehkan keberadaan bahasa anggota ASEAN lainnya.

Kebijakan plurilingualisme

Piagam ASEAN telah menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja ASEAN (pasal 34). Piagam itulah landasan konstitusional organisasi ASEAN untuk membentuk Komunitas ASEAN. Jika tidak ditentukan lain, nantinya rakyat ASEAN akan berbentuk komunitas yang mengutamakan berbahasa Inggris. Dengan dominasi bahasa ASEAN itu, pluralitas kebahasaan bangsa ASEAN bakal terancam.

Dalam khazanah linguistik, sudah lama dikenal istilah masyarakat multilingual, yang merujuk pada sebuah komunitas dengan satu kekuatan bahasa utama dan kekuatan bahasa lain hanya sebagai pelengkap. Konsep multilingualisme tentu tidak berlaku adil dalam komunitas antarbangsa, seperti Komunitas ASEAN, yang mulai diberlakukan pada 2015. Itu semata-mata karena setiap bangsa tidak ingin cuma jadi pelengkap—apalagi pelengkap penderita—di dalam komunitasnya.

Dunia linguistik juga mengembangkan konsep plurilingualisme untuk masyarakat yang tidak menghendaki adanya dominasi satu bahasa atas bahasa lain. Pengalaman terbaik (*best practices*) dalam pengembangan konsep kebahasaan itu sudah dimiliki oleh bangsa-bangsa Eropa, yang terlebih dulu membentuk satu komunitas Uni Eropa. Sekalipun bahasa Inggris dianggap penting, bahasa-bahasa Eropa lainnya tidak kalah penting dalam kehidupan bermasyarakat di kawasan Uni Eropa.

Kebijakan plurilingualisme yang diterapkan di kawasan Uni Eropa merupakan bentuk penghormatan terhadap keanekaragaman budaya bangsa Eropa. Demi pluralitas itu, semua bahasa kebangsaan diberi ruang apresiasi yang sama, misal untuk bahasa komunikasi dalam persidangan parlemen Uni Eropa. Jangan heran kalau 23 bahasa Eropa di-

gunakan secara resmi sebagai bahasa kerja anggota Dewan Perwakilan Rakyat Uni Eropa.

Dalam konteks Komunitas ASEAN, sangat menarik usul Marzuki Alie (Ketua DPR RI) agar bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi ASEAN Inter-Parliament Assembly (AIPA). Usul ini sudah disepakati dalam pertemuan AIPA di Hanoi, Vietnam, pada 2010 dan kesepakatan mereka akan segera dimasukkan dalam Statuta AIPA. Wacana ini juga baru saja muncul pada kesempatan KTT ASEAN Ke-18.

Soal usul penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN, ada dua catatan penting. Pertama, apakah bahasa Indonesia yang diusung itu benar-benar bahasa kebangsaan Indonesia? Soalnya, masyarakat internasional umumnya masih menganggap bahasa Indonesia sebagai salinan dari bahasa Melayu yang diakui juga oleh bangsa selain Indonesia. Anggapan masyarakat internasional itu diperkuat oleh adanya proyek Melindo (penyatuan bahasa Melayu dan Indonesia) sejak 1959.

☺☺
Tak usahlah bangsa Indonesia bermimpi bahasa Indonesia bisa lebih dominan daripada bahasa-bahasa lain dalam Komunitas ASEAN. Mimpi itu bisa membuat bangsa Indonesia gila: gila hormat. Jangan, dong! ☺☺

Agaknya belum tersosialisasi fakta sejarah bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu seperti anggapan masyarakat internasional. Di tingkat nasional, peristiwa sejarah ini belum juga populer. Pada 2 Mei 1926, M. Yamin memang menyodorkan sebuah rumusan putusan Kongres Pemuda Indonesia Pertama: kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Melayu. Namun usul Yamin secara tegas ditolak M. Tabrani, selaku penggagas dan ketua kongres.

Dalam buku B. Sularto, *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda* (terbitan Balai Pustaka pada 1986), diceritakan penolakan Tabrani atas usul Yamin tersebut dengan alasan berikut. "Kita sudah mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia. Kita sudah mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Mengapa kita harus mengaku bahasa persatuan, bukan bahasa Indonesia?" Samsu Pane, seorang anggota tim perumus, pun menjawab, "Saya juga setuju bahasa Indonesia kita lahirkan melalui Kongres Pemuda Indonesia Pertama ini."

Kesepakatan Kongres Pemuda Pertama tersebut dikukuhkan dalam Kongres Pemuda Indonesia Kedua dengan melahirkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (butir ketiga): *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Lantas bagaimana pula dengan sejumlah suku bangsa Indonesia yang berbahasa daerah Melayu? Dalam hal bahasa persatuan itu, bahasa daerah—baik Melayu maupun non-Mela-

yu—semestinya dimasukkan sebagai ragam bentuk bahasa Indonesia lokal. Jelaslah bahasa Indonesia bukan jiplakan bahasa kebangsaan orang lain.

Kembali pada usul Marzuki Alie agar bahasa kebangsaan Indonesia menjadi bahasa ASEAN. Catatan kedua ini juga penting. Apakah usul itu akan mencegah negara lain untuk mengusung bahasa masing-masing jadi bahasa kerja ASEAN? Besar harapan agar semua bahasa anggota ASEAN diberi kesempatan yang sama. Dengan usul itu, Indonesia bisa ikut menciptakan wajah ASEAN sebagai komunitas tanpa dominasi bahasa tertentu dan menghormati pluralitas kebahasaan anggota ASEAN.

Pengajuan bahasa Indonesia sebagai bahasa ASEAN memang wujud pengamalan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Oleh undang-undang, setiap pejabat negara Indonesia diwajibkan berbahasa Indonesia dalam forum resmi internasional, tak terkecuali forum ASEAN. Amanat internasionalisasi bahasa Indonesia pun bisa terwujud apabila para wakil rakyat Indonesia setia berbahasa Indonesia dalam setiap forum ASEAN. Namun implementasi amanat undang-undang itu tentu tidak boleh mengabaikan keberadaan bahasa-bahasa kebangsaan lain dalam konteks ASEAN.

Standar kompetensi

Perlu ada sebuah standar kompetensi bahasa yang bisa diterapkan untuk semua bahasa kebangsaan anggota ASEAN. Organisasi ASEAN tentu boleh mengadopsi pengalaman terbaik dari Uni Eropa dengan kebijakan Common European Framework of Reference for Languages. Dalam kebijakan bahasa Uni Eropa, tersusun enam peringkat kompetensi bahasa: peringkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 yang berlaku bagi semua bahasa Eropa. Bahasa-bahasa ASEAN bisa saja memanfaatkan skema standar kompetensi itu.

Pada saatnya nanti, dengan satu standar kompetensi, Komunitas ASEAN bisa menumbuhkan sikap hormat-menghormati di kalangan warga komunitasnya terhadap semua bahasa anggota ASEAN. Ketika ASEAN membuka pasar kerja lintas negara, misalnya, warga Indonesia yang bekerja di Thailand perlu dituntut kompeten berbahasa Thai, setidaknya untuk praktek komunikasi kesintasan (peringkat A1 atau A2). Demikian pula halnya bagi warga Thailand yang bekerja di Indonesia.

Hanya kepada mereka yang tinggal dan/atau bekerja di Indonesia, tuntutan berbahasa Indonesia bisa diterapkan. Sangat tidak wajar kalau tuntutan itu dibuat bagi warga negara lain yang berada di luar Indonesia, meski masih di kawasan Komunitas ASEAN. Organisasi ASEAN harus mampu mencegah terjadinya dominasi bahasa apa pun dan menciptakan kawasan ini untuk melestarikan keanekaragaman bahasa kebangsaan negara anggotanya. Pluralitas kebahasaan ASEAN perlu tetap dihormati.

Tak usahlah bangsa Indonesia bermimpi bahasa Indonesia bisa lebih dominan daripada bahasa-bahasa lain dalam Komunitas ASEAN. Mimpi itu bisa membuat bangsa Indonesia gila: gila hormat. Jangan, dong! •

Filipina Ogah Pakai Bahasa Indonesia

WACANA menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN tampaknya akan sulit direalisasikan karena beragamnya bahasa di dalam ASEAN dan tidak semua negara memakainya. "Menurut saya, akan sangat sulit, walaupun terjadi, pasti akan memakan waktu yang sangat lama," kata seorang anggota delegasi Filipina dalam KTT ASEAN ke 18 di Jakarta kepada *Antara News*, Minggu. Menurutnya, jika bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi ASEAN, maka warga negara lain harus belajar bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia hanya digunakan Indonesia. Dia tidak tahu bahwa Bahasa Indonesia satu rumpun dengan bahasa Melayu yang menjadi bahasa nasional Malaysia dan Brunei, selain juga Singapura. Bahkan mayoritas warga Thailand selatan juga bisa menggunakan bahasa Melayu. (wit)

Warta Kota, 9 Mei 2011



Belajar Bahasa Bajo

Atiqah Hasiholan punya kenangan tersendiri dengan suku laut Bajo. Bahkan, kenangan itu menjadi sangat mendalam karena putri dari Ratna Sarumpaet ini harus mempelajari bahasa dari suku pelaut tangguh yang berada di wilayah Sulawesi tersebut. "Belajarnya lama juga. Lumayan susah, tetapi saya senang sekali bisa mengenal lebih dekat mereka (Suku Bajo)," kata Atiqah belum lama ini di Jakarta.

Hubungan keduanya terjalin berkat peran Atiqah dalam film *The Mirror Never Lies*. Dalam film tersebut, Atiqah berperan sebagai salah satu warga Suku Bajo. "Saya banyak belajarnya dari berinteraksi dan observasi langsung dengan penduduk setempat," ujarnya.

Hal lain yang tak kalah mengesankan adalah kearifan budaya mereka yang sangat perhatian terhadap kelestarian lingkungan alam laut. "Mereka sangat menjaga laut, tempat hidup mereka." ■ mohammad akbar

Bahasa Daerah

Tumbuhkan Nilai Kearifan

TERBITNYA lembaran *Bali Orti* sejak 2006 pada Koran *Bali Pos* berdampak besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Bali. Hal itu sebagai upaya penyelamatan bahasa Bali dari ancaman kepunahan. *Bali Orti*, lembaran yang sepenuhnya diisi sejumlah tulisan menggunakan bahasa Bali, berupa karya sastra hingga berita dan artikel.

"*Bali Pos* mempunyai perhatian tinggi atas perkembangan bahasa daerah. Untuk itu, Pemda Tingkat I Bali mengeluarkan peraturan daerah (perda) pada 2009, yang mewajibkan orang Bali bercakap-cakap memakai

bahasa daerah selama satu hari dalam sepekan," ujar I Nyoman Wianta, Pemimpin Redaksi *Bali Pos* dalam dialog budaya seusai penyerahan hadiah Sastra Rancage ke-23 di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung, Sabtu (30/4).

Dialog yang dipandu oleh sastrawan Usep Romli itu secara esensial mengungkap, bagaimanapun kedudukan bahasa daerah berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal, yang nyaris dilupakan oleh para penutur bahasa termasuk generasi muda. Jika ba-

(Bersambung ke hal. 13 kol. 1)

hasa daerah punah, nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai lainnya yang datang dari Barat kemungkinan akan punah juga.

"Seharusnya Jabar bisa melakukan hal yang sama. Penduduk Jabar yang mencapai 42 juta orang jelas lebih banyak daripada penduduk Pulau Bali yang hanya 4,5 juta orang," ujar Us Tiarsa.

Sastrawan Us Tiarsa dan H. Usep Romli H.M., dua sastrawan Sunda kenamaan yang tahun ini mendapat hadiah Sastra Rancage. Us Tiarsa mendapat hadiah untuk kumpulan cerita pendek *Halis Pasir*, sedangkan H. Usep Romli H.M. untuk bidang jasa yang telah menunjukkan kesetiaan terhadap bahasa Sunda.

Tulisan Usep tak hanya pada karya sastra, tetapi juga artikel kebudayaan dan dakwah agama Islam. Antara lain dimuat di berbagai media massa cetak Sunda di Jabar, seperti di Tabloid *Galura*, majalah Sunda *Mangle*, *Cupu Manik*, dan

Sunda Midang.

Us Tiarsa dan H. Usep Romli H.M. selain dikenal sebagai sastrawan Sunda juga sebagai wartawan senior di *HU Pikiran Rakyat* Bandung. Sementara sastrawan Jawa yang mendapat hadiah serupa adalah Herwanto untuk kumpulan cerita pendek *Pulo Asu*. Sastrawan Lanang Setiawan mendapatkan hadiah serupa atas jasanya dalam mengembangkan bahasa Jawa dialek Tegay.

"Bahasa daerah kaya dengan rasa, kenapa harus ditinggalkan? Dalam nasihat itu ada banyak nilai kearifan lokal. Inilah yang harus kita gali," ujar Lanang Setiawan, salah seorang pembicara selepas pembagian hadiah Sastra Rancage.

Sastrawan Bali yang mendapatkan hadiah Sastra Rancage adalah IDK Raka Kusumah untuk kumpulan puisi *Sana Wana*. Untuk hadiah jasa dalam menumbuhkembangkan bahasa Bali adalah Koran *Bali Pos*, yang diwakili oleh I Nyoman Wianta.

Selain Sastra Rancage, Yayasan Kebudayaan Rancage juga memberikan hadiah Sastra Samsudi untuk penulisan cerita anak-anak kepada Dadan Sutisna lewat buku *Rahasiah Kode Biner*. Selain piagam, para pemenang mendapatkan uang Rp 5 juta.

LEPAS dari persoalan itu, Rektor UIN SGD Bandung Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir, M.S. mengatakan, pemberian hadiah Sastra Rancage mempunyai arti penting bagi pembangunan kebudayaan. Berkembangnya kebudayaan suatu bangsa salah satunya ditandai oleh lahirnya karya sastra bermutu, yang ditulis oleh para sastrawannya. "UIN SGD Bandung mempunyai perhatian besar terhadap perkembangan kebudayaan Sunda," ujar Nanat.

Sementara Erry Riyana Hardjapamekas, salah seorang pendiri yang juga Ketua Dewan Pengurus Yayasan Kebudayaan Rancage mengatakan, pemberian hadiah Sastra Rancage selama 23 tahun ini murni merupakan upaya swasta tanpa campur tangan pemerintah. "Sebab pemerintah banyak

urusan lain," kata Erry, yang saat itu disambut gelak tawa tamu undangan.

Erry juga mengatakan, Yayasan Kebudayaan Rancage tidak hanya mempunyai perhatian tinggi terhadap perkembangan sastra dan kebudayaan Sunda, tetapi juga terhadap sastra dan kebudayaan yang tumbuh di luar Sunda, seperti Jawa, Bali, Lampung, dan daerah lainnya. Pemberian hadiah Sastra Rancage untuk sastra Sunda merupakan yang ke-23, sedangkan untuk sastra Jawa ke-18, dan untuk sastra Bali yang ke-15.

Undangan yang hadir dalam acara itu antara lain sastrawan Abdullah Mustappa, Aam Amilia, Ahmad Rivai, Yayat Hendayana, Pemimpin Umum *Pikiran Rakyat* H. Syafik Umar, Gibson Al-Bustomi, penyair Ajip Rosidi, Teddy A.N. Muhtadi, Ety RS, Prof. Dr. Iskandarwasyid, dan sejumlah undangan lainnya, termasuk para mahasiswa UIN SGD Bandung. Pada acara itu ditampilkan berbagai pertunjukan seni Sunda yang diolah Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Awal UIN SGD Bandung. (Soni Farid Maulana/PR)***

Anak Sasada, Film Pertama Berbahasa Batak Toba

SEBUAH film menggunakan bahasa Batak Toba berjudul *Anak Sasada* akan dirilis dalam waktu dekat. Ceritanya mengisahkan kemiskinan dan pendidikan orang di desa yang harus merantau ke kota.

"Para pemain film ini tidak seluruhnya berasal dari suku Batak Toba. Namun, ada juga suku Melayu, Jawa, dan Simalungun," kata penulis skenario film tersebut, Thompson HS di Balige, seperti dikutip *Antara* beberapa hari lalu.

Thompson mengatakan, sebagai penulis skenario, dia memiliki hubungan profesional dengan produser dan sutradaranya, Pontianus Gea, seorang suku Nias yang pernah studi film di Italia selama dua tahun.

Menurutnya, produksi film Nias sepanjang 11 episode yang dibuat Pontianus sejak kepulangannya dari Italia tersebut menjadi kejutan menarik, ketika seorang di luar suku Batak tertarik membuat film

“ Para pemain film ini tidak seluruhnya berasal dari suku Batak Toba.”

berbahasa Batak Toba, sekaligus membiayainya.

Dia menyebutkan, para pemain yang tidak seluruhnya orang Batak tersebut sangat tertarik untuk belajar bahasa Batak, dibantu penyelaras bahasa, Manguji Nababan, se-

orang batakolog yang terlibat dalam proses pembuatan film tersebut.

Rekomendasi lokasi syuting, lanjutnya, dilakukan atas kepercayaan produser, dengan total skenario yang murni menggunakan bahasa Batak Toba, meskipun dengan sedikit campuran dialek yang bisa ditemukan dalam percakapan orang Toba selama ini.

“Pembuatan film ini dibantu sejumlah kru orang Nias, yang pernah mengenyam pendidi-

kan lebih maju, sebagai upaya adaptasi film berjudul *Ona Sitefuyu* yang meraih sukses di pasaran,” ujarnya seperti dikutip *Antara*.

Ia mengatakan pengambilan gambar tersebut dilakukan di Kota Balige dengan latar belakang kapal *paronan* (pedagang) dari Bakkara, 24-26 Mei 2011.

Rute pergi dan pulang kapal *paronan* menjadi lanskap pagi di pelabuhan. Ini adalah awal cerita film tersebut. (Eri/M-1)

CHAERUDDIN

SEJARAWAN UNIVERSITAS DAYANU

IKHSANUDDIN, BAU-BAU

'Cia-Cia Hanya Ikatan Bahasa'

Sebagian besar masyarakat di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, menyebut Cia-Cia adalah etnis. Menurut Chaeruddin, dosen sejarah di Universitas Dayanu Ikhsanuddin, sebetulnya Cia-Cia bukan etnis, melainkan sebuah ikatan bahasa. Pengguna bahasa Cia-Cia terdiri dari beberapa sub lagi. Ada Cia Laporo, Wobula, Botolampa dan Kaesabu. Semuanya itu diikat oleh bahasa Cia-Cia.

Namun, dalam pengucapannya, akan terdengar berbeda pada dialeknya. Dari situ kemudian masyarakat memahaminya sebagai semacam etnis, padahal dia hanya ikatan bahasa.

Pengguna bahasa Cia-Cia itu terdiri dari berbagai etnis. Setiap etnis itu pun memiliki sejarah yang berbeda, misalnya, etnis Laporo berbeda dengan Wobula dan Botolampa. Sehingga menurut saya, Cia-Cia adalah ikatan bahasa yang mengikat sekian banyak komunitas.

Masing-masing daerah itu punya struktural kepemimpinan. Di Laporo, misalnya, ada istilah *parabela*, *moci*, *waci*, dan *pendesuka*. *Parabela* membawahi persoalan politik, jadi yang memilih

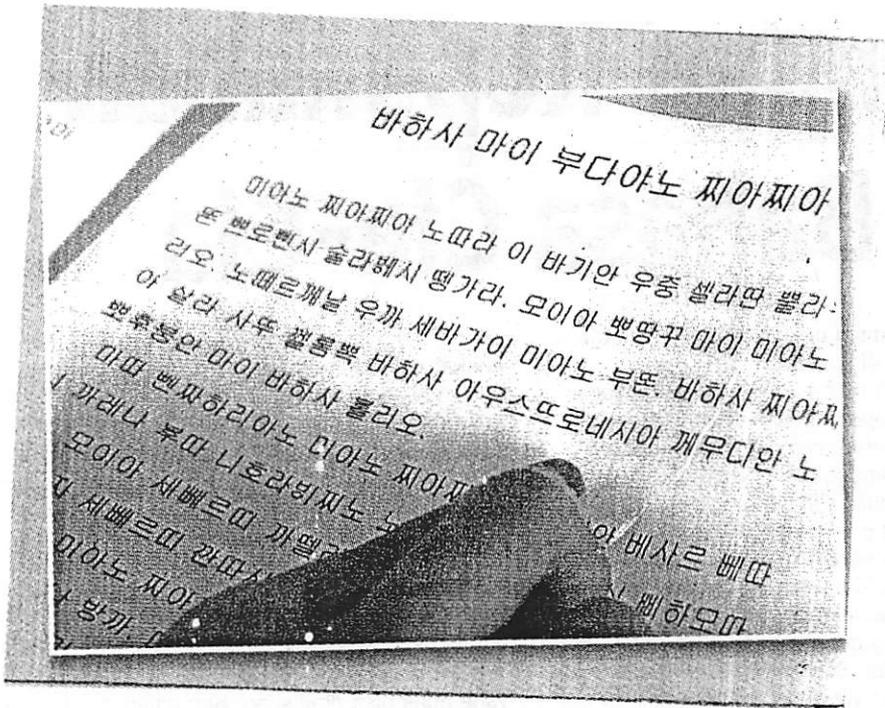
perangkat-perangkat desa itu adalah *parabela*. Kemudian, *waci* lebih pada persoalan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Masalah sosial kemasyarakatan di titahkan kepada *moci*, sedangkan *pendesuka* membawahi masalah budaya. Semua ini ada di masing-masing etnis tadi.

Kecuali di daerah Wabula, mereka tidak menggunakan istilah *parabela*, tapi *panggalasa*, tapi itu hanya istilah, namun kedudukan dan fungsi mereka sama. Mereka yang memakai bahasa Cia-Cia ini komunitasnya menyebar meliputi Buton Timur, Buton Selatan, dan sebagian di Wakatobi.

Buton, sebetulnya semua dibawah suku Buton. Sistem *lingua franca* di sini pun seharusnya bahasa Wolio. Karena di masa kerajaan atau Kesultanan Buton, semua kerajaan kecil pun dibawah kekuasaan Kesultanan Buton. Bahasa Wolio memiliki aksara yaitu berupa huruf Arab gundul.

Bahasa Wolio adalah bahasa persatuan, bahasa kerajaan, bahasa kesultanan. Jika mereka ke Buton, mereka pakai bahasa Wolio. Tapi, tidak semua orang Cia-Cia paham bahasa Wolio. ■ andi nur aminah



Republika, 11 Mei 2011

AMIRUL TAMIM WALI KOTA BAU-BAU

Hindari Kepunahan Bahasa Cia-Cia

Bagaimana eksistensi suku Cia-Cia yang ada di Bau-Bau?

Sejarah menyebutkan Buton sebagai suatu kerajaan adalah sebuah bangsa. Bangsa Buton memiliki bahasa yang disebut bahasa Wolio. Dalam bangsa Buton sendiri ada beberapa etnis lagi yang tinggal di kawasan Buton, yakni suku-suku seperti Pancana, Cia-Cia, Moronene, dan Wosai di Wakatobi. Buton memiliki bahasa dan aksara sendiri, yakni Wolio dengan aksara berupa huruf arab gundul. Sementara suku Pancana, Cia-Cia dan Wosai hanya memiliki bahasa namun tak ada aksaranya. Orang Cia-Cia sendiri sebagian besar mendiami daratan Buton, di Wakatobi, Binongko, dan Wowoni di Kendari. Jadi, penyebarannya cukup luas.

Lalu apa hubungannya sehingga bahasa Cia-Cia bisa menggunakan aksara Hangeul Korea?

Ini berawal dari konsep strategi pembangunan Kota Bau-Bau sebagai pusat peradaban Kesultanan Buton. Pada 2005, muncul ide bagaimana merevitalisasi budaya masyarakat Buton di Bau-Bau. Saat itu, kita menyelenggarakan

simposium internasional tentang per-naskahan. Dalam acara itu, tercatat bahwa budaya Buton sudah eksis sejak berabad lalu. Buton punya catatan sejarah penting sebagai pusat penyebaran agama Islam merupakan kerajaan melayu paling timur dan bahasa Buton mempunyai aksara.

Bahasa Cia-Cia tidak punya aksara. Cia-Cia memiliki keserasian cukup dekat dengan bahasa Korea. Jika bahasa Cia-Cia ditulis dalam abjad melayu, ada banyak kalimat atau kata yang tidak bisa dituliskan. Kemudian, dalam tulisan abjad Wolio atau Arab gundul, juga tidak pas karena ketika diucapkan dan dituliskan, itu punya makna lain. Tapi dengan aksara Hangeul Korea, semua bunyi itu bisa ditulis dengan aksara Hangeul. Kesamaan bunyi dengan tulisan itulah yang kami minta agar untuk menghindari kepunahan bahasa Cia-Cia, maka kita perlu mendokumentasikannya dalam satu naskah.

Berarti bukan karena ada kemiripan bahasa Cia-Cia dengan bahasa Korea?

Sebetulnya, latar belakang pemikirannya seperti itu, kalau nanti ada kemirip-

an, itu tugas para ahli untuk mengkaji lebih lanjut. Jadi, memang tidak mirip, tapi ketika dituliskan, apa yang diucapkan itu bisa ditulis dengan huruf Hangeul.

Sekarang bentuk kerja samanya dalam bentuk seperti apa?

Kita kerja samakan bagaimana huruf Hangeul itu menjadi satu muatan lokal untuk sekolah-sekolah. Ini sudah mulai dilakukan pada 2008 di tingkat SD sampai SMA. Kerja sama itu ditandai dengan *Letter of intern* dengan pemerintah Korea dan menjadi suatu penghargaan bagi kita, yakni di monumen Raja Korea yang menciptakan abjad Hangeul di Seoul, salah satu bagian museum bawah tanahnya di situ ada paviliun Baubau yang isinya tentang suku Cia-Cia ini.

Apakah setelah bahasa, ada bentuk kerja sama lainnya dengan Korea?

Kita kerja sama di bidang pendidikan. Guru-guru kami belajar di Korea, aparatur kami dilatih setiap bulan satu orang dikirim ke Korea. Kami juga mendapatkan bantuan 300 unit komputer di sekolah dan perpustakaan digital Kota Bau-Bau.

Selain itu juga di bidang pertanian, petani kami sudah didik di sana bagaimana meningkatkan produktivitas pertanian di Bau-Bau. Juga ada kesediaan pemerintah Korea memberikan beasiswa bagi anak-anak kami yang ingin sekolah di Korea. Dan tak kalah pentingnya, setiap ada *event* kebudayaan di Korea, kami selalu diundang ke sana.

Sudah ada berapa sekolah yang menerapkan huruf Korea sebagai mulok?

Karena keterbatasan guru, kami memang belum mengharuskan ke semua sekolah. Kita sudah kirim dua orang, ada juga yang dilatih di sini. Ini juga merupakan strategi kita agar bagaimana orang

Korea itu bisa masuk. Kita punya banyak objek wisata yang menarik dan jumlah orang Korea yang pelesir di sini tidak kecil. Sampai hari ini, kita sering menerima rombongan dari Korea yang datang melihat bagaimana komunitas Cia-Cia itu belajar Hangeul.

■ andi nur aminah



Republika, 11 Mei 2011

HUNMINJEONGEUM

ALA CIA-CIA

**Hangeul sudah
menjadi muatan
lokal di wilayah
Bau-Bau karena
kesesuaiannya
yang cukup besar
dengan bahasa
Cia-Cia.**

Oleh Andi Nur Aminah

Republika, 11 Mei 2011

Dewi Anggraini, siswa SD Karya Baru, Kecamatan Sorawalio terlihat memelototi buku di depannya. Ia sedang membaca sebuah buku, namun tulisannya sangat asing ter-pandang mata. Mau dibilang huruf Kanji Jepang bukan, atau huruf

Cina pun tidak.

Buku bersampul potret wajah bocah Cia-Cia yang sedang tersenyum semringah itu adalah buku pegangan siswa SD untuk pelajaran aksara Hangeul Korea. Ya, aksara dari negeri ginseng itu kini menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Aksara Hangeul yang dibaca Dewi dan kawan-kawan di SD Karya Baru itu dilafalkan dalam bahasa Cia-Cia, bahasa lisan masyarakat setempat yang bermukim di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Dewi mengaku tidak terlalu sulit mempelajari Hangeul. Dalam waktu beberapa bulan saja, siswa yang belajar Hangeul pertama kali di kelas IV ini sudah cukup mahir.

Sejak tahun lalu, siswa SD Karya Baru yang duduk di kelas IV mendapat pelajaran tambahan, yakni aksara Hangeul. Setahun berlalu, kini mereka duduk di kelas V dan siswa kelas IV berikutnya pun mendapatkan materi serupa. Aksara Korea itu kini sudah menjadi muatan lokal yang disisipkan dalam pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Buton. Ini sudah menjadi kebijakan pemerintah Kotamadya Bau-Bau dan sudah disepakati oleh Wali Kota Bau-Bau dan perwakilan pemerintah Seoul, Korea.

Cia-Cia adalah salah satu etnis yang bermukim di Bau-Bau, Pulau Buton. Penyebarannya cukup luas. Kecamatan Sorawalio, tempat SD Karya Baru berdiri, hampir seluruhnya dihuni etnis Cia-Cia. Camat Sorawalio, La Ode Anwar Ana mengatakan, di wilayah Sorawalio yang terdiri dari empat kelurahan, yakni Karya Baru, Bogi, Gonda Baru, dan Kaisabu hanya sebagian Kaisabu yang tidak seluruhnya dihuni etnis Cia-Cia. "Jumlahnya ada sekitar enam ribuan di Sorawalio ini," ujar Anwar.

SD Karya Baru menjadi unik di tengah perkampungan masyarakat Cia-Cia. Penyebabnya, plang di depan sekolahnya cukup menonjol dengan aksara Hangeul yang terpasang. Begitu pula, anak-anak sekolah yang tak asing menenteng buku bertuliskan aksara Hangeul.

Sejak dahulu, masyarakat Cia-Cia hanya melakukan percakapan dengan bahasa Cia-Cia. Hal tersebut terbawa turun-temurun. Sayangnya, hanya berupa bahasa lisan. Seorang profesor dari Seoul National University, Lee Ho Young, saat melakukan lawatan ke Buton dan mendapatkan informasi tentang banyaknya bahasa-bahasa yang ada di Bau-Bau tertarik untuk meneliti.

Pakar fonetik itu memilih Cia-Cia. Ia pun menghabiskan waktunya selama setahun dengan merekam percakapan masyarakat Cia-Cia. Lee kemudian menyimpulkan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang direkam itu menunjukkan kemungkinan besar bahasa Cia-Cia boleh menggunakan huruf Hangeul.

Hangeul sendiri diciptakan oleh raja ke-4 di masa kerajaan Chosun, Raja Agung Sejong. Nama huruf Korea saat itu adalah 'Hun-

minjeongeum' yang berarti 'tulisan untuk rakyat'. Pembacaan dan penulisan bahasa Korea setelah itu menjadi suatu urusan yang mudah bagi semua orang dan tidak tertentu kelasnya.

Begitu pula yang terjadi di salah satu bentang daratan Pulau Buton. Hasil kesimpulan Lee tentang kemungkinan bahasa Cia-Cia bisa menggunakan Hangeul lalu disampaikan ke Wali Kota Bau-Bau Amirul Tamim. Gayung bersambut. Amirul menangkap hal itu sebagai peluang besar untuk menyelamatkan bahasa Cia-Cia yang memang tak memiliki aksara namun secara lisan banyak dipakai di wilayah Bau-Bau bahkan Buton. Akhirnya, eksistensi pengucapan bahasa Cia-Cia pun bersanding dengan aksara Hangeul.

Adalah Abidin, guru SMA 6 Bau-Bau, menjadi satu di antara sekian banyak guru di Bau-Bau yang memiliki jam terbang tinggi. Pasalnya, ia harus mengajarkan aksara Hangeul itu ke sejumlah sekolah mulai dari SD hingga SMA. Abidin salah satu guru yang terpilih dan diberi kesempatan memijakkan kaki ke negeri Ginseng dan belajar langsung bahasa Korea dan aksaranya.

Selama enam bulan, Abidin berkulat dengan bahasa Korea. Dua bulan terakhir kehadirannya di Korea, Abidin membantu Lee Ho Young, seorang profesor dari Seoul National University, melakukan penelitian, hingga akhirnya lahirlah buku teks bahasa Cia-Cia yang diperuntukkan bagi pelajar SD. "Sepulang dari sana, saya diamanatkan untuk mengajarkan Hangeul di SD kelas 4 dan juga mengajar bahasa Korea di SMA," ujarnya.

Abidin mengaku tak ada kesulitan berarti mengajarkan Hangeul pada siswa-siswi SD. Begitu pula mengajarkan bahasa Korea sekaligus aksara Hangeulnya pada siswa SMP dan SMA. "Kalau di SD yang diajarkan bahasa lokal Cia-Cia tapi alfabetnya tulisan Korea," kata Abidin.

Menurut Abidin, sasaran pengajaran Hangeul terutama bagaimana agar bahasa Cia-Cia dibuatkan huruf. "Bahasanya mereka sudah tahu, tinggal bagaimana membaca dan menuliskannya," ujar Abidin.

Sebagai suatu hal baru, menuliskan aksara yang khas dengan bentuk-bentuk tak lazim memang sedikit menyita perhatian. Yang sangat terlihat, kata Abidin, pada karakternya dan penulisan hurufnya. Namun, dengan penjelasan tentang bagaimana penulisan, cara membacanya, dari mana ditulis dan dari mana dibaca, akhirnya pelajar SD khususnya di kelas IV SD Karya Baru mulai ketagihan menulis Hangeul.

Abidin menjelaskan, tak semua karakter Hangeul Korea diserap dalam bahasa lisan Cia-Cia. Aksara Hangeul, jumlah karakter seluruhnya ada 40 karakter, terdiri dari 21 vokal dan 19 konsonan. Hasil penelitian yang dilakukan pakar fonetik Korea yang sesuai dengan lisan bahasa Cia-Cia dirumuskan hanya menggunakan 27 karakter. "Jadi, tidak seluruhnya huruf dipakai," ujar Abidin.

Bahkan, ada satu huruf yang harus ditambahkan dan huruf itu hingga kini tidak lagi dipakai di Korea. Huruf Korea lama yang dimunculkan kembali dalam bahasa Cia-Cia itu yakni huruf We.

Penulisan huruf Korea cukup unik dan bergantung dari bunyi-bunyi bahasanya. Penulisan kadang bersusun tiga karakter ditulis dari atas ke bawah kemudian berderet ke kanan.

Abidin mengaku, sebagai pengajar, ia melihat antusiasme dari anak didiknya mempelajari aksara Hangeul. Boleh jadi, itu karena sesuatu yang baru ditambah dengan kosakata yang tak asing bagi lidah dan telinga mereka. ■

Bahasa Daerah, Identitas Kultur

Meski Penting, Pengajarannya
Masih Sekadar Tempelan

BANDUNG, (PR).-

Pakar linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Prof. Dr. Adeng Chaedar Alwasilah menuturkan, bahasa daerah merupakan salah satu potensi budaya yang bisa dipakai murid kelas rendah atau kelas I, II, dan III sekolah dasar sebelum mereka mengenal bahasa Indonesia. Bahasa daerah memiliki fungsi kultural untuk melestarikan budaya, untuk itu tidak menjadi masalah ketika di Jabar tidak semuanya menggunakan bahasa Sunda.

Di sisi lain, pengamat budaya

Hawe Setiawan menegaskan, yang harus dipikirkan saat ini adalah metode yang tepat untuk pengajaran bahasa daerah. Hawe mengungkapkan, saat ini pelajaran bahasa Sunda --juga bahasa daerah lainnya-- hanya sebagai muatan lokal yang bobot kegiatan belajar mengajarnya masih sangat minim jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, terkesan hanya tempelan. Padahal, bahasa daerah merupakan potensi lokal yang harus mendapat perhatian lebih.

Keduanya dimintai pendapat

Pikiran Rakyat, 11 Mei 2011

menanggapi pemberitaan "PR" Selasa (10/5), tentang keinginan Wali Kota Depok agar muatan lokal bahasa Sunda di wilayahnya diganti dengan bahasa Melayu Betawi.

Chaedar mengimbau agar tidak terjadi pemaksaan penggunaan bahasa Sunda, karena sejak dini anak harus diajarkan menghargai bahasa lokal tempat di mana dia dibesarkan. Di dalam bahasa daerah biasanya termuat kaidah sopan santun yang mendalam. Ini yang penting untuk diajarkan kepada anak," kata Chaedar, Selasa (10/5).

Menurut dia, memperkenalkan muatan lokal tidak hanya semata bahasa. Namun, ada hal lain yang diajarkan, seperti kesenian. Jika bahasa daerah diajarkan, akan ada kebanggaan kultural yang muncul.

Situasi budaya

Hawe Setiawan menyoroti bahwa selama ini pelajaran bahasa Sunda di sekolah hanya tempelan. Dalam satu minggu, pelajaran ini paling hanya dua jam di kelas. "Padahal dengan otonomi daerah saat ini, penting untuk menguatkan budaya lokal," kata Hawe.

Ia mengungkapkan, harus dilihat situasi kebahasaan di daerah bersangkutan. Dalam Perda 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah tidak hanya mengatur bahasa Sunda, tetapi juga bahasa Cirebon dan Betawi. Untuk itu, tidak menjadi masalah jika beberapa daerah di perbatasan Jabar mengajarkan bahasa selain bahasa Sunda. "Jika ada yang mengaitkan dengan kepentingan politik, seperti ingin memisahkan diri, itu hanya wacana politis semata," kata Hawe. (A-187)***

Bahasa Ibu dalam Sastra Indonesia

Hasta Indriyana

USIA sastra Indonesia modern masih muda. Kelahirannya nyaris bersamaan dengan kesadaran berbangsa, yaitu kesadaran masyarakat menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa kesatuan (Sumpah Pemuda). Bahasa inilah perekat berbagai nilai dan kesadaran (adat-kedaerahan) menjadi suatu nilai dan kesadaran baru yang dinamakan kesadaran nasional atau kebudayaan Indonesia.

Hanya saja, bahasa nasional sebagai alat ungkap memiliki keterbatasan tertentu dalam menyampaikan isi, misalnya berkaitan dengan padanan kata-kalimat atau hal-hal lain untuk mencapai ruh budaya yang diangkat penulis. Bahasa sebagai tubuh (sintaksis) dan capaian sebagai ruh (semantis) mesti berjaln dan berjaln baik sepanjang opening sampai ending.

Maka, sastrawan-sastrawan kita yang berasal dari akar budaya beragam akan menjumpit bahasa ibunya sebagai juru ungkap budayanya. Tak terhindarkan bila dalam 'Pengakuan Pariyem' karya Linus Suryadi Ag dise-

diakan khusus halaman 'kamus kecil' sebagai terjemahan Bahasa (budaya) Jawa.

Dalam sebuah wawancaranya dengan Emilio Arauxo, penyair Afrizal Malna mengungkapkan, ia tidak sebagaimana kebanyakan para sastrawan Indonesia, bahasa ibu beserta budayanya kuat melingkupi. Konon, ia manusia yang lahir dan besar dalam masyarakat urban. Tidak memiliki ayah-ibu secara kultural, maka warisan budaya seperti sebuah buku yang tertutup.

Alhasil, bahasa dan isi puisi-puisinya adalah potongan-potongan 'tubuh' yang membentuk gagasan semiotik yang sensitif. Sebenarnya Afrizal pun lahir dari rahim sebuah budaya, kelokalannya bernama 'kampung urban'.

Berbeda misalnya jika membaca cerpen-cerpen Hasan Al Banna. Lewat kepiawaiannya, budaya Batak sangat kental tanpa mesti terjerembab dalam kepekatan unsur lokal. Ia sadar, materi kelokalan tidak menggiringnya pada ruang yang menyempit. Maka, kelincahan bahasanya, ia mengulik hal-hal menuju yang detil, khas dan berkarakter. Bagi sastra Indonesia

tentu memperkaya sifatnya.

Ruang budaya *Kedaulatan Rakyat* Minggu, media yang cukup arif menampung kekayaan sastra-budaya. Beberapa cerpenis dan penyair ditampikan dengan beragam latar lokalannya, bahasa ungkap yang khas dan semua itu makin meneguhkan keindonesiaan. Membaca karya-karya Raudal Tanjung Benua adalah menikmati dunia pesisir Minang, membaca Sunlie Thomas Alexander adalah Tionghoa, membaca Acep Zamzani Noor adalah Islam-agraris.

Tidak Gampang

Menulis budaya lokal dalam rekaan tentu tidak gampang. Hal ini pernah diingatkan oleh AA Navis dalam sebuah esainya, ...Untuk mengenal warna lokal dalam sastra diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa pelaku. Karena dari falsafah itulah terbentuk alam pikiran dan pandangan hidup sosial dari bangsa itu (Horison, Nomor 2 Th XIX Februari 85). Artinya, material lokal bukan sekadar 'tempelan' tapi menjadi ruh yang menghidupkan.

Berkaitan dengan perkembangan sastra (di) Indonesia, hal yang tidak

bisa dipungkiri yakni pengaruh kebudayaan dari luar (modernitas). Ini tentu makin menambah keberagaman. Dimulai Amir Hamzah merombak bentuk dan tema puisi lama, sampai generasi terkini seperti Eka Kurniawan yang berkiblat pada Amerika Latin.

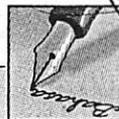
Terkadang karya-karya para sastrawan masih terselip keluputan-keluputan kecil. Misalnya dalam mencomot acuan lokal yang kurang pas (sekalipun dalam dunia rekaan). Ini gejala alienasi budaya (*cultural sloppiness*). Gejala ini adalah dampak jangka panjang dari kecerobohan budaya bangsa, terutama pemimpin budaya dan politik yang tak bervisi budaya. Hal fatal juga disebabkan oleh kecerobohan pendidikan yang menahun.

Apabila demikian adanya, dalam jangka panjang akan sulit membaca karya sastra kita yang kaya. Bahasa ibu beserta budaya yang melingkupinya sesuatu yang dekat tapi asing, seolah intim tapi kita gugup, gagap dan *gumun* di kampung halaman sendiri. □-o

*) Penulis, Guru Bahasa Indonesia di Gunungkidul.

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Suap dan Sogok

Rumusan teks Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap terkesan tidak bertenggang rasa terhadap makna *suap* yang sebenarnya. Sebelum undang-undang itu terbit dan skandal suap belum liar seperti belakangan ini, nomina *suap* lebih dipahami sebagai jumputan (nasi) yang akan dimasukkan ke dalam mulut untuk dimakan. Sehari-hari, *suap*, atau *menyuap* sebagai verba, sangat akrab dengan ibu dan anak balita. Kalimat "Ibu sedang menyuapi anaknya" berarti ibu sedang memberi *maem* dengan cara memasukkan makanan ke dalam mulut anak. Lebih dari sekadar kata kerja, *menyuap* mengandung naluri sekaligus wujud kasih sayang ibu kepada buah hatinya.

Kata *suap* dan turunannya juga untuk melukiskan empati antarmanusia, seperti *menyuapi* orang sakit yang perlu dibantu. Namun, gambaran relasi manusiawi itu buyar dalam undang-undang tindak pidana suap. Pada bagian "Menimbang" tertulis bahwa perbuatan suap pada hakikatnya "bertentangan dengan kesusilaan dan moral Pancasila yang membahayakan masyarakat dan bangsa". Kemudian, pada bagian penjelasan umum undang-undang itu dinyatakan "perbuatan suap telah terjadi dalam pelbagai bentuk dan sifatnya dalam masyarakat dan karena itu harus diberantas".

Jika dibaca secara "telanjang", jangan-jangan teks undang-undang itu bisa membuat ibu-ibu gamang menyuapi anaknya. Apalagi pada bagian akhir penjelasan undang-undang itu ditegaskan, "Dalam rangka pembinaan watak bangsa yang bersih dan kuat berdasarkan Pancasila, maka perbuatan suap dalam pelbagai bentuk dan sifatnya perlu dilarang." Frase "pelbagai bentuk dan sifatnya" seakan-akan memasukkan kegiatan ibu yang menyuapi anaknya juga tergolong terlarang. Artinya, rumusan itu terkesan merampatkan semua arti *suap*.

Bahwa sebuah kata berpotensi memiliki arti ganda, yang berbeda atau berlawanan tentulah jamak adanya. Maka, perlu penjelasan semantik sehingga tidak mencederai makna lain dari kata yang sama. Repotnya, teks undang-undang itu tidak menjelaskan (mungkin tidak lazim) bahwa istilah *suap* yang dimaksud di dalamnya berbeda dari *suap* yang berarti pemberian makan kepada bocah. Tak terlacak isyarat yang membedakan arti *suap* yang bersifat netral dan arti kiasan yang berwatak kriminal.

Usul mengganti istilah tindak pidana *suap* dengan *sogok*? sehingga menjadi Undang-Undang Tindak Pidana Sogok? mungkin tidak mangkus karena harus mengubah undang-undang secara keseluruhan meski bukan hal mustahil asalkan mau. Dalam *Kamus Istilah Aneka Hukum* (2010) susunan CST Kansil, *sogok* bersinonim *suap* sehingga cukup sah sebagai pertimbangan. Sebaliknya, istilah *suap* terkesan tak diterima bulat di kalangan hukum setidaknya karena rumpang dalam entri *Glosarium Undang-Undang* (2008) suntingan Widodo, dan *Kamus Hukum: Dictionary of Law Complete* (2009) garapan M Marwan dan Jimmy P.

Kata *sogok* dipandang lebih bernas sebagai istilah tindak kejahatan itu. Alasannya, *sogok* atau *menyogok* tepat untuk memerikan upaya membobol sesuatu yang mampet semisal got yang tersumbat sampah. Tindak kriminal suap tak ubahnya dengan upaya menyodok kemacetan semacam itu. Jelas, suap jenis ini tak bertalian *babar blas* dengan ekspresi cinta ibu kepada anak.

KASIJANTO SASTRODINOMO

Pengajar pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

BAHASA

RAINY MP HUTABARAT

Umum dan Publik

Dalam banyak kasus, kata *umum* dan *publik* dapat dipadankan. *Pengangkut umum, toilet umum, rumah sakit umum, opini umum, pembaca umum*, dan seterusnya. Jika kata *umum* di sini diganti dengan *publik*, tak ada masalah. Namun, di sisi lain, *publik* diartikan berbeda dengan *umum*. *Televisi publik, administrasi publik, kebijakan publik*, dan *pelayan publik* tak dapat dipertukarkan dengan *televisi umum, administrasi umum, kebijakan umum*, dan *pelayan umum*. *Publik* dalam hal ini bukan *umum*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV mengartikan *umum* dengan: seluruhnya atau semuanya; secara menyeluruh tidak menyangkut yang khusus (atau tertentu) saja; untuk orang banyak; (untuk orang) siapa saja; orang banyak; khalayak ramai. Dengan demikian, *toilet umum, pengangkut umum, rumah sakit umum* berarti untuk semua orang tanpa memandang berbagai latar belakang sosial maupun usia.

Halnya berbeda dengan *pemilihan umum* dan *SMU*. Untuk ikut *pemilihan umum* atau masuk *SMU*, ada persyaratan usia dan lain-lain. Karena itu, tidak berlaku *umum*. *Umum* dalam singkatan *SMU* menunjuk kepada jurusan "umum" yang membedakannya dengan *Sekolah Menengah Kejuruan*. Dalam akronim *Pemilu*, *umum* juga berarti 'nasional'. Karenanya akronim *pemilukada* (pemilihan umum kepala daerah) yang sepadan dengan *pilkada* (pemilihan kepala daerah) terdengar aneh. Akronim *pilkada* lebih tepat ketimbang *pemilukada* karena *umum* berarti 'nasional' atau 'seluruh wilayah negara tak terkecuali'.

KBBI mengartikan kata *publik* sebagai 'umum' semata, yakni orang banyak (umum); semua orang yang datang (menonton, mengunjungi, dan sebagainya). Hanya ada lima lema derivasi *publik*, yakni *publikasi, publisir, publis, publisistik*, dan *publisitas*. Semuanya berkaitan dengan *peng-umum-an* dan *jurnalisme*.

Dalam *Kamus Inggris-Indonesia* John M Echols dan Hassan Shadily, kata *publik* tak hanya berarti 'umum', tetapi juga 'pemerintah/negara'. *Public administration* artinya administrasi pemerintah/negara atau ilmu usaha negara; *public building* berarti gedung pemerintah/negara; *public charge* berarti tanggungan negara; *public servant* artinya pegawai negeri; *public school* berarti sekolah negeri. Dalam kamus ini, *publik* adalah sebuah konsep yang luas, meliputi aspek masyarakat, warga, pemerintah, dan negara.

Dalam ilmu-ilmu sosial dan politik, kata *publik* mengandung arti lebih kaya mencakup aspek politis, ekonomi, di samping masyarakat. Sebuah kajian mencatat, sejarah konsep *publik* bertalian dengan pertumbuhan polis-polis di Yunani, sebagai lawan dari *privat*. Kata *publicus* (Latin) dalam masyarakat Romawi Kuno berarti (a) milik rakyat sebagai satuan politis atau milik negara dan; (b) sesuai dengan rakyat sebagai seluruh penduduk atau "umum". Arti lain *publicus* adalah kekuasaan para pejabat negara (*servus publicus* sama dengan *pelayan publik*).

Feminisme bergulat dengan konsep *publik* sebagai lawan dari *privat*. Ruang privat dianggap ranah kaum perempuan, terkait semua urusan rumah tangga. Apa yang terjadi di ruang privat dipandang lebih rendah dan tak layak di-umumkan ke ruang publik. Sedangkan ruang publik dianggap lebih luas, mulai dari politik, ekonomi, hingga kehidupan sosial. Feminisme pada dasarnya bergulat untuk keadilan dan kesetaraan hak di ruang publik ini. Sayang, KBBI tidak memuat kekayaan makna kata *publik* yang bukan semata umum.

RAINY MP HUTABARAT
Cerpenis

Kompas, 13 Mei 2011

Ani-ani

Oleh AJIP ROSIDI

BESAR kemungkinan sekarang tidak ada lagi anak muda yang tahu apa artinya *ani-ani*, terutama mereka yang hidup di kota dan tidak pernah turun ke sawah. Mereka yang tinggal di kampung pun, meskipun sering membantu orang tuanya di sawah, mungkin tidak tahu juga apa itu *ani-ani* atau *etem* dalam bahasa Sunda. Benda itu sekarang tidak lagi digunakan untuk panen. Dahulu, padi di sawah yang terbentang sejauh mata memandang dipanen dengan *ani-ani* atau *etem*, setangkai demi setangkai dipotong oleh tangan-tangan wanita. Mengherankan bahwa sawah yang begitu luas dapat selesai dipanen hanya dalam beberapa hari.

Sekarang, orang tidak lagi panen dengan *ani-ani*, melainkan dengan sabit atau arit. Dahulu tidak akan ada orang yang berani menyabit padi dengan arit, karena akan membuat marah Sanghiang Sri, Dewi Padi. Akan tetapi setelah Pemerintah Orde Baru mengharuskan para petani menanam jenis padi genjah yang batangnya pendek, sehingga tidak mungkin dituai dengan *ani-ani*, orang menggunakan sabit atau

arit kalau panen. Anggapan bahwa Dewi Sri itu pelindung padi, memudar dari kepercayaan rakyat. Setelah panen orang tidak lagi menanggap pantun atau kesenian lain untuk menyatakan terima kasihnya kepada Sanghiang Sri karena telah panen dengan berhasil.

Maka anak-anak tidak lagi tahu apa itu *ani-ani*, karena bendanya pun sekarang susah dicari. Mungkin tidak ada lagi keluarga petani yang memilikinya.

Akan tetapi bukan hanya *ani-ani* yang hilang dalam masyarakat karena berubahnya kebiasaan melakukan sesuatu. Kerbau sebagai penarik bajak atau garu pada waktu turun ke sawah, sekarang kian jarang, karena petani menggunakan traktor yang lebih praktis. Kerbau untuk menarik bajak dalam setahun hanya dikerjakan beberapa hari atau minggu, padahal dipelihara sepanjang tahun. Sedangkan traktor hanya dikasih "makan" bensin pada waktu digunakan saja. Lebih irit.

Kalau dalam bertani ada perubahan kebiasaan yang menyebabkan bertukarnya alat-alat yang digunakan, dalam bertanen, perubahan

kebiasaan dengan menggunakan alat-alat mesin, menyebabkan alat-alat tenun tradisional hilang sama kali, diganti dengan alat-alat tenun mesin yang caranya tidak dapat disamakan dengan cara menenun tradisional. Nama alat-alatnya juga berbeda, sehingga orang Sunda sekarang tidak tahu lagi apa *peteng*, *kincir*, *asiwung*, *kanteh*, *gedogan*, *barera*, *caor*, *palet*, *taropong*, *lusi*, *pakan*, dan lain-lain. *Boeh* mungkin masih dikenal karena digunakan, terutama kalau ada orang meninggal. Niscaya dalam bahasa-bahasa ibu yang lain juga banyak nama alat dan istilah yang bertalian dengan tenun-menun yang hilang karena bendanya tidak lagi digunakan dalam hidup sehari-hari akibat perubahan cara dan alat menenun yang serbamesin.

Di dapur juga perubahan kebiasaan telah menyebabkan tidak lagi digunakannya alat-alat yang tadinya selalu ada di dapur. Di dapur orang Sunda tidak lagi terdapat *hawu* karena sekarang mereka menggunakan kompor baik kompor minyak tanah maupun kompor gas. Dengan demikian cara memasak tertentu

seperti *mubuy* atau *ngabubuy* tidak lagi bisa dilakukan, karena untuk *mubuy* atau *ngabubuy* harus ada *lebu* (= abu) yang merupakan sisa kayu yang dibakar dalam *hawu*. Anak Sunda sekarang tidak tahu betapa enaknya *bubuy sampeu* (= ketela pohon, singkong) dimakan dengan gula kawung, *bubuy hui* (= ubi jalar atau umbi lainnya), atau *bubuy beton* (= biji nangka atau biji duren).

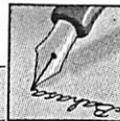
Perubahan yang disebabkan perubahan kebiasaan dan gaya hidup memengaruhi keberadaan benda-benda yang menjadi alat dalam kebiasaan dan gaya hidup tersebut. Dengan hilangnya alat-alat yang dahulu dipergunakan, muncul alat-alat baru yang sekarang dipergunakan. Berlainan bentuk, berlainan cara menggunakannya, dan berlainan pula namanya. Maka bahasa menjadi lebih kaya dengan kata-kata baru, yaitu nama-nama benda sebagai alat yang sebelumnya tidak ada dalam kehidupan kita. Kata-kata yang mungkin berasal dari bahasa asing (traktor, meja, sop, gelas, *rice cooker*, baskom, jus, asbes, apartemen, listrik, radio, tele-

visi, motor, mobil, dan lain-lain), tetapi juga mungkin berasal dari bahasa kita dengan beberapa modifikasi (ruko; sendok, garpu, olah raga, gerak badan, sepak bola, bulu tangkis, dan lain-lain). Kalau kita perhatikan, pada masa yang lalu, ada usaha menerjemahkan istilah-istilah bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, seperti *chairman* = ketua, *sekretaris* = penulis, *treasurer* = bendahara, *hospital* = *ziekenhuis* = rumah sakit, *restaurant* = rumah makan, dan lain-lain. Akan tetapi belakangan kita begitu saja mengambil kata-kata dari bahasa asing, bahkan untuk kata-kata yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia seperti *volume* = jilid, *diskon* = *korting* = potongan, *sale* = obral, *proposal* = usulan, *program* = rencana, *shopping center* = pusat perbelanjaan, *champion* = juara, *mangrove* = bakau, dan lain-lain. Hal itu besar kemungkinan disebabkan oleh kemalasan melihat kamus atau karena kurang menguasai bahasa asing.***

Penulis, sastrawan.

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER



Penemu Kata

Dengan berpulangnya Rosihan Anwar pada 14 April lalu, kontribusinya terhadap dunia jurnalistik dan bahasa Indonesia dikedepankan di beberapa media massa. Sebuah media digital mewartakan bahwa Rosihan adalah "penemu dan pengusung kosakata baru". *Gengsi* dan *anda* adalah dua kata yang konon "ditemukannya".

Sering juga muncul kisah mengenai Zorica Dubrovská, ilmuwan asal Ceko, yang "menemukan" kata *swasembada*. Kata itu sekarang sudah masuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan penjelasan "usaha mencukupi kebutuhan sendiri" dan Zorica sudah dianugerahkan Bintang Jasa Pratama dari Presiden Republik Indonesia.

Yang menarik perhatian saya di sini, selain kehebatan dua orang itu, adalah anggapan bahwa kata dapat "ditemukan" (begitu saja). Anggapan ini saya kira sangat simpatik dan juga berpotensi agak produktif bagi (calon) bahasawan di Indonesia dan bagi bahasa Indonesia sendiri tentunya.

Anggapan itu seolah-olah mau memberi gambaran bahwa bahasa dan segala kata serta kaidah gramatika yang merupakan intisarinnya selalu terdapat di suatu tempat dan sewaktu-waktu dapat ditemukan dan dikedepankan ke ruang publik. Terkadang, kata-kata barangkali terlupakan dan/atau tersembunyi. Akan tetapi, bahasawan yang rajin pasti bisa menemukannya kembali jika berusaha. Itulah dilakukan orang seperti Rosihan Anwar dan Zorica Dubrovská.

Kompas, 20 Mei 2011

nan, jika kita bersepakat bahwa kata-kata baru dan semi-baru dapat "ditemukan", kira-kira apa keuntungannya? Apakah anggapan yang membawakan ciri-ciri ilmu pasti kepada kosakata dan kaidah bahasa juga akan membawa dampak positif bagi bahasa Indonesia dan para penuturnya? Jawabannya singkat: iyalah.

Yang pertama, tentu saja bahasa Indonesia akan diperkaya. Kosakata yang benar-benar baru atau yang sudah lama telah terlupakan akan muncul lagi setelah diperkenalkan para penemu masing-masing. Yang kedua, bahasa Indonesia tak perlu gampang menyerah menghadapi bahasa lain di pertarungan yang selalu ada di panggung global. Yang ketiga, status bahasawan di Indonesia dapat diangkat supaya diakui sebagai pekerjaan terhormat dan jasa-jasanya akan lebih banyak digunakan pihak yang amat membutuhkannya (tapi mungkin belum menyadarinya).

Bagaimana supaya para penemu kata ini tak hanya muncul sesekali dan kala itu dianggap sangat luar biasa? Bagaimana supaya penemu kata ini lebih sering muncul dan dianggap bagian lumrah di dunia ini?

Sebetulnya bahasawan ini sudah ada dan terus-menerus bekerja keras, tapi masyarakat umum mungkin jarang melihatnya karena juga kurang sudi memanfaatkan hasil intelektualnya. Lihat saja istilah-istilah komputer yang sudah diterjemahkan secara cukup komprehensif. *Mengunduh* (*download*), *mengunggah* (*upload*), dan *nirkabel* (*wireless*) sudah jadi bagian integral dari bahasa Indonesia. Begitu pula di banyak bidang yang lain. Hanya saja: kita semua perlu menyadarkan diri akan semua usaha kebahasaan ini, menghargai yang melakukannya, dan mulai menerapkan hasilnya dalam bahasa sehari-hari kita.

ANDRÉ MÖLLER

Penyusun Kamus Swedia-Indonesia, Tinggal di Swedia

Bahasa!

Azhari Aiyub*

Raib Kata, Kembali Kata

KATA *Nanggroe Aceh Darussalam* telah berubah kembali menjadi *Aceh*.

Pada 2009, Irwandi Yusuf—tokoh Gerakan Aceh Merdeka yang kini menjabat Gubernur Aceh—lewat keputusan gubernur, menyingkirkan kata *Nanggroe Aceh Darussalam* dan mengembalikan kata *Aceh* yang sempat raib selama delapan tahun di dalam lembaran resmi negara. Kata *Nanggroe Aceh Darussalam* pertama sekali ditetapkan—juga melalui keputusan politik—pada 2001 oleh Presiden Megawati melalui Undang-Undang tentang Otonomi Khusus, sekaligus penetapan atas pemberlakuan Syariat Islam di Aceh.

Penghapusan kata *Aceh* tidak terlepas dari terbatasnya pengetahuan elite politik Jakarta tentang Aceh. Kembalinya kata *Aceh* haruslah dilihat dalam kerangka berubahnya wawasan politik tersebut. Kata *Nanggroe Aceh Darussalam* mulanya berambisi memberikan tekanan tentang suatu tempat yang damai-sentosa sesuai dengan kata *Darussalam*, sementara Syariat Islam adalah bingkai yang memungkinkan seluruh harapan tersebut terlaksana. Namun kehendak ini menjadi tidak selaras bila dibandingkan dengan tindakan pembunuhan, penculikan, dan kekerasan yang berlangsung pada masa tersebut. Kata *Nanggroe*, yang berarti negara, adalah usaha yang sia-sia untuk membujuk rakyat Aceh yang telah lebih dahulu disihir oleh propaganda politik GAM untuk membentuk negara sendiri yang terpisah dari Indonesia.

Dari mana lahirnya gagasan Jakarta menghapus kata *Aceh* dan meng-

gantikannya dengan Nanggroe Aceh Darussalam mungkin dapat diperiksa pada meluasnya makna kata *teungku*. *Teungku* adalah sebutan orang Aceh untuk orang alim yang paham wawasan agama. Seorang pemberani, ahli siasat perang, dan pembangkang kelas wahid seperti Teuku Umar belum tentu akan disapa dengan Teungku Umar. Tapi pada zaman pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka lahir banyak *teungku* di Aceh.

Awalnya, *teungku* digunakan oleh sesama anggota GAM sebagai bentuk sapaan hangat dan bersahabat. Dalam perkembangannya, laki-laki di Aceh yang tidak terlibat langsung dengan GAM, tapi mendukung gagasan kemerdekaan, menyambut meluasnya makna kata *teungku* untuk tujuan serupa. Sapaan *tengku* pada masa itu sama beritanya dengan sebutan bung pada masa revolusi fisik Indonesia, atau sama kesannya dengan panggilan kamerad di kalangan orang-orang kiri. Dengan lain kata GAM telah mencipta makna baru untuk kata *teungku*, yaitu bukan hanya mengacu pada ketaatan dari segi agama, tapi politik sekaligus. Jadi, dapat *teungku* bayangkan, berapa jumlah orang Aceh yang telah menjadi alim dalam hal ilmu agama dan politik pada masa itu? Sementara Syariat Islam adalah ide yang lahir dari pihak tertentu akibat terancam wawasan mutakhir para

teungku tersebut.

Pada masa Operasi Jaring Merah di Aceh, ada banyak *teungku* diculik orang tidak dikenal. *Teungku-teungku* itu belum kembali hingga kini. Di lain pihak, pada saat penculikan berlangsung, ada satu kata yang telah lama bersembunyi pulang kembali ke Aceh. Kata yang bersembunyi itu ialah *cuak*. *Cuak* adalah seorang pelapor atau mata-mata yang direkrut militer untuk menunjukkan keberadaan sang musuh. Lebih lanjut, *cuak* menjadi kata yang sangat intim untuk menjelaskan siapa gerangan di balik setiap penculikan ataupun pembunuhan.

Besar kemungkinan kata *cuak* pertama sekali terdengar tahun 1970-an di kegelapan hutan-hutan Aceh tempat kaum gerilyawan berlindeung dari kejaran militer Indonesia.

Didorong oleh pertanyaan seorang *teungku* putih dari Universitas Cornell tentang apa arti kata *cuak* kepada saya, lalu saya bertanya kepada *teungku-teungku* di kedai-kedai kopi di Aceh, kapan pertama sekali mereka mendengar istilah *cuak*. Semua *teungku* tahu artinya dan sekali peristiwa bahkan pernah hidup dengan sosok yang mengerikan ini, akan tetapi tidak seorang pun pernah mendengar kata ini sebelum zaman penculikan berlangsung.

*) Sastrawan,
tinggal di Banda Aceh

Penghapusan kata Aceh tidak terlepas dari terbatasnya pengetahuan elite politik Jakarta tentang Aceh. Kembalinya kata Aceh haruslah dilihat dalam kerangka berubahnya wawasan politik tersebut.

Pelajaran Bahasa Indonesia Dievaluasi

JAKARTA — Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah akan dievaluasi kembali. Evaluasi dilakukan menyusul banyaknya siswa yang tidak lulus mata pelajaran ini dalam Ujian Nasional (UN).

Cara ini, menurut Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh, merupakan satu dari tiga langkah yang diambil dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Selain itu, dua cara lainnya adalah meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan melakukan pengadaan ekstrakurikuler yang bisa menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa persatuan ini.

Dibandingkan tahun lalu, Nuh mengatakan, tahun ini sebetulnya sudah ada perbaikan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia dalam UN. "Namun, perbaikan tetap terus dilakukan," tuturnya dalam rapat kerja dengan Komisi X DPR RI, Rabu (25/5).

Ia meminta Badan Bahasa berkoordinasi dengan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Kementerian Pendidikan Nasional untuk menindaklanjuti masalah ini.

Menurut Nuh, kebanyakan anak-anak kesulitan menjawab adalah soal-soal yang sifatnya analisis teks. Konteks cerita dan teks yang ada di dalam soal UN masih harus disesuaikan dengan budaya daerah masing-masing.

Menteri mengatakan, kalau dikaitkan dengan substansi dan konteks, ada yang tidak paham. "Yang di daerah ada yang tidak paham kalau ada teks tentang lobi atau hotel,"

tuturnya.

Nuh menyangkal standar UN bahasa Indonesia terlalu tinggi. Menurut menteri, UN sebagai standar pendidikan sudah menetapkan kriteria yang berguna untuk meningkatkan kompetensi secara keseluruhan. Sulit tidaknya soal, ada ukurannya.

Dia mengatakan, bahasa Indonesia bukan sekadar bahasa biasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Ada nilai yang terkandung di dalamnya. Ini berbeda dengan bahasa Inggris yang posisinya di dalam UN hanya sebagai mata pelajaran. "Tidak cukup hanya diajarkan, tapi sampai menumbuhkan kecintaan," tuturnya.

Anggota Komisi X DPR Dedy Gumelar dalam rapat kerja itu mengatakan, harus ada pembenahan perpustakaan. Menurut dia, pemahaman siswa terhadap tipe soal teks sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca.

Sayangnya, kata dia, anggaran untuk perpustakaan sangat kecil. "Bagaimana mencerdaskan bangsa kalau anggaran perpustakaan Rp 330 miliar? Bagaimana mereka bisa membaca teks dan juga analisis kalimat," ujar anggota Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) ini.

Dalam UN 2011, sebanyak 1.786 siswa SMA/MA tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai UN murni para siswa yang gagal dalam UN tidak mencapai nilai empat. Selain bahasa Indonesia, pelajaran matematika juga membuat banyak siswa tak lulus UN.

■ c02 ed: burhanuddin bella

Bahasa!

Agung Y. Achmad*

Lugas, Baku, dan Indah

ANDAI saja semua karya tulis yang dipublikasikan (surat kabar, buku, novel, pamflet, teks pidato presiden, dan lain-lain) selalu berkarakter lugas, baku, dan indah. Maka, kapasitas berbahasa masyarakat kita akan terus terasah, selain kian pintar. Beta-pa tidak, karena setiap naskah akan menjadi media bacaan menarik, informatif, dan inspiratif.

Kelugasan sebuah tulisan mencerminkan kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan dalam berbagi informasi-pengetahuan kepada siapa saja. Berbahasa baku berarti melembagakan kesepakatan bersama: bahasa nasional. Dan, tulisan indah menggambarkan minat berkesenian melalui teks. Merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, lugas berarti: serba bersahaja; baku: tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

Selama ini, naskah-naskah berbahasa baku cenderung tidak lugas, dan kaku. Di lain pihak, tulisan bergaya lugas (populer) sering dianggap abai terhadap aturan resmi bahasa dan kesahihan data. Pada kasus yang lain lagi, sekadar contoh, saya pernah menjumpai sebuah makalah seminar yang kalimat-kalimatnya tak berspasi. Penulisnya seorang master bidang perbankan. Saya kira, ada persoalan mental di situ, bahasa belum dipahami sebagai simbol etika bersama bangsa. Si master tadi telah merampas hak orang untuk nyaman membaca.

Karya tulis berkarakter "tiga yang menyatu" di atas memang mengandaikan kapasitas penulis (para pihak yang menghasilkan bahasa tulis) yang bukan hanya berwawasan luas dan berpengetahuan bahasa memadai. Tapi, karya itu juga mesti berambisi untuk menghasilkan karya-karya yang "tanpa kelas" dan es-

tetik. Dan, untuk itu, karya seperti ini telah melakukan riset serta membaca ulang naskah yang ia tulis.

Semua tulisan yang dipublikasikan semestinya merujuk kepada pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Selanjutnya, pilihlah kosakata baku yang variatif, susunlah struktur kalimat secara benar, dan gunakan gaya bahasa yang sederhana. Sehingga, seserius atau seringan apa pun sebuah tema tulisan, ia menjadi karya yang menarik, enak dibaca, dan berguna.

Tidak semua naskah bermutu memiliki tiga ciri itu, semisal karya akademik atau sastra. Karya sastra (selain prosa) tidak lugas lantaran mengutamakan nilai-nilai estetika dan pendekatan metaforis. Tidak ada yang salah dalam hal ini. Tetap saja diperlukan kapasitas tertentu agar kita bisa memahami karya sastra dan naskah akademik.

Tapi, teks kajian akademik pun tak harus angker. Sejumlah intelektual yang memiliki tradisi kepenulisan andal mampu melahirkan kalimat-kalimat sederhana yang mencerminkan keseriusan sebuah riset serta memuat analisis berbobot.

Dalam kesadaran semacam itulah, saya kira, bagaimana karya Dellar Noer (almarhum), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (LP3ES, 1982), dilahirkan. Tanpa melihat judul naskah aslinya, pembaca tak akan percaya bahwa buku tersebut merupakan naskah desertasi di Universitas Cornell, Amerika Serikat. Buku babon untuk kajian politik Islam di Indonesia itu mencerminkan kapasitas akademik dan tradisi linguistik Noer. Karya tersebut terasa lugas meskipun terdapat banyak catatan kaki.

Kesan sederhana, bahkan indah, juga bisa dirasakan pada kalimat-kalimat panjang dalam buku yang ditulis Taufik Abdullah. Membaca kar-

ya sejarawan kondang ini, misalnya *Sejarah Lokal di Indonesia* (Gadjah Mada University Press, 1990), sebagaimana puluhan buah pena Kuntowijoyo dan Umar Kayam, umpamanya, serasa menikmati tulisan populer. Meski memuat banyak diksi dan istilah fakultatif, lantaran bergaya bahasa sederhana, tulisan mereka terasa ringan. Karya mereka reflektif.

Semangat berbahasa semacam itu belum tampak pada ranah birokrasi. Bahasa publikasi lembaga pemerintahan umumnya kaku, bahkan acap tidak baku. Misalnya penulisan akronim BAPPENAS atau PAMSIMAS. Huruf-huruf kapital tersebut tidak mewakili satu kata tertentu sehingga harus ditulis Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) dan Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi berbasis Masyarakat).

Tradisi berbahasa lugas, baku, dan indah mencerminkan bangsa yang berkebudayaan: responsif terhadap wacana; bangga berbahasa ibu, menyukai karya indah. Situasi itu berlangsung, setidaknya akan dimulai, bila masyarakat tidak lagi membedakan karya nonfiksi dan fiksi, akademik dan populer, sebagai naskah penting-serius dan tidak serius. Simaklah karya Voltaire (sastrawan Prancis) dan Bertrand Russel (pengarang dan filsuf Inggris), umpamanya, baik yang fiksi maupun nonfiksi, yang ternyata menjadi sumber rujukan penting dalam kajian filsafat, sastra, sosial, budaya, dan politik.

Spirit seperti itu bisa dibaca pada hampir semua karya Karen Armstrong seperti *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis* atau *Sejarah Tuhan*. Ditulis dalam bahasa yang ringan dan segar, karya tersebut bisa kita baca sembari menikmati secangkir kopi di sore hari. Mungkin dahi Anda baru akan berkerut setelah usai membaca karya bekas biarawati itu.

*)Wartawan

Belajar Bahasa Indonesia Demi Cina

Dalam sepuluh tahun terakhir, perekonomian Cina semakin mengokohkan posisinya sebagai negara maju abad ini. Untuk melebarkan pengaruhnya di dunia, mereka bersedia belajar apa saja dari negara yang dianggap berhasil. Termasuk mempelajari bahasa dan budaya negara yang menjadi mitra bisnisnya. Berikut laporan wartawan *Republika*, **Yeyen Rostiyani**, yang mengunjungi Cina pada 18-27 April lalu, bersama empat wartawan lain dari Indonesia. Berikut tulisan ketiga.

Mereka memperkenalkan diri sebagai Kristina, Bina, Yanti, Billy, dan Adam. Kristina baru saja lulus sarjana sedangkan keempat orang lainnya saat ini masih kuliah di Guangxi University for Nationalities (GXUN) di Nanning, Guangxi, Cina.

"Saya belajar bahasa Indonesia karena melihat perkembangan saat ini antara Cina dan Indonesia. Jadi, saya belajar untuk membantu negara saya," kata Adam dengan bahasa Indonesia yang cukup lancar.

Ya, mereka bercakap-cakap dengan wartawan dari lima media di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia. Jika

Anda melihat nama-nama mereka, itu adalah nama Indonesia yang mereka pilih.

Keseriusan mereka belajar terlihat ketika mereka berusaha menyerap ucapan-ucapan kami yang mungkin masih belum terdengar akrab. Kristina, misalnya, ia langsung menyerap kata 'prasarana'. Kata itu ditemukan gadis bernama asli Chen Chen ini ketika salah seorang wartawan bertanya tentang fasilitas belajar di universitasnya.

Lagi-lagi, ini bukti keseriusan Cina memuluskan kerja samanya dengan ASEAN termasuk Indonesia. Mereka getol mempersiapkan "perangkat lunak", termasuk bidang bahasa dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari dorongan pemerintah agar sektor swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Cina berinvestasi di ASEAN.

Guangxi University for Nationalities yang diindonesiakan menjadi Universitas Kebangsaan Guangxi, berdiri pada 1952. Dengan mahasiswa yang mencapai 20 ribu orang, universitas ini memiliki fakultas bahasa yang unik. Di fakultas tersebut, terdapat bahasa-bahasa Asia Tenggara, antara lain, bahasa Indonesia, Melayu, bahasa Vietnam, bahasa Laos, bahasa Kamboja, dan bahasa Thai.

Belajar bahasa Indonesia tampaknya cukup menarik minat sejumlah anak

muda Cina. Jurusan bahasa Indonesia dibentuk pada 2005. Kemudian, pada 2007, mereka menggalang kerja sama dengan sejumlah lembaga di Indonesia termasuk Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Udayana. Kerja sama itu terutama dalam bentuk pertukaran pelajar dan dosen, kerja sama penelitian, dan saling kunjung antardelegasi.

Rupanya, tak mudah juga untuk masuk ke jurusan bahasa Indonesia di universitas ini. Hal ini tergantung hasil ujian akhir tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hasil tersebut dibagi tiga kelompok, dari urutan tertinggi hingga terendah.

"Untuk masuk jurusan bahasa Indonesia harus masuk kelompok yang teratas. Jadi, mereka yang masuk sini adalah siswa yang memiliki nilai ujian nasional yang bagus," kata Kristina yang menjadi asisten dosen.

Saat ini mahasiswa program sarjana bahasa Indonesia sebanyak 14 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan yang mengambil mata kuliah pilihan bahasa Indonesia sekitar 200 orang. Terkait kerja sama dengan Indonesia, universitas memberikan dua jenis program. Mahasiswa dapat memilih dua tahun belajar di Cina dan dua tahun di Indonesia, atau tiga tahun belajar di Cina dan satu tahun di Indonesia. ■ ed: zaky al hamzah

Bahasa, Diskriminasi, dan Media Massa

"Bersikaplah adil sejak dalam pikiran"
Pramoedya Ananta Toer

JIKA bahasa adalah gambaran alam pikiran, melalui bahasa kita dapat memahami alam pikiran seseorang. Begitu pula dengan bahasa-bahasa yang diwakili kelompok atau institusi tertentu.

Ada banyak bahasa di ranah publik yang menyudutkan atau mendiskriminasi suatu kelompok ataupun golongan tertentu. Bahasa media merupakan representasi dari kenyataan, tetapi bukan berarti bahwa representasi tersebut menggunakan cara pandang yang diskriminatif pula. Sangat ironis bila dalam realitasnya diskriminatif diformulasikan lagi representasi melalui sudut pandang yang diskriminatif. Hasilnya adalah diskriminasi atas diskriminasi.

Contoh-contoh kalimatnya adalah "Agar si miskin juga bisa jadi dokter" (21 Maret, media *mainstream* internet). Kalimat ini saya temukan sebagai judul pemberitaan. Pemaknaannya sangat memisahkan antara kemampuan yang kaya dan kemampuan yang miskin. Secara implisit, orang-orang miskin itu memang seharusnya tidak menjadi dokter. Bidang kedokteran dianggap bidang profesi yang memiliki nilai derajat tinggi sehingga orang-orang miskin hanyalah segolongan orang yang tidak layak menjadi dokter. Bidang kedokteran bukan hanya milik segolongan orang, melainkan milik masyarakat bernegara selama seseorang tersebut mampu dan memiliki kompetensi.

Apalagi secara konotatif "si miskin" merupakan suatu konotasi yang tidak baik. Mengapa penggunaan partikel *si* dibubuhkan hanya pada *miskin* dalam kalimat tersebut? Partikel *si* mengandung konotasi yang kurang baik karena di dalam masyarakat partikel tersebut sering dilekatkan pada istilah-istilah yang kurang baik (moral), misalnya *si pencuri*, *si tersangka*, *si pemakai narkoba*, *si pemerkosa*.

Selain itu, penggunaan partikel *si* berfungsi untuk membiaskan identitas spesifiknya. Penggunaan partikel *si* berfungsi sebagai generalisasi identitas, misalnya *si kakek*, *si nenek*, *si pembicara*, *si pengikut*, dan lainnya.

Selain kedua hal itu, ada pula dalam suatu dialek daerah, penggunaan partikel *si* berfungsi sebagai penegas dengan diikuti nama seseorang, misalnya *si Budi*. Dari ketiga klasifikasi partikel *si*, pemakaian partikel *si* dalam kalimat di atas jelas mengandung

konotasi yang kurang baik sehingga implementasinya adalah cara pandang terhadap orang-orang yang tergolong miskin.

Pemakaian partikel *si* belakangan sering muncul dalam media-media massa, baik cetak maupun elektronik. Misalnya, dalam pemberitaan atas kasus pembobolan rekening bank yang diduga dilakukan oleh Melinda Dee. Istilah yang sering digunakan terhadap Melinda adalah "si cantik pembobol bank". Saya kira, menyangkut uraian di atas tadi, pemakaian "si cantik" sangat merugikan Melinda atas pemberitaan kasus pembobolan bank. Mungkin kita bertanya, apakah orang-orang cantik tidak bisa melakukan kejahatan membobol bank? Apakah perempuan hanya ditempatkan pada ranah yang terkait dengan kecantikan semata?

Ragam penjelasan suatu identitas kadang tidak menjamin kalimat-kalimat pemberitaan (representasi) bersih dari potensi-potensi diskriminasi golongan ataupun kelompok. Sering kali pemakaian stilistik, leksikal (repetisi, kolokasi, sinonim, antonim, hiponim-ekuivalensi), dan gramatikal (substitusi, pronomina, konjungsi) menegaskan pemisahan suatu golongan ataupun kelompok ke arah citra yang negatif khususnya bagi segolongan ataupun sekelompok yang berada di luar batas pemerintahan. Pemberitaan-pemberitaan kejahatan atau keburukan yang dilakukan oleh institusi pemerintah sering kali hanya memakai istilah "oknum". Istilah ini sering digunakan dalam pemberitaan kepolisian, anggota dewan, dan pegawai-pegawai pemerintah lainnya.

Jadi, jika ranah publik seperti media massa sering memakai istilah-istilah yang bernuansa diskriminatif, memicu potensi pencitraan buruk, pemisahan golongan atau kelompok secara baik dan buruknya, lalu apakah kita ikuti seperti ini? Saya kira, selain membaca kritis, sebaiknya kita membuka pikiran tanpa membeda-bedakan golongan ataupun kelompok atas dasar hal-hal yang tidak manusiawi, misalnya pemisahan antara miskin dan kaya.

Oleh karena itu, bahasa-bahasa yang tidak diskriminatif layak kita gunakan dan tradisikan agar kemudian terjadi implementasi yang tidak diskriminatif pula pada kehidupan nyata.

FREDY WANSYAH,
Mahasiswa sastra Unpad serta pegiat bahasa dan sastra.

“Abangan”

Oleh AJP ROSIDI

(Glencoe, The Free Press, 1960) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta, Pustaka Jaya, 1981). Dalam buku yang berdasarkan hasil penelitiannya di kota yang disebutnya “Mojokuto” (yang sebenarnya sebetulnya buah kota di Jawa Timur tetapi namanya diganti disamarakan), Geertz membandingkan masyarakatnya menjadi tiga golongan, yaitu golongan abangan, golongan santri, dan golongan priyayi. Terhadap penggolongan itu banyak orang merasa keberatan, karena sementara antara *santri* dan *abangan* ukurannya adalah ketaatannya dalam melaksanakan syarat agamanya (Islam), *priyayi* adalah penggolongan berdasarkan status mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu ada *priyayi* yang *abangan* ada juga *priyayi* yang *santri*. Prof. Dr. Harsoy Bachtar dengan tajamnya mengkritik Geertz mengenai hal itu.

Saya sendiri mengalami hal yang lucu akibat penggolongan Geertz atas masyarakat “Mojokuto” itu. Ketika saya berkunjung ke Cornell University pada 1972, salah seorang mahasiswa-

ISTILAH *abangan* berasal dari bahasa Jawa, artinya “orang-orang merah”, yaitu untuk menyebut orang yang resminya menyebut orang Islam, tetapi tidak pernah melaksanakan syarat seperti salat dan puasa. Istilah itu biasanya digunakan oleh kaum *santri* kepada mereka yang resminya orang Islam tetapi tidak taat menjalankan syarat dengan nada agak merendahkan. Sebagai lawan dari istilah *abangan* ada istilah *putihan*, yaitu untuk menyebut orang-orang Islam yang taat melaksanakan syarat. Kalau menyebut orang-orang yang taat menjalankan syarat dengan *putihan* dapat kita tebak mungkin karena umumnya mereka suka memakai baju atau jubah putih. Akan tetapi sebutan *abangan-apakah* orang-orang itu selalu atau umumnya memakai baju berwarna merah? Kasanya tidak. Sebutan *abangan* itu biasanya digunakan oleh orang-orang *putihan*, karena orang-orang *putihan* sendiri menyebut dirinya “orang Islam”.

Istilah *abangan* menjadi populer sejak digunakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*

wa yang agaknya baru membaca bukunya Geertz bertanya apakah saya termasuk golongan abangan, santri, atau priyayi? Tentu saja saya tertawa mendengar pertanyaan itu, dan memberitahukan bahwa meskipun saya berasal dari Jawa (Barat), tetapi di Jawa tidak ada penggolongan demikian.

Meskipun demikian, bagi Indonesianis yang membaca bukunya Geertz itu, penggolongan demikian tampaknya seakan mempunyai garis yang jelas sekali. Padahal meskipun ada golongan *abangan* dan *santri* tetapi batasnya tidaklah selalu jelas. Golongan *priyayi* pun meskipun mempunyai ciri-ciri yang lebih konkret karena kedudukan dan lingkungan hidupnya yang sering terpisah dari para pedagang atau petani, tetapi tidak jelas juga, karena kecuali berdasarkan keturunan (darah), sebutan *priyayi* itu didasarkan juga kepada kedudukannya dalam pemerintahan. Tidak semua yang berada dalam kedudukan itu keturunan *priyayi*, bahkan ada juga yang bukan orang Jawa. Di Jawa Barat pada 1920-an ada orang-orang Minang-

kabau yang diangkat sebagai camat bahkan wedana. Di Jawa Tengah atau Jawa Timur juga niscaya ada orang-orang *seberang* (luar Jawa) yang ditempatkan sebagai *priyayi*.

Hal lain yang timbul setelah adanya buku Geertz, *The Religion of Java* itu adalah orang-orang *abangan* menjadi berani atau biasa menyebut dirinya *abangan*. Kalau sebelumnya istilah *abangan* itu hanya digunakan oleh golongan *santri* terhadap orang-orang Islam yang tidak menjalankan syariat agama, belakangan orang-orang yang tidak menjalankan syariat agama dengan patuh itu sendiri yang menyebut dirinya *abangan*. Bahkan sering disertai dengan rasa bangga. Mungkin karena timbulnya anggapan bahwa ada pakar asing yang menyejajarkan *abangan* dengan *santri*, padahal tadinya mereka menyebut dirinya sebagai "orang Islam", artinya mau diakui sebagai orang Islam, mungkin karena mereka sadar bahwa ketika kecil disunat, waktu menikah secara Islam, dan kalau meninggal dunia diperlakukan sebagai orang Islam juga, di-

mandikan, dikafani, disalatkan, dan dikubur dengan kepala di utara.

Yang menarik adalah istilah *abangan* yang berasal dari kata dasar *abang* (= merah): Dalam *Baoesastra Djawa* susunan W.J.S. Poerwadarmita (Batavia, J.B. Wolters, 1939) istilah *abangan* diartikan sebagai "(wong *abangan*) kang ora nglakoni agama". Artinya orang yang tidak menjalankan agama. Tentu saja maksudnya agama Islam.

Dalam bahasa Indonesia istilah *merah* (= *abang*) mempunyai konotasi berani atau golongan kiri. Bendera nasional kita Sang Dwiwarna "merah putih" ditafsirkan *merah* sebagai lambang berani dan *putih* sebagai lambang suci. Sedangkan orang atau golongan *merah* diartikan sama dengan golongan kiri. Apakah ada hubungan arti antara *merah* = tidak menjalankan agama dengan *merah* = golongan kiri? Mengingat adanya sikap antiagama dalam faham kiri. Lalu bagaimana dengan *berani*? Sampai sekarang belum ada penelitian mengenai hal itu.***

Penulis, sastrawan.

Bahasa Indonesia

Jadi Kendala UN SMA

MATEMATIKA dan bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang menjadi penyebab utama ketidakkulusan peserta ujian nasional (UN) tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat.

Terbukti, 2.391 siswa diganjar nilai matematika kurang dari 4. Sebanyak 1.786 siswa mengalami nasib yang sama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Syarat kelulusan mutlak di UN adalah tidak adanya nilai di bawah 4 untuk bahasa Indonesia dan matematika, meskipun nilai rata-rata UN siswa 5,5 atau lebih.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh mengutarakan kebingung-

annya karena masih banyak siswa yang terkendala lulus pada dua mata pelajaran itu, terutama pada pelajaran bahasa Indonesia.

"Jika (untuk) matematika banyak yang tidak lulus, itu bisa dimaklumi. Tapi, kalau (untuk) bahasa Indonesia, harus dicari tahu. Kenapa lebih banyak yang lulus di bahasa Inggris?" tanya Nuh di Kantor Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Jakarta, kemarin. Menurut dia, masalah itu harus diteliti.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendiknas Mansyur Ramly mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan baha-

sa Indonesia menjadi kesulitan terbesar siswa. Salah satunya perubahan bentuk soal ujian.

"Bentuknya sekarang banyak soal cerita. Siswa di Indonesia tidak dibiasakan untuk sering membaca dan memahami teks."

Selain itu, sambungnya, faktor minimnya nilai bahasa Indonesia mungkin akibat ketergesakan siswa dalam membaca soal. Padahal, soal bahasa Indonesia tahun ini lebih mudah jika dibandingkan tahun lalu. "Di luar negeri siswa dibiasakan untuk membaca cepat sekaligus memahami teks. Ini belum ada di sekolah di Indonesia."

Untuk itu, kata Mansyur, pihaknya akan mengevaluasi dan meminta pendapat para pakar

bahasa Indonesia terhadap fenomena ini.

Dari Surabaya, Jawa Timur, dilaporkan, Wakil Rektor I Universitas Airlangga Ahmad Syahrani mengutarakan kesempatan praktik perijokian pada ujian tulis seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) 2011 akan semakin kecil. Panitia akan memberlakukan pengamanan berlapis.

"Ini karena panitia SNMPTN memisahkan peserta lulusan SMA 2011 dan 2010 pada ruang ujian yang berbeda," katanya.

Selain itu, tambahnya, panitia SNMPTN akan membuat model soal yang membedakan antara peserta lulusan SMA 2011 dan 2010. (* /FL/TS/N-1)

Bahasa Indonesia

Tersulit

Dua pelajaran membuat banyak siswa tak lulus UN.

JAKARTA — Bahasa Indonesia dan matematika, dua mata pelajaran yang membuat banyak peserta Ujian Nasional (UN) 2011 tidak lulus. Sebanyak 2.391 siswa tidak lulus karena matematika dan 1.780 siswa tidak lulus karena mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, mengatakan untuk kedua kalinya bahasa Indonesia menjadi pelajaran tersulit dalam UN. "Ini harus ditelusuri penyebabnya," tutur Nuh, akhir pekan lalu.

Menurut dia, kalau matematika banyak yang tidak lulus, itu mungkin bisa dimaklumi. "Tapi, kalau bahasa Indonesia, ini harus dicari tahu. Mengapa lebih banyak yang lulus di bahasa Inggris," katanya lagi.

Ketidaklulusan siswa di kedua mata pelajaran tersebut

disebabkan oleh tidak tercapainya nilai minimal mata pelajaran utama. Nilai mereka rata-rata di bawah empat. Sesuai ketentuan, siswa dianggap tidak lulus bila ada salah satu mata pelajaran yang diujikan nasional bernilai di bawah 4 meskipun nilai rata-rata di atas 5,5.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Mansyur Ramly, mengatakan ada beberapa hal yang menyebabkan bahasa Indonesia selalu menjadi kesulitan bagi siswa. Soal ujian bahasa Indonesia, kata dia, dibuat menjadi soal cerita.

Siswa di Indonesia tidak dibiasakan untuk sering membaca dan memahami teks. Ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengerjakan soal. "Di luar negeri, siswa dibiasakan membaca cepat sekaligus memahami teks. Ini yang belum ada di sekolah di Indonesia," kata dia.

Selain itu, bisa jadi siswa terlalu terburu-buru dalam membaca soal cerita tersebut sehingga hasilnya salah. Padahal, tingkat kesulitan mata pelajaran ini sudah berkurang diban-

dingkan tahun lalu. Tapi, masih saja ada yang tidak lulus di mata pelajaran ini.

Mansyur menuturkan, Kementerian Pendidikan Nasional akan mengumpulkan ahli-ahli dan penulis soal bahasa Indonesia untuk mencari di mana kelemahan siswa dalam mengerjakan soal. Ia juga meminta guru-guru bahasa di sekolah untuk mulai mengajarkan siswanya memahami teks panjang.

Daerah yang siswanya paling banyak tidak lulus pelajaran matematika adalah Nusa Tenggara Timur sebanyak 357 siswa. Setelah itu, Jawa Tengah dengan 206 siswa dan Sumatra Barat 250 siswa. Untuk pelajaran bahasa Indonesia, daerah terbanyak yang siswanya tidak lulus adalah Nangroe Aceh Darussalam (NAD) 611 siswa, Sumatra Barat 262 siswa, dan Jawa Timur 256 siswa.

Daerah yang banyak siswanya tidak lulus bahasa Indonesia di NAD adalah Kabupaten Aceh Timur 126 siswa, Kabupaten Nagan Raya 114 siswa, dan Kabupaten Aceh Besar 90 siswa. Daerah yang siswanya tidak lulus

matematika terbanyak di NTT di Kabupaten Ende 96 siswa, Kabupaten Sikka 43 siswa, dan Kabupaten Manggari 43 siswa.

Fasilitas minim

Menurut Nuh, kurangnya sarana dan prasarana sekolah memungkinkan penyebab tidak lulusnya siswa peserta UN. Lima sekolah yang seluruh siswanya tidak lulus rata-rata tidak memiliki perpustakaan dan laboratorium.

Karena itu, menurut Nuh, solusi yang diberikan dengan melakukan rehabilitasi sekolah. Ini dapat dilakukan dengan memperbaiki atau membangun ruang kelas baru serta mendirikan sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan dan laboratorium.

"Sekolah yang seperti ini harus dibantu, jangan dibiarkan," ujarnya.

Guru-guru yang mengajar di lima sekolah itu juga banyak belum disertifikasi. Bahkan, ada yang belum menyelesaikan pendidikan sarjana. Untuk itu, kata Nuh, guru-guru ini perlu diberi sertifikasi. ■ c02 ed: burhanuddin bella

Kebiasaan Membaca Telah Ditinggalkan Siswa dan Guru

[JAKARTA] Sekretaris Jenderal Ikatan Guru Indonesia (IGI) Mohammad Ihsan mengungkapkan, banyak siswa dan guru telah meninggalkan kebiasaan membaca, baik di dalam maupun luar kelas. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami soal berbentuk bacaan semakin minim.

Ihsan memaparkan, minimnya tren membaca tidak hanya terlihat dari hasil ujian nasional (UN) Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA tahun 2011, tapi sudah dapat diprediksi dari hasil survei Program untuk Penilaian Internasional Siswa atau Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2009.

PISA adalah program dari Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang diadakan setiap tiga tahun sejak 2000. Survei mengikutsertakan siswa berusia 15 tahun dari 65 negara, baik negara maju maupun berkembang. Dari data PISA, siswa Indonesia berada pada ranking 57 untuk membaca, ranking 61 untuk matematika, dan ranking 60 untuk sains.

"Artinya kita berada di posisi 10 terbawah dari total 65 negara. Kita tidak kaget lagi jika banyak siswa yang gagal dalam UN Bahasa In-

donesia. Siswa kurang bisa memahami soal berbentuk cerita seperti yang diujikan dalam UN," kata Ihsan, saat dihubungi SP, di Jakarta, Selasa (24/5).

Ihsan menyatakan prihatin karena penanaman atau tradisi membaca dan menulis masih sangat minim di kalangan siswa. Sedangkan, para guru relatif kurang untuk memberi waktu khusus untuk membaca. Terkait nilai UN



Kalau Kementerian Pendidikan Nasional mau memperbaiki pendidikan sebaiknya dimulai dari potret PISA ini. Jangan terlena dengan hasil UN yang di atas 99 persen

Matematika, dia mengatakan, siswa saat ini lebih diarahkan kepada penghafalan cara-cara cepat dibandingkan pemahaman akan konsep.

"Kalau Kementerian Pendidikan Nasional mau memperbaiki pendidikan sebaiknya dimulai dari potret PISA ini. Jangan terlena dengan hasil UN yang di atas 99 persen," ujar Ihsan.

Dari total 11.443 siswa yang gagal UN, jumlah siswa

yang tidak lulus UN Bahasa Indonesia atau mendapat nilai di bawah angka empat sebanyak 1.786 (38,43%). Sedangkan, total siswa yang tidak lulus dalam UN Matematika sebanyak 2.391 (51,44%). Untuk UN Bahasa Inggris, jumlah siswa yang tidak lulus justru relatif sedikit, yakni 152 (3,2%). Angka kelulusan siswa dalam UN SMA/MA 2011 mencapai 1.450.498 (99,22%).

Kasus Per Kasus

Sementara itu, Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas Diah Harianti mengemukakan, kegagalan siswa dalam UN Matematika dan Bahasa Indonesia bisa dipengaruhi oleh banyak variabel.

"Tidak bisa disalahkan kurikulum, karena secara nasional tingkat kelulusan siswa sudah tinggi, mencapai lebih dari 90 persen. Kurikulum yang diberikan sudah mencakup kisi-kisi soal UN," tutur Diah.

Dia mengatakan, kegagalan siswa dalam kedua mata pelajaran itu harus dilihat kasus per kasus karena dipengaruhi juga oleh faktor guru dan siswa. Menurutnya, angka kelulusan UN sebesar 99,22% sudah sangat tinggi, sehingga faktor ketidakkelulusan bersifat individual. [C-5]

Kurikulum Bahasa Indonesia akan Dievaluasi

PEMERINTAH berjanji mengevaluasi kurikulum bahasa Indonesia yang tahun ini lagi-lagi mengganjal siswa SMA sederajat lulus ujian nasional (UN).

Perubahan kurikulum itu ditujukan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga harus dipahami siswa dan juga memberi pengaruh yang benar.

"Mengenai teknisnya, nanti akan kami pikirkan segera. Namun yang jelas, untuk bisa berbahasa dengan bagus, bahasa harus diulang-ulang, juga menimbulkan pemahaman bahasa dan memberi pengaruh yang benar," ungkap Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh dalam rapat kerja Kemendiknas dengan Komisi X- DPR, di kompleks parlemen Jakarta, Rabu (25/5).

Selain mengevaluasi kembali kurikulum, pemerintah pun akan meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia, serta pengadaan ekstrakurikuler yang bisa menumbuhkan

“ Untuk bisa berbahasa dengan bagus, bahasa harus diulang-ulang.”

Mohammad Nuh
Menteri Pendidikan Nasional

kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

Terkait dengan standar soal bahasa Indonesia pada UN yang dipersoalkan, Nuh membantah standar soal bahasa Indonesia terlalu tinggi. Baginya, UN sebagai standar pendidikan nasional sudah menetapkan kriteria yang tepat untuk peningkatan kompetensi keseluruhan.

"Namun, kami tetap akan menginstruksikan Badan Bahasa sebagai pembina bahasa untuk terus berkoordinasi dengan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Kemendiknas, untuk menindaklanjuti masalah ini," ujarnya.

Seperti diketahui, ada 1.786 siswa SMA tidak lulus UN pada 2011, akibat nilai bahasa Indonesia kurang dari 4. Adapun tahun lalu, ada 73% dari 154 ribu siswa yang tidak lulus UN, atau sekitar 112.420 siswa, akibat terganjal nilai bahasa Indonesia.

Dalam menyikapi itu, anggota Komisi X dari Fraksi Partai Golkar Popong Otje Djundjunn menganjurkan agar ada optimalisasi Badan Bahasa. Sebab, ketidakkulusan akibat bahasa Indonesia itu menunjukkan gelagat masalah kebangsaan.

Selain optimalisasi, kata Deddy Gumelar dari Fraksi PDIP, permasalahan pun mesti dipecahkan melalui pembenahan perpustakaan. Sebab, pemahaman siswa atas tipe soal teks itu amat dipengaruhi kebiasaannya membaca cerita, yang notabene itu dilakukan di perpustakaan.

"Sayangnya, cuma ada 5% anggaran pendidikan (Rp330 miliar) saja untuk perpustakaan," ujar Deddy. (* / H-2)

MATERI AJAR

Kurikulum Bahasa Indonesia Ditinjau

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah akan meninjau ulang kurikulum Bahasa Indonesia setelah banyak peserta ujian nasional jenjang SMA/MA/SMK tahun 2011 tak lulus pada mata pelajaran itu. Dari 11.443 siswa yang tak lulus, 2.392 siswa (51,44 persen) tak lulus Matematika dan 1.786 siswa (38,43 persen) tak lulus Bahasa Indonesia.

"Bila dibandingkan hasil UN tahun lalu, tahun ini ada perbaikan. Namun memang tak signifikan," kata Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh usai rapat kerja dengan Komisi X DPR di Jakarta, Rabu (25/5).

Nuh mengakui, mahir berbahasa tak bisa diperoleh hanya melalui materi ajar di ruang kelas. "Tidak cukup memahami, tetapi juga lihai berbahasa Indonesia dengan baik dan benar," ujarnya.

Untuk memenuhi harapan itu, kualitas guru Bahasa Indonesia akan ditingkatkan melalui pelatihan khusus.

Pada rapat kerja kemarin, anggota Komisi X beberapa kali menyinggung nilai Bahasa Indonesia pada UN. Nasrullah, salah satu anggota, menilai hasil UN Bahasa Indonesia memprihatinkan sekaligus mengherankan.

Sebab, bahasa Indonesia merupakan keseharian dan dipakai nasional. "Kenapa bisa gagal? Kan dipakai sehari-hari?" katanya.

Nuh menjelaskan, untuk memahami konteks cerita soal, siswa harus memahami konteks, substansi, dan logika cerita soal.

Anggota Komisi X Tubagus Dedi Gumelar mengatakan, pemerintah perlu menyusun materi ajar cara berbahasa Indonesia yang baik. Pemerintah diharapkan serius mendukung fasilitas perpustakaan berkualitas untuk menumbuhkan minat baca.

"Dengan banyak membaca, kemampuan siswa membaca teks dan memahami konteks juga akan meningkat," kata Dedi.

(LUK)

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



Managemen

Sangat penting penegasan Anton Moeliono minggu lalu dalam kolom ini bahwa, sebagai bangsa yang sedang memasuki peradaban beraksara, penyerapan kata asing diharapkan didasarkan pada tulisan dan bukan lagi dari lafal. Peradaban dan bahasa tulis tak terpisahkan. Semua peradaban yang kita kenal di muka bumi adalah peradaban tulis. Dengan segala hormat terhadap budaya leluhur, Melayu yang tak pernah mengembangkan tulisan sendiri tak dianggap peradaban oleh dunia, atau tak dianggap penting sebagai peradaban.

Sayang, walaupun dikatakan perlu taat asas, beberapa contoh kata serapan yang dikemukakan pereksa bahasa itu tidak ajek. Bahwa *management* diserap sebagai *manajemen* jelas menunjukkan keterbelahan sikap, tulis mau lafal suka. Banyak kata lain, seperti *imajinasi* atau *jenius*, mengalami perubahan serupa, padahal taat asas di sini tentu seharusnya berarti *managemen*, *imajinasi*, *genius*. Begitu pula dengan contoh *aran-
semen* yang seharusnya *arangemen* (baca: aran-gemen). Dalam hal penyerapan kata mengandung *g*-lunak (berbunyi *j* atau *z*) dari bahasa berbasis Latin, kita memang skizofrenik.

Keraguan juga tampak dalam penyerapan *mass* dan turunannya. Sangat meragukan bahwa KBI membakukan *massa* karena lebih menekankan tulisan daripada lisan. Fakta bahwa ada lema *masif* tapi tidak *massif* menyiratkan bahwa *massa* dipilih hanya karena sudah ada *masa*. Hal serupa terjadi pada *tarik*, yang dipilih karena sudah ada *tarik*, tetapi *tawarik* dianggap lebih baku daripada *tawarikh*. Ada *bank*, yang jelas dituliskan demikian supaya tidak dikacaukan dengan *bang*, tapi tidak ada *bankrut*, melainkan *bangkrut*.

Kompas, 6 Mei 2011

Banyak pula kata serapan yang huruf-huruf aslinya diganti bukan sekadar untuk mengikuti lafal, melainkan juga karena beberapa huruf rupanya dianggap anak tiri. Tak ada alasan logis mengapa *maximum* harus dijadikan *maksimum*. Sesungguhnya sangatlah aneh bahwa kita tak menggunakan *external*, *experimen*, *axioma*, *ekklusif*, *eksekutif*, *komplex*, *klimax*. Juga, mengapa tak boleh *qualitas* dan *quantum*? Bukankah pengusaha air pun tak enggan memakai unsur *-qua* tanpa membingungkan siapa pun?

Consistent dan *president* dijadikan *konsisten* dan *presiden*, walaupun banyak produk yang berhubungan dengan gigi tidak gagap memakai nama merek berakhiran *-dent*. Mungkin lidah Indonesia dianggap tak bisa mengucapkan dua huruf mati berturut-turut, terutama di akhir kata. Kalaupun argumen ini dianggap benar, ini hanya membuktikan adanya keinginan menyesuaikan tulisan dengan bunyi yang dianggap bisa diucapkan, jadi masih merajakan lisan di atas tulisan!

Memang sekadar mengusung prinsip tulisan di atas lisan tak dengan sendirinya menyelesaikan masalah, bahkan bisa menimbulkan banyak persoalan baru, dan tidak pula harus menjadi harga mati karena mau tidak mau, sebagian huruf harus diubah dalam proses penyerapan.

Pengalihan secara ajek unsur *-cc-* (*aksesori-asesori-acesori?*), *-rd-* (*standar-standard, standarisasi-standardisasi?*), dan banyak banyak lagi tentu sangat tidak sederhana. Namun, yang terpenting adalah ketepatan dalam pewarisan makna lama dan kecerdasan dalam pengolahan makna baru. Dan, pada akhirnya memakai luaslah yang menentukan, bukan otoritas—atau *authoritas?*—bahasa.

SAMSUDIN BERLIAN
Pemerhati Makna Kata

WORDS

Banggakan Indonesiamu dengan Bahasa Inggris

Zaman sekarang, lancar cas-cis-cus bahasa Inggris bukan hal yang sulit dilakukan oleh MuDAers. Banyak sekolah yang sudah memakai bahasa Inggris sebagai pengantar pelajaran. Pekan lalu, 42 pelajar menunjukkan kemampuannya dalam kompetisi WORDS yang digelar Kedutaan Besar Amerika Serikat, American Indonesian Exchange Foundation (Aminef) dan Fulbright Indonesia.

Seru juga lho melihat mereka tampil membawakan naskah berbahasa Inggris. Akhir pekan lalu, di Pusat Kebudayaan Amerika Serikat @america di Jakarta, sebanyak 42 pelajar SMA/SMK/MAN dari berbagai kota ikut berpartisipasi dalam kompetisi WORDS yang bertema "What is my generation's vision for Indonesia?"

Selain bahasa Inggris yang lancar, mereka juga menggunakan pakaian adat masing-masing daerah. Ada yang berpidato, menyanyi dengan memainkan alat musik, bermain drama, sampai menari. Gaya bicara dengan bahasa Inggris pun berbeda-beda. Ada yang cepat-cepat, ada yang lupa hafalan naskahnya, ada juga gayanya cuek.

Salah satu yang menarik, siswa SMA Negeri Sumatera Selatan, Reyhan Danu R. Dengan memakai baju pelaut, lengkap dengan dasi dan topi biru, Danu memainkan lagu *My Heart Will Go On* (soundtrack film *Titanic*) dengan harmonika. Permainan harmonikanya lumayan keren lho. Setelah itu, Danu membawakan pidatonya. Di sampingnya, tutor bahasa Inggris-nya menggelar poster sesuai dengan tema pidato Danu.

Danu mengibaratkan Indonesia sebagai kapal Titanic yang karam karena menabrak gunung es. "Di Indonesia, Presiden sebagai kapten untuk melawan penjajah. Indonesia mempunyai banyak kekayaan. *We as the young generation must become diver on discover the treasures in the deep ocean, we must bring them to the surface of the ocean where waves flow,*" kata Danu.

Heboh

Yang tak kalah hebohnya, penampilan siswa SMK Negeri 1 Polewali, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Andi Muhammad Ibnu Aqil. Dengan gayanya yang cuek, Ibnu bermain drama sendirian. Drama yang menceritakan tentang harapannya untuk Indo-

nesia. Dia berperan menjadi seorang pemuda yang cuek dengan lingkungan, sehari-harinya hanya bermain *handphone* untuk mengirim *e-mail* ke teman-temannya.

Gerik-gerik tubuh Ibnu mengundang tawa peserta lainnya yang menonton. Tutur pengucapan bahasa Inggrisnya seperti percakapan di film Barat saja. Pada akhir penampilan, dia sempat terdiam. Lalu, "Done," kata Ibnu sambil pergi meninggalkan panggung. Ternyata itulah *ending* drama seorang diri milik Ibnu.

Sebagian besar peserta menampilkan pidato yang bertema tentang kekayaan Indonesia, masalah korupsi di Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, ada juga peserta yang menampilkan tarian adat. Misalnya saja, siswi SMA Negeri 1 Amurang, Minahasa Selatan, Bebys Angela Tumbelaka, yang menampilkan Tari Maengket. Dengan memakai kebaya putih, Bebys menari sambil bercerita tentang tarian yang menggambarkan sukacita.

"Aku memang suka menari, kemudian lolos seleksi untuk ikut kompetisi ini jadi aku padukan tarian dan *speech* tentang adat budaya Minahasa," kata Bebys.

Adapun dewan juri yang menilai penampilan seluruh peserta ialah Grace Wiradisastira (Universitas Indonesia), Marusya Nainggolan (komposer dan pianis), Ms Angela Gjertson (Kedutaan Besar Amerika Serikat), Tim McKinnon (Universitas Atma Jaya), dan Paul Gellert (Fulbright Scholar).

Dewan juri memutuskan empat pemenang dengan beberapa kategori. Aprilla Shinta Uli (SMKN 1 Pekanbaru) yang menampilkan *story telling*, "Batu Belah Batu Betangkub" meraih Best Overall Recognition dan mendapat hadiah beasiswa berupa uang senilai Rp 1,5 juta. Sementara tiga pemenang lainnya masing-masing mendapat Rp 1 juta, yaitu Dita Cut Aisyah (SMAT Krida Nusantara Bandung) meraih Best Use of English, David Willy Otniel (SMAN 8 Pekanbaru) meraih Best Creative Recognition, serta Satrio Riyadi Putranto (SMAN 10 Malang) meraih Best Use of Theme.

Executive Director Aminef Michael E McCoy mengungkapkan, Aminef memberikan lebih dari 300 beasiswa untuk pelajar di Amerika dan Indonesia untuk belajar, mengajar, atau meneliti di berbagai bidang keilmuan. (SUSIE BERINDRA)

BAHASA JAWA

PELEPASAN SISWA BERNUANSA JAWA Pembawa Acara Gunakan Tiga Bahasa

KLATEN (KR) - Pelepasan siswa kelas 9 SMP Negeri 1 Karangdowo, Klaten, Senin (30/5) cukup unik. Pelepasan bernuansa tradisional Jawa berpadu corak global. Para siswa mengenakan pakaian adat Jawa, pembawa acara menggunakan tiga bahasa, yakni Jawa, Indonesia dan Inggris.

Pelepasan dimeriahkan penampilan hiburan berbahasa Inggris, dansa, opera, tari-an klasik, paduan suara, seni kerawitan dan geguritan. Penampilan opera Bandung Bondowoso sangat memukau, sehingga suasana menjadi semarak.

Kepala SMP Negeri 1 Karangdowo, Sunarto SPd MPd, mengemukakan, penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk upaya untuk terus melestarikan bahasa daerah. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa nasional, sedangkan penggunaan bahasa Inggris merupakan tuntutan dari perkembangan global.

Sunarto mengemukakan, jumlah siswa kelas 9 tahun ini sebanyak 229 siswa. Diha-

rapkan siswa sejumlah tersebut semuanya akan lulus, seperti tahun lalu yang juga lulus 100 persen.

"Pengumuman kelulusan tanggal 4 Juni, sengaja pelepasan kita lakukan sebelum pengumuman kelulusan agar semua ikut bergembira. Mudah-mudahan semua lulus seperti tahun lalu kelulusan mencapai 100 persen," kata Sunarto.

Kepala Dinas Pendidikan Klaten, Sunardi, yang diwakili Sudirno SSn MM mengemukakan, prestasi yang diraih SMP Negeri 1 Karangdowo cukup bagus. Hal itu tentunya berkat dukungan penuh dari para orangtua dan wali murid, khususnya dalam dukungan pembiayaan.

Disampaikan, bahwa kelulusan bukan akhir dari sebuah perjuangan, namun merupakan awal dari perjuangan baru untuk mendapatkan sekolah di jenjang yang lebih tinggi. "Lulus tidak harus dirayakan, dengan corat-corek baju atau hura-hura lainnya," kata Sudirno.

(Sit)-k

BIOTEK

Melacak Bahasa Jepang

DIALEK bahasa Jepang sebagian besar berasal dari migrasi petani di Semenanjung Korea 2.200 tahun lalu. Penelitian itu menunjukkan banyak variasi bahasa Jepang dengan perluasan budaya mereka.

Bahasa Jepang hanyalah satu-satunya bahasa besar yang asal-usulnya masih diributkan.

Beberapa cendekiawan membantah penetapan bahasa dan penduduk Jepang merupakan turunan langsung dari budaya zaman batu, yang mempunyai budaya agrikultur.

Menurut teori, migrasi penduduk lain dari daratan utama Asia terjadi sekitar 200 SM. Mereka membawa peralatan besi, beras, dan teknik bertani baru, tetapi hanya memberi sedikit dampak pada perkembangan linguistik.

Peneliti lain berpendapat migrasi dari Semenanjung Korea memiliki pengaruh yang lebih dalam, sebagian besar mengganti atau mengusir penduduk dan logat asli mereka.

Bukti arkeologi terbaru dan DNA mendukung teori tersebut, tetapi peneliti dari Universitas Tokyo masih mencoba mencari bukti tambahan dengan melacak puluhan dialek berbeda ke masa lalu, sampai mencapai nenek moyang

yang sama.

Untuk membuktikan pemikiran mana yang benar, Sean Lee dan Toshikazu Hasegama melanjutkan penelitian dengan menggunakan teknik, yang dikembangkan biologi evolusi, untuk memeriksa potongan DNA dari fosil dan membuat pohon keluarga yang dapat mencapai jutaan tahun ke belakang.

Bahasa yang digunakan pertama kali, beberapa dekade lalu, telah merevolusi ilmu bahasa meskipun hal itu tetap kontroversial, kata Lee saat diwawancara. "Bukti empiris menunjukkan bahasa mempunyai sifat genetik dan mereka juga berevolusi melalui proses turun menurun," ujarnya.

Lee dan Hasegama membuat daftar 210 kosakata kunci, bagian tubuh, kata kerja dasar, angka, dan kata ganti, serta menduplikasi daftar tersebut di seluruh 59 dialek berbeda.

Peneliti memilih kata yang tidak mungkin dipinjam pada seluruh dialek dan yang 'tahan akan perubahan'. Dengan cara yang sama, secara biologis mereka mencari gen yang tetap tidak berubah selama ribuan generasi. (physorg/Ghp/M-1)



AFP/FILE/YOSHIKAZU TSUNO

Di Jambi, Bahasa Mandarin Akan Diajarkan di Sekolah

Harapan warga Tionghoa di Provinsi Jambi untuk dapat mengembangkan bahasa Mandarin di sekolah-sekolah menunjukkan titik terang. Harapan itu muncul seiring kehadiran Dewan Pengurus Lembaga Koordinasi Pendidikan Bahasa Mandarin Jambi (LKPBMJ) yang memiliki jaringan cukup luas di kalangan masyarakat dan birokrat di daerah itu. Rony Attan yang dipilih menjadi ketua umum LKPBMJ, tak asing lagi bagi para pejabat, termasuk gubernur, wali kota, dan bupati di Jambi.

Pengusaha ternama yang dinilai sebagai salah satu putra terbaik Jambi keturunan Tionghoa itu merupakan sosok yang familiar di kalangan masyarakat dan para pejabat pemerintah daerah itu. Ronny yang didampingi Sekretaris Umum LKPBMJ Hasan Sadikin dinilai mampu membangun kerja sama dengan jajaran pemerintah dan sekolah-sekolah di Jambi untuk mengembangkan bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin berpeluang besar diajarkan di sekolah-sekolah di Jambi seiring adanya dukungan Gubernur Jambi Hasan Basri Agus (HBA). Ketika menghadiri pengukuhan Dewan Pengurus LKPBMJ di Hotel Novita Jambi, Selasa (24/5), HBA mengatakan, bahasa Mandarin perlu dimasyarakatkan karena kekuatan ekonomi daerah ini sebagian besar dipegang pengusaha Tionghoa. Karena itu, HBA mendukung masuknya bahasa Mandarin sebagai muatan lokal pada kurikulum pendidikan di Jambi.

Penguasaan bahasa Mandarin di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda sangat membantu mereka mendapatkan pekerjaan karena negara Tiongkok memiliki kekuatan ekonomi yang luar biasa. Negara ini menguasai sebagian perekonomian dunia, khususnya di Asia Tenggara dan Asia. Seiring kebangkitan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di segala bidang belakangan ini, khususnya ekonomi, telah mendorong Indonesia pada pemahaman akan pentingnya bahasa Mandarin untuk dipelajari.

Kompetisi Dunia Kerja

"Penguasaan bahasa Mandarin sangat penting agar kita bisa berinteraksi dalam berbagai bidang dengan Tiongkok. Kemampuan berbahasa Mandarin bisa dijadikan persiapan kompetensi saat memasuki dunia kerja. Apalagi, bahasa Mandarin menjadi bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris. Ini harus kita tindaklanjuti dengan menyusun langkah-langkah untuk mendorong institusi pendidikan memasukkan bahasa ini dalam kurikulum di sekolah kita," ujar Gubernur.

Sementara itu, Ketua Umum Dewan Pengurus LKPBMJ Rony Attan mengatakan, pihaknya akan menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Provinsi Jambi, Diknas Kota Jambi, dan Diknas seluruh kabupaten agar bahasa Mandarin bisa segera masuk kurikulum dengan status muatan lokal. [141]

Betawi

Oleh AJIP ROSIDI

KATA *Betawi* adalah ucapan orang pribumi sekitar Jakarta untuk menyebut "Batavia", yaitu nama ibu kota Hindia Belanda yang didirikan oleh orang Belanda dan dinamakan sesuai dengan nama salah satu kota di negerinya. Istilah *Betawi* itu kemudian digunakan juga untuk menyebut orang-orang yang lahir dan hidup di Betawi. Cara mereka hidup dan berkebudayaan kemudian disebut sebagai *kebudayaan Betawi*. Begitu juga bahasa yang mereka gunakan sehari-hari disebut *bahasa Betawi*. Salah satu cirinya yang khas, dalam bahasa Betawi biasanya digunakan vokal *e* di ujung kata yang suku kata akhirnya merupakan vokal *a* terbuka, misalnya *buka* disuarakan *buke*, *negara* dibunyikan *negare*, *dia* disuarakan *die*, *tenggara* dibunyikan *tenggare*, *rakyat jelata* disuarakan *rakyat jelate*. Hanya juga yang selalu diucapkan juga.

Siapa sebenarnya orang Betawi? Tampaknya campuran berbagai pendatang yang menggunakan bahasa Melayu pasar sebagai alat perhubungannya, tetapi kemudian memiliki ciri-ciri sendiri, antara lain dengan mengucapkan vokal *a* sebagai *e* kalau terletak pada ujung kata yang

terbuka. Sebenarnya tidak mutlak demikian, karena pada 1950-an misalnya masih ada daerah yang tidak mengucapkan *a* di ujung kata terbuka sebagai *e*. Kalau tidak salah di daerah sekitar Prumpung, orang-orang mengucapkan semua vokal *a* yang terletak pada ujung suku kata akhir, tetap *a*, tidak menjadi *e*.

Penduduk asli Jakarta atau Jayakatera niscaya orang Sunda mengingat bahwa dahulu Sunda Kalapa itu merupakan pelabuhan Kerajaan Sunda. Sebagai pelabuhan yang ramai dan dikunjungi oleh berbagai bangsa dan suku bangsa, yang kemudian banyak yang menetap dan beranak-pinak di sana, maka terbentuklah kelompok orang Betawi yang menggunakan bahasa Melayu pasar, yang kemudian bercampur dengan bahasa berbagai bangsa dan suku bangsa yang menggunakannya dan kemudian disebut sebagai *bahasa Betawi*.

Bahwa Jayakarta itu dahulunya diduduki oleh orang Sunda, dapat dilihat dari kenyataan bahwa di Jakarta ada daerah-daerah pedatang yang disebut dengan nama bangsa, suku bangsa, atau nama daerah atau kampung asalnya, misalnya Kampung Ambon, Kampung Jawa, Kam-

pung Bali, Kampung Koja (pedatang dari Koja, India), Pecinan (tempat tinggal orang Cina), kampung Matraman (berasal dari Mataram), dan lain-lain, tetapi tidak ada Kampung Sunda, karena memang seluruh penduduk daerahnya aslinya hanya orang Sunda.

Kesenian Betawi merupakan kesenian campuran, walaupun telah mencapai mutu tersendiri. Musik gambang keromong, meskipun banyak menggunakan tetabuhan gamelan, tetapi jelas besar dipengaruhi oleh musik Cina, karena juga menggunakan beberapa macam alat musik Cina. Topeng Betawi pengaruh dari Topeng Cirebon yang sampai juga ke Jakarta - bahkan Banten. Wayang Betawi adalah wayang kulit (Jawa) dengan gamelan dan lagu-lagu Sunda, tetapi antawacananya dalam bahasa Melayu.

Ketika Jakarta menjadi kota metropolitan, orang Betawi banyak yang tergusur ke pingiran. Jumlahnya kian sedikit dibandingkan dengan kaum pedatang. Pada waktu Ali Sadikin menjadi gubernur, beliau menetapkan daerah Condet sebagai wilayah budaya Betawi, dengan rumah-rumah dan lingkungan khas Betawi yang tak boleh diubah. Akan

tetapi, ketentuan itu tampaknya tidak dipertahankan pada masa gubernur-gubernur sesudahnya, sehingga sekarang daerah budaya Betawi itu dipindahkan dari Condet karena Condet sudah bukan "asli Betawi" lagi. Pada masa gubernur Dr. Fauzi Bowo yang orang Betawi, segala yang berbau Betawi mendapat perhatian dan bantuan yang luar biasa, tetapi tampaknya kaum pendatang lebih berkibar di Jakarta. Dahulu pada sekitar 1970 ada kesenian Betawi lenong, yang mendapat perhatian dari bukan saja orang Betawi. Akan tetapi, keberhasilan itu tampaknya tidak dapat dipertahankan. "Lenong" sudah lama tidak kelihatan muncul. Terutama setelah TIM tidak lagi menjadi proyek utama Dewan Kesenian Jakarta, dan dipimpin oleh birokrat Pemda DKI.

Bahasa Betawi sangat memengaruhi *bahasa gaul* anak-anak muda. Penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua *gua* dan *elo* atau *lu* digunakan secara leluasa. Begitu juga akhiran *in*, tetapi kata-kata dengan suku kata terakhir terbuka dengan vokal *a* tidak dibunyikan *e*, melainkan tetap *a*. *Bahasa gaul* yang digunakan secara leluasa baik dalam percakapan sehari-hari

maupun dalam sinetron atau wawancara melalui radio dan televisi, bahkan juga dalam rapat-rapat DRR RI, menunjukkan betapa besar pengaruh bahasa Betawi kepada bahasa Indonesia lisan. Bahkan, ke dalam bahasa tulisan pun pengaruh itu mulai kelihatan, karena ada media massa yang menyediakan ruangan tertentu bagi penggunaan *bahasa gaul* secara tertulis. Bahkan, ada juga cerita dalam *bahasa gaul* yang diterbitkan sebagai buku. Kalau perkembangan ini dibiarkan terus, maka tidak akan lama lagi *bahasa gaul* akan menjadi bahasa baku bahasa Indonesia tertulis juga. Meski pun bahasa yang digunakan oleh penduduk ibu kota suatu negara besar pengaruhnya kepada bahasa nasional setiap negeri, tetapi pengaruh bahasa Betawi kepada bahasa nasional Indonesia sangat istimewa.

Sementara itu, buku-buku dalam bahasa Betawi seperti yang ditulis oleh Firman Muntaco yang pada 1950-an dan 1960-an pernah populer sekali, sekarang tampaknya sudah kehilangan peminat. Cetak ulangnya tidak banyak yang baca.***

Penulis, sastrawan.

Hj. Siti Komariah

Bahasa Melayu & Sunda

KULIAH di negeri orang membuat Hj. Siti Komariah (41) harus menyesuaikan diri. Siti yang sehari-hari menjadi dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini berhasil meraih doktor dari Universiti Malaya, Malaysia, Rabu (4/5) lalu dengan membuat disertasi memakai bahasa Malaysia yang dicampur dengan kalimat falsafah bahasa Sunda. "Penelitian saya seputar perubahan peran wanita Sunda sehingga mau tak mau mengutip falsafah Sunda di tengah-tengah rangkaian kalimat berbahasa Malaysia," kata wanita yang aktif di Persatuan Islam Istri (Persistri), ketika ditemui di Kampus UPI Bandung, belum lama ini.



Menurut Siti, pada awalnya di dalam tradisi Sunda, masih ada anggapan bahwa wanita hanya boleh bergerak dari sumur, dapur, dan kasur. "Ada pula ungkapan, *awewe mah dulang tinnande, awewe mah pondok deuleu heureut langkah*, atau *awewe mah teu kudu sakola luhur-luhur teuing, da engke ge balik ka dapur deui* (wanita tak perlu sekolah terlampau tinggi sebab nanti kembali lagi ke dapur)," kata istri dari Prof. Dr. H. Dadan Wildan, staf khusus Menteri Sekretaris Negara ini.

Namun, Siti menambahkan, saat ini wanita Sunda, selain berperan sebagai ibu rumah tangga, juga ada yang berperan ganda bahkan menduduki jabatan publik. "Saya tidak setuju dengan peran yang terlalu jauh dari kaum wanita di luar rumah sebagaimana yang digagas oleh emansipasi Barat. Dalam kodratnya, tugas wanita tetap dititipkan oleh para orang tua dengan ungkapan, *pek rek digawe mah asal ulah poho kana kawajiban nu utama, nyaeta ngawangun rumah tangga anu beres roes repeh rapih* (silakan bekerja di luar rumah asal jangan lupa kepada urusan rumah tangga)," ujarnya. Tugas wanita yang paling utama menurut Siti, mengurus anak, suami, dan keluarga, yang harus tetap dilaksanakan meskipun wanita juga bekerja di luar rumah. (Sarnapi/"PR")***

Pikiran Rakyat, 21 Mei 2011

OKUT Luncurkan Penggunaan Beragam Bahasa

PEMERINTAH Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), Sumatra Selatan (Sumsel), meluncurkan program penggunaan tiga bahasa. Yakni, bahasa Komerling, Jawa, dan daerah lainnya di Martapura, kemarin.

OKUT merupakan daerah pertama dan satu-satunya di Indonesia yang menerapkan penggunaan beragam bahasa pada hari tertentu secara resmi.

"Program ini diluncurkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 18/2011," ujar Bupati OKUT Herman Deru dalam sambutannya.

Lewat SK tersebut, setiap bulan warga OKUT dibiasakan menggunakan bahasa Komerling pada tanggal 5 hingga 14, pada 15 hingga 24 menggunakan bahasa Jawa, dan pada 25 hingga tanggal 5 bulan depannya menggunakan bahasa ibu atau daerah asal orang tua atau keluarga.

"Penggunaan bahasa sehari-hari itu diberlakukan di semua sektor formal maupun informal, termasuk saat wawancara yang dilakukan wartawan," tandasnya.

Bupati menjelaskan, tujuan program itu tidak lain untuk semakin mengeratkan rasa kebersamaan antarsuku yang berdomisili di OKUT. Program

“ Penggunaan bahasa sehari-hari itu diberlakukan di semua sektor formal maupun informal.”

Herman Deru
Bupati OKUT

tersebut akan dijadikan muatan lokal pada kurikulum di sekolah-sekolah di OKUT.

Lebih daripada itu diharapkan akan terjadi asimilasi antarsuku di Sumsel sehingga keberagaman budaya di OKUT semakin baik dan terjaga.

Ketua Paguyuban Jawa Sumatra HM Baryadi menyambut baik program tersebut. Menurutnya, warga suku Jawa di OKUT merasa budaya mereka dihargai serta memberikan angin segar untuk harmonisasi budaya. "Ini akan menjadi jembatan silaturahmi antarsuku dan menyatukan khazanah bahasa di Indonesia," ujarnya.

Hal yang sama diungkapkan pula oleh Ketua Forum Komunikasi Keluarga Komerling Ulu, Tobhroni. Dia berharap program itu menjadi contoh serta landasan bersama untuk semakin mengeratkan kebersamaan antarsuku di Martapura, khususnya dan Sumsel umumnya. (Bhm/N-1)

Telah Hadir Ensiklopedia Islam Modern

Oleh **Wachidah Handasah**

Satu lagi sumber referensi tentang dunia Islam hadir ke tengah kita. Dirilis di Arab Saudi beberapa hari lalu, referensi penting itu adalah ensiklopedia terbaru yang memuat berbagai hal terkait dunia Islam dan perkembangannya selama berabad-abad.

"Ensiklopedia ini merupakan referensi yang sangat baik dalam hal kualitas maupun kuantitas isi," kata Syed Iqbal Zaheer, editor ensiklopedia ini, seperti dikutip *sahil online*. Zaheer adalah sarjana Muslim asal Bangalore, India, yang bekerja sebagai ahli teknik di Dhahran, Arab Saudi.

Mengusung judul *An Educational Encyclopedia of Islam*, ensiklopedia setebal 1.300 halaman ini terbagi dalam dua volume. Tampil dengan desain elegan, ensiklopedia ini memuat beragam subjek bahasan. Sebut saja, misalnya, definisi Islam, sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, gerakan sosial dan politik di dunia Islam, kiprah cendekiawan dan ilmuwan

Muslim di masa lalu, hukum Islam, serta sejarah Islam.

Tak hanya berisi tulisan, ensiklopedia ini dilengkapi dengan gambar ilustrasi, peta, dan data. Termasuk di dalamnya 50 peta multiwarna berskala penuh dengan fitur-fitur topografi tiga dimensi (3D). Ada pula ilustrasi kehidupan Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslim di masa-masa awal sejarah Islam. Tak ketinggalan adalah kisah hidup dan pencapaian para ulama dan cendekiawan Muslim seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam Tirmidzi. Ada pula ilustrasi menarik untuk mendukung subjek tentang Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, Imam Malik bin Anas, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Tak hanya berkuat di masa lalu, ensiklopedia Islam terbaru ini juga memuat isu-isu 'panas' di era modern, seperti jihad, kesetaraan gender, hak asasi manusia, minoritas Muslim, dan masalah antaragama. "Semua kami sajikan dalam bahasa yang sederhana," kata Zaheer. ■

Membaca Bangkitkan Karakter Bangsa

Arah seluruh kebijakan yaitu membudayakan gemar membaca di Indonesia.

Mengukur kualitas sebuah bangsa bisa beragam cara. Salah satunya dengan melihat bagaimana kondisi perpustakaan nasional yang ada. Makin rapi, teratur dan lengkap sebuah perpustakaan, tentunya makin beradab sebuah bangsa. Artinya, bangsa tersebut tidak memandang bahwa kaya itu hanyalah sebatas melimpahnya sumber daya alam, tetapi lebih menghargai segala bentuk karya akal dan cita rasa budaya. Menghargai seluruh ekspresi intelektual dan budaya bangsa di buku, perkamen, manuskrip, microfilm, film, sinetron, musik, dan beragam rekaman bangsa dengan menyimpannya baik-baik di perpustakaan.

Pelestarian seluruh aset budaya bentuk naskah kuno, buku kuno,

majalah dan koran langka termasuk seluruh jenis terbitan dan rekaman merupakan bagian fungsi Perpustakaan Nasional yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. Peran strategis sebagai penjaga memori bangsa inilah yang perlu diingat oleh seluruh warga masyarakat dalam momentum peringatan kelahiran ke 31 Perpustakaan.

Kepala Perpustakaan Hj. Sri Sularsih memberikan apresiasi dan penghargaan serta terima kasih yang tak terhingga atas prestasi gemilang yang telah disumbangkan para tokoh yang berjuang bagi kemajuan dan perkembangan perpustakaan di tanah air. "Semua itu dapat dicapai dengan meningkatkan profesionalisme, kerajinan, kejujuran, kedisiplinan, loyalitas, sehingga perpustakaan di Indonesia menjadi salah satu pilar utama keberhasilan peningkatan kegemaran membaca masyarakat," kata Sri Sularsih.

Perpustakaan Nasional sampai saat ini, tak henti-hentinya terus menciptakan program dan kegiatan peningkatan pember-

dayaan perpustakaan. Bantuan stimulasi seperti Mobil Perpustakaan Keliling (MPK) dan juga Kapal Perpustakaan Keliling yang tersebar di seluruh provinsi dan kabupaten/kota sebagai wujud konkritnya. Bahkan sekarang ini Perpusnas mengembangkan mobil elektronik keliling (Pusteling) serta memprioritaskan pembangunan perpustakaan digital dan perpustakaan desa.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan memberikan arah seluruh kebijakan yaitu pembudayaan kegemaran membaca masyarakat Indonesia. Membaca tidak hanya membuat manusia pintar, berwawasan kritis, namun juga berkarakter. Ketika bangsa ini telah gemar membaca, sel-sel otak secara otomatis akan menjadi mesin penyedot pengetahuan yang sangat efisien. Dengan demikian cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang lebih baik, maju dan bermartabat akan menjadi lebih nyata. Semuanya diawali dengan membaca. Jadikan membaca sebagai sumber inspirasi kemajuan bangsa Indonesia.

● INFORIAL

Menerapkan Jam Wajib Baca

Oleh **Jusuf AN**

Guru MTs Negeri Wonosobo

Minimnya buku bacaan di sekolah-sekolah memang menghambat tumbuhnya minat baca, khususnya di kalangan siswa. Saya memiliki pengalaman soal ini. Pada 2007, saya bergabung di sebuah sekolah formal swasta. Sekolah tersebut sungguh memprihatinkan.

Selain tidak hanya menempati rumah warga yang mau ambruk, sekolah itu jelas tidak memiliki perpustakaan. Memang ada beberapa buku paket yang lusuh akibat lungsuran dari sekolah lain yang ditaruh di sebuah ruang ukuran 2x1,5 meter.

Lalu, saya berinisiatif, membawa satu dus berisi buku-buku bacaan yang saya miliki dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa saya suruh memilih buku bacaan yang mereka sukai dan memberikan waktu 10-15 menit kepada mereka untuk membacanya sebelum pelajaran yang sesuai silabus dimulai.

Saya menamai kegiatan itu dengan "jam wajib baca". Semua anak membaca, tak ada yang bicara kecuali beberapa siswa yang mendengungkan suara rendah melafalkan kata-kata di buku. Selain "jam wajib baca" jam resmi proses pembelajaran, saya juga mengadakan ekstra "membaca".

Di sekolah tempat saya sekarang, MTs Negeri Wonosobo, saya kembali mengulirkan program "jam wajib baca". Bedanya, saya tidak harus repot-repot membawa dus berisi buku karena di sekolah itu sudah ada perpustakaan yang menyediakan ribuan buku paket dan ratusan buku bacaan.

Apa yang saya lakukan mungkin sejenis pemaksaan! Lebih-lebih ada ancaman "tidak mendapat nilai" bagi yang tidak meminjam buku.

Memang begitu. Saya memaksa mereka dengan maksud yang mulia. Kadang-kadang siswa tidak doyan membaca karena mereka belum tahu bahwa membaca itu hal yang nikmat, lebih lezat dari sosis atau batagor.

Saya memaksa dengan tujuan memberi tahu kepada mereka dengan menyuruh mereka merasakan langsung bahwa ada banyak hal menarik dan baru yang akan dijumpai di buku-buku yang mereka baca. Saya yakin banyak siswa terpaksa meminjam buku karena takut tidak mendapat tambahan nilai. Saya yakin pula, ada sebagian anak yang kemudian jatuh cinta kepada buku, lalu dengan kesadaran penuh bersetia dengannya.

Hasil dari program "jam wajib baca" memang tidak bisa langsung dilihat, tetapi mengenalkan kepada mereka bergunanya aktivitas membaca. ■

Ruang ini disiapkan untuk para guru dan terbit tiap Rabu. Kirim tulisan sedapat mungkin disertai foto diri ke **e-mail: akademia.republika@yahoo.com** atau ke **sekretariat@republika.co.id**.

Menumbuhkan Spirit Budaya Baca

SELASA (24/5) ada peristiwa istimewa di Jawa Barat. Dalam rangka memperingati Hari Perpustakaan dan Kearsipan, Gubernur Jawa Barat memberikan penghargaan kepada tiga belas orang yang berjasa dalam mengembangkan dan melestarikan perpustakaan di Jawa Barat. Mereka berasal dari kalangan birokrasi, media massa, tokoh masyarakat, pengelola perpustakaan sekolah, hingga pengelola perpustakaan berbasis komunitas.

Penghargaan ini tentu saja bukan persoalan prestise, tetapi merupakan motivasi bagi para penerima untuk senantiasa konsisten dalam meningkatkan minat baca masyarakat Jawa Barat. Secara umum, apa yang menjadi komitmen gubernur kali ini juga merupakan stimulus bagi masyarakat Jabar untuk senantiasa berkontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam bidang minat baca.

Program ini juga semakin signifikan di tengah kondisi masyarakat yang menurut berbagai riset akademis masih rendah minat bacanya. Bahkan kondisi ini disinyalir hampir tidak bergeser dari tahun ke tahun. Kompleksitas persoalan pada aspek budaya baca menyebabkan minimnya pengembangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif perpustakaan yang ada di negara ini. Rata-rata pendidikan rendah, kurangnya bahan bacaan, minimnya partisipasi masyarakat, hingga kurangnya perhatian pengambil kebijakan. Perpustakaan memang ruang yang garing jika dilihat dari aspek materi, tetapi sangat vital dari aspek pengembangan peradaban manusia.

Sampai hari ini belum pernah ada yang membantah bahwa salah satu karakteristik masyarakat maju adalah melek huruf se-

hingga menjadikan aktivitas membaca sebagai gaya hidup. Di negara-negara berkembang tradisi membaca tetap tinggi kendati gempuran media televisi dan internet semakin kuat. Artinya, membaca adalah identitas masyarakat berkemajuan.

Problem di Jawa Barat

Data saat ini menunjukkan rata-rata pendidikan di Jawa Barat masih berkisar di 7,8 tahun, artinya usia kelas VIII SLTP (belum lulus SLTP). Bagi masyarakat yang hidup di perkotaan besar seperti Kota Bandung misalnya mungkin menganggap hal ini mustahil, sebab di Kota Bandung masyarakatnya relatif berpendidikan dengan rata-rata pendidikan usia kuliah. Namun, ketimpangan akan terasa jika kita menoleh kondisi masyarakat di daerah-daerah.

Fakta lain, lebih dari 60 persen penduduk Jawa Barat tinggal di daerah. Dari aspek rata-rata pendidikan, mereka jauh dari masyarakat Kota Bandung. Apa artinya? Ternyata dengan angka rata-rata pendidikan masyarakat Jawa Barat, persoalan budaya baca bukan perkara mudah. Membagi-bagikan buku misalnya hanya persoalan teknis dan dapat diselenggarakan dalam waktu singkat asal ada mata anggarannya—dan mata anggaran bisa diciptakan secara instan. Namun, yang paling penting adalah membangun kesadaran akan pentingnya aktivitas membaca bagi masyarakat.

Kompleksitas persoalan budaya baca kini menjadi agenda mendesak dan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari *grand design* pencapaian visi Jawa Barat 2025. Mengapa demikian? Jika budaya baca menjadi bagian dari identitas kemajuan suatu negara atau daerah, hal itu harus menjadi

agenda yang ada di dalamnya—kalau tidak dikatakan prioritas.

Karena yang dibangun adalah budaya, logikanya tidak mungkin mengubah dalam waktu sekejap. Perlu proses panjang untuk menumbuhkan budaya ini, yang penting adalah bagaimana kita memulainya, tidak hanya wacana tetapi konkret di lapangan. Mengubah budaya berarti juga mengubah pola pikir, cara pandang, termasuk hal-hal teknisnya seperti mengganti aktivitas masyarakat yang kurang bermanfaat kemudian diganti dengan membaca.

Dengan melihat cita-cita besar yaitu membangun budaya baca dan dibandingkan dengan tingkat kompleksitas persoalan yang ada, paling tidak dapat dijembatani melalui beberapa langkah konkret berikut.

Pertama, membangun budaya baca harus berasal dari *good will* dari pemegang kebijakan. Pada saat komunitas kreatif sudah melakukan kegiatannya sendiri, pemerintah sebaiknya merespons dengan program yang lebih massif lagi. Komunitas biasanya hanya terfokus pada lahan garapan yang tidak terlalu luas karena berbagai keterbatasan. Apa yang dilakukan Pemprov Jawa Barat Selasa lalu merupakan langkah tak terpisahkan dari agenda berkelanjutan dengan membangun sinergi dengan kekuatan-kekuatan *civil society* di tingkat bawah.

Kedua, budaya baca sebaiknya dimulai dari perdesaan. Argumentasinya, selain mayoritas penduduk Jawa Barat ada di perdesaan, juga sesungguhnya sarana baca di perkotaan sudah tersedia, tinggal mau memanfaatkannya. Masyarakat desa, masalahnya adalah minimnya fasilitas, sentuhan dari aspek: budaya baca, atau pembe-

lajaran secara umum. Membangun budaya baca di perdesaan berbeda dengan merehabilitasi sekolah roboh yang bisa dilakukan dalam waktu singkat.

Ketiga, bahan bacaan. Bahan bacaan selain tersedia juga harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak ada budaya membaca jika bahan bacaannya tidak ada, juga bagaimana bahan bacaan itu akan dibaca jika memang tidak menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahan bacaan sebaiknya bersifat *segmented* disesuaikan dengan prioritas usia masyarakat yang akan menjadi calon pembaca. Ketersediaan bahan bacaan juga harus bersifat berkala kendati buku yang mereka terima tidak selamanya baru dalam arti cetakan, tetapi baru dalam arti kedatangan dan belum mereka ketahui sebelumnya.

Keempat, budaya baru tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya rekayasa sistemik dan melalui agen-agen yang berperan sebagai penyadar masyarakat. Dalam konteks ini dibutuhkan semacam fasilitator yang terdiri atas kalangan masyarakat lokal yang bertugas mendampingi masyarakatnya sendiri. Orang lokal memiliki dua keuntungan, pertama dia sangat paham kondisi masyarakatnya sendiri, kedua akan menjamin keberlangsungan. Mereka adalah orang yang secara kerelaan memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukan tugas ini dengan tanpa mengganggu aktivitas positif yang sudah berjalan. Aktivitas yang dibangun bersifat kultural dan alamiah.

Alhasil, pascarangkaian kegiatan edukatif dan apresiasi terhadap penggerak perpustakaan, diharapkan terbangun sinergi pro-

duktif dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah untuk merancang gerakan penting dalam rangka membangun tradisi baru. Artinya, pemberian penghargaan ini diharapkan menimbulkan efek domino sehingga euforia tidak hanya terjadi di jantung kota, tetapi berdenyut di perdesaan.

Dengan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda) sebagai simpul, semua kekuatan masyarakat baik itu komunitas, organisasi kemasyarakatan, tempat ibadah, maupun jaringan ibu-ibu PKK bisa melakukan kerja sama secara langsung dalam mengembangkan jejaring yang lebih luas. Pundi-pundi bahan bacaan yang tidak hanya datang dari Pusnas tetapi juga berbagai penerbit buku dan bahan bacaan yang sengaja dibuat untuk program pengembangan minat baca, dapat dibuat secara lebih massif.

Karena membangun budaya tidak bisa dalam waktu singkat, apa yang dilakukan merupakan tahapan perjalanan panjang yang mungkin dapat dirasakan lima, sepuluh, atau dua puluh tahun ke depan. Oleh karena itu, membangun budaya baca sama sekali tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi melalui aktivitas berkelanjutan dan harus dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai elemen termasuk masyarakat lokal (desa) sebagai pemilik sekaligus pelestari budaya itu sendiri. Wallahualam.***

RONI TABRONI,

penggagas Kampung Belajar, pegiat Gerakan Masyarakat Minat Baca (GPMB) Provinsi Jawa Barat, penerima penghargaan Gubernur Jabar dalam mengembangkan dan melestarikan perpustakaan di Jawa Barat.

Minat Baca Siswa Kurang

Anak-anak kesulitan memahami teks.

DEPOK — Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks ujian karena kurangnya minat baca terhadap teks. Ini membuat siswa yang tidak lulus Ujian Nasional (UN) umumnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, di samping pelajaran matematika.

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Depok Eka Mustika mengatakan, kebiasaan membaca kurang populer di kalangan remaja saat ini. "Mereka lebih senang membaca komik atau sesuatu yang visual," ujarnya, Selasa (24/5), menanggapi banyaknya siswa tak lulus UN karena pelajaran ini.

Eka mengakui, kurangnya minat baca bisa menjadi salah satu penyebab banyak siswa yang tidak lulus pada mata pelajaran tersebut. Siswa tidak terbiasa membaca cepat sehingga kurang memahami isi bacaan. Akibatnya, mereka salah menja-

wab soal.

Guru, kata dia, harus membuat variasi dalam metode belajar agar pelajaran bahasa Indonesia tidak terasa sulit atau membosankan. Banyak siswa yang menyepelekan bahasa Indonesia namun mereka tidak benar-benar memahami bahasa itu. Dengan variasi pengajaran, kebosanan siswa mungkin bisa diatasi.

Eka mencontohkan, kegiatan belajar mengajar tidak hanya bisa diterapkan di kelas. Kegiatan membaca juga bisa dilakukan di perpustakaan atau di taman sehingga menimbulkan kenyamanan bagi anak untuk membaca.

Tidak hanya bahasa Indonesia, guru setiap mata pelajaran harus mengetahui standar kompetensi mata pelajaran yang akan diajarkan. Dengan begitu, mereka akan mudah membuat bahan ajar untuk siswa sehingga standar kompetensi tercapai.

Dihubungi terpisah, Kepala SMA Labschool Jakarta Ulya Latifah mengungkapkan, selain metode yang tepat, juga diperlukan kesadaran dari siswa sendiri. Harus ada sinergi antara

sekolah, guru, dan siswa untuk menerapkan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa di kelas.

Di SMA Labchool, ungkap Ulya, siswa diberikan banyak latihan sebelum ujian agar terbiasa dengan soal. Ia juga menerapkan praktik untuk mendukung teori yang diberikan di kelas. "Kalau hanya teori, mereka nanti tidak akan terbiasa dengan model soal tersebut," ujarnya.

Bagaimana dengan matematika? Senada dengan Ulya, guru matematika SMA Negeri 1 Depok Supyana mengatakan, setiap guru harus bisa membawakan pelajaran yang sulit dengan menyenangkan agar bisa dipahami oleh siswa. Siswa diberi banyak latihan agar terbiasa dengan soal.

Latihan yang diberikan menjelang UN, disesuaikan dengan standar kelulusan. "Kita beri terus mereka soal-soal yang kira-kira termasuk pada standar kelulusan," ujar ketua Majelis Guru Pelajaran Matematika Depok ini.

Kesulitan yang dihadapi karena tidak semua anak di dalam satu kelas pintar matematika. Ada anak yang lebih memahami

pelajaran lain, seperti biologi atau sejarah daripada matematika. Untuk itu, perlu ada perlakuan khusus kepada anak-anak ini. "Anak-anak di satu kelas itu tidak homogen," kata dia.

Cara paling mudah dengan menerapkan praktik terhadap pelajaran yang akan diuji. Bahasa Indonesia, misalnya, membiasakan anak banyak membaca akan memudahkan mereka menjawab soal. Apalagi dalam ujian ada batasan waktu sehingga anak dituntut membaca cepat.

Guru bisa menerapkan sistem baca-tulis-ucap kepada siswanya. Siswa disuruh membaca sebuah teks lalu menuliskannya kembali dengan kata-kata sendiri. Setelah itu siswa diminta membacakan apa yang sudah mereka tulis. Guru bertugas sebagai pengoreksi.

Untuk matematika, menurut Supyana, guru dapat memperbanyak latihan agar siswa terbiasa bertemu dengan soal yang jenisnya sama. Ketika ujian, mereka tidak akan kesulitan lagi. Di Labschool, Ulya menerapkan simulasi beberapa hari sebelum UN dimulai. ■ c02 at burhanuddin bella

Terjemah Harfiah, Mungkinkah?

Muchlis M Hanafi

Kepala Bidang Pengkajian
Alquran Balitbang Kemenag

Dulu, di saat melihat orang-orang Persia yang baru masuk Islam kesulitan membaca Alquran, Abu Hanifah al-Nu'man (80-150 H), pendiri mazhab fikih Hanafi, pernah memperkenalkan mereka membaca makna surah al-Fatihah dalam bahasa Persia saat shalat, meskipun belakangan ia mengubah fatwa tersebut.

Dalam mazhab Maliki, Syafii, Hambali, bahkan Zhahiriyah, membaca Alquran dengan selain bahasa Arab tidak boleh, baik yang mampu mengucapkan bahasa Arab maupun tidak, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. (Lihat: *Hasyiyat al-Dasuqi*, 1/332; *Al-Majmu'*, al-Nawawi, 3/379; *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, 3/293; *Al-Muhalla*, Ibnu hazm, 3/254; *Manahil al-Irfan*, Al-Zarqani, 2/56).

Di era modern, perdebatan muncul di Mesir pada awal abad 20 dan memuncak pada 1936, antara pemikir liberal dan politikus, dan ulama Al-Azhar. Perdebatan juga diramaikan oleh keinginan penguasa Turki modern di bawah pimpinan Musthafa Kamal Atatürk untuk menerjemahkan beberapa ritual agama, seperti azan ke dalam bahasa Turki.

Polemik kembali terjadi pada 1955, ketika Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Mesir bermaksud menerjemahkan Alquran setelah melihat banyaknya kesalahan yang terdapat dalam beberapa terjemahan dalam bahasa asing. Sampai akhirnya, para ulama Al-Azhar membuat kesepakatan dan mewujudkannya dalam bentuk tafsir al-Muntakhab.

Terjemah harfiah

Sebuah ungkapan yang memiliki nilai sastra tinggi mempunyai dua makna: makna primer (*awwaliy/ashliy*) yang bisa dipahami langsung melalui

zahir lafal, dan makna sekunder (*tsanawi/tabī*) yang berupa makna kedua dan seterusnya di balik makna asli. (Lihat *Dala'il al-Taj*, karya Abdul Qahir al-Jurjani, h 174).

Al-Syathibi mengemukakan, lafal-lafal dalam bahasa Arab memiliki dua bentuk makna denotatif: primer (*dalalah ashliyyah*) yang dapat dipahami langsung dan ditemukan padanannya dalam bahasa lain, dan sekunder (*dalalah tabi'ah tsanawiyah*) yang menjadi kekhasan bahasa Alquran yang hanya dapat dipahami dengan mengetahui karakteristik keindahan bahasanya. (Lihat *Al-Muwafiqat*, Al-Syathibi, 2/46, dan *Manahil al-Irfan*, al-Zarqaniy, 1/18).

Selain itu, bahasa Alquran juga banyak menggunakan bentuk *majazi* (metafora), *musytarak* (satu kata dengan dua makna atau lebih yang berbeda), *adhadā* (satu kata dengan dua makna yang bertolak belakang), dan kekhasan lainnya yang tidak ditemukan dalam bahasa lain.

Atas dasar itu, para ulama sepakat bahwa banyak kata dan ungkapan dalam bahasa Arab, lebih-lebih Alquran yang memiliki kualitas sastra tinggi, yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Karena itu, tidak mungkin untuk menerjemahkan Alquran secara harfiah. Terjemah harfiah akan mengabaikan sekian banyak makna sekunder dalam Alquran, baik yang timbul karena karakteristik bahasa Arab yang menggunakan bentuk-bentuk *majazi*, *musytarak*, dan lainnya, maupun yang timbul dari hasil ijtihad dan istinbat hukum di balik lafal yang zahir.

Mushtafa al-Maraghi, dalam karyanya *Bahtsun fi Tarjamat Alquran al-Karim wa Ahkamiha*, menjelaskan, sebagian ayat Alquran mungkin diterjemahkan secara harfiah dan sebagian lainnya tidak mungkin. Kemungkinan menerjemahkan Alquran secara harfiah, terbuka di banyak ayat, meskipun ia juga meng-

akui tidak mungkin menerjemahkan seluruh isi Alquran secara harfiah. Yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, harus diterjemahkan secara tafsiriah.

Ulama sepakat bahwa terjemah harfiah hukumnya haram. Argumentasi yang dikemukakan oleh mereka yang melarang terjemahan secara harfiah didasari pada keberatan dan kekhawatiran bahwa terjemah tersebut dijadikan sebagai Alquran yang mempunyai nilai ibadah jika dibaca. (Lihat *Tafsir al-Manar*, Muhammad Rasyid Ridha, 9/329).

Kekhawatiran yang sama bila Alquran diterjemahkan secara harfiah juga dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abu Zahrah, juga Syekh Abdul Azhim al-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al-Irfan*. Sebab, perbedaan terjemah akan memunculkan perselisihan di kalangan umat Islam, sebagaimana yang dialami umat Yahudi dan Nasrani seputar Taurat dan Injil. Umat Islam akan tercerai-berai dan akan mudah

dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk memecah belah. (Al-Zarqani, 2/46).

Terjemah Kemenag

Upaya menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Indonesia sudah lama dilakukan. Bahkan sejak awal abad 20, tidak kurang dari 20 karya terjemahan ditemukan dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah. Mulai dari terjemahan karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A Hasan, *Al-Bayan* karya Prof TM Hasbi ash-Shiddieqy, dan yang terbaru *Al-Quran dan Maknanya* karya M Quraish Shihab. Karya-karya itu tentu berbeda antara satu dan lainnya.

Sedangkan, terjemahan Alquran Kementerian Agama RI selesai disusun selama lima tahun oleh tim Lembaga Penerjemah Kitab Suci Alquran pada 1965 dan dicetak secara bertahap, dan beredar pertama kali pada 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid.

Dalam perkembangannya,

terjemahan tim Kemenag mengalami beberapa kali perbaikan dan penyempurnaan. Proses penyempurnaan itu dilakukan sebagai wujud keterbukaan Kemenag terhadap saran dan kritik konstruktif bagi penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Terjemah Alquran ini disusun dengan menggabungkan metode terjemah harfiah dan tafsiriah. Lafal yang bisa diterjemahkan secara harfiah, diterjemahkan harfiah. Sedang yang tidak, diterjemahkan secara tafsiriyah, baik dalam bentuk pemberian catatan kaki maupun tambahan penjelasan di dalam kurung. Dalam terjemahan versi lama terdapat sekitar 1610 *footnote* (catatan kaki), sedangkan dalam edisi revisi hanya terdapat 930 *footnote*.

Makna pada terjemahan bukanlah satu-satunya makna yang dimaksud Alquran. Itu hanyalah sebuah pilihan, berdasarkan makna lafal yang ditangkap oleh para penyusunnya. Memahami Alquran hanya melalui terjemahan bukanlah sebuah langkah bijak,

sebab terjemahan memiliki banyak keterbatasan. Karena itu, kurang bijak bila dikatakan terjemahan Kemenag memicu berbagai aksi kekerasan, menyemai bibit terorisme, dan jadi sandaran ideologi teroris.

Perbedaan terjemah tafsiriah dan harfiah sangat mungkin terjadi karena beda pendekatan atau metode. Dan, keduanya sama-sama dimungkinkan secara kebahasaan dan syar'i. Terjemahan Alquran versi Kemenag dan terjemah tafsiriah MMI—juga dengan terjemahan lain—pasti akan berbeda. Tidak saja karena karakter bahasa Alquran dan keterbatasan terjemahan dalam menjangkau semua maksud firman Allah, tetapi juga karena persoalan pilihan masing-masing penerjemah/penafsir yang berbeda latar belakangnya. Langkah bijak dalam menyikapi itu semua adalah dengan menghargai perbedaan, tanpa menegasikan antara satu dan lainnya. *Wallahu a'lam.* ■

Mengurai Kontroversi Penghargaan Sastra

M Sartono

BEBERAPA waktu terakhir, ada perdebatan, bisikan-bisikan busuk, bahkan raungan-raungan tak tersampaikan di kalangan masyarakat sastra Yogya. "*Wanine ngomong mburi!*" Demikian salah satu kawan saya berceletoh.

Bisik busuk yang tidak mendewasakan itu, seputar penghargaan sastra yang diberikan oleh yayasan tertentu terhadap sastrawan tertentu pula. Kecurigaan, cemburu, bahkan 'iri hati' yang berlebihan, justru sudah mengarah pada kedengkian, menyeruak menjadi bau mulut yang tidak sedap di sebagian sastrawan, menjadikan semua peristiwa ini seolah menjadi dendam kesumat yang tak berkesudahan. Apalagi disiram dengan 'bara api' oleh oknum-oknum tertentu yang tidak ingin melihat kemajuan sastra Yogya secara berkesinambungan.

Gaya komunikasi yang santun di Yogya, tiba-tiba melayang begitu saja, ditinggalkan orang-orang yang mengaku diri sebagai sastrawan Yogya. Bahkan *mbela-belain* tinggal di Yogya, tapi tak la mengindahkan gaya komunikasi ke-Yogya-an yang santun dan bertanggung jawab.

Hal ini banyak orang di Yogya, menimba banyak hal dari Yogya, tapi tak mengerti sosio kultural Yogya yang menampung selama ini. Dengan

demikian mereka kadang kala berperilaku *sakpenakke dhewe* di Yogya, dan tak menghiraukan lagi gaya komunikasi Yogya yang santun. Termasuk dalam dialektika yang baik dengan penduduknya, termasuk dengan masyarakat sastra di Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat ini.

Soal Penghargaan Sastra

HAMPIR setiap penghargaan sastra di Yogya selalu mengundang kontroversi. Ada yang serius membicarakan, tapi ada pula yang tak menghiraukan sedikit pun. Betapa sulit mengidentifikasi, mana pembicaraan yang menarik dan objektif, serta pembicaraan yang subjektif.

Kadangkala ada yang sangat serius membicarakannya, tapi dilandasi oleh prasangka-prasangka yang tidak mendewasakan, bahkan cenderung dijangkiti penyakit iri hati. Bahkan ada pula yang sok tahu tentang sastra Yogya, tapi tidak mengerti apapun tentang sastra Yogya. Ada pula anak baru kemarin sore, baru nyentuh kulit luar sastra Yogya, tapi sudah merasa mengerti sastra Yogya, bahkan *wani ngomong waton*. Hehehe.. tong kosong nyaring bunyinya. *Mbok yo tau diri*.

Ada pula yang tidak memberi atensi apapun terhadap perdebatan apapun

dalam sastra Yogya.
*Ning, grundel mburi,
 gak berani ngomong,
 ra wani nulis.*

Mending elo ke laut aja! Hal inilah yang menyebabkan berbagai perdebatan dalam nuansa sastra Yogya tidak mengalami pendewasaan, tak beranjak jauh dari tempatnya semula. Sebab hanya menjadi raungan, renungan, perdebatan warung kopi dan sebagainya, tetapi tak ada yang mau secara serius mengangkatnya ke permukaan, atau ke sebuah forum, sehingga akan menemukan grafik penyelesaian yang signifikan bahkan konklusi.

Siapa yang Berhak Menilai?

SIAPA sebenarnya yang paling berhak menilai kualitas seorang sastrawan, atau sebuah lembaga yang rajin memberi penghargaan sastra kepada para sastrawan? Pertanyaan ini tentu lucu dan absurd. Emangnya sastra ilmu eksak, Mas? $1+1=2$. Begitukah sastra diperlakukan? Atau justru sudah ada yang memerlakukannya demikian? Atau ada yang ingin memerlakukannya demikian? Pertanyaan ini lagi-lagi absurd dan tak akan steril dari segala perdebatan yang tidak mendewasakan.

Kalau memang, penghargaan sastra Yogya berhubungan dengan ketidakadilan apresiasi terhadap beratus bahkan mungkin ribuan sastrawan Yogya, se-

hingga jauh dari nilai-nilai demokrasi, ada baiknya dilakukan sebuah upaya yang lebih mendekati objektivitas penilaian yang standar. Dengan demikian, ada baiknya jika sekumpulan sastrawan tertentu dibaiat sebagai penilai sastra Yogya, yang dipilih oleh masyarakat sastra Yogya. Tapi apakah ini sudah akan mampu mengurai kontroversi setiap kali terjadi penghargaan terhadap sastra Yogya atau tidak, ada baiknya dicobakan.

Setidaknya, dengan pola-pola alternatif yang demikian, diharapkan mampu meminimalisir berbagai kontroversi yang tidak mendewasakan yang hanya akan menguras energi berkarya. Bukan berarti bahwa perdebatan itu tidak penting. Sebab perdebatan juga adalah ruang untuk berdialektika, saling mengasah dan menggesek proses kreatif satu sama lain. Sehingga diharapkan dari pergesekan itu akan melahirkan sebuah sintesa atau hipotesis, dari tesa plus anti tesa (dialektika) dalam sebuah pergesekan yang mendewasakan. Bukan debat kusir. Bukan debat frame kacamata kuda, subjektif, *sakpenak wudhele dhewe*. Semua yang berada di luar dirinya salah dan hanya dialah yang benar yang kelak akan menjelma rezim of truth (rezim kebenaran). (g) ■

* Penyuka sastra, tinggal di Yogya.

Tribute Awards untuk Rosihan Anwar

JAKARTA — Dalam usianya yang ke-21, RCTI memberikan Seputar Indonesia Awards kepada tujuh sosok yang berpengaruh dan menginspirasi lahirnya berita heboh (*news-maker*) di negeri ini dalam setahun terakhir, Mei 2010-Mei 2011. Mereka yang meraih penghargaan mulai dari aktivis muda antikorupsi, politikus senior, petinju, hingga bintang baru peniru joget India.

Seputar Indonesia Awards ini adalah ajang penghargaan pertama bagi RCTI. "Kita akan selalu bisa memetik pelajaran berharga dari mereka," kata Pemimpin Redaksi RCTI Arief Suditomo, pada acara penganugerahan yang digelar di Jakarta, Selasa (17/5).

Almarhum wartawan senior Rosihan Anwar, dalam ajang ini, meraih Seputar Indonesia Tribute Awards. Menurut presenter RCTI Putra Nababan, yang menyerahkan penghargaan itu, hanya Rosihan Anwar yang terpilih mendapatkan *lifetime achievement awards* dalam acara ini.

Pria kelahiran Sumatra Barat, 10 Mei 1922, ini dianggap pantas mendapatkan penghargaan tersebut. Rosihan, kata Putra Nababan, adalah seorang jurnalis yang sudah malang melintang dalam waktu yang tidak sebentar.

Jurnalis yang telah menghasilkan beragam karya inipun telah banyak mendapatkan penghargaan di dunia jurnalisme, baik di dalam maupun

luar negeri. Dalam penyerahan penghargaan ini, Rosihan Anwar, yang telah berpulang pada 14 April lalu, diwakili oleh putranya, Omar Luthfi Anwar.

Menurut Omar, menjelang detik-detik terakhir, ayahnya telah menyelesaikan menulis satu buku. Buku itu adalah tentang kisah cintanya dengan sang istri, Siti Zuraida binti Moh Sanawi, yang wafat pada September 2010.

Sementara itu, terpilih sebagai Seputar Indonesia Newsmaker of the Year adalah Mahfud MD, ketua Mahkamah Konstitusi. Mahfud dianggap memberikan kontribusi pada per-

jalan bangsa, ahli di bidangnya, dan berintegritas. "Penyelenggara negara harus taat hukum," kata Mahfud.

Sedangkan untuk kategori dengan kriteria generasi muda, Young Newsmaker of the Year, diraih Tama Satrya Langkun (27 tahun), aktivis Indonesia Corruption Watch (ICW). Sepak terjang alumnus Fakultas Hukum Universitas Jayabaya (2007) ini mengungguli nomine lain, yaitu Agnes Monica (artis), Firmanzah (dekan termuda Fakultas Ekonomi UI), Hanung Bramantyo (sutradara), dan Raditya Dika (*blogger*).

Tampilnya Tama di panggung Seputar Indonesia Awards, mengingatkan pada peristiwa penganiayaan berat yang dialaminya tahun lalu yang hingga kini belum terungkap pelakunya. Peristiwa itu terjadi di tengah dia gencar mengungkap kasus rekening tak wajar milik sejumlah petinggi Polri.

Bagi Tama, penghargaan yang diraihnya adalah milik bersama rekan-rekannya di ICW dan semua masyarakat antikorupsi. "Ini penghargaan untuk generasi antikorupsi," teriaknya dari atas panggung.

Berikutnya adalah kategori Most Entertaining Newsmaker of the Year. Peme-

ngannya adalah Briptu Norman Kamaru, anggota Bri-mob Polda Gorontalo. Sosok dan namanya tiba-tiba terkenal setelah aksi joget Indianya berjudul "Video Polisi Gorontalo Menggila" tampil di situs *Youtube*. Ia menyisihkan Pong Hardjato (aktor senior yang melakukan aksi corat-coret di gedung kura-kura DPR), Bona Paputungan (pencipta dan penyanyi lagu tentang Gayus Tambunan), Sri Gayatri (nasabah kasus Bank Century), dan Ruhut Sitompul (politikus Partai Demokrat).

Norman berhalangan hadir pada acara penganugerahan dan mewakili kepada Humas Mabes Polri. Namun, ia mengirim video ucapan terima kasih atas terpilihnya meraih Seputar Indonesia Awards.

Dalam kategori ketiga, yaitu Most Controversial Newsmaker of the Year, diraih Komisariss Jenderal (Komjen) Susno Duadji, mantan kepala Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri. Ia dikenal karena melahirkan istilah 'Cicak dan Buaya' di tengah perseteruan antara KPK dan Polri serta membongkar mafia hukum di Mabes Polri, namun kemudian diadili karena tuduhan korupsi.

Nomine lain dalam kategori tersebut adalah Nazriel

Ilham alias Ariel Peterpan, Marzuki Alie (ketua DPR), Gayus Tambunan (terpidana mafia pajak), dan Nurdin Halid (mantan ketua umum PSSI).

Kategori keempat, yaitu The True Wakil Rakyat, terpilih Taufiq Kiemas. Ketua MPR dan suami Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri ini mengalahkan nomine lain, yaitu Tri Rismaharini (wali kota Surabaya), Herry Zudianto (wali kota Yogyakarta), Joko Widodo (wali kota Solo), dan Jusuf Kalla (ketua PMI/mantan wapres).

Untuk pemenang kategori Social Transformer of the Year adalah Johannes Surya. Pria yang sedang mengembangkan metode matematika untuk anak bangsa ini menyisihkan Gayatri Pamuji, Bambang Ismawan, Masri Koto, dan Sugeng Siswoyudono. Ia mewakili kehadirannya meraih penghargaan kepada seorang perempuan yang diiringi oleh beberapa anak didiknya dari Papua.

Kemudian, kategori Sport person of the Year, diraih Chris John. Pamor petinju kelas bulu dunia berjudul "The Dragon" ini mengungguli Irfan Bachdim dan Firman Utina (pemain timnas sepak bola), Alfred Riedl (pelatih timnas), dan Victoria Chandra Tjiong (gadis 13 tahun asal Bali, peringkat ketujuh pegolf dunia). ■ c05 ed: asepp nur zaman

Muda Balia, Benteng Muda Hikayat Aceh

*Meudak kajakjak beulaku linggang
Meudak kamu pinggang beulaku ija
Meudak kamu mungui bulaku tuboeh
Meudak kapajoeh belaku harta
Bek kapajoeh harta harta gop
Bek kajakrot harta harta riba*
(Jika jalan, berjalanlah apa adanya
Jika berbusana janganlah berlebihan
Jika berpakaian, sesuaikan ukuran tubuh
Jika makan, ambil dari hartamu sendiri
Jangan makan harta orang lain
Jangan makan harta-harta riba)

Itulah sepenggal bait hikayat Aceh kuno dalam kisah Dangderia. Ini merupakan satu dari ribuan hikayat Aceh yang berisi ribuan bait kisah dan nasihat dari seorang tokoh fiksi bernama Dangderia.

OLEH M BURHANUDIN

Sore itu hikayat bijak turun-temurun tersebut terlantun indah dari bibir Tengku Muda Balia, satu dari segelintir seniman hikayat Aceh klasik yang masih tersisa. Bagi Muda, panggilan-nya, bait Dangderia amat bernilai. "Kunci kebahagiaan, keselamatan, dan hidup damai di dunia ini adalah jika kita tak makan harta orang lain. Ini sudah dinasihatkan orangtua kita, termasuk lewat hikayat. Namun, banyak orang yang melupakannya," katanya. Dahulu hikayat bagi masyara-



kat Aceh tak sekadar tontonan. Hikayat merupakan tuntunan. Melalui hikayat, ulama berdakwah, istana menyampaikan kebijakan, dan orangtua berpetuah kepada anaknya.

"Hikayat ibarat sampan. Dari hikayat disampaikan informasi, moral dan semangat. Istilahnya, radio 'bergigi' dan seniman hikayat medianya," katanya.

Peran seniman hikayat pun melintasi deru perang. Pada zaman penjajahan Belanda, seniman hikayat berperan membangkitkan semangat juang pejuang Aceh. Sejak itu, ribuan bait hikayat tentang perang Aceh tercipta. Belanda pun membenci seniman hikayat sebagaimana mereka membenci kegigihan orang Aceh berperang.

Pada masa kemerdekaan, seni asli Aceh ini justru kian terpinggirkan. Bermula dari tuduhan miring pemerintahan Orde Baru atas keterlibatan seniman hikayat dalam Partai Komunis Indonesia, banyak seniman yang diberangus.

"Alhamdulillah, di Aceh Selatan masih tersisa beberapa seniman hikayat. Muncullah seniman generasi baru dari sana, termasuk Tengku PM Toh dan muridnya," katanya.

Namun, suasana konflik membuat seni hikayat terpinggirkan di panggung dan tutur masyarakat Aceh. Kini di Aceh Selatan tinggal enam seniman yang menguasai hikayat klasik. "Meraka umumnya berusia lanjut. Regenerasi sulit karena minimnya kesempatan tampil seniman dan makin jarangnyanya anak muda yang tertarik hikayat Aceh."

Muda adalah satu-satunya seniman muda hikayat Aceh yang menguasai teks lama. Ia berasal dari Aceh Selatan dan sejak tahun 2002 tinggal di Banda Aceh.

Nama Muda menghiasi pemberitaan media lokal bulan Januari 2010 saat ia mencetak rekor Muri. Kala itu ia melantunkan hikayat Aceh selama 26 jam nonstop. Namun, setelah itu masyarakat seperti melupakannya, sebagaimana seni hikayat yang kian hilang.

Muda mengisi hari-harinya menjaga kedai kopi sebagai penopang hidup diri dan keluarganya. "Seni hikayat tak bisa menjadi gantungan hidup. Kadang sebulan sekali ada yang mengundang, terkadang lima bulan tak ada undangan," katanya.

Meski demikian, ia tetap setia pada hikayat Aceh. Selain sesekali panggung, Muda tengah menulis tentang kisah hikayat. Dia berharap buku berjudul *Hikayat Maksan, Hana di Pateh Judoe Bak Jaroe Tuhan* (Maksan yang Tak Percaya Jodoh di Tangan Tuhan) itu bisa diterbitkan menjadi buku. "Saya tak punya uang untuk mencetak dan menerbitkannya sendiri."

Sebenarnya Muda ingin menuliskan ribuan hikayat klasik yang masih dihafalnya dalam buku. Namun, ketiadaan dana dan kesibukan mencari nafkah membuat dia tak kunjung mewujudkan keinginan itu. Meski di Aceh relatif sulit mencari orang yang hafal teks hikayat klasik.

"Saya prihatin, hikayat klasik semestinya menjadi buku. Saya mau menulis buku hikayat, tetapi siapa yang menanggung biaya hidup keluarga kalau saya tak bekerja? Saya tak punya waktu. Padahal, hikayat itu banyak sekali. Kalau dimainkan tujuh hari tujuh malam tak habis," katanya.

Kisah hidup

Balia adalah nama asli Muda Balia. Ia lahir tahun 1980. Ia tak tahu tanggal kelahirannya. "Orangtua saya tak pernah mencatatnya. Kami keluarga petani sederhana di desa," ujarnya.

Muda tak punya darah seni dari orangtuanya. Perkenalan dia dengan hikayat dimulai dari menonton pertunjukan hikayat pada hajatan perkawinan atau khitan di desanya. "Sejak kecil saya suka melihat hikayat. Saya sampai hafal syair-syair yang dimainkan bapak-bapak pemain hikayat," katanya.

Namun, orangtua melarang dia belajar seni hikayat. Saat itu nyaris tak ada anak muda yang memainkan hikayat, selain karena hikayat tak bisa dijadikan gantungan hidup. "Banyak seniman hikayat yang mati tiba-tiba. Itulah alasan bapak melarang saya belajar hikayat," ungkapnya tentang situasi saat itu.

Ketika duduk di kelas IV SD, dia mendapat tawaran bermain hikayat di rumah tetangga yang menggelar hajatan khitanan. Sang tetangga mengundangnya setelah melihat Muda memainkan syair hikayat di pinggir jalan. "Sejak itu saya dipanggil Muda Balia, satu-satunya pemain hikayat muda."

Namun, pentas pertama Muda itu

berakhir tragis. Bapaknya mendatangi panggung dan memaksanya pulang. "Bapak marah karena tak suka saya bermain hikayat," kenangnya.

Awal 1990-an Muda menyelesaikan SD dan tak melanjutkan pendidikan karena ketiadaan dana. Tiga bulan setelah dia lulus SD, bapaknya meninggal dunia. Muda harus mencari nafkah. Di sela-sela mencari kayu bakar di hutan, sesekali ia bermain hikayat.

Tahun 1996 seniman hikayat tua asal Aceh Barat Daya, Tengku Zulkifli, merekrutnya sebagai murid. Siang dia bekerja di ladang dan malam berlatih hikayat. Dua tahun belajar dengan Tengku Zulkifli, pada 1998 ia pindah ke Takengon. Masa konflik Aceh memaksanya berjuang dari hutan ke hutan.

Tahun 2002 ia ke Banda Aceh dengan tujuan menekuni seni hikayat. Ini tak mudah karena masyarakat enggan memanggungkannya, bahkan sebagian tak kenal hikayat Aceh. Ia lalu bergabung dengan komunitas seniman. Beberapa kali ikut festival seni tradisi lisan tingkat nasional dan internasional, penghargaan pun beberapa kali didapatnya. Namun, apresiasi pada penguasaan seninya nyaris ko-

TENGGU MUDA BALIA

- ◆ Nama asli: Balia
- ◆ Lahir: Desa Seunuboek Aluebuluh, Kecamatan Pakongan, Kabupaten Aceh Selatan, 1980
- ◆ Pendidikan: Sekolah dasar
- ◆ Istr: Nursimah (27)
- ◆ Anak:
 - Lia Santika (4)
 - Ramatullah (2)
- ◆ Pekerjaan: Seniman Hikayat Aceh
- ◆ Penghargaan antara lain:
 - Festival Internasional Seni Tradisi Lisan Maritim, Wakatobi, 2009
 - Penghargaan sebagai peserta Pekan Kebudayaan Aceh 2009

song. Jangankan bantuan menerbitkan buku, membuat pentas seni hikayat berkala saja tak terealisasi.

"Padahal, saya tak berharap muluk, hanya ingin pemerintah membuat gedung kesenian agar setiap tahun bisa dibuat pentas bagi seniman Aceh," kata Muda.

Awal 2011 Muda mengirim surat kepada Gubernur Aceh Irwandi Yusuf. Ia berharap difasilitasi mengajar 23 seniman hikayat istana di kabupaten dan kota di Aceh. Ini wujud keprihatinan atas terancamnya hikayat dari tanah Aceh.

"Saya menuntut janji gubernur dalam kampanye yang ingin membangkitkan budaya Aceh. Hikayat itu seni dan jati diri orang Aceh. Namun, surat saya belum ditanggapi," katanya.

GENESIS BUGIS

YANG MENDUNIA

Naskah Galigo, bagi masyarakat Bugis adalah naskah sakral awal mula penciptaan manusia dan lahirnya peradaban Bugis.

Oleh Andi Nur Aminah

“P atuhilah ananda. Kujadikan engkau tunas di bumi, terbentang kayu *sengkonang* atas namaku. Di saat engkau, Ba-

tara Guru turun ke bumi, lemparkanlah *talatting mperreq* agar jatuh ia menjadi tanah, menjelmakan kampung menegakkan gunung; menjelmakan perbukitan meluaskan tanah, memasang laut meletakkan danau, menggelokkan alir sungai dan menderaskan jeram ke arah samudra. Lemparkanlah *siri atakka* ke sebelah kananmu, *telleq araso* ke sebelah kirimu. Itulah yang akan menjadi hutan...”

Ini adalah salah satu bagian dari naskah Galigo yang sudah diadaptasi dan diterjemahkan dari 12 naskah yang ada. Menyimak kata demi kata isi *sureq Galigo* itu, bisa dikatakan, penciptanya adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa yang indah dan pandai merangkai kata.

Bagi sejumlah masyarakat Bugis, La Galigo itu sangat sakral dan sangat dalam artinya. Benjamin Frederik Matthes, salah satu orang yang berjasa menyelamatkan naskah Galigo, dalam

buku *I La Galigo*, karya RA Kern menceritakan, di Sidenreng, salah satu kota di Kabupaten Sidrap, orang menggantungkan kekuasaan gaib pada syair *La Galigo*. Jika ada yang sakit, para ahli-ahli pengobatan tradisional menggunakan syair-syair dalam *La Galigo* sebagai permohonan doa.

Halilintar Latief, antropolog Unhas dan UNM, yang salah satu pencetus pusat studi *La Galigo*, membenarkan hal itu. "*La Galigo* bukan sembarang naskah," ujarnya. Bersama koleganya, Nurhayati Rahman, keduanya sejak awal terlibat dalam proses panjang pementasan *I La Galigo*. Namun belakangan, keduanya pelan-pelan menarik diri.

Mengapa? Menurut Halilintar, salah satu yang mengecewakannya karena persyaratan untuk menganggap tokoh dan naskah *Galigo* adalah sakral, tak lagi dipenuhi. Dalam seleksi pemain sekitar tahun 2002, menurut antropolog Unhas dan UNM ini, terjadi pergeseran makna dan menganggap *sureq Galigo* hanyalah karya sastra, dan bukan sesuatu yang disakralkan.

Nurhayati pun tak kuasa menyembunyikan kekecewaannya. Guru besar sastra daerah Fakultas Ilmu Budaya Unhas ini termasuk salah seorang penerjemah *I La Galigo*. Akhirnya, ia pun mengundurkan diri pada 2005.

Menurutnya, ada kesalahan konsep yang tidak sesuai dalam pementasan

tersebut. Ia mengatakan, naskah Bugis kuno dibacakan sendiri oleh seorang *bissu*, pendeta Bugis masa lampau.

Karena itu, fungsinya serupa mantra.

Bissu Puang Matoa Saidi, memang telah mengambil perannya yang sesuai. Ia hadir sebagai pembaca mantra dalam bahasa Bugis kuno. Saking seringnya memerankan tokoh yang sama dalam pentas "*I La Galigo*", pemimpin komunitas Bissu Segeri, Pangkep ini mengaku sudah menghafal sembilan naskah dialog yang ditugaskan kepadanya.

Saidi menuturkan, *sureq Galigo* menggambarkan kisah perjalanan keturunan para dewa saat menembus rangkaian tiga dunia, yakni dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah. "Naskah ini bercerita tentang ikatan suci antara manusia dan dewa, manusia dan alam, serta hubungan manusia dan manusia," ujar Saidi.

Namun, Saidi mengaku hampa dengan pementasan "*I La Galigo*". "Ini hanya tontonan, orang mengerti atau tidak mengerti, hanya melihat saja," ujar Saidi dalam bahasa Bugis.

Meski demikian, ia mengaku pementasan "*I La Galigo*" di Makassar cukup berbeda dengan pementasan sebelumnya. Mulai dari perlengkapan ritual hingga kostum yang digunakannya, semua barang-barang asli miliknya, bukan milik tim kreatif pementasan "*I La Galigo*" seperti yang sebelumnya ia gunakan.

"Saya boleh pakai perlengkapan ritual dari kampung," ujarnya. Meski tak semuanya, Saidi cukup lega karena aksesori yang digunakan sudah sesuai

dengan adat
masyarakat
Bugis.

Meskipun tidak seluruh perangkat ritual yang digunakan dalam pemertanian itu, dia mengaku sudah cukup lega karena aksesoris yang digunakan sudah sesuai dengan adat masyarakat Bugis. Salah satunya adalah sanggul di kepalanya, yang biasanya hanya sanggul imitasi berbahan plastik, kini ia bisa menggunakan sanggul asli.

Saidi pun tampak cukup hati-hati dan selalu menjaga sikap. Ia mengatakan, dalam budaya Bugis, ada istilah *mabusung* atau kualat. Untuk menghindari terjadinya itu, maka diperlukan upacara tolak bala.



Selain nama Robert Wilson, mendunia I La Galigo tak lepas dari nama Rhoda Grauer. Pada 1998, produser, penulis, dan sutradara seni pertunjukan panggung maupun acara televisi ini datang ke Sulawesi Selatan. Tujuannya untuk memulai pembuatan film para *bissu*, sebuah komunitas transeksual sakti nan unik yang ada di Sulsel.

Dalam film "Bissu", Grauer banyak dibantu oleh Halilintar. Kepada Grauer, Halilintar menyatakan, jika ingin memahami *bissu*, ia harus tahu terlebih dahulu tentang *sureq Galigo*. Maka mulailah Rhoda berkenalan dengan kisah La Galigo.

Sederet nama yang memahami La Galigo pun ditemuinya. Namun yang membekas adalah perkataan antropolog Urhas, Abu Hamid, yang menyebut pentingnya membuat film tentang La Galigo. Karena karya epik dahsyat ini tak dikenal di luar Sulsel.

Lantas, Grauer pun berpikir untuk membuat teater saja, apalagi ia memiliki pengalaman puluhan tahun di dunia teater internasional. Ia membawa ide ini kepada Halilintar, Nurhayati, dan Muhammad Salim, yang memang sudah mendirikan pusat studi I La Galigo sebelumnya.

Untuk penyutradaraan, nama Robert Wilson yang jadi pilihan. Ia kemudian mengontak Wilson untuk menggarap proyek teater tersebut serta mengontak Restu Imansari Kusumaningrum penari yang pernah mendukung pertunjukan *The Days Before* karya Wilson yang dikenal di Spanyol, New York, dan negara lainnya.

Gayung bersambut, karena memang Wilson ternyata memang berminat terhadap cerita dan mitos Indonesia. Agustus 2001, Grauer dan Restu mempresentasikan I La Galigo. Wilson setuju, dan produser yang telah lama bekerja dengannya, Franco Laera dan Elisabetta, di Mambro dari Change Performing Arts of Milan, Italia, akhirnya sepakat untuk menangani urusan finansial.

Desember 2001, Wilson pun datang ke Sulsel dan mengamati pertunjukan tradisional dan kontemporer. Ia juga menyambangi para *bissu* di Segeri. Dari situlah, cikal bakal terjalannya kerja sama antara banyak pihak dan antarbenua, hingga akhirnya teater "I La Galigo" mendunia. ■

I LA GALIGO

Kembali dari Rantau

Karya sastra Bugis *sureq Galigo* menunjukkan tingginya peradaban Bugis sejak dahulu kala.

Oleh Andi Nur Aminah

S'amaratanna hellalah ... samaratanna hellalah ... berulang-ulang kalimat bernada heroik yang diteriakkan beraturan itu terdengar. Sejumlah orang duduk dengan kaki ditekukkan pada paha kawan di depannya. Mereka bertautan satu sama lainnya. Tangan kiri diletakkan di samping paha dan bertumpu untuk menopang berat badan mereka. Sedangkan tangan kanan bergerak teratur seolah sedang mendayung.

Di pinggang mereka terikat kain sarung. Baju rompi serta destar bertengger di kepala. Sekuat tenaga mereka mendayung. Ini adalah adegan pelayaran Sawerigading, anak dewata yang bersama para pengawalnya dalam lakon "I La Galigo".

Adegan pelayaran dikemas menjadi sangat menarik dalam teater "I La Galigo" besutan sutradara *visual art* asal Amerika Serikat, Robert Wilson. Adakala, Sawerigading terlihat berlayar sendiri dengan perahunya. Dua pengawal berbaju merah pun menaiki perahunya masing-masing.

Namun, jangan membayangkan sebuah perahu ditampilkan sebagai properti. Wilson membuat perahu dari busana yang dipakai pelakornya sendiri. Sawerigading, dengan posisi duduk, menjulurkan satu kakinya sejajar dengan kepala dengan ujung kain sarung di kakinya. Sisi sarung lain ada di bahunya. Tangan kanannya bebas bergerak menjadi dayung.

Adegan pelayaran yang menggunakan sarung sebagai perahu itu, sudah menjadi permainan dan pengalaman masa kecil anak-anak Bugis-Makassar. Salah seorang penonton yang menyaksikan adegan tersebut, sontak menegakkan duduknya menyaksikan lakon itu. Sambil menggeleng-geleng dalam decak kagumnya, ia berujar: "Waktu kecil, inilah permainan kesukaan saya, duduk di

pangkuan ayah yang menyulap sarungnya menjadi perahu," ujar Mariani, seorang dokter.



I La Galigo pulang kampung. Begitu adanya. Penyelenggara pementasan mengemas acara dengan tema: "*I La Galigo, berlabuh di Makassar*". Sejak 2004 lalu, pementasan ini berkelana ke berbagai penjuru dunia.

Judul itu dipilih, lantaran sejak teater ini diproduksi pada 2003 lalu, inilah untuk pertama kali kisah yang berasal dari tanah Luwu, Sulawesi Selatan, ini tampil di Makassar. Pementasan perdana dilakukan di Theatres on the Bay, Esplanade, Singapura, 2004 lalu. Selama delapan tahun teater yang diproduksi Change Performing Arts (Italia) dan Bali Purnanti itu telah pentas di 10 negara.

"*I La Galigo*" pernah tampil di Taman Mini Indonesia Indah pada 2005. Kehadirannya cukup mengobati keinginan khalayak tentang kisah yang diceritakan dalam epos yang disebut terpanjang di dunia, mengalahkan kisah Mahabaratha.

Keliling dunia ke Amsterdam, Barcelona, Madrid, Lyon, Revanna, New York, Melbourne, Milan, dan Taipei. Hingga akhirnya tampil di Makassar, membuat pementasan ini menyedot perhatian. Selama dua malam ditampilkan untuk umum, lebih dari seribu orang setiap malamnya tumpah ke Benteng Fort Rotterdam, Makassar.

Mantan menteri BUMN, Tanri Abeng, yang telah menyaksikan pementasan "*I La Galigo*" di beberapa negara mengaku beruntung. "Saya bangga dan terharu melihat sambutan luar biasa penonton saat lakon ini menjadi pembuka Festival Lincoln Center di New York, 2005 lalu," ujar Tanri dalam sambutannya di buku tim produksi *I La Galigo*. Menyaksikan tepuk tangan membahana, membuat Tanri bertekad, suatu hari akan membawa pulang "*I La Galigo*" ke tanah kelahirannya.

Untuk mementaskan kisah "*I La Galigo*", Wilson menghadirkan panggung di taman terbuka Fort Rotterdam, Makassar. Penonton pun dimanjakan oleh penataan cahaya yang ciamik. Latar panggung dibuat sangat sederhana, tapi begitu para pelakon tokoh-tokoh ini bermunculan, pendar warna biru, putih, kuning, merah, menjadi sajian yang membuat mata enggan berkedip.



Panggung dibuka dengan kehadiran Patoto E, pencipta dan juga dewa tertinggi dunia atas (diperankan Abdul Murad). Sosoknya dibuat begitu anggun dalam balutan busana putih. Kisah *I La Galigo*

yang diangkat Wilson adalah cerita terciptanya sebuah dunia hingga lahirnya sosok I La Galigo. Kisah ini hanya satu bagian dari epos yang diambil dari *sureq Galigo* (serat Galigo).

Patoto E mengirim anaknya mengisi dunia tengah (bumi). Turunlah Batara Guru (I Ketut Rina) yang ditakdirkan akan memiliki anak yang kelak membawa sebuah perubahan besar. Kelahiran yang dinanti cukup sulit. Pendeta Bissu (Puang Matoa Saidi), dalam syair yang didendangkannya dalam bahasa Bugis menggambarkan, kelahiran sepasang bayi kembar emas, laki-laki dan perempuan yang dibarengi persembahan darah yang mengalir seperti sungai.

Orang-orang pun bertempur, dan lahirlah Sawerigading (Kadek Teguh Okta) yang ditakdirkan menjadi raja dan pejuang besar. Sedangkan kembarnya, We Tenriabeng (Ascafeony Daeng Tanang Maladjong), ditakdirkan menjadi pendeta. Kedua saudara kembar ini jatuh cinta. Untuk menghindari hubungan terlarang yang akan memicu kehancuran, si kembar pun dipisahkan. Mereka dapat memiliki segala sesuatunya di dunia, kecuali saling memiliki!

Saat si kembar dewasa, pertemuan keduanya terjadi. Sawerigading terpesona kecantikan adik kembarnya dan berniat menikahinya. Namun, Tenriabeng menolak.

Hasrat Sawerigading ditentang. Ini membuah amarah membuncah karena tak bisa memiliki sang adik. Sawerigading dengan keris saktinya membunuh orang-orang kerajaan. Amarah Sawerigading baru reda saat We Tenriabeng muncul. Tenriabeng kemudian meminta kakaknya pergi ke Cina, menemui saudara sepupunya yang wajahnya bak pinang dibelah dua dengan dirinya, yakni We Cudai. "Ia adalah putri Cina yang ditakdirkan menjadi pengantinmu," kata We Tenriabeng.

Sawerigading tertarik dan setuju mencari We Cudai. Sebuah pohon yang konon batangnya menembus langit ditebang Sawerigading menggunakan kapak emas. Po-

hon bernama Welenrenge itu, dijadikan perahu untuk mengarungi samudera menuju Cina.

Sawerigading berhasil menemui We Cudai. Wajah keduanya memang serupa namun perangnya sangat berbeda. We Cudai digambarkan sebagai sosok yang angkuh, egois, dan berpandangan dangkal. Ia menolak pernikahan dengan Sawerigading karena dayang-dayangnya bercerita jika Sawerigading berwajah jelek dan liar.

Penolakan We Cudai tak membuat Sawerigading surut. Dari dunia atas, adiknya terus menyemangati dan berjanji membantu. "We Cudai adalah takdirmu, kau harus mengejanya, aku akan membantu," kata We Tenriabeng.

Pertemuan We Cudai dengan Sawerigading akhirnya terjalin atas bantuan kucing sakti kiriman We Tenriabeng. Petualangan malam Sawerigading ke peraduan We Cudai terus berlangsung. Tapi We Cudai tak pernah mau melihat wajah Sawerigading dan memintanya meninggalkan kamar sebelum fajar tiba.

Hubungan yang terus terjalin, hingga We Cudai hamil. Anak yang dikandung We Cudai itulah I La Galigo. Saat I La Galigo lahir, We Cudai menolaknya dan menyuruh dayang-dayang untuk membuang sang putra. Sawerigadinglah yang kemudian membesarkan putra mereka.

Dalam adegan kelahiran I La Galigo, Wilson mengemasnya nyaris sempurna. Tubuh We Cudai yang tadinya dibalut busana kuning, pelan-pelan tertutupi kain berwarna putih dan merah. Dengan gerakan bagaikan gasing, We Cudai terus berputar hingga bagian perutnya menggelembung. Itulah saat-saat We Cudai hamil dan menunggu kelahiran I La Galigo.

Menjelang kelahiran, We Cudai kembali berputar bagai gasing. Dayang-dayang membantunya melepaskan kain-kain tersebut, hingga We Cudai tampak menggunakan kostumnya semula. Gulungan kain itu pun disulap menjadi seorang bayi, dialah I La Galigo! ■

Republika, 5 Mei 2011

PERJALANAN TEATER I LA GALIGO	
• 12-13 Maret 2004	: Theatres on the Bay, Esplanade, Singapura
• 12-15 Mei 2004	: Het Muziektheater, Amsterdam
• 20-23 Mei 2004	: Forum Universals de les Cultures, Barcelona
• 30 Mei-2 Juni 2004	: Teatro Espanol, Madrid
• 8-10 Juni 2004	: Les Nuits de Fourviere Rhone, Lyon
• 18-20 Juni 2004	: Teatro Alighieri, Ravenna Festival
• 13-16 Juli 2005	: Lincoln Center, New York
• 10-12 Desember 2005	: Teater Tanah Airku, TMII, Jakarta
• 19-23 Oktober 2006	: Melbourne International Arts Festival, Melbourne
• 12-17 Februari 2008	: Teatro Arcimboldi, Milano
• 7-10 Agustus 2008	: Metropolitan Hallper Taipei Art Festival, Taipei
• 23-24 April 2011	: Benteng Rotterdam, Makassar

ROBERT WILSON SUTRADARA TEATER | LA GALIGO

Menanam Bibit

di Tanah Kelahiran | La Galigo

La Galigo adalah peninggalan kebudayaan yang sangat bagus dan memiliki nilai seni yang luar biasa. Kisah ini lebih panjang dan luar biasa dari pada kisah Mahabharata, sayang belum dikenal dunia.

Saat pertama kali ke Makassar, saya menemukan sebuah karya sastra, peninggalan kebudayaan leluhur dari peradaban tua Sulawesi Selatan yang sangat bagus tapi tidak terlihat. Saya langsung tertarik untuk mengangkat ke dunia internasional melalui atraksi pentas teater.

Tapi tidak mudah mengangkat I La Galigo ke dalam teater. Harus diterjemahkan dari bahasa Bugis kuno ke bahasa yang lebih mudah dipahami, lalu menerjemahkannya lagi ke bahasa teater. Butuh kerja keras. Untung ada Change performing Art dan Bali Purnati, yang bersedia memproduksi teater ini.

Ini adalah pancingan bagi pekerja seni di daerah ini untuk menghidupkan I La

Galigo terus-menerus melalui atraksi pentas seni dan teater. Ibaratnya, saya menabur benih dan bibit dari sebuah pohon yang disemai di tanah kelahiran I La Galigo. Kini, saatnya I La Galigo tumbuh menjadi sebuah pohon yang akan terus memiliki ranting dan cabang di halaman Sulawesi Selatan.

Karya saya, kebanyakan apa adanya saja dan tidak mengundang tafsir. Interpretasi bukan tanggung jawab sutradara, penulis, atau pemeran. Interpretasi adalah milik publik.

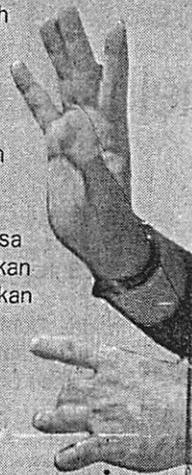
Tugas saya membuat suatu bingkai, dan para seniman mengisinya dengan energi dan kreativitas. Dalam I La Galigo, para seniman mengisi bingkai itu dengan penampilan, integritas, komitmen, dan kegembiraan yang luar biasa.

Senang bisa mengerjakan epik dengan skala ini, karena kenangan pada pahlawan itu masih ada para rakyat desa. Ini suatu dunia surreal, tapi tetap nyata.

Lakon ini adalah sensualitas dan keindahan. Ada tema amat moderen dalam mitos ini, tapi pementasannya lebih merupakan tumpahan kreativitas. Pentas ini adalah gambar, tari, dan musik.

Sekarang saya menyerahkan I La Galigo kepada seniman Sulawesi Selatan yang mungkin akan menampilkannya di masa mendatang. Mungkin akan lebih baik lagi karena akan menghasilkan karya mereka sendiri yang terilhami epik besar ini. Versi kami hanyalah pucuk gunung es, *sureq Galigo* menawarkan banyak sekali cerita.

■ andi nur aminah



Republika, 5 Mei 2011

**MENANTI BENIH
I LA GALIGO**

FOTO FOTO ANDI NUR AMINAH/REPUBLIKA

BERKEMBANG

Republika, 5 Mei 2011

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan memberi sinyal pementasan "I La Galigo" akan menjadi agenda tahunan.

Oleh Andi Nur Aminah

Panggung teater "I La Galigo" di Makassar usai sudah. Ribuan penonton menjadi saksi pementasan epos terpanjang di mana La Galigo lahir di salah satu daratannya.

Banyak penonton yang berdecak kagum. Panggung yang penuh warna dengan pencahayaan *keren*, kostum yang luar biasa, kolaborasi musik yang harmonis, serta gerak dan tari penari yang gemulai sekaligus energik, menjadi sajian yang sangat menghibur.

Namun, ada banyak kepala usai pertunjukan masih mencari-cari makna dari apa yang disaksikannya. "Saran saya, sebelum menonton pertunjukan ini, sempatkanlah membaca bukunya dulu," ujar Bohari Kahar Muzakkar, salah seorang putra Kahar Muzakkar yang juga tokoh masyarakat Luwu.

Saran Bohari memang patut dijalankan. Menyaksikan pentas "I La Galigo" tanpa mengetahui kisah atau minimal pernah mendengar ceritanya, hanya membuat penonton betul-betul hanya menyaksikan. La Galigo akan kehilangan makna, hambar, dan tanpa nyawa.

Lakon ini tampil tanpa dialog. Cerita "I La Galigo" hanya ditafsirkan melalui bahasa gerak tari, musik, dan penggalan narasi. Salah satu pembaca *sureq Galigo* adalah *bissu* Puang Matoa Saidi, yang membacakannya dalam bahasa Bugis kuno. Itu pun, tak semua orang yang pandai berbahasa Bugis memahaminya.

Ratna Sarumpaet, seniman yang juga Ketua Dewan Kesenian Jakarta, saat menyaksikan pertunjukan perdana ketika lakon ini tampil di Espla-

nade, Singapura, mengatakan, pertunjukan "I La Galigo" secara keseluruhan hanyalah dunia pentas yang kosong dan tak bermakna. "Energi kesakralan yang menjadi kekuatan utama "I La Galigo" hilang ditelan megahnya tata lampu canggih," ujar Ratna.

Nama besar Robert Wilson sebagai sutradara panggung termahal ketiga di dunia dan keterlibatan Change Performing Arts, Italia yang dikenal gudang produksi berbagai pementasan berskala internasional tidak diragukan lagi untuk menghasilkan pertunjukan berkkelas. Puisi berangkai La Galigo memang memberi ruang keterbukaan untuk berinterpretasi.

Sayangnya, kata Ratna, adaptasi teks dan dramaturgi Rhoda Grauer sebagai penulis naskah tak mampu mengungkap kelebihan dan kekuatan La Galigo. Lemahnya adaptasi dan kemampuan memahami kultur asal La Galigo, membuat kisah ini tidak lagi dahsyat dan menggetarkan. "Di atas pentas, ia hadir sebagai cerita biasa, tanpa greget, tanpa pergolakan batin, nyaris tanpa makna dan miskin simbol," ujar dia.

Ratna mencontohkan, saat Sawerigading yang ditakdirkan sebagai simbol petarung daya hidup dan daya kalbu, ditafsir harfiah sebagai penyabung ayam dan ditampilkan di panggung betul-betul adegan adu ayam semata. Kering dan Kosong. Padahal dalam naskah Galigo, ayam adalah peliharaan penguasa langit yang bermakna jiwa, bukan sekadar binatang aduan.

Begitu pula proses penebangan pohon Welenrennge sebagai pohon pertama di bumi yang tingginya menjangkau langit. Sebetulnya, menurut Ratna, adegan ini berpotensi meng-

angkat nafas pertunjukan namun itu tidak dieksplor lebih jauh. Sawerigading ditampilkan hanya sebagai tukang tebang kayu sungguhan.

Kata "kontemporer" yang dipakai sutradara, penulis dan produser kalaupun karya ini dibawa, memang sah-sah saja. Namun bukan berarti menjadi pembenaran dan menerima pendangkalan yang terjadi atas naskah Galigo. Termasuk menerima naskah dahsyat ini berubah menjadi, istilah Ratna, 'gado-gado dari Bugis'.

Menurutnya, memperkenalkan "I La Galigo" kepada dunia tentu saja penting. Namun jika menafikan konsep dan ruh atas karya ini, akan seperti itulah seterusnya nasib "I La Galigo" yang dikenal orang.



Panggung perhelatan "I La Galigo" usai sudah. Segenap kru dan pendukung pementasan ini, kembali pulang. Mereka terbilang sukses mengantarkan kisah ini menengok kampung halamannya.

Masyarakat Sulsel, khususnya dari kerajaan Luwu, menghadiahkan kepada sang sutradara, Robert Wilson, sebilah keris kerajaan. Penyerahan keris didahului oleh ritual yang hanya diselenggarakan untuk pelantikan Datu maupun Raja, atau untuk menyambut tamu agung.

Tokoh masyarakat Luwu, Lutfi A Mutti, mengatakan, kehadiran Robert Wilson dan krunya mementaskan "I La Galigo" di Makassar, diharapkan bukan hanya menyajikan sebatas seni pertunjukan.

Menurutnya, masyarakat Luwu percaya sebuah ramalan, bahwa suatu saat keturunan La Galigo dalam wujud berbagai bangsa akan berkumpul dan membawa berkah serta kedamaian bagi semua.

Boleh jadi, mungkin inilah ramalan itu. Wilson dan sejumlah krunya, berasal dari berbagai bangsa. Kulit mereka putih dan berambut pirang. Penari-penari mereka, khusus pementasan di Makassar, memang dominan pemain lokal, meski ada beberapa dari Bali dan Jawa.

Namun yang pasti, Wilson menyatakan, tersanjung bisa mengembalikan pementasan "I La Galigo" di tanah kelahirannya. Menurutnya, berlapis-lapis cerita akan terjadi dari kisah ini. Yang diangkat Wilson hanya 12 episode, yang intinya adalah proses penciptaan dan lahirnya La Galigo. "Kami akan meninggalkan cerita ini sebagai lembaran karya yang baru di sini," ujar Wilson.

Ia pun berharap, pementasan berlabuhnya I La Galigo di Makassar bisa menjadi inspirasi masyarakat Sulsel untuk melanjutkan karya besar ini dalam bentuk lain. "Inilah benih yang kami tanam menjadi pohon. Pohon yang diceritakan dalam kisah ini akan memiliki ranting-ranting yang baru dan bercabang di sini," ujarnya.

Wilson sendiri menaruh asa agar Makassar bisa berkembang seperti kota kecil yang ada di Spanyol, yang dinilai mampu mengangkat identitas budaya yang cukup baik. Karena menurutnya, seni dan budaya bisa mengikat orang untuk bisa berkumpul bersama-sama. Dan "I La Galigo", kata Wilson, mampu menyatukan seluruh budaya di daerah ini.

Jika benih telah disemai, tentu saja diharapkan akan tumbuh subur dan bercabang banyak. Wali Kota Makassar, Ilham Arief Sirajuddin, mengatakan, kini tugas besar masyarakat Sulsel umumnya adalah mempromosikan "I La Galigo".

Menurutnya, pentas ini kelak akan dimasukkan dalam kalender rutin mulai 2012. Hal itu telah dibicarakan dengan gubernur dan telah mendapat lampu hijau. Artinya, "I La Galigo" akan kembali berlabuh di Makassar.

Bagaimana bentuknya? Dalam waktu satu tahun mungkin campur tangan Robert Wilson masih akan tetap dibutuhkan. Namun, sejumlah seniman lokal dari Sulsel yang sejak awal terlibat dalam lakon ini akan menjadi bibit-bibit penerus agar naskah Galigo terus membumi. "Sudah ada beberapa yang bisa menjadi *leader*, sambil kita terus menggali kisah-kisah "I La Galigo" lainnya. Cerita ini masih panjang, masih banyak yang bisa dieksplorasi, bagaimana perjalanan hidup "La Galigo" belum diangkat," ujar Ilham. ■

Menelusuri Lorong Waktu di Museum La Galigo



Corenelis Speelman menempati benteng ini, namanya pun diganti menjadi Fort Rotterdam.

Salah satu gudangnya, kini disulap menjadi museum dengan mengabadikan nama Galigo. Sebagian besar gedung benteng ini masih utuh dan menjadi salah satu objek wisata di Kota Makassar:

Museum tersebut, resminya bernama Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan La Galigo. Museum ini diresmikan pada 1974. Museum terdiri atas dua lantai. Lantai satu menyim-

Lokasi pementasan epos terpanjang "I La Galigo", berada di dalam benteng Fort Rotterdam.

Benteng peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo ini, berada di tengah Kota Makassar dan berhadapan langsung dengan Pantai Losari yang membentang.

Benteng Panyyu. Begitu masyarakat lokal menyebutnya, yang berarti penyu. Bentuk benteng ini memang menyerupai hewan yang hidup di dua dunia itu. Jika dilihat dari udara, jelas terlihat bentuk kepala penyu raksasa menghadap ke pantai yang siap turun ke laut.

pan koleksi berbagai benda, perkakas, peralatan, dan gambar-gambar empat suku yang ada di Sulawesi Selatan, yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Sedangkan di lantai dua, koleksinya berupa pakaian-pakaian adat, pakaian pengantin, dan kerajaan dari empat suku besar tersebut.

Di dalam museum ini pula, ada beberapa naskah asli *sureq Galigo* yang tersimpan. Silsilah sejumlah keturunan raja-raja yang pernah ada di Sulsel juga bisa disaksikan di museum ini. ■ andi nur aminah

Benteng ini dibangun pada 1545 oleh Raja Gowa kesembilan. Awalnya, benteng ini berbahan dasar tanah liat. Di masa pemerintahan Raja Gowa ke-14, Sultan Alauddin, konstruksi benteng ini diganti menjadi batu padas. Benteng ini merupakan markas pasukan katak Kerajaan Gowa. Saat Kerajaan Gowa-Tallo takluk pada Belanda dan akhirnya menandatangani Perjanjian Bungayya, salah satu pasalnya mewajibkan benteng ini diserahkan kepada Belanda.

Saat Gubernur Jenderal Belanda

Naskah Kuno YANG TERSERAK

**Naskah Galigo yang mencapai 300 ribu baris,
aslinya kini tersimpan di Perpustakaan
Koninklijk Instituut voor Taal, Leiden, Belanda.**

Oleh **Andi Nur Aminah**

Republika, 5 Mei 2011

Nama I La Galigo mulai terkenal tak hanya di tanah kelahirannya, Luwu, Sulawesi Selatan. Lewat besutan sutradara panggung terkenal Robert Wilson, "I La Galigo" ditonton ribuan orang hingga ke mancanegara. Ironisnya, sebelum pagelaran ke sepuluh kalinya bertempat di Fort Rotterdam, Makassar, banyak generasi Bugis yang tidak paham betul siapa I La Galigo.

I La Galigo adalah sosok yang tercipta dan diangkat dari naskah kuno dalam sejarah peradaban Bugis, yakni *sureq Galigo*. Naskah ini berbentuk puisi yang ditulis dalam huruf lontarak, berbahasa Bugis kuno. Karena itu, hanya sedikit orang yang bisa membacanya dan memahami kisahnya. Mungkin tak lebih dari 100 orang saja yang bisa membacanya.

Sureq Galigo adalah epos yang menceritakan proses penciptaan manusia yang ditakdirkan lahir dari peradaban Bugis. Diperkirakan, naskah ini ditulis pada abad ke-13 sampai 15 dalam bentuk puisi. Salah seorang peneliti pusat studi La Galigo, Nurhayati Rahman, menyebutkan, puisi dalam *sureq Galigo* terdiri dari sajak bersuku lima.

Isinya, menceritakan kisah asal usul manusia dengan tokoh utamanya, Sawerigading. Sawerigading adalah ayah La Galigo. Kelahiran La Galigo diwarnai banyak kisah menarik yang berpadu an-

tara kebencian dan cinta.

Salah satu yang menarik dan yang membuat Wilson jatuh cinta pada naskah ini adalah romantisme cinta Sawerigading yang memiliki saudara kembar emas, yakni We Tenriabeng. "Saya terpesona oleh kekuatan penolakan cinta dua saudara kembar dampit. Mereka saling mencintai bahkan sebelum lahir, dan hidup mereka dipenuhi upaya sia-sia untuk menghindari berbuat salah, namun cinta tak pernah berakhir," ujar Wilson dalam buku pementasan "I La Galigo".

La Galigo adalah karya sastra yang penuh dengan mitos dan peristiwa luar biasa. Membaca dan menyimak kisahnya akan tergambar tentang sejarah dan kebudayaan orang Bugis sebelum abad ke-15. Siapa yang menulisnya? Tak ada yang tahu. Yang pasti, ada banyak naskah yang terserak, hilang, dan rusak.

Pada sebuah kesempatan, Nurhayati menuturkan, adalah Arung Pancana Toa—raja di daerah Pancana, sekarang daerah kabupaten Barru -- yakni Colliq Pojie yang berjasa mengumpulkan cerita rakyat yang tersebar untuk dibuat sebuah catatan lengkap. Ia hidup pada 1812-1876. Colliq Pujie mengumpulkan naskah-naskah dari lembaran daun lontar dan

menuliskannya kembali.

Pekerjaan mencari dan mengumpulkan naskah-naskah kuno itu dilakoninya meskipun ia adalah seorang raja Tanete. Colliq Pujie berhasil mengumpulkan sejumlah naskah yang terserak, namun hanya sebagaian.

Naskah *Galigo* diperkirakan lebih panjang satu setengah kali dari hikayat India, *Mahabarata*. Jumlah halaman naskah ini diperkirakan mencapai 6.000 lembar. Setiap halaman folio mengandung sekitar 50 baris, dengan suku kata antara 10 dan 15. Artinya, bisa diperkirakan, seluruh cerita *I La Galigo* panjangnya sekitar 300 ribu baris. Bandingkan dengan naskah *Mahabarata* yang hanya sekitar 160 ribu-200 ribu baris.

Arung Pancaca Toa sendiri hanya bisa menyusun 12 naskah yang diperolehnya dari berbagai tempat. Untuk mengerjakan naskah itu, Colliq Pujie bekerja sama dengan Benjamin Frederik Matthes pada 1852.

Keterlibatan Matthes, berawal pada 1847, di mana ia ditugaskan oleh Pemerintah Hindia-Belanda untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bugis. Di usianya yang masih 30 tahun, Matthes muda tiba di Sulawesi Selatan pada 1848. Ia kemudian bertemu dengan Colliq, hingga akhirnya mereka bersama-sama mengumpulkan naskah *Galigo*.

Sejauh ini, naskah

Galigo hanya bisa dibaca dalam versi bahasa Bugis. Sebagian naskah asli itu kini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Menurut Nurhayati, saat pulang ke Belanda, Matthes membawa 25 naskah *Galigo*. Naskah itu kini tersimpan di sebuah ruangan bersuhu 18 derajat Celcius.

Koleksi naskah *Galigo* yang ada di Leiden adalah yang terlengkap di dunia. Bangsawan Bugis sendiri tak ada yang menyimpan naskah *Galigo* sebanyak dan selengkap yang ada di Leiden.

Tak semua naskah yang tersimpan itu adalah milik Colliq Pujie. Beberapa naskah merupakan milik bangsawan Bugis lainnya. Sebuah manuskrip dari daun lontar berisi tiga episode *I La Galigo* ditemukan di sebuah rumah di Lamuru. Naskah tersebut diserahkan seorang arkeolog Belanda, JGF Van Son, pada 1906.

Naskah tersebut mendapat perlakuan istimewa karena usianya sudah sangat tua. Naskah tak bisa lagi disentuh, apalagi dibaca langsung. Isi naskahnya hanya bisa dibaca dalam bentuk mikrofilm.

Penyimpanan naskah *La Galigo* yang telanjur dibawa Matthes ke Belanda, tampaknya akan abadi di sana. Pertimbangan iklim salah satunya. Karena di Belanda cuacanya lebih bersahabat untuk sebuah manuskrip tua, termasuk kepedulian mereka yang memang jauh lebih besar untuk sebuah naskah kuno seperti *Galigo*. ■

HANGEUL
KOREA
DI
PERADABAN
BUTON

Republika, 11 Mei 2011

Etnis Cia-Cia yang bermukim di Bau-Bau, memiliki tradisi lisan sejak dahulu namun tanpa aksara.

Oleh Andi Nur Aminah

Sejumlah kota dan daerah di negeri ini acap kali mencantumkan aksara bahasa daerah di bawah keterangan nama jalan yang terpampang. Penanda jalan di Kota Yogyakarta menggunakan huruf Jawa. Penanda jalan di Kota Makassar disertai huruf Lontarak. Di Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, menggunakan aksara Wolio yang ben-

tuknya berupa huruf Arab gundul.

Namun, salah satu kecamatan di wilayah Bau-Bau, yakni di Kecamatan Sorawalio, ada pemandangan yang cukup unik. Bukan aksara Wolio yang ditemui, namun justru huruf Hangeul atau huruf Korea. Sebuah plang penunjuk arah menuju bumi perkemahan di Desa Betoambari, misalnya, tertera jelas jalan Bumi Perkemahan Samparola dan di bawahnya ada tambahan huruf Korea.

Cukup mengejutkan, tatkala menemui pemandangan ini. Dari mana asal muasal huruf Korea ini bisa tiba di perkampungan suku Cia-Cia di Sulawesi Tenggara?

Wali Kota Bau-Bau, Amirul Tamim, mengatakan, memang butuh penelusuran lebih jauh tentang hubungan Korea dengan Buton yang menjadi pusat kesultanan di wilayah ini. Yang pasti, kata Amirul, saat berkunjung ke Korea dan mengunjungi salah satu perkampungan tua di Seoul, ia menyaksikan sejumlah perlengkapan seperti peralatan pertanian, penyimpanan makanan, peralatan rumah tangga dan bangunan rumah mereka, mirip dengan yang ada di Buton.

Soal kehadiran aksara Korea di wilayah ini, Amirul mengatakan, suku Cia-Cia adalah salah etnis yang cukup banyak menyebar di Pulau Buton. Mereka masih terdiri dari sub etnis seperti Pancana, Moronene, Wosai di kawasan Wakatobi, dan Cia-Cia sendiri.

Sebetulnya, warga Pulau Buton dipersatukan dengan satu bahasa kerajaan, yakni bahasa Wolio. Bahasa Wolio dipakai di lingkungan kerajaan yang aksaranya ditulis berupa huruf Arab gundul dengan beberapa abjad tambahan, sedangkan bahasa Cia-Cia hanya dipakai di tengah komunitas Cia-Cia yang penyebarannya cukup luas.

Namun, bahasa Cia-Cia yang menyebar di kalangan masyarakat Buton hanya bahasa lisan dan tidak memiliki akasara. Amirul mengatakan, pada sebuah kesempatan, mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla pernah mengutarakan kekhawatiran akan punahnya sejumlah bahasa ibu yang ada di nusantara. Kehadiran bahasa daerah merupakan satu kesatuan dari budaya masyarakat. Namun perlahan, kekayaan yang tak ternilai itu mulai tergusur berganti bahasa nasional maupun bahasa internasional.

Kekhawatiran Jusuf Kalla membuat Amirul tergugah. "Kami jadi sadar bahwa salah satu warisan budaya yang tak ternilai harganya itu adalah bahasa dan termasuk bahasa Cia-Cia," ujar Amirul saat ditemui di rumah jabatan Wali Kota Bau-Bau.

Semangat untuk menjaga kepunahan bahasa Cia-Cia itu juga dilatarbelakangi hasil simposium internasional tentang pernak-nih pada 2005 lalu di Buton. Dari situ, cakrawala tentang pentingnya menjaga aset berupa bahasa kian terbuka.

Sejak 2009, masuknya huruf Korea di bumi Kesultanan Buton ditandai dengan penandatanganan kerja sama antara Wali Kota Baubau dan Wali Kota Seoul, Oh Se-hoon. Penyebaran Hangeul dan pertukaran budaya pun mulai meluas. Sejumlah tenaga pengajar diajak ke Korea untuk lebih mendalami bahasa Korea. Buku-buku

Memoar Kisah Kasih Rosihan dan Zuraida

Kepergian Zuraida Sanawi pada 5 September 2010

sangat memukul Rosihan Anwar,

Rosihan tampak kehilangan semangat hidup.

Ia pun tak mau lagi menulis.

sahabat Rosihan, seperti Jakob Oetama, Toeti Heraty dan Sabam Siagian.

Memoar cinta dan revolusi

Sahabat Rosihan Anwar, penyair-cum-guru besar Toeti Heraty bersaksi, saat menghadiri pertemuan Akademi Jakarta, Rosihan menyatakan ia ragu untuk menuliskan dan memublikasikan kisah memoar percintaan *Belahan Jiwa*. "Ketika itu, semua sahabat langsung siap sedia dengan persuasi masing-masing agar Rosihan Anwar tetap menuliskan (buku tersebut)," ungkap Toeti.

Persuasi para sahabat membuahkan hasil. Rosihan tidak lagi merasa rendah diri untuk menuliskan dan menerbitkan memoar kasih sayang itu. Namun, pada saat itu juga, Rosihan meminta Toeti agar bersedia menuliskan kata pengantar bagi buku memoar tersebut. Toeti pun menyanggupi.

Setelah membaca memoar kasih sayang percintaan Rosihan Anwar dan Zuraida Sanawi, Toeti menyimpulkan romantika percintaan antara

Rosihan Anwar dan Zuraida Sanawi tidak sekadar romantika percintaan biasa, tetapi romantika perjuangan. Romantika perjuangan mengacu pada dua hal, pertama menyangkut waktu, yakni masa-masa pergolakan kemerdekaan, dan kedua menyangkut pola. "Tidak seperti yang



Sebagaimana yang disampaikan

Omar Luthfi Anwar, Rosihan jatuh sakit setelah menyelesaikan memoar *Belahan Jiwa*."

biasanya terjadi, yakni melalui penjadohan, kisah kasih sayang percintaan Rosihan dan Zuraida terjadi karena jatuh cinta. Ini merupakan suatu revolusi juga, bila kita melihat situasi kultural pada masa itu," tambah Toeti.

Rosihan di mata sahabat

Tokoh pers Jakob Oetama mengakui banyak belajar kepada Rosihan Anwar. "Selain kepada Ojong dan Mochtar

Lubis, saya juga banyak belajar kepada Rosihan Anwar," ungkap Jakob. Rosihan mengajarkan kepada Jakob untuk menggemari pelajaran klasik, yaitu sastra, falsafah, dan ilmu kejiwaan. Hal itu penting karena Jakob tengah menjalani profesi sebagai jurnalis.

Jakob pun mengikuti saran Rosihan. Pengetahuan sosial budaya dan sosial politik memang menjadi hal-hal mendasar yang juga harus dikuasai wartawan. Seiring dengan perjalanan waktu, Jakob menemukan bahwa wartawan tidak cukup hanya dengan mengetahui perihal sosial budaya dan sosial politik saja. "Pengetahuan itu harus dilengkapi dengan sosial ekonomi. Sebab, hal apa sekarang yang tidak mengandung sisi sosial ekonomi," terang Jakob. Dari sosok almarhum, Jakob mempelajari hal penting. Salah satunya adalah totalitas. "Kalau melakukan sesuatu jangan setengah-setengah. Ini saya pelajari dari beliau. Inilah sikap kultural yang diperlukan bangsa kita hari ini," ungkap Jakob.

Tokoh pers Sabam Siagan

menilai sosok Rosihan Anwar sebagai jurnalis sejati. Sabam bersaksi bahwa keputusannya menjadi jurnalis tidak lepas dari perjumpaan dia dengan Rosihan Anwar—yang saban hari melintas di kawasan Kwitang dengan menggunakan mobil Pedoman.

Bagi Daniel Dhakidae, ada tiga nama yang tidak dapat d abaikan saat berbicara tentang pers Indonesia pascakemerdekaan. Tiga nama itu adalah Mochtar Lubis, BM Diah, dan Rosihan Anwar. Rosihan Anwar dan pers, khususnya menulis, tampaknya tak bisa dipisahkan.

"Dengan menulis *Belahan Jiwa*, Rosihan menulis sampai titik darah penghabisan," ucap Daniel. Dan memang, sebagaimana yang disampaikan Omar Luthfi Anwar, Rosihan jatuh sakit setelah menyelesaikan memoar *Belahan Jiwa*. Tak lama kemudian, tokoh wartawan yang melintasi lima zaman itu pun berpulang menemui belahan jiwanya (Zuraida). (M-5)

miweekend
@mediaindonesia.com

PELUNCURAN BUKU

Rosihan Anwar,

Menulis hingga Akhir Hayat

JAKARTA, KOMPAS — Rosihan Anwar (88), wartawan dan penulis senior yang berpulang 14 April lalu, hingga akhir hayatnya tetap setia menulis. Berbaring di rumah sakit, Rosihan tetap meyakinkan keluarga dan sahabat-sahabatnya bahwa buku memoar asmaranya dengan almarhum istrinya, Zuraida Sanawi, siap terbit.

Buku *Belahan Jiwa: Memoar Kasih Sayang Percintaan Rosihan Anwar & Zuraida Sanawi* akhirnya diluncurkan di Jakarta, Kamis (26/5). Beberapa wartawan senior sekaligus sahabat almarhum memuji konsistensi Rosihan dalam menulis. Ia dinilai sebagai wartawan sejati dan total

maaf kepada pendamping hidupnya selama 63 tahun. Ia merasa tak cukup mendampingi dan menemani istrinya secara beradab. Rencananya, buku itu diluncurkan bertepatan dengan ulang tahun ke-89 pada 10 Mei lalu.

Jakob Oetama mengatakan, Rosihan Anwar berbuat sesuatu dalam hidupnya. Tidak setengah-setengah. Ia setia dalam profesi jurnalistik dan tak pernah berhenti menulis.

"Inilah sikap kultural yang dibutuhkan bangsa hari ini. Kita bisa belajar dari beliau untuk *all out*, selain kerja keras dan doa," kata Jakob.

Sabam Siagian menyebut Rosihan Anwar wartawan sejati. Ro-

sihan pantas jadi panutan bagi wartawan-wartawan muda.

Pada kesempatan yang sama, buku *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya* juga diluncurkan versi bahasa Indonesianya. Kedua buku terbitan Penerbit Buku Kompas itu secara resmi diserahkan Jakob Oetama, Pemimpin Umum Harian *Kompas*, kepada Aida Fathya Anwar, putri tertua Rosihan Anwar.

Turut hadir antara lain Sabam Siagian dan Toety Heraty yang diminta menulis pengantar bersama Jakob Oetama, Adnan Buyung Nasution, Halida Hatta, dan Fadli Zon.

Seperti diakui Rosihan, buku itu berisi memoar permintaan

sihan pantas jadi panutan bagi wartawan-wartawan muda.

Toeti mengatakan, Rosihan sempat ragu menerbitkan buku itu. Namun, keluarga dan sahabat mendorong. "Buku ini berkisah romantika percintaan juga romantika perjuangan," kata dia.

Omar Luthfi Anwar, putra kedua Rosihan Anwar, mengatakan, ayahnya sempat kehilangan semangat hidup dan menulis ketika belahan jiwanya berpulang lebih awal. "Menulis memoar ini membuat beliau semangat lagi. Bahkan, ini pertama kali tulisan diketik di komputer. Ini warisan buat keluarga yang jadi kenangan bahwa sampai akhir hayat ayah berjuang," kata Omar. (ELN)

SENTE PILIHAN DEWA

“**A**ku ingin menjadi orang baik, tapi aku kurang percaya kepada diriku sendiri.” Kalimat itu diucapkan Sente kepada dirinya sendiri setelah menerima imbalan 100 dolar dari upah se-

wa kamar tiga dewa utusan langit. Sente mendadak kaya, punya toko, dan hidup berkecukupan. Begitulah balasan bagi orang baik yang tetap bertahan di kehidupan bumi yang kian jahat.

Alkisah, kehidupan di bumi makin mengerikan. Kelaparan merajalela dan kemiskinan menjadi sesuatu yang niscaya. Nah, saat itulah tiga dewa diutus untuk mencari setidaknya satu orang baik, agar bumi bisa tetap dipertahankan keberadaannya. Sente, gadis dengan paras lumayan cantik, mencoba menjadi orang baik di tengah lingkungan buruk. Lantas, mampukah

Sente tetap menjadi orang baik di tengah segala keburukan yang mengepungnya?

Kisah Sente yang baik hati itu dipentaskan Kelompok Teater Universitas Indonesia (UI) di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu dan Ahad malam kemarin. Lakon berjudul *Perempuan Pilihan Dewa* arahan sutradara Alfian Siagian ini merupakan adaptasi dari naskah dramawan terkenal Bertolt Brecht, *The Good Person of Szechwan*. Dalam pentas produksi ke-19 Teater UI itu dihadirkan pemain muda berbakat Martha Kostarin Simbolon sebagai Sente.

Sente, yang bersahabat dengan penjual air, Wang, membuka toko baru yang disewanya dari Nyonya Mitsu, seorang nyonya tamak. Belum lagi tokonya meraup untung, Sente malah ketiban nasib buntung. Seorang nyonya kaya raya jatuh

miskin dan memelas meminta pertolongannya. Padahal nyonya itulah yang dulu mengusir Sente yang masih miskin dan kelaparan.

Sente, yang memang baik hati, pun kemudian menolong sang nyonya. Tapi kebaikan Sente malah dimanfaatkan. Ia juga dimintai tolong membayar utang pemilik toko sebelum dia kepada seorang tukang kayu, Asu. Pada saat yang hampir bersamaan, Sente, yang uangnya menipis, dikadali tetangganya yang meminjamkan uang 200 dolar dengan jaminan toko. Ditambah, Nyonya Mitsu meminta uang sewa toko untuk enam bulan pertama sebesar 200 dolar.

Saat Sente bingung, saudara sepupunya, Suta, datang dengan bersandiwara, mengulurkan bantuan. Sente berlindung kepada sosok Suta, yang gagah, pintar, dan berani, yang sebenarnya adalah khayal. Di tengah dunia yang penuh kepalsuan, Sente menemukan cinta baru.

Rasa pesimistisnya kepada laki-laki, karena ia pernah jadi seorang pelacur, pun sirna.

Begitulah. Naskah karya Bertolt Brecht ini bukan yang pertama kali dimainkan. Di sejumlah negara, naskah ini banyak dimainkan kelompok teater, terutama teater kampus, seperti Teater UI. Cerita ini, misalnya, pernah dipentaskan oleh Teater Hartung, Universitas Idaho, Amerika Serikat, pada April lalu. Di bawah arahan sutradara David Lee Painter, Teater Hartung menyuguhkan kemasa karakter Cina pada 1930-an dengan tokoh utama Shen Te. *Setting*-nya sebuah desa bernama Szechwan.

Secara umum, lakon drama ini dimainkan hampir secara seragam, meski memang banyak sutradara yang berusaha keras memoles segala artistik dan karakterisasinya. Tentu saja, dengan tujuan ingin tampil berbeda. • ANUSUA HERNANI

IKLAN

Yok Belajar Kehidupan dengan Main Teater

Hari gini ikutan ekskul teater? Jangan salah, bermain teater itu seru lho. Buktinya masih banyak MuDAer yang tertarik memilih bergabung dengan seni pertunjukan ini daripada ekskul yang lainnya.

Teater merupakan seni pertunjukan yang kompleks dengan menggunakan kombinasi berupa gerak, cerita, dan musik, serta dipentaskan secara langsung di hadapan penonton. Pelatih Teater 10 SMAN 8 Yogyakarta, Sutriswaya, mengungkapkan, sebelumnya teater di Indonesia lebih dikenal dengan nama sandiwara (sandi: perlambang, wara: kabar) yang berasal dari Yunani sekitar 1884.

"Dahulu juga sering disebut sebagai sandiwara keliling karena pementasan seni pertunjukannya yang berkeliling," kata Sutriswaya yang akrab dipanggil Mas Kris. Dia juga melatih teater SMK Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta.

Di Indonesia ada dua macam pertunjukan teater: modern dan tradisional. Teater memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan dan melestarikan budaya tradisional. Kok bisa?

Dalam pertunjukan teater tentunya ada cerita sandiwara yang akan dipentaskan. Nah, dalam pertunjukan teater tradisional, seperti yang dikembangkan di Teater 10 SMAN 8 Yogyakarta, banyak tema dan judul yang

diangkat dari kisah dan dongeng yang banyak berkembang dalam budaya masyarakat Jawa. Teater 10 berdiri sejak 14 Agustus 1974.

Beberapa pementasan yang pernah ditampilkan Teater 10, seperti *Bedhol Budaya Agung* yang memiliki makna mengangkat budaya yang tersembunyi menjadi budaya agung dan nama baik Jawa. Selain itu, ada juga *Mendung Hitam di Atas Bumi Mataram* yang mengandung maksud Mataram itu sebenarnya licik dan jahat, tetapi pintar menutupi kejahatan dan keburukannya. Juga teater *Harmoni Nusantara* yang berarti Indonesia berbeda-beda tetapi tetap rukun, serta masih banyak judul lainnya.

Pelajaran hidup

Selain itu, dalam pertunjukan teater juga tidak lepas dari namanya kostum dan musik. Dalam pertunjukan teater tradisional, pakaian tradisional dan alat musik tradisional, seperti gamelan, merupakan sarana yang amat penting untuk kelancaran pertunjukan. "Gamelan itu simfoni kedua setelah orkestra dunia dan memiliki kemampuan membangun suasana," ujar Mas Tris.

Umumnya, mereka yang bergabung dengan teater, selain mahir bersandiwara dan memainkan gamelan, juga menguasai berbagai tari tradisional, bahkan ada pula yang sampai mahir *nyinden* (menyanyikan lagu tradisional Jawa). Hebat ya? He-he.

Salah seorang pelajar yang ikut ekstrakurikuler teater, Sulaiman Gumilang, siswa kelas XI SMA Negeri 8 Yogyakarta. Sulaiman yang akrab disapa Iman mengungkapkan, dirinya sudah mencoba hingga tujuh ekstrakurikuler dan merasa teaterlah yang *feel*-nya paling "pas". Dengan latihan rutin setiap minggu dua kali dan tiap latihan selama dua jam, selain meningkatkan kemampuan berkegiatan juga mempererat rasa kebersamaan antar anggota teater. Nah, dari sini jelas kan kalau teater memiliki banyak sisi positif dalam mengembangkan budaya tradisional?

Menurut Mas Tris, ketertarikannya pada dunia teater karena keinginannya untuk memberikan pelajaran hidup kepada siswa dengan teater serta berbagi ilmu dalam mempelajari hidup. Tentunya kita sebagai generasi muda juga enggak boleh kalah, benar enggak MUDAers?

Jadi, tunggu apalagi untuk bergabung dengan teater sekolah dan menjadi pelajar yang aktif dalam mengembangkan budaya tradisional? Kalau bukan kita, siapa lagi yang menjaga, bangga, dan cinta dengan budaya Indonesia?

TIM SMAN 8 YOGYAKARTA
NURUL AISYA BERYLLIA, TARA
ARANI FAZA, ZIDNIE ILMA,
NURUL HADIQAH AS-SA'ADAH,
IAS AZHARI REZKYARNO TIRTANA,
YURIS REZHA KURNIAWAN,
MUHAMMAD YUSUF MUSABBIO

CHICK-LIT?

SASTRA?

**No
Yes**

Selalu ada cerita menarik
dari buku-buku itu. Kedua
perempuan ini mengungkap
kisahnya **mencintai** dan
setia pada aneka **literatur** itu.

Oleh Indra Rezksari

Aroma Buku yang Menyenangkan

Aroma itu membuat bibir Devie Paseli menyunggingkan senyum. Bau lem bercampur apek tinta. Buat Devie, aroma itu bak pengantar menuju dunia lain. Dunia yang akan disibaknya satu per satu seiring ia larut dalam setiap halaman. "Aku suka bau buku! Lama atau baru. Meski yang lama baunya rada-rada apek gimana

gitu. Diturunya seraya tertawa. Teknologi canggih tak membuat buku satu anak ini meninggalkan buku. Membaca buku, buat Devie, selalu ada kenikmatan tersendiri. Inilah rasa yang tidak pernah didapat kalau membaca lewat buku elektronik (*e-book*). "Sensasinya beda, yang dicetak selalu lebih enak," ujarnya.

Devie juga punya kebiasaan menandai dan memberi catatan di halaman yang memiliki barisan kalimat yang disukanya. Lagi-lagi, itu tidak bisa dilakukan dengan buku elektronik. "Ya, sebenarnya bisa membuat *comment* di *e-book*, tapi catatannya kaku," kata perempuan yang berprofesi sebagai *media planner* ini.

Dan, Devie sebal pada catatan

kaku itu. Ia suka bisa mencoret dan menandai buku dengan bebas serta penuh warna. Buku bekas juga memesonanya perempuan kelahiran 29 tahun lalu ini. Bekas lipatan dari pembaca sebelumnya atau goresan catatan dilihatnya sebagai sebuah jejak yang mengundang imajinasi Devie. Dia akan mengira-ngira, apa yang ada dalam benak pembacanya terdahulu. "Menarik, ya," ucapnya sambil tersenyum.

Sejak kecil, Devie menyukai buku. Ia ingat, saat masih berseragam merah putih, dia sudah gemar membaca buku pelajaran bahasa Indonesia. Alasannya, ada berbagai cerita di sana.

Sayang, meski senang membaca, Devie mengaku jarang dibelikan buku oleh kedua orang tuanya.

Mereka khawatir Devie keasyikan membaca dan susah belajar kalau dibelikan banyak buku.

Devie mampu membeli buku ketika ia sudah punya uang jajan sendiri, terutama saat SMP dan SMA. Sastrawan Seno Gumira Ajidarma dan Ahmad Thohari adalah pengarang yang bukunya hampir selalu dibeli Devie. Kisah pewayangan, seperti Ramayana, Mahabarata, atau Semar yang sudah dimodifikasi juga menjadi bahan bacaan favoritnya.

Lewat goresan pena para sastrawan, Devie belajar menghargai hidup. Devie adalah penyuka karya sastra dengan sentuhan budaya di dalamnya. Dia juga tegas mengatakan, "*I hate chick-lit*." Panduan menggapai sukses atau cara berin-

vestasi, bahkan buku model *Chicken Soup*, juga bukan tipe bacaannya. "Buku-buku yang kayak 100 langkah menuju apa gitu ..., enggak ..., gue nggak suka."

Devie bakal memilih buku-buku yang dinilainya bisa membantu dia menjadi manusia yang lebih baik. Lewat buku, Devie belajar banyak hal. Mulai dari memahami bahwa manusia itu unik dan berbeda-beda hingga belajar untuk tidak menganggap remeh sesuatu.

Jejaring sosial yang paling serupun dinilainya tidak akan bisa memberinya pelajaran itu. Buku akan selalu membawa kehangatan.

Apalagi, bagi Devie, buku selalu menyimpan sesuatu yang sangat personal buatnya.

Devie juga belajar bahwa tidak ada manusia yang terlahir jelek. "Dari buku, saya belajar tidak mengecap seseorang baik atau buruk sampai paham betul alasan mereka, nilai yang mereka anut, dan budaya yang membesarkan mereka dalam berperilaku," paparnya serius.

Buat Devie, buku mengajarkan bahwa setiap individu itu unik. Seperti buku-buku yang dijual di toko. Masing-masing menyimpan cerita dan alasannya sendiri. Kegemaran pada buku kini mulai menular pada sang putri. Devie mulai mengenalkan buku pada putrinya yang sekarang berusia 19 bulan.

Kala berusia empat bulan, putrinya dibelikan buku berlagu dengan cerita tokoh Elmo dari Sesame Street. Sekarang, putrinya itu sangat suka buku. Percaya atau tidak, Devie berujar, mata Rana, buah hatinya, akan berbinar setiap ayahnya pulang membawa majalah *National Geographic*. "Kata Rana, 'buka ... buka ...' kalau bapaknya bawa pulang *National Geographic*," ujarnya. ■



ERDIAN AJI

Komposisi Cerpen

Mantan vokalis kelompok musik Drive, Erdian Aji (32), secara khusus menyiapkan musikalisasi cerpen berjudul *Rama Raib* karya Djenar Maesa Ayu, untuk mendukung gerakan Kliping Massal, Minggu (22/5), di Pusat Dokumentasi Sastra atau PDS HB Jassin. "Perisinya aku merespons cerpen karya Djenar," kata Aji, Kamis (19/5) di Jakarta.

Aji mengaku bersimpati pada gerakan #koinsastra yang digulirkan sejumlah kalangan lewat jejaring Twitter dan Facebook sejak 18 Maret 2011. "Ini soal bagaimana kita mengekspresikan kecintaan kepada sastra dan bahasa Indonesia," ujar Aji.

Karena ia "cuma" menguasai musik sebagai bahasa kecintaan-

nya, "Maka, aku wujudkan rasa cinta itu melalui musik," kata Aji yang tak bosan menyarankan para *follower*-nya di Twitter untuk menjadi relawan #koinsastra.

Lelaki yang selalu mengenakan topi ini mengatakan, ia dan cerpenis Djenar Maesa Ayu akan tampil bersama untuk merespons satu cerita. "Djenar cuma kasih kata kunci dalam cerpennya, lalu aku membuat musik dan liriknya," katanya.

Menurut dia, segala bentuk ekspresi dan kreativitas bisa dilakukan banyak pihak untuk menyelamatkan PDS HB Jassin dari penutupan akibat kekurangan dana. Pertengahan April lalu berlangsung sebuah konser di halaman Bentara Budaya Jakarta, Palmerah, Jakarta, untuk menyelamatkan PDS HB Jassin itu. (CAN)

KOMPAS/PRIYOMBODO

KOMPAS/FABIOLA PONTO

Kompas 21-5-11

SASTRA

Siswa SD Luncurkan Kumpulan Cerpen

GRESIK, KOMPAS — Siswa-siswa kelas IV SD Muhammadiyah Gresik Kota Baru, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Sabtu (28/5), meluncurkan kumpulan cerita pendek *Persahabatan di Negeri Dongeng*. Buku kumpulan cerpen karya para siswa itu terdiri atas 36 judul dengan 131 halaman.

Sampul depan bergambar kura-kura, burung, dan rusa. Selain menggunakan nama binatang sebagai tokoh, mereka juga menggunakan benda-benda dapur, seperti dalam cerita "Bermain Petak Umpet" karya Gerindra Ayu C. Dalam cerita ini, penulis menggunakan nama tokoh Gelas, Piring, Sendok, Garpu, dan Serbet. Cerita dimulai dengan permainan petak umpet antara Gelas, Piring, Sendok, dan Garpu. Dalam petak umpet, Gelas berbohong karena pada waktu gantian

jaga, dia pura-pura sakit.

Tiga temannya marah. Pertergkaran pun terjadi. Piring, Sendok, dan Garpu menyalahkan Gelas. Mereka lalu dilera Pak Serbet. Akhir cerita, Gelas meminta maaf atas kesalahannya dan mereka pun bersahabat lagi.

Salah seorang penulis, Nahda Nabila, memaparkan, ide ceritanya yang berjudul "Bertengkar" berawal dari melihat film *SpongeBob SquarePants*, yakni ketika SpongeBob dan Patrick sedang bertengkar.

"Pada saat adegan bertengkar, adik saya secara tidak sengaja menjatuhkan tempat pensil. Pensil, pen, stipo, penghapus, dan penggaris saya semua berhamburan," katanya.

Nabila kemudian menulis dengan mengambil nama tokoh alat-alat tulis itu.

Kepala SD Muhammadiyah

GKB Gresik Ichwan Arif menuturkan, peluncuran kumpulan cerpen itu sebagai sarana memotivasi siswa dalam menulis. Juga bentuk aplikasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Awalnya, secara tidak sengaja Arif membuka buku tulis siswa, dan menemukan cerita pendek yang sangat apik. Alur dan tokohnya sangat baik dan menarik. Ketika ditanya, ternyata, sebagian besar siswa sudah memiliki karya sendiri.

Ada 36 cerita yang masuk dalam kumpulan cerpen. Secara keseluruhan, karya-karya siswa yang masuk dalam antologi tersebut sangat luar biasa. Tema yang diangkat mulai dari persahabatan, petualangan, dan misteri. Dunia fantasi dan imajinasi anak sangat kental sekali dalam alur cerita yang diambil oleh siswa," katanya. (ACI)

Sastra Indonesia Dalam Dua Jurnal

DLAKUI atau tidak, majalah sastra *Horison* saat ini merupakan satu-satunya majalah sastra di Indonesia, yang di dalamnya tidak hanya memuat tulisan berupa puisi dan cerita pendek, tetapi juga naskah drama dan esai. Sementara majalah *Horison* memuat tulisan berupa esai, naskah drama, dan esai. Kini, di tengah-tengah keragaman majalah khusus seperti itu, terbit *Jurnal Sajak* yang mengkhususkan diri pada puisi dan esai puisi, serta *Jurnal Kritik* yang mengkhususkan diri pada kritik sastra dan pemikiran tentang apa dan bagaimana estetika sastra Indonesia.

Kedua jurnal tersebut diterbitkan oleh The Intercultural Institute, lembaga nirlaba untuk kebudayaan dan kesusastraan, bekerja sama dengan Komodo Books, dengan pengelola Jamal D. Rahman, Acep Zamzam Noor, Al Azhar, Agus R. Sarjono, Ahmad Syubbanuddin Alwy, Berthold Damshäuser, dan Ite Nurhidjo. Kedua jurnal tersebut pada 3 Mei 2011 diluncurkan di situs Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jln. Cikini Raya, Jakarta Pusat, dengan pembicara pengamat politik Eep Saefullah Fatah, yang sesekali suka menulis puisi dan cerita pendek.

"Kedua jurnal ini dapat menjadi jangkar yang akan menyeret kapal untuk berlabuh. Ia akan membuat kita tidak terombang-ambing di tengah lautan produksi massal karya sastra, yang isi dan mutunya kurang bisa dipertanggungjawabkan. Dewasa ini melalui dunia maya atau jejaring sosial, begitu banyak karya sastra yang diproduksi secara personal. Apa yang diproduksi secara personal itu, yang tanpa kaki komunitas itu, jumlahnya cukup banyak. Dari apa yang banyak itu, sesungguhnya, ada banyak karya sastra yang tidak layak diproduksi, sebab, tanpa renungan dan kedalaman," kata Eep.

Jadi dengan terbitnya jurnal semacam ini, menurut Eep, setidaknya kita bisa mendapatkan apa dan bagaimana karya sastra atau kritik sastra yang bernutu itu, yang bisa memperluas dan memperdalam pengetahuan kita. Yang menarik, setelah mendapat penjelasan dari Jamal D. Rahman tentang cara kerja penyeleksiannya yang akan dimuat, setiap penulis puisi ketika dibaca oleh para redaktornya sebelum dimuat akan dihi-

lupakan nama penulisnya. Dengan demikian, para redaktur bekerja hanya melihat puisi dan bukan nama penulisnya. Akibatnya adalah jika ada nama penyair yang sudah terkenal tapi karyanya tidak bermutu atau kurang mutunya akan ditolak.

Cara kerja semacam ini adalah cara kerja yang bertanggung jawab, yang nilai-nilainya bisa berguna bagi para pembacanya. Boleh jadi bila saya mengirim karya saya ke jurnal ini tidak layak muat. Ujar Dep disambut gelak tawa hadirin.

Khazanah Esetika Nusantara dan terbitan yang akan datang mengangkat tema Korupsi & Sastra Indonesia.

Diterbitkannya kedua jurnal ini merupakan impian lama kami. Tujuannya antara lain ingin melampiaskan karya-karya bermutu, yang gemanya tidak hanya terdengar di dalam tetapi juga di luar negeri. Untuk itu, setiap karya yang dimuat dalam kedua jurnal ini tidak dibatasi oleh bahasa Indonesia saja. Bisa ditulis juga dalam bahasa Inggris," ujar penyair Agus R. Sardiono kepada penulis, di Jakarta.

JURNAL Sajak yang terbit empat bulan sekali ini, dalam setiap penerbitannya ditentukan oleh tema yang sudah disepakati para pengelolanya. Pada terbitan pertama mengetengahkan tema perempuan. Para penulisnya tidak hanya penyair dari dalam negeri, tetapi juga penyair dari luar negeri, sekalipun puisi penyair dari luar negeri itu merupakan hasil terjemahan. Juga ada sejumlah esai mengenai puisi. Tema yang akan datang adalah tema religius. Sama seperti *Jurnal Sajak*, *Jurnal Kritik* pun demikian adanya. Pada terbitan pertama mengangkat tema

Tidak aneh kalau dalam jajaran redaktornya ada nama Berthold Damshäuser, pengamat sastra Indonesia yang tinggal di Jerman. Sebagai pengamat sastra, Berthold tidak hanya menerjemahkan dan memperkenalkan sastra Jerman ke publik Indonesia, tetapi juga menerjemahkan sastra Indonesia dan memperkenalkan sastra Indonesia ke publik Jerman. "Kita harus berani memperkenalkan kekayaan sastra kita ke dunia luar, juga karya-karya pemikiran kita. Itu sebabnya, kedua jurnal ini menerima karya yang ditulis dalam bahasa Inggris," kata Agus lebih lanjut.

Dengan adanya *Jurnal Kritik*, diharapkan kritik sastra bisa muncul dan hidup lagi dengan amat meriah, setelah berbagai media massa cetak hanya menyediakan lahannya untuk penulisan puisi dan cerita pendek. Kritik sastra yang lengkap, meluas, dan mendalam ini, diakui atau tidak sudah jarang kita temukan di media massa cetak seperti koran.

Sementara itu, pengamat sastra dari Australia yang hadir dalam acara tersebut, Ian F. Campbell mengatakan, para peneliti asing akan merasa senang dengan terbitnya kedua jurnal tersebut. Senang karena mereka untuk sementara bisa mendapatkan sejumlah data awal dari apa yang dimuat di dalam jurnal tersebut. "Semoga berumur panjang," kata penulis buku *Contemporary Indonesian Language Poetry from West Java*, yang terbit di Jerman.

Buku yang ditulis Ian Campbell ini merupakan hasil penelitiannya tentang penyair yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat pada 1980-2000. Sebagian data yang dicatat dalam bukunya itu banyak bersumber dari lembaran seni dan budaya Khazanah, Harian Umum *Pikiran Rakyat*. Apa yang menjadi penelitiannya itu dikutip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan dimuat di kedua jurnal tersebut. Masing-masing artikelnya mengenai kepenyairan Acep Zamzani Noor dan Nenden Lilis Aisyah.

"Terus terang, dibandingkan dengan Australia, sastra Indonesia lebih hidup. Di sini hampir setiap minggu media cetak seperti koran menyediakan lahannya untuk puisi dan cerita pendek, kadang ada esai pendek. Di Australia jarang terjadi," ujar Ian sambil menambahkan bahwa peninat bahasa dan sastra Indonesia di Australia menurun.

Ian mengatakan, kehidupan sastra Indonesia yang denyutnya terasa panas itu merupakan wilayah penelitian yang menarik untuk dilakukan. Karya sastra pada satu sisi di Indonesia tidak hanya lekat dengan agama, tetapi juga dengan nilai-nilai lokal, yang masing-masing kekuatannya menampilkan daya persona tersendiri. "Saya selalu senang datang ke Indonesia untuk mencari buku-buku baru. Selain itu, saat ini saya meneliti Pablo Neruda yang pada 1930-an pernah tinggal di Indonesia," ujar Ian menutup pembicaraannya. (Soni Farid Maulana/"PR")***

Antologi 2 di Batas Cakrawala Kembalinya Nana dan Dhenok

[JAKARTA] Puisi merupakan karya sastra yang unik. Dalam sedikit kata, puisi dapat menceritakan banyak hal. Keunikan puisi ini yang membuat Dhenok Kristianti dan Nana Ernawati kembali ke dunia sastra. Setelah 25 tahun "menghinggal" dari dunia Sastra Indonesia, kini mereka meluncurkan antologi *2 di Batas Cakrawala*, di Jakarta, pada Sabtu (30/4) lalu.

Bertempat di salah satu toko buku di kawasan Matraman, peluncuran antologi mereka mendapat sambutan hangat dari para peka dunia sastra Indonesia. Penyair, dan politikus, Rieke Dyah Pitaloka mengaku senang dengan kehadiran Nana dan Dhenok dalam dunia sastra Indonesia.

"Tidak banyak penulis yang mau membuat puisi karena harus buat sedikit mungkin kata tapi bisa mewakili luka perempuan dan keterkungkungan perempuan," katanya.

Hal senada disampaikan juga oleh Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Ahmadun Yosi Herfanda, dan budayawan sekaligus pengajar Pasca Sarjana UI, Prof. Dr Muji Sutrisno. Mereka

mengaku gembira atas kembalinya dua penyair tersebut untuk berkarya dalam dunia sastra Indonesia.

Muji menambahkan, di tengah hiruk pikuk kehidupan Nana dan Dhenok, puisi pada akhirnya memanggil mereka kembali. "Semoga ini menjadi inspirasi banyak orang," lanjut Muji.

Dhenok dan Nana merupakan penyair yang produktif pada tahun 80-an. Karya mereka banyak dipublikasikan melalui media massa nasional. Selain itu, karya mereka pun hadir dalam beberapa antologi puisi, antara lain *Penyair Tiga Generasi*, *Tugu*, dan *Tonggak 4*. Nana kemudian menikah dan menjadi ibu rumah tangga, demikian pula dengan Dhenok. Setelah sempat mengajar di Sekolah Pelita Harapan, Tangerang, kini Dhenok tinggal di Bali mengikuti suami, dan mengajar di Gandhi Memorial International School Bali.

Walaupun jarang muncul, keduanya mengaku tak pernah berhenti untuk berkarya. Nana, di sela-sela kegiatannya mengurus rumah sebagai ibu rumah tangga, masih suka menulis. Begitupun dengan

Dhenok yang seorang pengajar Sastra Indonesia. Ia masih suka menulis cerpen dan puisi untuk dibedah bersama-sama muridnya.

Hal yang menarik dari antologi ini, kedua penyair yang mempunyai berbeda latar belakang agama ini dapat bersatu dalam satu antologi. Salah satunya dapat dilihat dari puisi Dhenok berjudul *Untuk Bayi Yesus* dan puisi Nana berjudul *Dari Tahajud ke Tahajud*. Dalam kedua puisi tersebut, begitu kental nuansa religi mereka.

Konflik horizontal yang kini kerap terjadi, menurut Ahmadun memang bisa diminimalkan dengan seni. Ia mengatakan, antologi ini membuktikan sastra dapat menyatukan orang-orang yang berbeda keyakinan.

"Pada banyak momentum dan kesempatan, puisi membuka peluang dialog antarbudaya dan antarkeyakinan, sehingga tumbuh sikap positif, untuk kemudian meminimalkan perbedaan yang ada. Di sinilah puisi berperan dalam menciptakan perdamaian dalam keharmonisan hidup manusia," katanya. [FFS/D-10]

Cinta Sastra Indonesia

di Rumah Puisi

PUISI adalah kesejukan. Dari situ, Rumah Puisi yang berdiri di kesejukan Aie Angek, Kecamatan Sepuluh Koto, Tanah Datar, Sumatra Barat ini diharapkan melahirkan jutaan karya sastra yang memberi kesejukan. Sang pendiri, penyair Taufik Ismail, yakin Indonesia bisa dicintai melalui puisi dan karya sastra lainnya.

Rumah Puisi didirikan pada 2008 sebagai cermin kecintaan dan bentuk sumbangsih pada kampung halaman yang hampir seumur hidup ditinggalkan.

Taufik Ismail berharap keberadaan Rumah Puisi bisa meningkatkan budaya baca dan kemampuan menulis anak bangsa. Berharap pada sistem sekolah agar siswa mencintai puisi masih sulit. Hampir semua sekolah tidak mewajibkan siswanya membaca buku sastra dalam

menu pendidikan.

Bandingkan ketika Indonesia masih di bawah penguasaan Belanda. Berdasarkan penelitian Taufik Ismail, pada 1939-1942 AMS Hindia Belanda -A di Yogyakarta mewajibkan siswa membaca 25 judul buku sastra, sedangkan AMS Hindia Belanda -B di Malang pada 1929-1932 mewajibkan siswanya membaca 15 judul buku sastra yang disediakan oleh sekolah.

Dalam penelitian lainnya, SMA di Forest Hills, Amerika Serikat, paling banyak mewajibkan siswanya membaca buku sastra yakni 32 judul dalam rentang 1987-1989. Adapun SMA di Indonesia menempati posisi buncit yakni nol judul dalam rentang 1950-1997.

Hasrat mendirikan Rumah Puisi juga dipicu keinginan untuk menghimpun kegiatan sastra di satu titik lokasi. "Hal

itu berdasarkan pengalaman bersama tim redaktur *Horizon* dalam program membawa sastra ke sekolah dari 1998 hingga 2008," jelas Taufik.

Untuk mendirikan Rumah Puisi di area sekitar 1 hektare ini, Taufik menghibahkan dana sekitar US\$25 ribu, yang didapatinya dari Hadiah Sastra BJ Habible pada 2008. Tak kurang 7.000 judul buku koleksi Taufik Ismail dikirim via truk dari Jakarta untuk mengisi perpustakaan di Rumah Puisi ini. "Sebagian besar buku bertemakan sastra," kata pengelola Rumah Puisi, Muhamad Subhan.

Di Rumah Puisi, bahasa dan sastra Indonesia didesain sebagai pelajaran yang menyenangkan. Untuk hal ini, diadakanlah pelatihan sastra untuk guru serta siswa beberapa sekolah di Sumatra Barat.

Bahkan, sejak awal berdiri, Rumah Puisi mendatangkan

sastrawan terkemuka seperti Ahmad Tohari (novelis), Zawawi Imron, Agus R Sarjono, dan Joni Ariadinata. "Mereka diharapkan menulis tentang Sumatra Barat di Rumah Puisi dan paling penting menularkan kesusastraan di Ranah Minang," imbuhnya.

Ada hasil

Hanya dalam rentang dua tahun, Rumah Puisi telah melahirkan karya sastra lewat goresan tangan alumninya. Seperti karya novel dari guru SMA 1 Batipuh Irzen Hawer, *Cinta di Kota Serambi* (2010). "Pak Irzen termotivasi menulis naskah setelah mendapat pelatihan di sini," ujar Subhan.

Pada April 2009, sanggar siswa dibentuk. Anggotanya berasal dari tiga sekolah di sekitar Aie Angek yakni SMA 1 X Koto, MAN 1 Padang Panjang, dan Pesantren Al-Hira Kayu Tanduk.

Alhasil, sastra semakin dicintai para siswa. Mereka rutin melahirkan karya. Berbagai media lokal di Sumbar dijadikan sarana publikasi cerpen dan puisi. Sanggar yang dibentuk juga melahirkan seorang novelis Mardian Novita MZ. Novelnya, *Penyair Merah Putih*, lahir di awal tahun ini.

MENYEDIAKAN PELATIHAN:

Rumah Puisi Taufiq Ismail didirikan pada 2008 di Nagari Aie Angek, Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanahdatar, Sumatra Barat. Rumah Puisi itu mengadakan pelatihan berupa menulis, membaca, dan apresiasi sastra.

Rumah Puisi juga dilandasi keinginan untuk memupus redupnya bahasa Indonesia terutama setelah makin maraknya pemakaian bahasa *alay* di kalangan generasi muda. "Kalau enggak bisa-bisa bahasa Indonesia juga diklaim oleh bangsa Malaysia," ujar Subhan berseloroh. (Yose Hendra/M-1)

Demokrasi Membaca Jurnal Sajak dan Jurnal Kritik

Dalam gempita sajak yang melimpah sampai ke jejaring sosial, dunia ini justru berhadapan dengan dunia kritik yang sunyi.

DAVID TOBING

GELIAT dunia sastra, utamanya publikasi sajak di Indonesia, begitu meriah. Indikasinya dilihat pada penerbitan buku sajak, pun penyediaan lembar-lembar sajak secara khusus di media massa cetak.

Itu masih ditambah dengan jumlah sajak yang menyala di dunia maya—entah melalui situs jejaring sosial, atau yang paling mutakhir adalah situs *microblogging*. Kemeriahan—atas dasar demikian—tak dapat dibantah lagi.

Uniknya, dalam gempita sajak (sajak yang melimpah), dunia sajak berhadapan dengan getir yang disebabkan dunia kritik yang senyap. Dunia kritik begitu hening, sunyi—tenggelam dalam girang keramaian dunia sajak.

“Dari situasi demikian, *Jurnal Sajak* lahir sebagai pojok kecil di mana kita bisa berintim-intim. Adapun *Jurnal Kritik* hadir meramaikan kritik yang sepi itu,” ucap sastrawan Jamal D Rahman saat memberi motif sekaligus pertanggungjawaban atas peluncuran dua jurnal sastra, *Jurnal Sajak* dan *Jurnal Kritik* di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin, Jakarta, pekan lalu.

Jurnal Sajak digawangi beberapa penyair kawakan, seperti Jamal D Rahman, Acep Zamzam Noor, juga Ahmad Alwy. *Jurnal Kritik* dibentengi sastrawan Agus R Sarjono.

Agus R Sarjono mengungkapkan *Jurnal Sajak* memiliki kekhasan yang keras dalam bidang penyeleksian naskah sajak yang akan diterbitkan.

Biasanya, penyeleksian sajak di lembar-lembar media massa berlangsung dalam suasana yang tak sepenuhnya netral.

Penyeleksi berhadapan dengan sajak yang dilengkapi dengan nama penyair. Nama penyair yang besar seakan jadi jaminan bagi keindahan sajak. Padahal, sejatinya keindahan bukan bertumpu pada nama, melainkan pada nyawa dari sajak itu sendiri. "Saatnya kita hentikan kebiasaan itu. Ada perlunya puisi bisa hadir tanpa jeger, tanpa nama penulis," jelas Agus.

Berlandaskan pemikiran demikian, redaksi *Jurnal Sajak* menetapkan proses seleksi sajak, tanpa menyertakan nama penulis, melainkan proses registrasi. Jadi, yang sampai di hadapan penyeleksi hanya puisi dan nomor registrasi. Nomor itu mengganti nama penulis sehingga terjadi proses seleksi yang netral, tanpa bias kedekatan atau nama besar.

Agus mengungkapkan, kritik pada dasarnya membuat usia sastra lebih panjang. "Tanpa kritik, Shakespeare tidak ada. Karena kritik, suatu karya kembali dibaca."

Menurutnya, usia sebuah bangsa pun sesungguhnya berakar pada tanah kritik. Tanpa kritik sastra, usia sebuah bangsa dipastikan tak bertahan lama. Indonesia, misalnya tidak dapat dilepaskan dari sastra Indonesia—sebuah bidang yang kini dipandang hanya sebatas kerling belaka. "Sastra tanpa kritik, maka usia sastra itu pendek."

Demokrasi

Pengamat politik yang juga penulis cerita pendek Eep

Saefulloh Fatah, mengakui demokrasi membawa tiga hal penting di kehidupan. Yakni kebebasan, partisipasi, dan kompetisi. "Demokrasi menjadikan setiap orang pencerita, sahibulhikayat," simpul Eep.

Kebebasan memberi ruang bagi siapa saja—apalagi mereka yang pernah mengalami kungkungan kebebasan—berbicara apa saja. Demokrasi jadi stimulan bagi produksi opini, sajak, dan segala sesuatu yang bersifat personal.

Di tengah situasi kebebasan, partisipasi dan kompetisi demikian, fenomena ganjil menyeruak. "Tanpa sadar, kita



semakin banyak omong, tetapi tanpa substansi," terang Eep. Demokrasi yang membuka ruang produksi kebudayaan mendadak mandul bicara hal-hal substansial.

Mengikuti pendapat Rendra, Eep menyimpulkan daya kontemplasi yang menjadi prasyarat berproduksi tidak ada. "Rendra bicara antara aksi dan reaksi ada kontemplasi. Seorang yang tidak punya daya kontemplasi, maka dia

tak layak produksi. Setiap hal memang dia komentari, tetapi tak ada substansi," jelas Eep.

Berangkat dari penalaran itu, Eep mencoba memaralélkan fenomena keramaian dunia puisi Indonesia dalam kerangka keriuhan demokrasi.

Jangan-jangan, keramaian puisi atau produksi puisi, sebagai dampak kebebasan partisipasi kompetisi, sekadar *cuap-cuap* puisi tanpa ditopang daya kontemplasi.

Situasi sama juga hadir dalam dunia kritik. Sebagaimana produksi puisi, produksi kritik pun begitu luar biasa. Di panggung politik, komentar



mendadak menjelma menjadi kritik. "Komentar beda dengan kritik. Kritik ada pemahaman akan konstruksi permasalahan. Komentar yang banyak adalah kritik yang tak membangun kebudayaan."

Demokrasi—melalui keberlimpahan produksi—pada saat yang sama tidak hanya mengantar peradaban pada kemungkinan untuk menjadi lebih baik, tetapi juga memberi peluang untuk mati lebih

cepat. "Menurut saya, bahaya ini harus kita waspadai." Eep menilai *Jurnal Sajak* dan *Jurnal Kritik* berperan meminimalkan bahaya yang dikandung dalam keberlimpahan produksi.

"Setiap penyair dan kritik adalah representasi komunitas. Setiap orang mewakili komunitasnya. Kritik tidak pernah lahir dari vakum sosial, vakum politik," terang Eep. Lewat tilikan yang demikian, Eep menyimpulkannya melalui inspirasi sejarawan Arnold J. Toynbee (1889-1975), "Demokrasi memang dibangun mayoritas, tetapi peradaban dibangun minoritas. Toynbee menyatakan minoritas punya energi yang luar biasa."

Dari cara pandang demikian, Eep pun menempatkan fungsi puisi sebagai sarana membangun peradaban—dan hal itulah yang secara tanpa sadar sedang dan akan dilakoni *Jurnal Sajak* dan *Jurnal Kritik*. *Sastra* sebagai payung bagi sajak dan kritik—sebagaimana apa yang sudah dinyatakan sastrawan Agus Sarjono—adalah ranah yang dipandang sebatas kerling belaka, sebuah bidang yang bisa dianggap tak penting, sebuah minoritas tanpa peran yang subtil.

"Sajak dan kritik adalah representasi dari orang yang tahu persis bahwa peradaban dibangun oleh kesabaran dan ketekunan," tegas Eep. *Jurnal Sajak* dan *Jurnal Kritik* merupakan minoritas kreatif yang berorientasi pada usaha membangun peradaban. "Penting karena keduanya bicara tentang masa depan," tegas Eep. (M-4)

miweekend
@mediaindonesia.com

Disiplin Sejak Masih Kecil

Masyarakat terkadang berpandangan bahwa seniman itu selalu berambut gondrong tak terawat dengan pakaian lusuh, serta raut muka yang tidak segar akibat kurang tidur. Hal tersebut tampak jauh berbeda dengan gaya penampilan Putu Wijaya.

Seniman asal pulau Dewata ini kerap tampil dengan pakaian yang rapi serta wajah yang terlihat segar meski usianya tidak lagi muda. Semangat jiwa muda selalu tergambar dari model pakaian dan gaya bicaranya.

Hitam tampaknya menjadi warna favorit Putu, karena nyaris di setiap kesempatan, ia mengenakan baju berwarna gelap. Selain itu, tentu saja topi baret berwarna putih, hitam, atau krem melekat di kepala yang konon berfungsi untuk menutupi rambutnya yang mulai menipis.

Putu merupakan seniman serba bisa dan tidak terikat dalam satu jenis karya sastra saja. Adapun keterampilan sastra yang pernah dihasilkan antara lain, penulis cerita pendek, naskah drama, skenario film, esai, novel, serta menjadi sutradara teater dan film.

Putu juga begitu menghargai waktu. Pasalnya, disiplin telah diajarkan oleh ayahnya sejak masih kecil. Bahkan, ayahnya pernah berkata agar ia selalu bangun pagi sebelum matahari memancarkan sinar. Setiap pagi, menyapu hala-

man dan menyiram tanaman menjadi rutinitas Putu ketika masih kecil. Ayahnya bukan dari kalangan militer. Namun, semangat militer (kedisiplinan) ditanamkan kepada anak-anak. "Sedikit kesal saat itu, namun saya baru rasakan akibatnya ketika dewasa," kata Putu mengenang didikan ayahnya.

Putu berpandangan bahwa nasionalisme dan kedisiplinan bangsa telah terkikis belakangan ini. Beberapa kalangan lebih mengandalkan kepentingan pribadi ketimbang memikirkan kepentingan masyarakat luas. Padahal kedisiplinan itu sangatlah penting untuk mendidik manusia agar hidup secara teratur dan saling menghormati satu sama lain.

Kegemaran Putu menulis sudah dimulai sejak sekolah dasar (SD). Dia selalu mendapatkan nilai-nilai bagus dalam pelajaran mengarang. Menulis dengan serius baru ditekuni ketika duduk di kelas III Sekolah Menengah Pertama (SMP). Cerita pendek pertamanya dimuat di harian *Suluh Indonesia* edisi Denpasar. Selain itu tulisannya juga pernah dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* (Jakarta).

Adapun yang menjadi pengalaman berkesan Putu selama bergelut dalam dunia sastra adalah saat bertemu dengan guru-guru di pelosok negeri. Dia terharu ketika mengetahui para guru di daerah terpencil membaca karya sastra karangannya.

Putu sangat mengapresiasi hal

tersebut, karena kemungkinan masyarakat di kota tidak baca hasil karyanya. Akan tetapi mereka yang jauh dari pusat informasi menghargai karya sastranya. Dengan melihat hal tersebut Putu semakin bersemangat untuk menulis.

Tekadnya menjadi sangat kuat untuk menjalani profesi menjadi pengarang sebagai jalan kehidupan. Dia berjuang dengan keras dalam dunia seni sastra dan memperhatikan nilai-nilai sastra khas Indonesia tanpa terjerumus pada aspek komersialisasi. "Jangan mengharapkan *income* dari menulis, saya menulis tanpa memikirkan materi," ungkap pria yang juga diajari untuk hidup dengan kesederhanaan.

Putu juga senang mendengarkan semua jenis musik. Dia tidak terikat di satu aliran musik saja. Dia tidak memiliki penyanyi favorit, namun dia menyukai beberapa penyanyi seperti Koes Plus, Gombloh, Ruth Sahanaya bahkan grup musik anak muda seperti Slank. Sedangkan untuk musik mancanegara dia memilih The Beatles, Rolling Stone, dan Raja Pop, almarhum Michael Jackson.

Pernah Menulis Lagu

Hal yang menarik adalah Putu pernah juga menulis lagu. Dia membuat lagu untuk kepentingan pribadi. "Lagu yang saya buat dulu ketika masih berpacaran, tapi sekarang sudah tidak buat lagu lagi *kok*," ujar

Putu sembari tertawa kecil.

Dia juga menyampaikan kepada generasi muda agar dapat memperbanyak informasi dengan membaca karya sastra bermutu. Karena dengan membaca, maka mereka akan bisa menambah wawasan terhadap berbagai aspek dalam kehidupan. "Sastra harus dapat menjadi ilmu pengetahuan dan tidak dianggap sebagai sebuah hiburan," tambahnya.

Adapun yang menjadi kegiatannya di usia yang ke-64 tahun sekarang hanyalah mengisi waktu dengan menonton dan bersantai-santai. Akan tetapi, Putu tetap konsisten dalam menulis. Dia memiliki beberapa kolom tetap di beberapa media yang terbit setiap minggu.

Penulis novel *Telegram* ini juga sedang mempersiapkan beberapa skenario untuk film dan monolog.

Pada Juli mendatang Putu akan tampil di Taman Ismail Marzuki dengan naskah berjudul *Aduh*. Naskah tersebut pernah dipentaskan sebelumnya di tempat yang sama pada tahun 1974. "Sekedar mengenang kembali naskah yang pernah saya buat puluhan tahun lalu, dan mementaskannya di abad ke-21 sekarang," jelas Putu. [CKP/D-10]

Tarung Deklamasi Para Penyair

Tarung Penyair Panggung II di Tanjung Pinang diikuti lebih dari 100 penyair dari belasan provinsi di Indonesia dan Brunei Darussalam. Menunjukkan bahwa antusiasme terhadap sastra tetap ada. Masih banyak puisi yang tidak berkualitas dan deklamasi yang bertele-tele.

Ketika namanya dipanggil untuk membaca puisi, Jefry Al Malay tampak sedikit tergeragap. Dia buru-buruberdiri, mengenakan sarung, lalu bergegas menuju panggung. Sempat bingung sebentar di atas panggung, Jefry akhirnya menemukan posisi yang dirasanya pas untuk memulai deklamasi. Ia memulainya dengan sebuah lagu berlogat Melayu yang dinyanyikan

dengan lengkingan panjang, "*Anjung... anjung...*"

Jumat malam dua pekan lalu itu, Jefry tampil dalam Tarung Penyair Panggung se-Asia Tenggara, yang diselenggarakan di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Malam itu, ia harus bersaing dengan 14 penyair lain yang masuk sebagai finalis untuk merebut simpati Sutardji Calzoum Bachri, sang "Presiden Penyair

Indonesia", yang menjadi juri tunggal.

Dibandingkan dengan beberapa penyair lain, penampilan Jefry sebenarnya relatif sederhana. Dia hanya mengenakan kaus dan sarung sebagai kostum --pakaian yang kelihatan lucu untuk seorang deklamator puisi. Jefry juga tak banyak mengumbar aksi teatral sebagai bumbu pembacaan puisinya. Paling banter, ia hanya menyanyi dengan logat khas Melayu yang sangat merdu. Meski begitu, penampilan Jefry bisa dikatakan memukau. Artikulasinya kuat, gestur tubuhnya pas dan kelihatan sekali bahwa dia menjiwai puisi yang dibacakannya.

Tidak mengherankan, akhirnya Sutardji memilih Jefry sebagai juara I Tarung Penyair Panggung se-Asia Teng-

Gatra, 4 Mei 2011

gara. Sebagai pemenang, penyair asal Bengkalis, Riau, itu berhak mendapatkan uang pembinaan Rp 15 juta dan Piala Suryatati A. Manan (Wali Kota Tanjung Pinang), serta diberi gelar sebagai "Johar Penyair Panggung". "Saya senang atas pencapaian ini," kata Jefry kepada GATRA setelah ia ditahbiskan sebagai pemenang.

Tarung Penyair Panggung adalah lomba pembacaan puisi yang digelar atas kerja sama Pemerintah Kota Tanjung Pinang dengan Yayasan Panggung Melayu. Acara ini pertama kali digelar pada 2008 untuk menggalakan kehidupan sastra di Tanjung Pinang. Jika perhelatan pertama acara ini hanya melibatkan para penyair di Tanjung Pinang, Tarung Penyair Panggung II yang digelar pada 14-16 April lalu itu mengundang penyair se-Asia Tenggara untuk ikut serta.

Pada tahun ini, lomba itu dibagi ke dalam dua level, yakni tingkat Asia Tenggara dan level Kota Tanjung Pinang. Total peserta Tarung Penyair Panggung tahun ini adalah 119 orang, 50 orang adalah peserta lomba tingkat Asia Tenggara dan 69 peserta tingkat Tanjung Pinang.

Antusiasme para penyair di luar Tanjung Pinang lumayan tinggi. Menurut Ketua Panitia Tarung Penyair Panggung, Tusiran Suseno, para peserta berasal dari belasan provinsi. "Antara lain Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jambi, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, dan Kalimantan Timur," ujarnya.

Meski hendak menjangkau tingkat Asia Tenggara, peserta dari luar Indonesia hanya satu, yakni Karmila Sapar dari Brunei Darussalam. Khusus di tingkat regional ini, penjurian dilakukan dalam dua tahap. Penilaian pertama dilakukan sebuah tim yang terdiri dari Ahmadun Yosi Herfanda, Yose Rizal Manua, dan Tusiran Suseno. Tugas tim ini memilih 15 finalis, yang kemudian akan ditentukan pemenangnya oleh juri tunggal: Sutardji Calzoum Bachri.

Sedangkan penjurian untuk lomba tingkat Tanjung Pinang dilakukan tim juri yang melibatkan Yurnaldi, Sihar Ramses Simatupang, dan Junewal Muchtar.

Di kalangan peserta, ada sejumlah penyair yang cukup dikenal di kalangan sastra Indonesia, seperti M. Raudah Jambak (Padang), Khrisna Pabhicara (Bogor), dan Tarmizi (Batam). Namun, yang mengejutkan, para pemenang Tarung Penyair Panggung II ini tidak datang dari kalangan para pesohor.

Selain Jefry Al Malay yang jelas kurang dikenal, dua nama lain yang masing-masing meraih juara II dan III adalah Nana Riskhi Susanti dan Barozi.

Nana adalah penyair kelahiran Tegal, Jawa Tengah, 2 Oktober 1990, yang kemudian banyak berproses di Semarang. Sedangkan Barozi adalah penyair berusia 20 tahun asal Tanjung Pinang yang masih duduk di bangku kelas III SMA.

Secara umum, para pemenang Tarung Penyair Panggung tampil sederhana, tidak terlalu banyak ornamen. Keunggulan mereka ada pada penghayatan

puisi, artikulasi yang bagus, dan konten puisi yang berkualitas. Menurut Sutardji Calzoum Bachri, pembacaan puisi adalah seni yang menggabungkan elemen sejumlah seni, dari sastra, teater, sampai musik. "Dalam pembacaan puisi di panggung, puisi bisa digabungkan dengan lagu, musik, maupun gumam sebagai intro," katanya.

Meski begitu, Sutardji juga meng-

ingatkan, penggabungan semua elemen seni itu jangan sampai membuat pembacaan puisi jadi bertele-tele. "Penggabungan itu harus membuat puisi menjadi berwarna dan hidup," ujarnya. Dalam Tarung Penyair Panggung, banyak penyair yang mencoba berkesperimen dengan berbagai macam cara, dari aksi teatral yang berlebihan sampai penggunaan alat musik sebagai pendukung. Hasilnya seringkali justru buruk.

Perihal kualitas puisi juga harus

menjadi catatan tersendiri, terutama untuk Tarung Penyair Panggung tingkat Kota Tanjung Pinang. Sihar Ramses Simatupang, salah satu juri, mengaku kesulitan menemukan peserta dengan puisi yang berkualitas. Sebagian besar peserta masih tampak menggunakan bentuk pantun dalam puisi-puisi mereka, tanpa kehendak untuk melakukan improvisasi. Akibatnya, mereka terkungkung dengan bentuk pantun, sehingga puisi mereka terkesan ketinggalan zaman.

Meski tidak semua penyair mampu menyuguhkan tampilan yang berkualitas, acara Tarung Penyair Panggung tahun ini tetap punya makna penting: menunjukkan bahwa antusiasme terhadap sastra belum sirna. Semangat ini penting dipelihara, sembari terus-menerus menekankan pentingnya memperbaiki kualitas karya seni masing-masing, baik secara literal maupun teatral. Sampai jumpa di pertarungan berikutnya, Para Penyair! ■

HARIS FIRDAUS (TANJUNG PINANG)

I Gusti Ngurah Putu Wijaya

Sastra, Alat untuk Membina Karakter

Bangsa

Banyak karya sastra yang telah dihasilkan oleh sastrawan I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau biasa dikenal dengan Putu Wijaya. Berbagai penghargaan dari karya-karya sastra pun pernah diraih Putu Wijaya.

Selain itu, karya-karya sastra Putu Wijaya seperti novel, cerpen, maupun drama juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing antara lain bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jepang, Jerman, Thailand, dan Arab.

Penampilannya identik dengan topi baret putih yang selalu melekat di kepala, membuat orang-orang tidak sulit untuk mengenali. Putu dilahirkan di Bali 11 April 1944.

Meskipun berdarah Bali, keluarganya bukanlah seniman.

Dalam menulis novel, Putu lebih menggunakan penghayatan daripada riwayat. Ketika menulis, Putu tidak memiliki bahan, semua mengalir begitu saja.

Di usia yang telah lanjut semangat berkarya tidak pernah padam. Penikmat musik klasik, jazz, serta dangdut ini masih menulis, menjadi sutradara film dan sinetron, serta tampil dalam dunia teater.

Di temui setelah acara peluncuran buku *Modern Library Indonesia* di Jakarta, Kamis (19/5) lalu, Putu Wijaya menerima SP untuk diwawancarai. Berikut petikan wawancara itu:

Bagaimana Anda melihat perkembangan dunia sastra Indonesia pada zaman sekarang?

Dari segi bahasa, perkembangan sastra kita sebenarnya sangat pesat sekali. Kita bisa lihat banyak anak muda sekarang terampil menggunakan bahasa. Meski terkadang bahasa tersebut menjadi terkesan *gaul*, tapi justru membuat itu menjadi lebih menarik.

Perbandingan sastra sekarang dengan tempo dulu dari kualitas seperti apa?

Dengan adanya usaha-usaha dari penerbit buku yang hanya memfokuskan penerbitan buku secara terkotak-kotak, seperti buku untuk agama, buku untuk anak-anak, menjadikan kekuatan dari buku-buku tersebut menjadi terbagi-bagi. Hal tersebut menyebabkan daya beli buku oleh masyarakat juga menjadi terbelah.

Sehingga jika sebuah buku terbit, belum tentu masyarakat ingin membeli dan membacanya, kecuali jika buku itu dijadikan film. Maksud saya, tidak ada upaya dari penerbit untuk menghasilkan suatu buku yang secara khusus dapat bermanfaat dan digemari masyarakat.

Berbeda dengan tempo dulu. Buku merupakan satu kesatuan dalam masyarakat. Kalau ada buku bagus yang terbaru, hampir semua orang ingin membaca buku itu.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut?

Permasalahan itu bisa diimbangi dengan kehidupan kritik dari masyarakat. Kritik itulah yang akan mengimbangi tingkat produktivitas buku-buku yang terbit. Kalau tidak ada kritikan, maka akan menyebabkan kemajuan menjadi terpendat. Namun mesti diingat juga, kritikan juga harus membangun jangan malah membuat sastra menjadi terpuruk.

Apakah peran pemerintah dalam perkembangan dunia sastra di Indonesia sudah cukup atau masih jauh dari harapan?

Menurut pendapat saya masih jauh dari ha-

rapan. Akan tetapi saya sadar karena pemerintah juga memiliki banyak bidang yang harus dibenahi. Bidang tersebut seperti pemberantasan terorisme, bencana alam, peningkatan ekonomi dan lain-lain sehingga perhatian terhadap dunia sastra berkurang.

Apalagi ditambah dengan pemahaman segelintir orang yang menganggap sastra itu hanya sebuah hiburan bahkan sam-

an saja. Hal itu yang membuat sastra dipandang sebelah mata dan menjadi tidak penting.

Saran kepada pemerintah untuk dunia sastra di Indonesia?

Sebenarnya bukan hanya pemerintah, seluruh lapisan masyarakat juga harus mengubah pola pikir terhadap sastra. Kita harus melihat sastra sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Dengan demikian, suatu waktu akan datang pengertian bahwa sastra itu sebenarnya adalah aset negara.

Sastra dapat

menjadi alat untuk mempromosikan Indonesia ke mancanegara. Sastra akan dijadikan sebagai suatu kekuatan dalam bangsa. Lebih khusus lagi, sastra itu alat untuk membina karakter bangsa. Sekarang kan banyak orang sibuk membahas mengenai karakter bangsa. Mereka lupa bahwa sastra memiliki kekuatan luar biasa yang dapat membina semua itu. Punya satu kekuatan tapi dilupakan.

Walau terkesan terpinggirkan, sastra tetap terus bergerak dengan cara sendiri, berjalan dengan kaki sendiri, karena sastra itu mengikuti perkembangan zaman. Mudah-mudahan pada suatu saat ada titik

balik, di mana pemerintah menyadari sastra itu bagian penting dalam perjalanan bangsa ini menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Belakangan ini era digital menjadi fenomena hampir di seluruh negara. Alhasil, banyak masyarakat lebih memilih berselan-car di internet ketimbang membaca buku. Bagaimana Anda menyikapi hal ini?

Itu hal biasa, sama saja dengan tempo dulu orang berpikir bahwa bioskop akan redup karena ada televisi dan video. Pada awal-awal mungkin memang terlihat demikian, tapi ke depannya akan berbeda. Hal itu karena masing-masing memiliki kekuatan sendiri.

Karya-karya sastra yang digital ada kenikmatan sendiri dalam membacanya begitu pula dengan buku-buku ada kepuasan lain dalam memilikinya

Apakah itu tidak akan menjadi sebuah ancaman serius bagi dunia sastra?

Pada akhirnya saya yakin tidak akan menjadi ancaman serius. Justru akan menjadi sebuah tantangan bagi dunia sastra sendiri. Semua hanya soal waktu saja, kalau sekarang orang lebih banyak membaca buku di internet tidak menjadi masalah, karena pada suatu waktu mereka akan kembali lagi ke buku.

Coba kita lihat yang terjadi di bioskop. Meskipun kaset *digital video disc* (DVD) mudah didapatkan, orang-orang masih lebih ingin menonton di bioskop. Film-film di bioskop dapat dinikmati bersama-sama dengan orang lain yang juga menontonnya.

Demikian juga dengan buku. Orang pasti ingin membaca buku favorit berulang-ulang dan dibawa kemana-mana, apalagi jika buku itu dapat memberikan inspirasi dan laris di masyarakat.

Sebagai budayawan juga, bagaimana Anda melihat kondisi budaya Indonesia di tengah era globalisasi?

Sebenarnya ada sesuatu yang paradoks dalam dunia global ini. Banyak orang menyangka globalisasi membuat orang menjadi sama di dunia. Tidak ada bangsa dan kekhasan, semua diartikan sama atau dikenal dengan masyarakat satu dunia.

Justru saya berpikir, semakin meng-global, kita semakin memerlukan ciri tersendiri yang menyebabkan kita sanggup untuk bersaing. Orang Indonesia mempersiapkan diri menghadapi globalisasi dengan belajar bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Nanti pada akhirnya untuk membedakan orang tersebut dengan pendatang dari negara lain, orang itu harus menunjukkan ciri sebagai orang Indonesia.

Kalau menghilangkan ciri tersebut maka kita akan menjadi terberangus dan hancur. Jadi, ciri khas dan karakteristik jangan dihilangkan, justru harus lebih dipacu menghadapi globalisasi. Unsur-unsur orisinal pada kita yang khas tidak akan hilang melainkan lebih menguat dalam dunia global sekarang.

[Pewawancara: Carlos K. Y Paath]

Bersastra dengan Elegan

Hendra Octafiani

S EORANG teman lama, penyair, ketemu saya di sebuah event sastra. Tak biasanya teman yang sudah menulis sejak 1990 itu muncul di acara sastra. Kesibukan yang amat sangat, membuatnya tak leluasa waktu bermain-main, sekadar ngumpul dengan teman-teman lama.

Namun pengakuannya, ia tetap mengikuti perkembangan sastra, terutama di Yogya. Dan hasil mengikuti itu, penyair yang sudah punya beberapa antologi puisi itu mengumandangkan keprihatinannya. Banyak penulis muda, katanya, punya semangat. "Sayangnya, penulis sekarang tidak beretika. Entah ini hanya perasaan saya, atau senyatanya seperti itu," untkannya.

Kalimat itu langsung membuka memori senada yang sudah lama mengendap di benak. Saya katakan, keluhan itu juga dimunculkan beberapa orang. Kalangan sastrawan otodidak, hingga pengamat sastra akademisi. Etika yang dimaksud teman saya itu, para penulis muda ini tidak menghargai seniornya. Tidak menganggap ada. Persis seperti yang dituliskan Latief Noor Rochmans di rubrik *Epiloque* (MP No 05 Th 64 Minggu V April 2011).

Mengemukakan pendapat jelas bukan dosa. Menggugat kesalahan tidak dilarang. Justru sebuah ketidakadilan atau ketidakwajaran harus dipertanyakan. Namun di era sekarang, setelah reformasi, banyak yang tidak pas dan tepat dalam 'berdemonstrasi'. Semaunya sendiri, tidak menghargai pihak lain. Fenomena seperti ini, sepertinya sudah menjadi hal biasa saat ini. Demo yang

bertujuan membela rakyat, dalam pelaksanaannya malah mengganggu rakyat.

Merusak ruang publik, memaksa orang ikut demo dengan masuk pabrik dan memaksanya, dengan motor diraukan, amsalnya.

Tidak menganggap seniornya ternyata bukan fenomena kali ini saja. HB Jassin, kritikus sastra itu juga pernah mengalami: diejek penulis-penulis junior. Penyebabnya, karena waktu itu Jassin sudah jarang menulis kritik. Kesibukan membuatnya tidak sempat menulis kritik lagi. Rendra, penyair 'besar' yang pernah dimiliki bangsa ini, juga pernah disindir Yudhistira Ardinugraha dengan sebuah puisi berjudul *Sajak Sepatu Usang Si Billy Peronda* di ajang 'Penyair Muda di Depan Forum' (Kamus Istilah Sastra; Balai Pustaka). Entah apa maksud Yudhis membikin puisi itu. Cemburu, atau ada tujuan lain?

Pun seperti 'gugatan' Mahwi Air Tawar di MP No 05 Th 64 Minggu V April (*Perihal Penghargaan Sastra di Yogya*). Lewat tulisan itu, seolah Mahwi menganggap pemberian penghargaan sastra, khususnya di Yogya selama ini, salah kaprah. Dan kesalahan tersebut dianggap sebagai karut marut kebudayaan kita dewasa ini.

Semangat menanyakan seperti yang dilakukan Mahwi, patut diapresiasi. Namun ketika maksud yang logis itu ternyata malah tidak dilengkapi nuansa logis, patut ditanyakan juga. Masyarakat, terutama penikmat dan peminat sastra, jadi bertanya-tanya:

Jalan Keselarasan Dua Perempuan

Kehadiran karya mereka memancarkan simbol keharmonisan. Pemahaman itu muncul karena kedua penulis berasal dari dua keyakinan religius berbeda.

PADA dekade '80-an, dunia sastra di Indonesia mengenal dua nama penyair perempuan, Nana Ernawati dan Dhenok Kristianti. Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Ahmadun Yosi Herfanda mengakui bahwa kedua penyair perempuan dari Yogyakarta, Nana dan Dhenok, memang sangat diperhitungkan dalam konstelasi perpuisian di Indonesia ketika itu.

Namun, dua penyair dengan karakter kuat itu mendadak lesap dalam keriuhan zaman. Mereka seakan undur diri dari panggung sajak Indonesia selama lebih dari dua dekade. Kini, setelah 25 tahun berlalu, Nana dan Dhenok kembali menapakkan jejak di ranah sastra melalui peluncuran buku puisi bertajuk *2 di Batas Cakrawala*.

DAVID TOBING

"Setelah menjadi guru, saya memang sibuk mengajar. Meski begitu, saya masih saja tetap menulis, tetap tak berhenti menulis," ucap Dhenok menjelaskan mengapa ia seolah hilang dari dunia puisi untuk waktu yang terbilang panjang--sekarang Dhenok mengajar di sebuah sekolah internasional di Bali.

Adapun Nana bilang pernikahan mengharuskan ia tak eksis untuk sementara waktu di jagat puisi.

"Sekarang, setelah anak-anak besar, mungkin waktu-

nya untuk kembali tampil," terang Nana, yang sejak kecil Nana bercita-cita sebagai penyair.

Ahmadun mengakui, kekuatan sajak dari dua penyair perempuan itu, Nana dan Dhenok, tetap stabil. Kestabilan pengucapan bersajak semakin tangguh dengan asupan cakrawala pengalaman yang lebih beragam seiring usia yang bertambah.

Satu hal yang begitu mencolok dari kedua penyair tampil lewat bahasa ungkap yang mereka pergunakan. Dalam amatan Ahmadun, keduanya menggunakan gaya terus terang tanpa menampilkan kerumitan metafora. "Saya terutama tertarik pada puisi mereka yang bertema religius dan mengandung kritik sosial," demikian tanggapan Ahmadun.

Budayawan Rm Mudji Sutrisno menyatakan bahwa kehadiran kembali kedua penyair di panggung puisi disebabkan panggilan dari puisi itu sendiri. Bila diselidik secara lebih mendasar, puisi merupakan panggilan untuk keluar dari kejenuhan.

Pengertian demikian berangkat dari paham akan kehidupan yang dapat diamati dalam tiga wilayah: estetika untuk segala hal yang berhubungan dengan keindahan, epistemologi untuk segala hal yang berhubungan dengan kebenaran, dan etika untuk segala hal yang berhubungan dengan kebaikan.

"Mereka melenyap di keluarga dan kerja. Kini, puisi memanggil mereka kembali," ucap Mudji.

Di sisi lain--dari sudut ekstraliterer--kehadiran buku 2 *di Batas Cakrawala* memancarkan simbol keharmonisan. Pemahaman demikian muncul bila pembaca menyadari bahwa Nana dan Dhenok berasal dari dua keyakinan religius yang berbeda.

Nana adalah pemeluk agama Islam, sedangkan Dhenok adalah umat kristiani. Bagi Mudji, situasi yang ditampilkan Nana dan Dhenok memberi pelajaran bahwa perbedaan bukan hambatan, halangan, melainkan jalan menuju suatu keselarasan, keharmonisan.

Di Batas Cakrawala

Menyangkut judul, Nana runtut menjelaskan motif penentuan 2 *di Batas Cakrawala* sebagai mahkota buku mereka.

Pemilihan angka '2' tak dapat dimungkiri lagi sebagai ekspresi dari jumlah penyair yang terlibat dalam buku puisi Nana Ernawati dan Dhenok Kristiani. Tentang 'di Batas Cakrawala', Nana secara terbuka mengakui bahwa pemilihan frase demikian tak lepas dari usia.

Nana, yang kelahiran Yogyakarta pada 1961, kini sudah menjejak usia setengah abad, sedangkan sahabatnya, Dhenok, yang juga kelahiran Yogyakarta pada 1961, pun su-

dah menapak usia yang sama. Usia menjadi penanda bagi 'di Batas Cakrawala'.

Melalui pembacaan teliti atas sajak kedua penyair, budayawan Rm Mudji Sutrisno mengakui suasana 'di Batas Cakrawala' memang hadir dalam sajak-sajak Nana dan Dhenok.

Pada sajak-sajak Nana, 'di Batas Cakrawala' menemukan ekspresi dalam sebaris puisi yang mengucap, 'berilah aku waktu, bila saatnya tiba, ijinan aku pantas untukmu'. "Ia sudah sampai di batas sufi, batas cakrawala," simpul Mudji.

Petikan sajak dua penyair

Kita adalah sekumpulan serigala lapar / yang lebih buruk dari

serigala / Kita makan bangkai apa saja / termasuk bangkai sahabat kita. Petikan sajak Pengakuan karangan Nana Ernawati. Sebuah sajak yang menyelidik sisi gelap kehidupan manusia-kehidupan mangsa-memangsa. Apa yang disampaikan Nana seakan kembali menggemakan diktum dari filsuf Inggris Thomas Hobbes (1588-1679) *homo homini lupus* yang secara diam-diam melatari *bellium omnium contra omnes* atau perang semua melawan semua.

Tunggu sebentar lagi / jam berapakah ini menurut waktumu? / Dalam hitunganku, semesfinya malam belum lagi tiba / tapi gelap merebak ke penjuru kota / sedang kusiapkan bekal untuk berangkat

/ tapi tanpa cahayamu, mana bisa aku melihat? / Ingin kubawa wajahku, tapi hanya kutemukan topeng. Demikian petikan sajak Dhenok *Tunggu, Sebentar Lagi*. Budayawan Rm Mudji Sutrisno berani secara eksplisit menyatakan bahwa sosok imajinatif yang tengah berbicara dengan 'si aku-lirik' dari puisi yang berjudul *Tunggu, Sebentar Lagi* adalah Yang Ilahi.

Puisi *Tunggu, Sebentar Lagi* seakan menebalkan kembali pesan akan adanya suatu masa untuk bergegas, untuk tak bisa kembali, sebuah masa yang ditandai oleh bahasa 'di Batas Cakrawala.' (M-5)

miweekend
@mediaindonesia.com

CATATAN BUDAYA

Kliping, Koin, Sastra

OLEH NIRWAN DEWANTO

Sastra Indonesia bukan sekadar kumpulan karya kaum sastrawan dan penelaah sastra. Lebih dari itu, sastra Indonesia adalah, semestinya, institusi yang dikembangkan oleh begitu banyak komponen. Kerja memproduksi makna dan menegakkan budaya tulisan, itulah hakikat sastra nasional kita.

Hari Minggu (22/5) saya bergabung dengan 200-an orang dalam 'Kliping Massal di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin (selanjutnya: PDS Jassin) yang digerakkan oleh #KoinSastra. Dalam kelompok saya terdapat, antara lain, seorang ibu muda dengan dua bocah perempuannya yang masih kecil dan seorang siswi SMA, yang sebagaimana kami semua di ruang perpustakaan itu dengan girang menggunting bahan dari koran, membutuhkan guntingan pada lembaran kertas kliping, dan menuliskan data terbitan.

Para pekliping amatir itu mengerjakan sesuatu untuk ikut merawat dan mencintai PDS Jassin yang sudah bertahun-tahun ini terlalaikan. Saya kira mereka sadar bahwa sumbangan mereka kecil saja, tetapi dari yang kecil itulah mereka, juga kita, berharap akan ada efek bola salju di hari-hari kemudian.

Meski keprihatinan akan PDS Jassin menjadi titik tolak pembentukan #KoinSastra dalam tiga bulan terakhir ini, secara lebih luas sesungguhnya gerakan

ini mengobarkan minat dan cinta terhadap sastra dan budaya tulisan. Juga, serentak dengan itu: menjawab bahwa kita semua, bukan hanya penyelenggara negara kita, sudah terlalu lama mengabaikan arsip, dokumentasi, perpustakaan, dan sejarah.

Tentu saja, tanpa pengarsipan dan dokumentasi, bangsa ini bukan hanya lekas menjadi lupa, tetapi juga menjadi tumpul. Gerakan #KoinSastra menggelitik kita bahwa sumbangan dan kerja kita, sekecil apa pun, akan menghindarkan kita dari proses menjadi lupa dan tumpul itu.

Cahaya di terowongan

Selalu ada cahaya cerah di ujung terowongan. Dengan terlibat dalam Kliping Massal, siswi SMA dan ibu muda yang saya sebut tadi, misalnya, terhubung secara nyata dengan kekayaan sekaligus penyakit yang diderita PDS Jassin, dan tersambung secara spiritual dengan tonggak sejarah bernama HB Jassin, yang telah membangun sebuah pustaka raksasa sastra Indonesia. Dan itulah yang membuat mereka bangga dan bermakna.

Keduanya tidaklah asing sekali dengan dunia tulis-menulis. Di samping memiliki blog sendiri, mereka sudah terjalin dengan dunia sastra Indonesia melalui bacaan mereka dan jejaring media sosial. Demikianlah #KoinSastra telah mempertemukan siapa-siapa dari berbagai kalangan dan usia—sebagian

besar adalah mereka yang sebelumnya tak punya urusan dengan dunia sastra—bukan hanya untuk ikut menyelamatkan PDS Jassin, tetapi juga untuk mengerjakan sastra Indonesia. Di Twitter-nya siswi SMA itu segera menulis bahwa ia "senang bisa menjadi bagian dari perubahan".

Tentulah perubahan yang dimaksud

bukan hanya menyangkut perhatian terhadap PDS Jassin. Ketika kami diberi kesempatan secara bergiliran melihat rak-rak koleksinya setelah kerja klipung-mengkliping itu, saya tahu bahwa usaha kami hanya riak belaka di tengah samudra tak bertepi. Bukan hanya bahwa koran-koran yang masih harus dikliping masih menggunung.

Namun juga bahwa dokumentasi sastra raksasa ini menghadapi bahaya permanen kebakaran, kelapukan, kehilangan, dan kerusakan. Bahwa ia perlu pengelolaan kelas satu untuk menjadi pusat arsip dan perpustakaan modern.

Pengabaian PDS Jassin sesungguhnya puncak gunung es belaka. Kini kita makin sadar bahwa para penyelenggara negara hampir sempurna membiarkan masyarakat menderita buta huruf kebudayaan, sementara bagian terbesar masyarakat kita sendiri dengan sukaria menghanyutkan diri dalam budaya massa global. Di perguruan tinggi, perpustakaan tetap saja sektor yang termiskin. Di luar itu, masih banyak perpustakaan dan pusat arsip terbengkalai. Dan Jakarta membanggakan diri sebagai metropolis global tanpa museum dan perpustakaan publik sejati.

Maka, Kliping Massal menjadi tindakan simbolik: sinergi terlihat nun jauh di cakrawala. Besarnya tanggapan terhadap gerakan #KoinSastra membuktikan bahwa berbagai sektor masyarakat sudah berhenti berharap pada penyelenggara negara, tepatnya pada kinerja mereka untuk memajukan ilmu dan kebudayaan. Setiap orang dan pihak yang terlibat dengan gerakan #KoinSastra menyumbangkan satu, dua, sepuluh, seratus, seribu batu bata untuk membangun rumah besar sastra Indonesia. Dan sungguh kerja belum selesai, belum apa-apa—jika saya boleh mengutip Chairil Anwar.

Gelombang perhatian yang dibangkitkan gerakan #KoinSastra, khususnya sumbangan dan kerja untuk menegakkan kembali PDS Jassin, tentu hanya satu langkah kecil. Akan tetapi, inilah ujian bagi sektor-sektor masyarakat dan negara untuk bertindak jernih dan tegas. Hanya pembaruan kelembagaan dan *trust fund* yang akan membuat PDS Jassin tegak sebagai pusat arsip dan perpustakaan modern. Ataukah ia hanya akan jadi kuburan sastra Indonesia? Atau jangan-jangan ia mesti berhijrah ke mancanegara?

Gerakan #KoinSastra bukan hanya menggugah berbagai pihak untuk turun-tangan ke tengah kondisi PDS Jassin, tetapi juga menyadarkan bahwa sastra Indonesia hanya bisa hidup sehat jika kita semua merawat bahan-bahan tertulis yang menjadi anjakan sejarah sastra dan penciptaan sastra kita hari ini.

Tentulah gerakan #KoinSastra tidak perlu berkiprah terlalu lama jika saja kaum terpelajar segera tercerahkan bahwa Indonesia selama ini memang mengabaikan budaya tulisan dan perpustakaan, segala sesuatu yang membuat sebuah bangsa layak disebut sebagai bangsa beradab. Namun, tampaknya kita masih harus menyalakan lebih banyak lagi pelita di tengah gelap yang belum akan usai dalam waktu dekat ini.

NIRWAN DEWANTO
Penyair

PDS HB JASSIN

Kliping Massal Disambut Antusias

JAKARTA, KOMPAS — Kegiatan kliping massal di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin, Jakarta, yang dikoordinasi #koinsastra, Minggu (22/5) siang, mendapat sambutan antusias dari berbagai kalangan. Kliping massal ini dilakukan untuk membantu PDS HB Jassin yang kekurangan dana dan tenaga dalam mendokumentasikan karya-karya sastra di Tanah Air.

Selain seniman dan budayawan, kliping massal juga diikuti sejumlah artis, guru, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum. Karena tingginya minat para sukarelawan, sedangkan ruangan terbatas, kliping massal dilakukan secara bergiliran setiap sekitar 50 orang. Sebelum melakukan kliping, sukarelawan mendapat penjelasan dan diputar film tentang aktivitas PDS HB Jassin.

Kepala Pelaksana PDS HB Jassin Ariany Isnarmurti mengatakan, kegiatan kliping massal yang dikoordinasi #koinsastra sangat

membantu PDS HB Jassin yang kekurangan tenaga. Sebelumnya, #koinsastra juga melakukan pentas seni di Bentara Budaya Jakarta untuk menghimpun dana bagi kelangsungan aktivitas PDS HB Jassin.

Ariany mengatakan, media massa yang dikliping dalam kegiatan ini hanya untuk media massa terbitan tahun 1970 hingga sekarang. Adapun media massa yang lebih tua, termasuk terbitan tahun 1930-an akan dilakukan tenaga profesional PDS HB Jassin. Setelah kliping massal ini, jika dana memadai, rencananya akan didokumentasikan dalam bentuk digital.

Penulis dan aktivis Fadjoel Rachman yang ikut dalam kegiatan kliping massal mengatakan, melihat tingginya antusiasme masyarakat dalam kegiatan ini, PDS HB Jassin ke depannya harus dikelola secara lebih profesional dengan sumber pendanaan yang bisa diandalkan. (THY)

Kompas, 23 Mei 2011

Nasib PDS HB Jassin Masih Tidak Jelas

Kucuran Dana Dijanjikan Cair Agustus

JAKARTA, KOMPAS — Nasib Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin masih terkatung-katung. Janji Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk memberikan dana Rp 1 miliar belum jelas realisasinya.

Pengelola Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin berulang kali diundang rapat oleh Pemprov DKI Jakarta, tetapi tak satu pun agenda rapat menyinggung soal dana yang akan digulirkan tahun ini. Menurut Ariany Isnarmurti, Kepala PDS HB Jassin, Rabu (4/5), agenda rapat lebih banyak membahas soal revitalisasi pengelolaan PDS HB Jassin.

"Pemerintah menginginkan agar PDS HB Jassin menjadi unit pelaksana teknis di bawah Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah. Alasannya agar PDS HB Jassin bisa mendapat dana tetap melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)," tutur Ariany.

Ketua Dewan Pembina Yayasan Dokumentasi Sastra HB Jassin, Ajip Rosidi, mengatakan, pihaknya menolak keinginan pemerintah agar PDS HB Jassin murni menjadi milik pemerintah. Ia meragukan komitmen dan keprofesionalan pemerintah dalam mengurus pusat dokumentasi sastra ini.

"Selama ini penempatan pejabat sering kali tidak berdasarkan kemampuan dan keahlian seseorang," tutur Ajip. Karena itu, PDS HB Jassin harus tetap berbentuk yayasan agar bisa dikelola secara profesional.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta Arie Budiman mengatakan,

Kompas, 5 Mei 2011

pemerintah tetap berkomitmen memberikan dana sesuai anggaran yang diajukan pengelola PDS HB Jassin. Namun, dana itu baru akan diturunkan melalui anggaran biaya tambahan Agustus mendatang.

Menurut Arie, pemerintah perlu melakukan peninjauan terhadap aspek kelembagaan PDS HB Jassin. Dari aspek kelembagaan, agar PDS HB Jassin "aman" mendapatkan dana rutin dari pemerintah, seharusnya pusat dokumentasi itu dikelola pemerintah dalam bentuk unit pelaksana teknis.

Pemprov DKI Jakarta selama ini memberikan bantuan kepada PDS HB Jassin dalam bentuk pembayaran telepon, listrik, dan air. Pegawai yang berstatus pegawai negeri sipil juga digaji oleh pemerintah. Sementara pegawai honorer mendapatkan bayaran dari dana yang diberikan pemerintah kepada pengelola PDS HB Jassin. Arie menampik anggapan

bahwa selama ini pemerintah memotong anggaran untuk PDS HB Jassin.

Merekam jejak sastrawan

Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin merekam jejak para sastrawan yang berkiprah di Indonesia, mulai dari tahun 1900-an hingga periode sastra modern tahun 2011. Dari masa ke masa, setiap terbit karya sastra baru atau tulisan-tulisan yang terkait dengan sastra selalu didokumentasikan oleh PDS HB Jassin.

Koleksi lengkap PDS HB Jassin menurut data yang dikumpulkan staf dokumentasi, Endo Senggono, sebanyak 16.816 judul buku fiksi, 11.990 judul buku nonfiksi, 457 judul buku referensi, 772 judul naskah drama, serta 15.552 map kliping sastra yang pernah dimuat di majalah atau koran serta berbagai arsip lainnya yang jumlahnya terus bertambah setiap tahun. (IND)

Pidato Kebudayaan Rizal Ramli Puisi Kritik, Mengajak Perubahan

[JAKARTA] Pidato Kebudayaan yang dilakukan mantan Menko Per-ekonomian DR Rizal Ramli, banyak diisi dengan pembacaan puisi-puisi dari beberapa tokoh yang berisikan kritik kepada pemerintah pada Rabu (4/5) di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Jakarta. Beberapa di antaranya, puisi karya budayawan besar almarhum WS Rendra *Sajak Sebatang Lisong* yang dibacakan dengan lugas oleh pujangga Jose Rizal Manua, dan puisi yang menceritakan nasib naas seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) dibacakan langsung oleh penciptanya Rieke Diah Pitaloka, pada kesempatan itu dia mengharapkan adanya jaminan sosial bagi masyarakat Indonesia.

Salah satu puisi yang menarik, dibacakan oleh Linda Djalil. Puisinya yang berjudul *Hari Pendidikan Nasional, Apakah Itu?* begitu menohok. Namun, memiliki alur mengalir serta rima yang manis. Berikut penggalan puisinya:

Bagi siapa pendidikan nasional tertuju/ bila nurani sudah berbelok/ kepada lembaran kertas yang menjerat manusia masuk bui/ semua bagai sayup-sayup angin mamiri/

dan meludah sebanyak-banyaknya bagi slogan sinting/ yang diperingati slogan Hari Pendidikan Nasional/ hanya sebatas periuk nasi/ dan kenyangnya menabung harta sampai mati/ yang tidak juga mampu terbawa sampai mati/ sangat..! sangat tidak...! tidak sama sekali.

Puisi-puisi yang dibacakan para tokoh di atas, mengundang sambutan meriah dari undangan dan wartawan yang menghadiri acara tersebut. Sesekali terdengar tepuk tangan meriah, dan celetukan dari penonton. Puncak acara adalah pidato dari DR Rizal Ramli. Dirinya mengajak segera dilakukan perubahan secara menyeluruh.

Rizal mengambil contoh negara Jerman. Menurutnya, Jerman merupakan negara dengan kebudayaan yang begitu hebat, masyarakatnya terpelajar, banyak tokoh-tokoh besar lahir di sana, seperti Mozart dan Beethoven. Tetapi, oleh satu koprak yang bernama Hitler, Jerman bersama Eropa dibawanya ke dalam jurang kehancuran.

Tetapi walaupun begitu, bukan berarti Indonesia tidak bisa beralih ke arah yang lebih baik. Untuk itu Rizal berharap adanya perubahan

dengan segera. "Insya Allah Bangsa kita bisa berubah," ujarnya.

Lebih lanjut Rizal menuturkan. Berdasarkan sejarah, faktor – faktor objektif dan subjektif merupakan dasar dari perubahan. Maka, perubahan di Indonesia akan segera terjadi mengingat faktor objektif sudah terpenuhi. "Intelektual sudah tidak mau mendukung pemimpinnya, begitu juga dengan intelektual istana dan media yang saat ini sangat kritis," tutur Rizal.

Indonesia memiliki sejarah hebat dalam dunia. Karena menjadi negara pertama yang mendeklarasikan kemerdekaan se usai Perang Dunia-II. Setelah Indonesia, barulah beberapa negara Asia Pasifik dan Afrika menyatakan kemerdekaannya "Indonesia tahun 1945, India 1947, kemudian Tiongkok tahun 1949, Mesir 1953, dan Sudan 1956," kata Rizal.

Sebagai negara pionir, tutur Rizal, Indonesia menjadi inisiator Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955. Sehingga memberi inspirasi dan mendorong negara-negara berkembang untuk menyatakan kemerdekaan dari kolonialisme. [ECS/N-5]

BUKU

Sastra Indonesia Tidak Dikenal

JAKARTA, KOMPAS — Komunitas internasional tak mengenal karya sastra Indonesia karena kendala bahasa. Sebagian besar sastra Indonesia belum diterjemahkan ke dalam bahasa asing, khususnya Inggris.

Itu mengemuka pada peluncuran buku berseri *Modern Library of Indonesia* dan diskusi "Kebangkitan Sastra Indonesia di Panggung Dunia" bersama Putu Wijaya, Dewi Lestari, dan Mira Lesmana di Jakarta, Kamis (19/5).

Melalui seri karya sastra Indonesia itu, kata Chairman dan Board of Trustees Yayasan Lontar sekaligus penyunting seri *Modern Library*, John McGlynn, pembaca asing tak hanya bisa mengikuti perkembangan sastra Indonesia, tetapi juga bisa lebih menghayati kekuatan politik sosial pembentuk Indonesia.

Menurut Putu, karya sastra Indonesia berbahasa Inggris penting untuk menunjukkan eksistensi. Laku atau tidaknya tak perlu dipersoalkan. Lagipula karya sastra bisa menjadi sarana diplomasi dan promosi. "Tidak bisa lagi pakai diplomasi gaya lama. Pemerintah harus menyadari ini dan mendorong penerjemahan semua karya sastra," ujarnya.

Saat ia mengikuti festival sastra Horisonte di Berlin, Jerman, tahun 1985, ada seorang penyair Amerika Serikat yang kaget dan baru tahu di Indonesia ada sastrawan. "Ya kira kita hanya punya seni pertunjukan tradisional," ujarnya.

Buku berseri program Yayasan Lontar yang diterbitkan itu berupa terjemahan bahasa Inggris karya sastra periode awal tahun 1920-an hingga karya sastra terkini. Tahap awal diterbitkan sepuluh judul yang akan disusul 50 judul lagi pada 3-5 tahun mendatang. (LUK)

Dunia Terra, Dunia Kita?

Joko Supriyono

DUNIA Terra adalah 'rumah baca' yang didirikan oleh penyair Dorotea Rosa Herliany bersama suaminya (Andreas Darmanto). Kedua insan yang menjadi pelaku dan pemerhati budaya sejak dekade 80-an. Dunia Terra terletak di sebelah timur Pondok Tingal Borobudur. Memiliki dua bangunan artistik. Satu berupa joglo dijadikan perpustakaan dan bersifat umum, tanpa harus memiliki kartu anggota. Satu bangunan lagi berupa pendapa dirancang untuk tempat pentas, diskusi, pelatihan dan kegiatan lain. Rencananya akan ditambah dengan bangunan untuk pameran.

Dunia Terra bergerak di bidang sosial, nirlaba, sonder bendera parpol. Siapa saja boleh menggunakan Dunia Terra untuk kegiatan-kegiatan seperti di atas. Tidak ada tarif alias gratis. Prosedurnya tidak melalui administrasi berbelit. Lewat telepon saja jadi. Manajemen Dunia Terra memang didesain dari kita untuk kita.

Meskipun Dunia Terra belum resmi dibuka, tetapi kegiatan sudah berjalan. Seperti Minggu, 22 Mei 2011, ada tamu penyair dari Madura yang memamerkan antologi puisi diulas Joko Supriyono, didiskusikan dengan komunitas sastra Magelang. Tanggal 1 Mei 2011, mendatangkan guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk didiklat menulis cerpen. Dalam acara tersebut Naning Pranoto tampil sebagai trainer *creative writing*.

Dalam setiap event, pemerhati sastra Magelang selalu unjuk kebolehan untuk menyelengi acara. Mereka tampil antusias. Mereka tumpahkan kreativitas yang selama Orde Reformasi terkubur. Silaturahmi-komunikasi pun terjalin untuk menyambut uluran tangan Dunia Terra. Serentetan unjuk kreativitas telah tersusun. Ibarat prajurit mau maju perang, kini tinggal menanti seseorang menabuh gendang. Kekuatan kantung-kantung budaya

Kedaulatan Rakyat, 29 Mei 2011

berkumpul saling asah, asuh. Tidak ada senior-junior. Tidak ada guru-murid. Bahkan penyair Dunia Terra Dorotea Rosa Herliany secara legawa akan membantu menumbuhkembangkan proses bersastra dengan menuangkan kemampuan yang ada. Tidak hanya itu, Andreas Darmanto berencana mengupayakan penerbitan karya-karya *wong* Magelang.

Lima Basis Kesenian

Magelang yang memiliki lima basis kesenian tersebar di lima gunung, merupakan potensi besar untuk membangun di negeri sendiri. Komunitas lima gunung memang sudah eksis, atas upaya Sutanto dkk. Namun komunitas lima gunung cenderung berkibrah di dalam seni pertunjukan. Lebih mengarah ke seni kolosal, dengan tidak meninggalkan warna lokal. Sedangkan kegiatan di Dunia Terra lebih condong ke penulisan. Meskipun tidak menutup untuk menyertakan seni yang lain. Perlu dimaklumi, Dunia Terra kurang pas untuk kegiatan seni kolosal. Desain rumah baca dan pendapa kegiatan akan menjadi kurang bermakna.

Kekuatan bersastra Magelang (kabupaten dan kota) kalau bisa disatukan, akan menjadi pedang samurai yang sangat tajam untuk membabat belantara kepenulisan. Kabupaten punya Dorotea Rosa Herliany, Triman Laksana, Hartanto, Joko Supriyono dan punya beberapa nama yang sembunyi di balik kebekuan kreativitas. Sementara Kota Magelang punya ES Wibowo, Dwi Anugerah dan punya senior Soetrisman, serta punya penulis lain yang masih malu unjuk hidung.

Potensi, kekuatan kantung budaya, kekuatan individu dan ketersediaan sarana, jika bisa secara total (*total quality management*) pasti akan membuahkan hasil yang luar biasa. Dunia Terra akan menorehkan catatan emas, sonder uluran tangan pemerintah pun bisa menjadi pusat budaya, bisa menjadi agen budaya sekaligus sebagai tempat barter budaya. Menjadi Pusat Budaya karena di

sinilah terlahir, terdokumentasi peristiwa-peristiwa budaya lokal dari Magelang ataupun dari luar Magelang. Semua kegiatan telah terdokumentasikan secara profesional. Dunia Terra bisa menjadi agen budaya, karena secara tidak langsung mentransfer budaya dari generasi ke generasi. Selain menjaga kelestariannya, juga mengembangkan budaya daerah. Hal ini telah dirancang Dunia Terra, dalam rencana membukukan warna lokal Magelang. Dunia Terra juga bisa menjadi ajang barter budaya, karena di sini ada tampilan karya dengan latar belakang budaya daerah lain. Seperti yang terjadi tanggal 22 Mei dengan menampilkan penyair asal Madura.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Magelang, khususnya Dinas Pemuda dan Olahraga dengan slogannya Tanggul Budaya, bisakah berangkul dengan Dunia Terra? Keikutsertaan guru dan siswa dalam kegiatan di Dunia Terra, sampai saat ini belum memberi kontribusi terhadap Tanggul Budaya. Bukan karena tidak mau, tetapi tidak tahu harus ke mana dan di mana. Sementara Tanggul Budaya masih mencari jati diri.

Dunia Terra tampil dengan jati diri yang sederhana dan jelas. Prasarana tersedia, agenda ter-skedul jelas. Lobi-lobi agar dua pemangku budaya bisa merapatkan barisan. Kita sadari bersama, dunia sastra adalah dunia bermartabat. Mendalami sastra, memperhalus budi pekerti yang semuanya bermuara pada pembentukan karakter. □ - g

*) *Drs Joko Supriyono MPd*, penyair, cerpenis dan guru SMPN 3 Muntilan.

Redaksi menerima banyak naskah, baik berupa cerpen maupun Catatan Budaya ditulis terlalu panjang. Untuk itu, naskah cerpen halaman Budaya KR Minggu, maksimal 5.000 karakter. Naskah Catatan Budaya maksimal 3.000 karakter. Untuk materi puisi bebas. Naskah dikirim ke email: redaksi@kr.co.id atau jayadikastari@yahoo.com

UMAR KAYAM

Sastrawan Peduli 'Wong Cilik'

SOSOK Umar Kayam merupakan salah satu tokoh kebudayaan dan dikenal sebagai sastrawan yang mampu secara konsisten berada dalam garis komitmennya untuk memperhatikan kehidupan 'wong cilik' (rakyat kecil). Hampir pada setiap karya novelnya selalu mengangkat peristiwa di seputar kehidupan rakyat kecil yang penuh kegairahan.

"Dalam novel 'Para Priyayi' yang terbit pertama kali tahun 1992 merupakan novel dari sebuah potret masyarakat menengah-bawah dalam tiga zaman, yang disajikan dengan gaya yang hidup," kata budayawan Prof Dr Bakdi Soemanto dalam Diskusi Great Thinkers Umar Kayam, 'Para Priyayi dan Kenikmatan' di Sekolah Pascasarjana UGM, Selasa (24/5).

Novel ini untuk ukuran Indonesia termasuk Laris dan banyak dibicarakan bukan hanya oleh ahli sastra tetapi juga ahli ilmu sosial seperti Daniel Dhakidae, Ignas Kleden, Kuntowijoyo, Margono Atmolemaha. Dengan membaca seluruh novel ini diakui Bakdi tampak bagaimana menceritakan suasana kondisi Indonesia bergerak dari zaman penjajahan Belanda, Jepang dan RI.

Persoalan politik yang memporak-porandakan masyarakat dilukiskan pula misalnya pemberontakan PKI dan G 30 S. Menurut Bakdi, di novel ini digambarkan 'priyayi', yang dimaksud bukan 'priyayi yang berdarah biru' tetapi kelas bawah yang berproses bergerak secara vertikal, kemudian berada di kalangan elitis.

Pada zaman penjajahan Belanda dahulu disebut ambtenaar. Pada zaman republik awal hingga sekarang yang disebut ambtenaar itu menjadi pegawai negeri. "Novel ini menarik dan penting, karena isinya lengkap, lucu, sedih, 'trenyuh', kisah percintaan, kekejaman penjajah, absurd dan masih banyak lagi. Perubahan sosial yang menjadi roh dari plotting novel ini mampu mengubah mingsdet orang per orang," kata guru besar FIB UGM.

Kedaulatan Rakyat, 26 Mei 2011

Karya Sastra Indonesia Membuka Mata Dunia

JAKARTA, (PR).-

Karya sastra Indonesia yang berkembang dari zaman ke zaman ternyata kurang dikenal di luar negeri. Sastrawan mancanegara selama ini hanya mengetahui kebudayaan Indonesia berupa seni pertunjukan tradisional.

Hal itu dikatakan sastrawan dan budayawan Putu Wijaya di Jakarta, Kamis (19/5). "Pada tahun 1985, saya diundang mengikuti festival sastra 'Horisente' di Berlin. Seorang penyair Amerika bertanya 'apakah saya dari Filipina?' Ketika saya jawab dari Indonesia, dia terkejut dan kembali bertanya, 'apa di Indonesia ada sastrawan?' Setahu dia, hanya seni pertunjukan tradisional," ucap Putu.

Kondisi itu diungkapkan Putu berkaitan dengan peluncuran buku *Modern Library of Indonesia*, bersamaan dengan diskusi yang digelar di Toko Buku Aksara dan Canteen Plaza Indonesia. Selain Putu, hadir penulis kondang Dewi Lestari, seniman Mira Lesmana, dan penyunting seri buku *Modern Library of Indonesia*, John McGlynn.

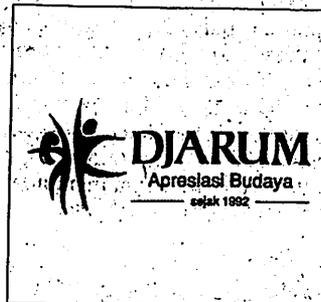
Buku seri yang diterbitkan Yayasan Lontar itu berupa terjemahan bahasa Inggris karya-karya sastra Indonesia. Menurut John McGlynn, melalui peluncuran seri buku itu, para pembaca asing diharapkan bukan hanya dapat mengikuti perkembangan sastra Indonesia dari zaman ke zaman. "Pengamat luar pun akan dapat lebih menghayati kekuatan politik dan sosial yang ikut menjawantahkan negara Indonesia," ujarnya.

Menurut Program Director-Bakti Budaya Djarum Foundation Renitasari, peluncuran buku itu diharapkan bisa meningkatkan peranan sastra di panggung dunia. "Namun masih kurang dikenal di dunia internasional dan usaha ini perlu dilakukan agar karya sastra Indonesia dapat dibaca oleh dunia internasional," ucapnya.

Dia mengatakan, dari seri buku *Modern Library of Indonesia*, Yayasan Lontar yang bekerja sama dengan Djarum Foundation akan meluncurkan sepuluh judul pertama. Yayasan Lontar menargetkan akan meluncurkan 50 judul dalam tiga tahun ke depan.

Judul yang sudah diluncurkan adalah *Never the Twain* (Salah Asuhan) karya Abdul Moelis, *Shackles* (Belenggu) karya Armijn Pane, *The Fall and the Heart* (Kejatuhan dan Hati) karya S. Rukiah, *Mirah of Banda* (Mirah dari Banda) karya Hanna Rambe, dan *Family Room* (kumpulan cerpen) karya Lily Yulianti Farid.

Buku lainnya adalah karya Ismail Marahimin bertajuk *And the War is Over* (Dan Perang pun Usai), karya Iwan Simatupang bertajuk *The Pilgrim* (Ziarah), karya Marah Rusli bertajuk *Siti* (Narayan), karya Putu Wijaya bertajuk *Telegram*, dan karya Dewi Lestari bertajuk *Supernova*. (A-160)***



Di Manakah Kau Sastra(wan) Jawa?

Akhir Luso No

IRI! Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan kegundahan hati penulis. Tidak ada pilihan kata lain yang lebih terasa pas. Hanya kata itu satu-satunya ungkapan yang dapat mewakili nyanyian hati yang kian bertalu. Iri menurut — Mario Teguh sang motivator ternama, di samping Rheinald Kasali — dapat diartikan memiliki dua makna. Iri bermakna positif dan iri negatif. Apa benar ada iri yang positif, apa ada juga iri negatif?

Bermula tergugah dan berlanjut tergerak saat membaca tulisan Iman Budi Santosa: *Revitalisasi Pergelaran Sastra Yogya (Minggu Pagi No 45 Th 63 Minggu I Februari 2011)* dan

diulang lagi artikel Latief Noor Rochmans: *Acara Sastra Keindahan Berkerabat (Minggu Pagi No 46 Minggu II Februari 2011)*. Dua tulisan yang bersangkutan paut dengan dunia sastra dari dua orang yang telah kredibel di dunianya masing-masing. Iman Budi Santosa (IBS), penyair senior dan Latief Noor Rochmans (LNR), redaktur budaya yang mau turun gunung tidak sekadar di belakang meja redaksi. Tulisan tersebut menginspirasi ketergugahan penulis untuk protes, bukan pada IBS dan LNR, tetapi kepada para sastrawan atau budayawan Jawa.

Duh, prihatin, *ngelus dhada* bahkan. Bagaimana tidak? Ngayogyakarta yang secara faktual ada Kasultanan dan Kadipaten yang masih *meger-meger* dengan sekian banyak priyayi yang diatasnamakan atau mengatasnamakan dirinya sebagai *pamaos* dan *penggurit*, *pamaos* dan *penyerat macapat*, *panyerat cerita cekak lan cerita sambung*, serta hal-hal yang berkaitan dengan sastra Jawa, *lha kok mlempem*. Belum mengaum segarang sastra Indonesia. Karena setidaknya kita disuguhi beberapa alternatif kegiatan kreatif dari para pekerja sastra Indonesia. Dalam tulisan IBS dan LNR, menyebutkan pelataran sastra Indonesia akan selalu hidup dalam setiap minggunya. Hamdy Salad, Bustan

Minggu Pagi, Minggu III Mei 2011

Basir Maras, Sigit Sugito dan Hari Leo AER, menjadi komandan masing-masing pagelaran. Membayangkan agenda sastra Indonesia secara rutin mingguan tersebut saja sudah membuat iri. Keirian positif tentunya.

Seharusnya fakta yang terpapar harus mampu menyentil para kreator sastra Jawa untuk *do something*. Di jagat sastra Jawa sebenarnya banyak sekali sastrawan, budayawan dan pekerja seni dengan menggunakan media ungkap bahasa Jawa. Bahkan beberapa sastrawan Yogyakarta pernah merebut

Penghargaan Sastra Rancage yang digagas Ajib Rosidi. Suwardi Endraswara dan Djaimin K merupakan sastrawan yang memerolehnya. Sementara sastrawan lain yang bisa dikatakan telah eksis dari sisi namanya sangatlah banyak. Ada Ay Suharyono, Eko Nuryono, Suci Hadi Suwito, Rita Nuryanti, Ardini Pangastuti, Tatie Poerwa Kalingga, Yohanes Siyamto, Suwardi Endraswara, Dhanu Priya Prabawa, Bambang Nugroho, Bambang Nursingih, E Suhardjendra, Sugeng Wiyono, Sarworo Suprpto, Faisal Noor Singgih dan tentu masih banyak yang lain. Tetapi apalah daya, nama mereka baru berkibar di jagat sastra tulis di media massa. Sementara untuk pelataran pertunjukan sastra Jawa, tertinggal jauh dari sastra Indonesia. Sastrawan Jawa belum berbuat apa-apa. Pertanyaan besar muncul. Di manakah sastrawan Jawa?

Padahal ketika berbicara persoalan kendala tentulah sama. Taruh misal persoalan klasik melakukan kegiatan adalah dana. Bagaimana pun para sastrawan Indonesia itu bukanlah jutawan. Bahkan penulis sangat kenal betul dengan Hari Leo AER yang notabene bukanlah orang yang kaya. Akan tetapi semangatnya untuk menggelorakan kegiatan 'perusahaannya' yang dinamai Studio Pertunjukan Sastra dapat membara. Bahkan bertahan hingga kini dan memasuki tahun ke enam. Begitupun dengan Hamdy Salad, Bustan Basir Maras, Sigit Sugito, mereka bukanlah pengusaha yang banyak uang, namun dapat mempersembahkan pagelaran rutin bulanan. Jika demikian benarliah yang dikatakan Hari Leo AER, modal utama berkesenian bukanlah uang, tetapi *krenteg*.

Berbuat Bukan (hanya) Bicara
KETERTINGGALAN para kreator sastra Jawa harus segera disadari. Jika tidur panjang ini masih dilakoni, sudah pasti sastra Jawa terasing di tempat kelahirannya. Keterseokan sastra maupun bahasa Jawa menghadapi gerusan bahasa manca akan melindas dengan ganas. Pada akhirnya kepunahan bahasa daerah diberbagai daerah akan merambah ke bahasa Jawa. Tentu harapan besar kita adalah jangan sampai terjadi. Pamor bahasa Jawa yang sudah mendunia dengan hantaran media yang beragam, mulai dari wayang kulit, tembang campursari, keroncong dan lain sebagainya yang sudah merambah Suriname, Amerika, Belanda, Inggris, Australia, Makau, Kaledonia. Jangan sampai surut gara-gara hal sepele. Bahwasannya budayawan, sastrawan, pelaku, penggiat dan penikmat bahasa dan sastra Jawa kurang *nggetih* dalam berbuat.

Berbuat bukan hanya bicara. Memang mudah diucap, berat dilakukan. Namun demikian

Menduniakan Sastra Indonesia

Desy Susilawati

JAKARTA — Djarum Foundation kembali menunjukkan kepeduliannya pada budaya Indonesia. Kali ini, Djarum meluncurkan seri buku-buku sastra Indonesia dalam versi bahasa Inggris bertema, "Modern Library of Indonesia" di Jakarta, Kamis (19/5). Peluncuran seri buku ini bekerja sama dengan Yayasan Lontar dalam penerjemahan karya sastra Indonesia ini ke dalam bahasa Inggris.

Direktur Program Bakti Budaya Djarum Foundation, Renitasari, menjelaskan seri buku ini diterbitkan karena pihak perusahaan sadar bahwa sastra adalah bagian kebudayaan yang penting. Pihaknya ingin sastra tak hanya dikenal

oleh masyarakat Indonesia, tapi juga oleh masyarakat dunia.

"Peluncuran buku-buku ini sekaligus menjadi usaha untuk meningkatkan peranan sastra di panggung dunia. Tujuannya jelas untuk mengenalkan sastra dan budaya Indonesia kepada dunia internasional," jelasnya.

Melalui sastra, kata Renitasari, terpancar kehidupan, emosi, dan perkembangan sebuah bangsa. Indonesia mempunyai potensi yang besar di bidang sastra, namun masih belum mendunia. "Usaha ini perlu dilakukan agar karya sastra Indonesia dapat dibaca oleh dunia internasional," tambahnya.

Pentingnya sastra dalam kebudayaan juga diakui oleh sineas nasional, Mira Lesmana. Menurutnya, melalui sastra Indonesia, inspirasi dalam mencipta skenario film kerap muncul. "Saya sendiri berharap sastra Indonesia tak hanya dikenal luas oleh dunia Barat, tapi juga oleh masyarakat Indonesia sendiri," tutur Mira, yang turut mengangkat pamor sastra Indonesia melalui film *Bumi Manusia* yang diangkat dari novel Pramoedya Ananta Toer.

John McGlynn, selaku penyunting seri *Modern Library* itu, menambahkan, melalui seri buku ini, pembaca asing dapat mengikuti perkembangan sastra Indonesia dari zaman ke zaman. "Melalui buku-buku yang diterbitkan dalam seri terse-

but, pengamat luar negeri juga akan dapat lebih menghayati kekuatan politik dan sosial yang ikut mengejawantahkan negara Indonesia," ujarnya.

Mengapa kehadiran buku ini ditekankan untuk mengenalkan sastra Indonesia ke dunia? Karena, menurut sastrawan Indonesia, Putu Wijaya, kenyataannya saat ini adalah sastra Indonesia kurang dikenal. Ia menceritakan pengalamannya pada 1985 saat dia diundang mengikuti festival sastra Horisonte di Berlin.

"Seorang penyair Amerika bertanya, apakah saya dari Filipina? Ketika saya jawab saya dari Indonesia, dia terkejut dan kembali bertanya, apa di Indonesia ada sastrawan? Setahunya hanya seni pertunjukan tradisional," kata Putu mengutip per-

kataan lawan

bicaranya.

Karenanya, program Yayasan Lontar dalam penerjemahan karya sastra Indonesia dari periode awal tahun 1920-an hingga masa kini ke dalam bahasa Inggris dianggap penting dan berharga dalam menyuarakan karya nasional ke dunia. Saat ini, telah terbit sepuluh judul pertama yang akan diluncurkan dalam seri "Modern Library of Indonesia".

Sepuluh judul dalam seri ini adalah *Never the Twain (Salah Asuhan)* karya Abdoel Moeis, *Shackles (Belenggu)* karya Armijn Pané, *The Fall and the Heart (Kejatuhan dan Hati)* karya S. Rukiah, *Mirah of Banda (Mirah dari Banda)* karya Hanna Rambé, *Family Room* (kumpulan cerpen) karya Lily Yulianti Farid, *And the War is Over (Dan Perang pun Usai)* karya Ismail Marahimin, *The Pilgrim (Ziarah)* karya Iwan Simatupang, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Telegram* karya Putu Wijaya, dan *Supernova* karya Dewi Lestari.

Dewi Lestari mengaku bangga bahwa karya pertamanya, yaitu seri *Supernova (Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh)* dapat terpilih menjadi salah satu koleksi "Modern Library of Indonesia". "Semoga koleksi tersebut dapat menjadi alternatif jendela untuk memahami sastra Indonesia kontemporer sebagaimana sastra selalu menjadi cermin dari dinamika sebuah bangsa, sebuah generasi," tambahnya.

■ ed: bidramnanta/dewi mardiani

tidaklah ada kata tidak bisa ketika kita punya *inner power* yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Karena *do something is the best* daripada *nothing action talk only* alias NATO.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sastrawan Jawa. Pertama, hendaknya para sastrawan Jawa melakukan pertemuan. Tidak perlu resmi-resmian, di angkringan atau di tempat lain yang lebih santai. Mencontoh para penggiat sastra Indonesia yang sering melakukan komunikasi *non formal* tetapi membuahkan hasil. Karena menurut pengamatan penulis, hal yang berbeda dari sastrawan Jawa dan Indonesia terletak pada komunikasi antarsesama yang sangat jarang dilakukan. Para sastrawan Indonesia tidak canggung dalam melakukan komunikasi, antara mereka. Baik junior ke senior maupun sebaliknya. Menjalin komunikasi untuk berbuat demi pilihan hidup untuk bersastra Indonesia.

Kedua, jika sudah ada pertemuan tentu akan muncul ide. Dengan catatan jangan ada pembicaraan pembicaraan. Membicarakan yang melangit, *ndakik-ndakik*. Intinya, tidak usah banyak ide. Keperluan kumpul hanya untuk menjawab bagaimana cara menumbuhkan kantung-kantung pemanggungan sastra Jawa, sebagaimana yang dilakukan sastrawan Indonesia.

Ketiga, jika sudah mengerucut dan ada titik

temu langsung lakukan. Kapan akan dimulai, di mana, jam berapa, siapa pengisinya termasuk tim yang akan mengurus setiap edisinya? Untuk tim cukup dua atau tiga orang saja. Sebagaimana yang dilakukan Hari Leo AER dan kawan-kawan yang timnya tidak lebih dari lima ketika berbuat untuk Studio Pertunjukan Sastra-nya. Irit, *ringkes*, efektif dan efisien jika mau kerja keras. Untuk tahap awal mungkin lebih ideal mengambil satu kali kegiatan saja tiap bulannya. Baru kalau sudah berjalan dengan lancar dan realistis untuk melebarkan sayap baru ditumbuhkan kantung-kantung yang lain.

Paparan ini bukan suatu bentuk menyudutkan apalagi menyalahkan para sastrawan Jawa. Namun lebih pada semangat ingin menggugah keagairahan mengokohkan Yogyakarta sebagai daerah yang benar-benar istimewa. Istimewa negerinya, istimewa pula sastrawan Jawanya. Bertaburan kegiatan pemanggungan yang berkait dengan bahasa dan sastra Jawa di mana-mana. Sehingga sastra dan bahasa Jawa dapat menjulang ke angkasa. Berkibar selamanya. Semogalll (s) -

*** Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olahraga PDM Kota Yogyakarta, kerja di PPPPTK Seni dan Budaya di Sleman Yogyakarta.**

Drama Tari "Srikandi"

Perpaduan Budaya Indonesia dan India

[JAKARTA] Pria bertubuh gagah yang dikenal dengan nama Bhisma, akhirnya lemah terkulai tak berdaya di atas puluhan anak panah milik Srikandi. Bhisma, yang pada perang Kurukshetra menjadi seorang panglima tertinggi, tewas menegenaskan. Tubuh kekarnya ditolak oleh bumi dan langit.

Itulah sepenggal cerita epik *Mahabharata* yang tertuang dalam drama tari *Srikandi* bersama Kedutaan Besar India, di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Selasa (17/5) malam. Lewat tarian khas India, yakni Indian Kathak dan Chhau, 11 penari, termasuk penari kawakan Didik Nini Thowok, menggambarkan penderitaan Bhisma dan putri raja bernama Amba.

Dalam dunia perwayangan, nama Srikandi sudah tidak asing lagi. Kisah tokoh *cross gender* ini sangat menarik perhatian. Di kisah *Mahabharata* versi India, Srikandi pada awalnya adalah seorang putri Raja Varanasi yang bernama Amba. Sebelum dibawa pergi oleh Bhisma, Amba memi-

liki kisah cinta yang romantis dengan Raja Shalva. Namun, dengan penuh kesombongan Bhisma datang ke pertandingan untuk bertarung dengan semua raja-raja. Bhisma yang lihai bermain panah, akhirnya menang dan berhak membawa pulang tiga putri Raja Varanasi, Amba, Ambika, dan Ambalika.

Kesombongan Bhisma yang membawa Amba pergi, membuat hati sang putri raja ini tersiksa. Ia memohon untuk bisa kembali pada Raja Shalva. Akhirnya dengan berat hati, Bhisma merelakan Amba pergi kembali pada Shalva. Namun, takdir cinta tak lagi berpihak pada Amba. Shalva menolak kehadiran Amba, dan Bhisma pun tidak bisa menikahi Amba karena terikat dengan sumpah sucinya.

Drama tari *Srikandi*, sebelumnya sudah pernah dipentaskan pada tahun 2009 lampu. Didik Nini Thowok selaku penata kostum desain dan koreografi menuturkan, drama tari *Srikandi* ini akan dibawa keliling India. Pada tahun 2009, Didik

beserta para penari sudah melakoni drama tari, di sejumlah besar kota di Indonesia. Sekarang, berkat kerjasama yang baik antara Indonesia dan India, drama tari *Srikandi* akan kembali dipentaskan langsung di negara berikon Taj Mahal itu.

Untuk persiapan drama tari *Srikandi*, Didik dan teman-teman berlatih selama empat bulan. Namun untuk menjiwai perannya sebagai Srikandi, sang penari berbakat keturunan Tionghoa ini, harus belajar ke India demi mendapatkan *chemistry*.

Sementara untuk menunjang drama tari *Srikandi*, Didik sengaja mencampur tarian India dengan Jawa, Sunda, dan Bali. Bahkan untuk musiknya, Didik tak segan-segan mencampur alunan musik India dengan denting musik khas Jawa.

"Cerita epik *Mahabharata* ini memang identik dengan budaya Jawa dan India. Ada dua kisah *Mahabharata* yang bisa dinikmati, yakni versi India dan Jawa. Lewat drama tari *Srikandi* ini, saya menggabungkan dua budaya, dua negara," lontarnya. [A-23]

Mengingat, Menimbang, Memutuskan Sastra(wan) Jawa

Tanggapan Akhir Luso No

Triman Laksana

KETIKA Any Asmara, banyak menulis novel-novel Jawa yang bernuansa 'renyah', kalau sekarang disebut 'ngepop' di era 70-an. Di antaranya *Gerombolan Jacket Ireng*. Saat itu, sastra Jawa sedang masa keemasannya. Novel Any Asmara selalu laku keras. Jika itu terjadi sekarang disebut *Best Seller*. Tak lepas juga dapat kritikan pedas dari berbagai kalangan, baik dari kalangan akademisi, maupun sastrawan. Tetapi Any Asmara terus berjalan, dengan buku-buku sakunya itu.

Itulah sekilas perjalanan sastra(wan) Jawa, yang terasa begitu jauh untuk mengulangi kembali era keemasan itu. Inilah realitas yang ada, harus dihadapi pada nilai-nilai kekinian, dengan perubahan peradaban yang berjalan. Tidak bisa menafikan keadaan yang telanjur terjadi, seiring lahirnya era globalisasi.

Sehingga, ketika membaca tulisan Akhir Luso No (MP No 08 Minggu III, Mei 2011) ada sebuah atmosfer klise, tidak ada yang baru lagi. Oleh sebab itu, untuk tetap berpijak, dan memihak bumi ini, merupakan langkah konkret. Bukan sekadar romantisme belaka, sebab dalam kosmologi budaya Jawa, *aja nangisi urip* adalah pekerjaan yang menyita waktu dan kemudian tergusur zaman. Kemudian timbul sebuah pertanyaan yang paling mendasar, kenapa dengan sastra(wan) Jawa selalu berkonotasi merintih-rintih, mengharu-biru?

Pada selanjutnya berpola dengan dogma, *nguri-uri*, sastra adiluhung, sebagai acuan untuk nilai kartu 'truf'. Inilah yang selalu berputar-putar dalam pembicaraan, telaah keilmuan, atau apapun namanya. Sastra(wan) Jawa, selalu hanya berpikir, dan bernalar dengan keluh kesah, sastra(wan) Jawa tidak terpikirkan, termarginalkan, ataupun tidak berkembang.

Selalu begitu, dengan sudut pandang terlalu sempit. Apalagi mengacu, antara tekstual dan visual. Menjadi landasan Akhir Luso No, mengeluh sekaligus iri dengan sastra(wan) Indonesia. Ini sebetulnya tidak mendasar sama sekali.

Tafsir yang berbeda tentunya akan menjadi pertimbangan lahan, pandangan yang riil. Kalau kita meminjam istilah dari Madame de Stael, kritikus dari Perancis, sejak abad ke-19, adanya keterkaitan antara sastra dengan fenomena dan institusi sosial, selalu terjadi interaksi erat, dan tidak bisa dipisahkan. Artinya, perubahan zaman akan selalu terjadi, hanya bagaimana dalam menyeimbangkan, antara *demand* dan *supply* (baca: kebutuhan dan keberadaan) yang ada dalam masyarakat sekarang ini.

Sehingga, ketika sastra(wan) Jawa, menurut Akhir Luso No tertinggal jauh dengan sastra(wan) Indonesia, terasa begitu gamang memandang sastra(wan) seperti sebuah kompetisi, pada nilai relativitas belaka. Padahal, sastra(wan) Jawa, yang terjadi di lapangan, tidak begitu.

Justru sastra(wan) Jawa, selain masih eksis, dan berkembang, masih mempunyai nilai yang (mungkin) tidak dimiliki banyak sastra(wan) Indonesia. Bisa kita lihat dan cermati. Setiap ada perhelatan penganugerahan penghargaan berbentuk apapun, tidak pernah terjadi polemik. Kita lihat saja, setiap tahun, hadiah Rancage selalu *adem ayem*, meski banyak buku sastra dan sastrawan Jawa yang tersisihkan. Para penulis sastra(wan) Jawa, menerima secara lapang dada.

Tetapi kalau menengok sastra(wan) Indonesia, selalu terjadi hiruk pikuk, iri, dengki, setiap ada anugerah bagi sastra(wan)-nya. Seperti yang dipertanyakan Mahwi Air Tawar (MP No 06 Minggu V April 2011), secara jelas selain menggugat panitia pemberi award, juga kurang menghargai para sastrawan senior yang ada di Yogyakarta. Sehingga, secara eksplisit terbaca, bahwa sastrawan muda sekarang, lebih hebat, lebih kreatif dalam kredonya, dan tidak tahu nilai-nilai historis yang terbangun kultur berkesenian yang ada di Kota Gudeg selama ini.

Seharusnya memakai jargon masyarakat Jawa, *ngono ya ngono, ning aja ngono*. Pen-

Kedaulatan Rakyat, Minggu, IV, Mei 2011

dapat boleh dilontarkan, tetapi nilai etika, estetika dalam esensi ranah sadar diri. Kita tahu siapa Bakdi Sumanto, ataupun Sri Widati (barangkali Mahwi Air Tawar, tidak tahu siapa beliau berdua?). Sehingga yang ada, hanya sifat narsisme ataupun emosional yang berjalan. Dengan pertanyaan (kalau jujur) kenapa bukan sastrawan muda yang mendapat Award itu? Yang notabene, tulisannya sering muncul di media? Lalu mengesampingkan peran serta dunia penerbitan, penelitian. Terlalu naif.

Inilah, sebagai gambaran bagi Akhir Luso No, betapa sastra(wan) Jawa, masih mengedepankan nilai-nilai kedamaian, keluhuran budi, dan mau menerima kekalahan, sebagai batas akhir, bukan *sekadar nrima ing pandum*.

Kenapa sastra(wan) Jawa, tidak banyak yang sering memanggungkan karyanya, atau terkesan mati suri. Seharusnya kita kembali berpikir dalam ruang lingkup yang mengacu pada abad dewasa ini, abad global. Banyak cara untuk tetap memberikan pada sastra Jawa. Dan ini, barangkali lebih efektif daripada kita banyak berkeluh kesah. Jangan hanya berpikiran, kalau sastra itu hanyalah sastra tulis saja. Tetapi sastra lisan, yang terjadi di masyarakat perlu ditengok. Bahwa, sastra(wan) Jawa masih tetap memberikan kontribusi nyata. Semisal kita masih mendengar, melihat pentas wayang kulit, ketoprak, macapat, dan sebagainya. Bukanlah ini, merupakan bukti nyata, kalau sastra(wan) masih tetap memberikan gelar sastra panggung, yang tidak perlu dicari dan diperdebatkan, dalam suasana lebih koheren.

Duduk permasalahan, tidak lain dan tidak bukan adalah regenerasi, begitu bukan? Mungkin, kalau Akhir Luso No, lebih jeli dan tanggap. Menggarap sastra(wan) Jawa, hanya dihitung dengan sering berkumpul, lalu untuk sebuah pementasan. Tetapi bagaimana memberikan ruang dan waktu bagi regenerasi ini. Dan, dengan berbagai cara, baik itu institusi pemerintah dan kelompok-kelompok kecil, selalu memberikan nilai tambah bagi kelanjutan sastra(wan) Jawa. Dengan mengadakan lomba cipta dan baca sastra Jawa, bagi siswa sekolah. Bukankah ini sebuah langkah yang lebih nyata, dari hal yang paling mendasar. Dari dunia pendidikan inilah, sastra(wan) Jawa akan terbangun. Katimbang hanya berkumpul-kumpul, hanya sebatas *ngudar* gagasan, akhirnya sebatas wacana belaka.

Mengingat, zaman telah berubah, harus pandai-pandai mensiasati keadaan yang ada, bagaimana memijakkan kaki sastra Jawa, pada tataran yang lebih persuasif. Yaitu, melalui dunia pendidikan. Dan, itu sudah beberapa sastrawan Jawa melakukan, tanpa harus digembar-gemborkan. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah, ini sudah dilakukan.

Menimbang, generasi muda lebih dekat dengan dunia kekinian, untuk itu memberikan alternatif yang lebih condong pada dunia mereka. Lewat jalan berbagai macam cara, yang tidak ribet dan kaku. Bisa diambil contoh, seperti yang dilakukan Jogja Hip Hop, Dalang Poer (geguritan yang di-CD-kan) bukannya itu juga merupakan apresiasi sastra(wan) Jawa, dalam turut memberikan kontribusi nyata, baik lisan dan panggung? Dan, berbicara sastra Jawa, bukan hanya sekedar linguistik, ataupun filologi belaka, melainkan pada nilai-nilai ber-adab, dan mengatasi peradaban.

Memutuskan, zaman memang berbeda. Yang penting kita sebagai orang Jawa, yang masih cinta budaya Jawa, terutama sastra Jawa, tetap memberikan ruang dan waktu, serta mengembangkan dengan cara kita masing-masing. Ini lebih afdol, daripada terus berapriori, dan skeptis terhadap sastra(wan) Jawa. Yang pada akhirnya, malah hanya sebagai *uneg-uneg* saja. Yang penting berkarya, dan membina generasi muda, dengan kiat lebih persuasif dan kondusif. Begitu?(k) ■

* Pembina sastra dan teater SMP dan SMA, guru bahasa Jawa SD dan SMP di Magelang, juga Ketua Padhepokan Djagat Djawa, mukim di Magelang.

Karya Sastra Kraton Akan Hiasi Alquran

KARYA-KARYA sastra Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat akan dijadikan hiasan Mushaf Alquran yang dicetak oleh Lembaga Percetakan Al Quran (LPQ) Kementerian Agama. Penerbitan mushaf (kitab suci) Alquran khas Kraton Yogya tersebut merupakan yang pertama kalinya selama 264 tahun terakhir.

"Mushaf Alquran Ngayogyakarta Hadiningrat isinya tetap asli Alquran hanya saja iluminasi (hiasan-hiasannya) dikombinasikan dengan karya-karya kraton, sehingga Mushaf Alquran ini benar-benar bercirikan Kraton Yogya," kata Pengageng Kawedanan Hageng Panitra Pura Kraton Yogyakarta GBPH Joyokusumo usai penandatanganan MoU antara Kraton Yogya dengan LPQ dan Ikatan Persaudaraan

Haji Indonesia (IPHI) di Gedhong Jene Kraton, Senin (30/5).

Penandatanganan MoU dilakukan GBPH H Joyokusumo, Ketua Umum IPHI

Mayjen TNI (Purn) Drs H Kurdi Mustofa MM dan

* Bersambung hal 7 kol 1

Karya

Direktur LPQ Drs H Samidin Nashir MM disaksikan Raja Kraton Yogya Sri Sultan HB X, Dr H Muhaimin Lutfie (Sesditjen Bimas Islam Kemenag) dan pengurus IPHI Pusat H Khoiri Salim, H Abdul Kholiq dan Habib Masyhur Ridlo, Ketua IPHI Jatim H Ridwan Setyawan, Kakanwil Kemenag DIY H Maskul Haji dan Assek I Pemprov DIY, Ikhsanuri.

Iluminasi Alquran nantinya akan diambilkan dari corak hiasan yang ada di Kraton Yogya, misalnya hiasan yang ada di saka (tiang) Bangsal Kencana, sehingga tampilan kitab suci Alquran lebih indah. Bagian sampul Alquran dihiasi iluminasi yang jika diperhatikan sama dengan gambar yang ada di uleng Museum HB IX.

Sambungan hal 1

Begitu pula sambutan dari Menteri Agama dan sambutan Sultan HB X akan dibingkai dengan iluminasi khas kraton. Selanjutnya *ummul kitab* (Surat Al Fatihah) dibingkai dengan hiasan kraton yang berbeda. Harapannya dengan tampilan yang indah bisa mendorong peningkatan penguasaan dan peribadatan umat Islam.

Penerbitan mushaf tersebut memang menjadi salah satu impian keluarga kraton. "Sudah 264 tahun Kraton Yogya belum pernah menerbitkan Mushaf Alquran," tuturnya. Ini sekaligus dalam rangka meningkatkan identitas kraton yang memang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Mushaf Alquran Kraton Nga-

yogyakarta Hadiningrat ini rencananya diluncurkan 5 September mendatang. Sekaligus untuk memperingati terbitnya amanat 5 September. Kitab suci tersebut nantinya akan didistribusikan ke berbagai kalangan mulai dari pemerintah, sekolah hingga masyarakat umum.

Sultan HB X mengatakan, selain diambilkan dari corak hiasan khas kraton, hiasan Mushaf Alquran juga diambilkan dari manuskrip mushaf kuno Alquran yang diterbitkan tahun 1785.

"Kita coba perbaiki dan disesuaikan dengan kondisi yang ada," kata Sultan. Diharapkan Alquran khas kraton ini bisa memperkaya khasanah desain Alquran yang punya karakteristik tradisi.

Kepala Penerbitan LPQ Salim Rusydi mengatakan, hiasan dalam manuskrip kuno Mushaf Alquran yang umurnya sudah 200 tahun akan diperbaharui. "Itu ada hiasan-hiasanya yang sangat indah dan akan kita perbaharui," katanya.

Pada cetakan pertama akan diterbitkan sebanyak 10 ribu buah untuk diedarkan di Yogya. "Penerbitan Alquran ini ditujukan untuk masyarakat Al Quran dan memudahkan umat muslim dalam mengkaji serta menggali budaya Islam Kraton Yogyakarta," imbuhnya. Pengerjaannya Mushaf Alquran Kraton ini sudah dimulai sejak dua minggu yang lalu. Sebelumnya LPQ baru saja menyelesaikan Mushaf Alquran Banten. (Ast)-b

Institut Javanologi, Poros Yogya-Solo

Sarworo Soeprapto

UNIVERSITAS Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo sudah resmi mendirikan Institut Javanologi. Lembaga yang bernaung di bawah Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UNS ini didirikan dengan tujuan untuk menggiatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan kebudayaan Jawa. Selain itu, lembaga ini juga berkeinginan merevitalisasi nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Kehadiran Institut Javanologi di Solo, jelas perlu diapresiasi. Apalagi kehadirannya di saat kiprah lembaga sejenis yang ada di Yogya sudah agak melemah. Javanologi Yogyakarta yang bernaung di bawah Yayasan Panunggalan (swasta alias plat hitam), sebagai penerus Lembaga Javanologi bentuk-an pemerintah 1983, saat ini sepertinya hidup enggan mati tak mau.

Sementara Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) yang meneruskan program kerja Lembaga Javanologi Yogya 'plat merah' juga mati begitu saja bersamaan dengan berakhirnya proyek sekitar tahun 1988. Alhasil sampai menjelang reformasi, *de facto* sudah tidak ada lagi Lembaga Javanologi di Kota Gudeg. Sedangkan *de jure*, yang ada hanya Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan.

Kehidupan Javanologi di Yogya, harus diakui, sangat tergantung dari keperkasaan tokoh intelektual dan budayawan yang membidani, seperti Prof Dr Soeroso Prawirodihardjo (mantan rektor UGM), Karsono Kamajaya, M Wonohito, Mr Soedarisman Poerwokoesoemo, Prof Dr Darusuprpto dan beberapa nama lain. Begitu tokoh tersebut wafat, tak ada lagi generasi penerusnya. Pakar budaya dan budayawan Jawa, baik yang ada di perguruan tinggi maupun di luar kampus, tak memiliki nyali merevitalisasi Lembaga Javanologi, karena keterbatasannya di bidang finansial maupun akses ke tokoh atau lembaga yang bersedia mendukung pendanaannya. Keberadaan Lembaga Javanologi di Yogya maupun Institut Javanologi di Solo, diilhami oleh keberadaan Jawa Institut

Kedaulatan Rakyat, 8 Mei 2011

yang pernah ada dan berjaya di Yogya. Lembaga kebudayaan yang berdiri awal 1930-an itu bergiat di bidang pengkajian dan pelestarian kebudayaan Jawa. Keberadaan lembaga yang dipimpin Dr Hoesein Djajadiningrat itu berlangsung sampai menjelang datangnya penjajah Jepang.

Karya monumental Java Instituut antara lain Museum Sonobudoyo, yang didirikan 1935 untuk menyimpan berbagai peninggalan kebudayaan Jawa, termasuk karya sastra. Karya lainnya berupa penerbitan majalah Djawa. Majalah tersebut terbit secara rutin, dan memuat hasil kajian ilmiah tentang dan pendokumentasian berbagai aspek budaya Jawa. Bahkan berbagai peristiwa penting bernuansa budaya Jawa juga dimuat beserta fotonya.

Tertatih-tatih

Baik Lembaga Javanologi Yogya maupun Institut Javanologi Solo pasti ingin mengulang kejayaan Java Instituut. Perjalanan Lembaga Javanologi Yogya akhirnya tertatih-tatih, tiada lain karena terbatasnya 'amunisi' yang dimiliki. Kegagalannya membangun sistem dan lemahnya regenerasi menjadi faktor penyebab lainnya. Diharapkan hal itu menjadi pelajaran berharga bagi Institut Javanologi UNS.

Harapan yang disandangkan pada Javanologi baru ini, semoga semangat untuk mengkaji, melestarikan dan merevitalisasi budaya Jawa tidak bersifat hangat-hangat tahi ayam (Jawa: *rog-rog aseni*). Stamina dan *endurance* yang tinggi amat diperlukan. 'Amunisi' yang cukup juga harus disiapkan.

Masalah regenerasi, pasti tidak menjadi hambatan, mengingat keberadaan lembaga budaya ini ada di kampus PTN. Ahli-ahli dan pakar-pakar budaya Jawa di UNS tersebar di berbagai fakultas dan lembaga penelitian, menjadi jaminan bahwa proses regenerasi akan berlangsung dengan baik dan lancar. Tinggal pendanaannya saja yang perlu diperkuat. Idealnya, lembaga tersebut memang tidak berada di bawah LPM, tetapi justru sejajar dengan LPM, sebagaimana sejumlah lembaga kajian ilmiah atau pusat studi yang ada di lingkungan UGM (Pusat Studi Kebudayaan, Pusat Studi Lingkungan, Pusat Studi Kependudukan, Pusat Studi Wanita dan sebagainya).

Dinamika pengkajian dan pelestarian budaya Jawa yang terjadi di Yogya dan Solo, diakui atau tidak, selalu berada dalam posisi tarik-menarik. Sebelum kemerdekaan, dan berlanjut sampai dekade 1950-an, intensitas pengkajian budaya Jawa di Solo terbilang tinggi. Kala itu, Paheman Radyapustaka berperan cukup sentral.

Diskusi-diskusi mengenai berbagai aspek budaya Jawa kerap digelar. Kehidupan intelektual di Kota Bengawan, masa itu cukup menonjol. Koran-koran dan majalah berbahasa Jawa, juga koran berbahasa Melayu, yang terbit di Surakarta di era prakemerdekaan, terbilang banyak. Wajar bila Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) juga lahir di Solo, bukan di Jakarta, Surabaya, apalagi Yogyakarta.

Pendulum kehidupan intelektual, termasuk pengkajian budaya, di Solo mulai mengalami penurunan pasca kemerdekaan. Berpindahannya ibukota RI ke Yogya (1948), tampilnya Yogya sebagai provinsi tersendiri, ditambah hadirnya UGM dengan Fakultas Sastra dan Kebudayaannya (kini FIB) dan IKIP Negeri (UNY) dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, menjadikan Yogya tampil sebagai poros baru di bidang pengkajian dan pelestarian budaya Jawa.

Solo mulai bangkit kembali sebagai poros kajian budaya Jawa sesudah hadir UNS dengan Jurusan Sastra Jawanya, dan STSI yang dimotori budayawan Gendon Humardani dengan berbagai eksperimentasinya, di era 1970-an. Poros Yogya-Solo di bidang pengkajian dan pelestarian budaya Jawa pun berkembang sampai saat ini. Semoga Institut Javanologi UNS memberi warna baru di bidang pengkajian, pelestarian dan revitalisasi budaya Jawa yang telah berkembang selama ini. □ - k

Redaksi menerima banyak naskah, baik berupa cerpen maupun Catatan Budaya ditulis terlalu panjang. Untuk itu, naskah cerpen halaman Budaya KR Minggu, maksimal 5.000 karakter. Naskah Catatan Budaya maksimal 3.000 karakter. Untuk materi puisi bebas. Naskah dikirim ke email: tedaksi@kr.co.id atau jayadikastari@yahoo.com

ASAL USUL

Seni Teater Rakyat Longser

LONGSER adalah seni teater rakyat yang tumbuh di Jawa Barat sebagai bagian dari kebudayaan Sunda. Di Jawa Timur, orang mengenal teater rakyat adalah ludruk, di Jawa Tengah ketoprak, dan orang Betawi lenong.

Banyak seniman menilai longser mirip lenong dan aksi kelompok lawak legendaris Srimulat. Pembedanya ialah dialog yang selalu menggunakan bahasa Sunda.

Ciri lain dari longser ialah selalu adanya ronggeng, penari yang merangkap pesinden. Para ronggeng biasanya menari dengan irama dan iringan lagu bernada *ketuk tilu*.

Longser tumbuh dan berkembang di Kota dan Kabupaten Bandung. Di Jawa Barat, ada juga teater rakyat bernama *uyeg* dari Sukabumi, *matres* dan *tarling* dari Cirebon, *topeng banjet* dari Karawang, atau *ubrug* dari Banten.

Dalam longser, selain ronggeng ada juga seniman yang bertindak sebagai nayaga atau penabuh musik, pemain drama, serta bodor atau pelawak.

Asal-usul longser berawal dari seorang seniman bernama Akil, yang kemudian akrab dipanggil Bang Tilil. Ia adalah

pencipta sekaligus pemimpin kelompok longser.

Bang Tilil dan grupnya mengalami kejayaan pada 1920-1960. Saat itu, longser Bang Tilil diakui sebagai hiburan rakyat yang paling komunikatif.

Di belakang Bang Tilil, sejumlah kelompok longser tumbuh. Yang dikenal di antaranya Bang Soang, Bang Timbel, Bang Cineur, juga Bang Kayu.

Tokoh longser lain yang masih dikenal ialah Ateng Japar. Ia pernah berguru pada Bang Tilil dan membentuk Longser Pancawarna, pada 1939. Kelompok terakhir

“ Longser sering jadi media untuk melakukan propaganda, seperti penyuluhan keluarga berencana.”

ini paling lama bertahan di jagat seni pertunjukan rakyat di Bandung.

Dulu, longser biasa digelar malam hari. Tapi, dalam beberapa tahun terakhir, longser sering dimainkan siang hari.

Budayawan yang juga Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung Arthur S Nalan pernah mengungkapkan longser sering jadi media untuk melakukan propaganda, seperti penyuluhan keluarga berencana.

Potensi longser juga besar sebagai media kampanye untuk warga desa karena pesan penting bisa dikemas dalam ceritanya. (EM/N-2)

*Ai Koraliati***Karya Sastra**

MENGHIDUPKAN kegiatan sastra di sekolah boleh dibilang gampang-gampang susah. Sampai hari ini masih ada yang beranggapan bahwa kegiatan sastra itu tidak ada gunanya. "Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu banyak yang bermanfaat bagi kehidupan. Kalau sastra tidak ada manfaatnya, tidak mungkin ada perguruan tinggi yang membuka jurusan bahasa dan sastra di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia," ujar cerpenis Ai Koraliati (46), dalam percakapannya dengan "PR" baru-baru ini di GK Rumentang Siang Bandung.

Berkaitan dengan kegiatan menghidupkan sastra di sekolah, Saung Sastra SMAN 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang dikelola oleh Ai dan suaminya, Hadi A.K.S., baru-baru ini menyabet juara pertama lomba festival drama antarsekolah se-Provinsi Jawa Barat. Sehubungan dengan itu, lakon "Sangkuriang" yang digarap oleh Saung Sastra SMAN 1 Lembang akan digelar pada Festival Seni Siswa Nasional di Makassar pada 19-25 Juni. "Alhamdulillah,

kerja keras kami ada hasilnya," ujar perempuan kelahiran Garut, 28 April 1965 yang pernah mendapat penghargaan Hadiah Sastra Samsudi dari Ajip Rosidi.

Dalam menghidupkan kegiatan sastra di tempat dirinya bekerja, Ai dan suaminya mengajak para siswa untuk membaca cerpen Sunda, musikalisasi puisi serta bermain drama.

Menurut Ai yang pernah mendapat penghargaan Hadiah Hardjapamekas pada tahun 2009--penghargaan tertinggi bagi guru bahasa Sunda yang dianggap berprestasi--, mengajar bahasa Sunda ternyata tidak cukup dengan penguasaan ilmu dan perangkat pembelajaran yang baik, tetapi juga harus diperkaya dengan sastra. Dengan pendekatan sastra, para remaja cenderung lebih mudah untuk menyukai bahasa Sunda. Untuk itu, dia berpendapat, pembelajaran bahasa Sunda di sekolah mestinya diganti saja dengan pembelajaran sastra. Dari karya sastra lah mestinya anak-anak diajak mengenal kosakata dan kalimat bahasa Sunda, bukan sebaliknya. (Soni Farid Maulana/"PR")***

Godi dan Pemanggungan Puisi

SETELAH Neng Peking menyuguhkan nomor tarian "Samping Kebat", ia muncul dari sayap kanan panggung dan langsung duduk bersila. Membelakangi penonton dengan sepasang sapu lidi, menghadap bidang putih berupa susunan rebana. Dia, Godi Suwarna. Suara tepuk tangan penonton yang memenuhi Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung, Senin (23/5), seolah isyarat bahwa kehadirannya memang sudah ditunggu. Menjadi puncak dari seluruh rangkaian acara yang bertajuk "Ngaang Karya Godi Suwarna" yang diselenggarakan Komunitas 7 Damar. Malam itu panggung sepenuhnya menyajikan jagat perjalanan Godi Suwarna. Jagat yang tak hanya menampilkan karya-karyanya dalam pemanggungan puisi dan carpon, tetapi juga biografi dan perjalanan kepenyairannya dalam khazanah sastra Sunda, lewat film dokumenter.

Menghadap ratusan rebana yang disusun menjadi semacam latar, layaknya seorang dalang, Godi membuka penampilannya dengan *Jagat Alit*. Sajak liris ihwal kesadaran atas lakon nasib manusia yang hanya sekadar bayang-bayang dan kedatangan maut itu, disuarakan dengan gumaman. //Hareupeun kelir: Kalangkang-
kalangkang wayang/Kalangkang, usik-usikkan, kalangkah dirobah-robah/Teu reundeuk reujeung igel, ieu tincak reujeung ketak/Pulang anting, pulang anting lebih dunya hideung bodas//...

Dan sepasang sapu lidi di tangannya pun segera menjelma menjadi wayang yang disabetkan dan dibenturkan pada dinding rebana.

Pengulangan pada sejumlah diksi dan frase (*Kalangkang, reujeung, pulang anting* atau *renghap rangjug*), menciptakan suasana, irama, dan tempo pertunjukan yang menarik. Godi fasih benar memainkan perulangan itu menjadi peristiwa pemanggungan puisi yang memikat. Di situ, *Jagat Alit* sebagai teks, terasa menawarkan modus komunikasi yang berbeda dengan, misalnya, ketika sajak itu melakukan pertemuan personal yang intim dengan pembacanya.

Puisi ditulis tetapi tidak cukup dengan tulisan itu ia berkomunikasi. Ia ternyata memerlukan modus komunikasi yang lain, yakni pelisiran atau pemanggungan. Modus pemanggungan ini lebih jauh; modus telah menjadi sebuah peristiwa pertunjukan. Maka, tabiat dari modus komunikasinya pun berubah. Pendekatan terhadap teks tidak lagi terjadi dalam ruang yang intim dan personal dengan keragaman kualitas pemahaman melainkan berlangsung secara serempak yang mendasar pada kualitas pemanggungan.

Dengan membawakan sajak *Jagat Alit* lewat permainan imajinasi seorang dalang, tampak Godi paham benar bagaimana mengubah teks menjadi sebuah peristiwa pertunjukan. Terlebih lagi, puisi ini adalah puisi *kojo* (favorit) dia yang selalu dibacakan dalam berbagai acara pembacaan puisi, juga tentunya puisi *Grand Prix*. Untuk kedua puisi ini Godi tak lagi memerlukan teks untuk menuntun pembacaannya seperti halnya sebuah partitur. Sehingga pemanggungan puisi hadir sebagai suatu totalitas peristiwa pertunjukan. Kedua puisi ini seakan menyatu ke dalam tubuhnya.

Inilah yang membedakannya ketika Godi membacakan "*Nu Mi-ang, Parapatán, Sajak Si Ujang Jalan-jalan, Sajak Kuda Gering*". Meski tak kehilangan daya tariknya sebagai sebuah pemanggungan puisi, tetapi *afoma maut* yang termaktub di ujung sajak *Parapatán* tidaklah sekuat pada *Jagat Alit* dan *Grand Prix*.

Dalam membawakan sejumlah sajak tersebut, Godi lebih mengandalkan cara pembacaannya pada vokal yang terukur dan tenang, seraya memberi tekanan pada bagian-bagian yang dianggapnya menjadi "inti" suasana atau gagasan sajak. Terlebih lagi nada dasar sajak-sajak tersebut memang berbeda dengan *Jagat Alit* dan *Grand Prix*. Sebutlah, *Sajak Si Ujang Jalan-jalan* yang semi naratif. Lewat perspektif dan imajinasi seorang anak, penonton diajak berada di sebuah perempatan kota yang macet. Di situ peristiwa kematian hadir lewat ambulans yang membawa jenazah, dan diungkapkan lewat kenifan memandang hubungan maut dan waktu. Terasa menggelikan sekaligus menyedihkan, *Hey, naha atuh*

*ngangge maot dinten/ Minggu?
Janten weh teu ngiring ameng!*

**

KARYA-KARYA Godi malam itu juga dibacakan oleh Yayat Hendayana, Rinrin Candraesmi, Rangga Rahardian, Inten Shaomi Febrisya Wirahma, Ayi Kurnia Iskandar, musikalisasi puisi Saung Sastra Lembang, dan drama tari Neng Peking. Mengandaikan bahwa karya yang ditampilkan malam itu mewakili perjalanan kepenyairan Godi sejak 1976, tampaknya hal itu berfokus pada sajak-sajak yang bertema kematian. Meski kualitas karya-karya Godi tak hanya terbatas pada tema semacam itu, tetapi kehadiran maut memang menjadi penanda yang tak bisa dilepaskan pada karya penyair yang memberi

kontribusi penting dalam perkembangan sastra Sunda ini.

Akan tetapi, tema-tema kematian dalam sajak Godi bukanlah diniatkan sebagai kesadaran yang lantas menjadi nyinyir. Apalagi dilumuri oleh romantisme transenden yang mengharu biru dan klise. Alih-alih sebagai kesadaran, kematian dalam sajak Godi lebih menekankan sebagai peristiwa, sebagai risiko dari hasrat petualangan dan keagresifan hidup. Inilah, misalnya, yang terasa benar dalam *Jagat Alit*, *Grand Prix*, atau *Ronin*. Bahkan, jangan-jangan Godi sebenarnya tidaklah sedang berbicara ihwal kematian, melainkan tentang manusia dan hidup. Tekanan pada kematian sebagai peristiwa yang niscaya, lebih diniatkan untuk memperbesar ke-

penanda yang penting dalam kemasaan acara malam itu. Termasuk dalam pemutaran film dokumenter biografi Godi yang diakhiri dengan adegan di pekuburan keluarga. Di situ Godi menunjuk tempat yang kelak menjadi makamnya. Sebuah adegan penutup yang menyisakan sesuatu yang terasa ganjil. Terlebih jika dihubungkan dengan niatan pemilihan waktu penyelenggaraan yang bertepatan dengan ulang tahun Godi Suwarna.

Akan tetapi, apa pun, selama keseluruhan malam itu panggung telah menyuguhkan sosok dan karya-karya Godi Suwarna sebagai sebuah jagat penting dalam perkembangan sastra Sunda. Panjang umur hendaknya, Kakang Prabu! Tabik! (Ahda Imran)***

sadaran ihwal hidup dengan segenap pergulatannya.

Inilah, misalnya, yang terasa dalam sajak *Ronin* yang dibacakan secara memikat oleh aktor Ayi Kurnia Iskandar. Selain menjadi sebuah monolog, dalam tubuh Ayi pergulatan manusia dan hidup dihadirkan sebagai seorang samurai yang tak bertuan. Di situ hidup dilukiskan sebagai ruang pertempuran yang penuh ancaman. Di tubuh Ayi, sapu lidi itu pun berubah menjadi sebilah samurai; .../Zamzam, boa dina hiji mangsa kapaksa anjeun jeung/ kalring padungdung. Prung. Saha nu rek langgeng hirup. Saha nu ngemasi/pati, Taya bedana, Zamzam, taya bedana. Hirup pati papasangan!

Kematian tampaknya menjadi

Menyoal Terjemahan Puisi Godi

KUMPULAN puisi "Sajak Dongeng Si Ujang" karya penyair Godi Suwarna, baru saja terbit dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Iip D. Yahya dari basa Sunda, dengan editor Atep Kiurnia. Buku tersebut diterbitkan oleh Rumah Baca Buku Sunda (2011). Terbitnya buku terjemahan pada satu sisi patut kita sambut dengan baik sebagai upaya memperkenalkan puisi Sunda kontemporer ke kalangan yang lebih luas lagi.

Konon sebagaimana dikatakan Iip, usaha penerbitan buku ini sudah diupayakannya sejak sebelas tahun yang lalu. Dalam pengertian lebih lanjut sebelum jadi buku teks, puisi terjemahan ini sudah ada sebelas tahun lalu. Pastilah hasil terjemahan ini sudah dibaca dan dipertimbangkan dengan matang. Akan tetapi kenyataannya, sayang sungguh sayang, ketika saya membacanya dengan cermat, banyak sekali kejanggalan dalam upaya penerjemahan ini. Kejanggalan itu antara lain tidak hanya terdapat pada diksi yang hilang dalam penerjemahannya, tetapi juga pada logika kalimat dan logika terjemahan itu sendiri.

Dengan terjadinya kesalahan semacam itu, ada baiknya buku ini ditarik dari peredaran, untuk dicetak ulang setelah disempurnakan terjemahannya.

Tentang kesalahan itu, saya mulai dengan "Sajak Dongeng Si Ujang" (halaman 2, larik ke 3-4) yang teksnya berbunyi demikian: *pisan. Gajahna ngajak aneng ka Ombak nu/ nuju nangis da disantokan waé ku lauk laut // Menjadi: baik sekali. Gajahnya ngajak ombak yang/ sedang nangis sebab terus dipatuki ikan //*

Bila dengan cermat kita baca teks tersebut, kejanggalan pertama akan terlihat pada hilangnya diksi *aneng* di dalam teks terjemahan. Dengan hilangnya diksi *aneng* dalam upaya terjemahan, teks puisi tersebut menjadi tidak jelas adanya. Padahal diksi *aneng* merupakan kata kunci, bagi hidup-

nya teks puisi tersebut. Selain itu diksi laut yang ditaruh di depan diksi ikan pun hilang pula entah ke mana. Padahal diksi ikan laut dipilih oleh si penyair dalam puisinya itu, mempunyai benang merah dan wilayah pemaknaan yang sangat penting dengan larik-larik puisi selanjutnya.

Kedua, masih dalam larik puisi tersebut, mari kita lihat: -- apakah diksi *disantokan lauk laut* sudah tepat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi dipatuki ikan? Bukankah *disantok* itu selalu berkaitan dengan makna makanan yang disambar oleh ikan dengan gerak tepak. Apakah nantinya makanan itu akan dimakan atau tidak oleh si ikan, itu lain soal. Sementara itu makna dipatuk, tidak mempunyai makna gerak cepat yang terjadi di dalam air.

Pada larik selanjutnya pada puisi yang sama: *pisan. Lauk Laut rareunvaseun pisan. Teras/ lahumpatan ka basisir ...// menjadi: ... Ikan laut terkaget-kaget. Terus berlompatan ke pesisir... // pertanyaannya, apakah tepat *lahumpatan* yang dalam bahasa Indonesianya berarti berlarian itu diterjemahkan jadi berlompatan? Sedangkan berlompatan dalam basa Sunda bukan *lahumpatan* akan tetapi *lahuncatan*.*

Terjemahan yang dilakukan Iip dalam buku ini rupanya terjemahan kata per kata, akibatnya ada beberapa idiom puisi yang tidak tepat diterjemahkan, dan terasa janggal adanya. Sebagai contoh, *Sajak Si Tétéh Gadyh Kabogoh*, larik 1-2: *Mun kaduh kabogoh énggal, Si Tétéh mah sok/ robih janten pas kembang ...// menjadi: Kalau punya pacar baru, Si Tétéh mah suka rubah/ jadi vas kembang...//*

Diksi *robih* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan menjelma jadi atau berubah jadi. Kalau *robih* diterjemahkan jadi rubah, maka kata rubah dalam bahasa Indonesia mempunyai makna sejenis bintang yang mirip dengan seekor anjing? Kata dasar *robih* dalam basa Sunda di dalam bahasa Indone-



AHDA IMRAN

sia itu adalah ubah. Terjemahan yang cukup fatal ini, menunjukkan bahwa penerjemahan maupun penyelaras bahasa tidak cermat adanya.

Kesalahan terjemahan yang lebih buruk dari contoh-contoh di atas kita baca dalam puisi selanjutnya, *Sajak Si Ujang Ogé* halaman 6 larik ke 9-11 : *gulung. Nini Imi sok mulungan botol didinya/ sakitu laleurna mani haréjo jabi mani arageung sami-/ sami Tentara...//* teks puisi tersebut yang mengandung idiom, *babasan*, bahasa figuratif, diterjemahkan jadi: gunung. Nini Imi suka memulung botol di situ, / Meskipun lalatnya hijau-hijau dan besar-besar. Samasama Tentara ...//

Terjemahan di atas jelas salah adanya. Di dalam teks aslinya, tak ada tanda baca titik (.) antara diksi *arageung* dengan *sami-sami Tentara*. Seandainya teks puisi dalam ba-

hasa Sunda tersebut harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia semestinya berbunyi: gunung, Nini Imi suka memulung botol di situ, walau alatnya hijau-hijau dan besa-besar seperti Tentara. Jadi kata *sami-sami* dalam teks puisi tersebut tidak bisa diterjemahkan jadi sama-sama, sebab logika kalimatnya tidak mengarahkan kita pada makna pembacaan yang bermakna sama-sama.

Begitu juga dalam *Sajak Si Ujang Eueut Kopi* halaman 10 larik 1, ada teks yang berbunyi demikian: *Tos wengi pisan. Nanging teu tiasa bobo. Padahal/ diterjemahkan jadi Sudah larut sekali. Tapi tidak bisa bobo. Padahal...// Yang jadi pertanyaan dari terjemahan tersebut kemana hilangnya kata *wengi* dalam terjemahan itu, yang dalam bahasa Indonesia berarti malam? Akibat kecerobohan penerjemahan semacam ini, teks yang berbunyi sudah larut sekali menjadi kehilangan makna. Bukan hanya itu, ia menjadi tidak punya konteks dengan teks selanjutnya. Padahal jika teks yang berbunyi *Tos wengi pisan* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa berbunyi: Malam larut sudah atau Malam sudah larut atau kalau mau terjemahan bebas bisa berbunyi Malam sudah beranjak tua.*

**

BILA kita melihat struktur kalimat dalam terjemahan kumpulan puisi ini, maka si penerjemah dalam hemat saya tidak melakukan penerjemahan puisi tersebut dengan bebas, misal menulis puisi dari puisi, melainkan menerjemahkannya kata perkata. Sayangnya, apa yang dilakukannya ini tidak dikerjakan dengan cermat, terkesan ceroboh dan gegabah. Contoh-contoh tadi menunjukkan hal itu. Selain itu, ini membuktikan bahwa si penerjemah tidak akrab dengan sintaksis teks dalam puisi, bagaimana ia bekerja ketika di dalamnya ada larik-larik puisi yang mengandung metafora, majas, dan simbol.

Kesalahan-kesalahan kecil semacam ini, yang menyebabkan buku ini harus direvisi ulang. Ini harus dilakukan, bila Iip ingin menyebarluaskan puisi Sunda ke kalangan yang lebih luas lagi, selain sebagaimana dimatikan Iip untuk meraih kalangan generasi muda yang tidak lagi menguasai bahasa Sunda, agar di kemudian hari mencintai bahasa Indonesia. Atep Kurnia sebagai editor pun harus kerja keras juga, dan memberikan catatan yang jelas, kumpulan puisi Godi ini mau diterjemahkan ke dalam bentuknya mana? Setia pada teks, menulis puisi di atas puisi, atau terjemahan bebas?

Lepas dari semua itu, Godi sendiri pernah berkata di hadapan banyak orang, termasuk Iip, bahwa puisi yang ditulisnya dalam bahasa Sunda, yang dikemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini, seperti ayam jago yang dicabut bulunya. Yang hilang bukan hanya rasa basa, tetapi juga rima. Akan tetapi bila si penerjemah mempunyai kepiawaian dalam mengolah bahasa, rima, dan rasa bahasa itu, saya yakin masih bisa dipertahankan.

Sekali lagi, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menjelekkan atau menjatuhkan sang penerjemah, juga sang korektor. Ini merupakan kecintaan saya terhadap puisi, yang saya gulati secara sungguh-sungguh dan berdarah-darah. Dan apa yang ditulis oleh Godi dalam kumpulan puisi tersebut, yang memotret realitas sosial-politik pada zaman Orde Baru, merupakan kumpulan puisi yang langka dalam basa Sunda. Kumpulan puisi yang serupa dengan Godi memotret realitas sosial-politik pada zamannya adalah antologi puisi *Ombak Laut Kidul* yang ditulis almarhum Rachmat M. Sás. Karana. Buku puisi tersebut memotret sisi gelap realitas sosial-politik pada zaman Orde Baru.

Paling tidak, demikianlah pembacaan saya terhadap buku ini, saya dukung sepenuhnya untuk diterjemahkan lebih baik lagi. (Soni Farid Maulana/"PR")***

Pentas Godi Pukau Publik Sastra Sunda

*Harupeun kelin kalangkang-kalangkang wayang/ Kalangkang
rusuk-rusuk kalangkang dirobah-obah/ Ieu reundeuk reu-
jeung ael, reu jeung ketak/ Pulang anting, pulang an-
ting lebah dunya hideung bodas/*

EMPAT larik puisi di atas dipetik dari puisi Jagat Alit, yang ditulis oleh penyair Godi Suwarna tahun 1976, merupakan puisi pembuka yang dibacakannya di Gedung Kesenian (GK) Rumentang Siang, Jln. Baranangsiang No. 1 Bandung, Senin (23/5) pukul 20.00 WIB. Setidaknya, dalam acara bertajuk Ngalanglang Karya yang diselenggarakan Komunitas 7 Damar bekerja sama dengan GK Rumentang Siang ini, Godi membacakan sembilan karyanya.

Sejumlah puisi antara lain dibacakan oleh penyair dan pemain teater Yayat Hendayana, Rinrin Candaresmi, Rangga Rahadian, dan Inten Shaomi Febrisya Wirahma. Selain itu, pemain teater Ayi Kurnia juga membacakan sebuah cerita pendek Godi yang diberi judul *Kalangkang Budah*, sedangkan Rahmayanti Nilakusumah menafir puisi *Samping Kebat* karya Godi dalam bentuk tari-an. Adapun Saung Sastra Lembang menampilkan musikalisasi puisi, yang diolah dari puisi Godi Suwarna.

Sepanjang sejarah pertunjukan baca puisi Sunda, boleh jadi pembacaan puisi Godi yang paling megah. Hal itu tak hanya dilihat dari tata lampu dan tata suara yang demikian jernih, tetapi juga dari pementasan artistik panggung yang dikerjakan oleh pelukis Hanafi.

Di atas panggung ada 139 rebana yang ditata seperti sebuah kanvas besar dengan ukuran 2 x 3 meter. Ada juga bentangan kain sarung dan ratusan lidi yang menancap di atas gedebok pisang. Lidi-lidi itu seperti batang padi yang tua, kecokelatan. Penonton yang hadir pun di luar perkiraan, datang dari berbagai kalangan baik akademisi, mahasiswa, budayawan, maupun para seniman dan kaum ibu rumah tangga.

Diputar juga rekaman biodata Godi dalam tayangan DVD. Da-

(Bersambung ke hal. 12 kol. 1)

Pentas Godi

(Sambungan dari hal. 1 kol. 2)

lam tayangan itu, tidak hanya ibu dan bapaknya Godi yang memberikan komentar, tetapi juga teman-teman dekat Godi, seperti Wawan S. Husein, Tisia Sanjaya, Herry Dim, Etty RS, Taufik Faturohman, dan Juniarsa Ridwan. Sejumlah teman lainnya seperti Aam Amilia yang juga dikenal sebagai guru Godi dalam menulis cerita pendek pada awal kepengarangan Godi tahun 1970-an, memberikan komentar.

Ini semua menunjukkan, ketokohan Godi Suwarna sebagai sastrawan Sunda kontemporer yang pernah menyabet berbagai hadiah sastra Sunda. Hadiah tersebut di antaranya Hadiah Sastra Rancage, Hadiah Sastra IBSS, dan Hadiah Sastra DK Ardiwinata, juga digali secara mendalam. Dengan demikian, dalam pendokumentasian ketokohan Godi dalam bentuk digital sudah dilakukan. "Semua dokumentasi ini akan saya bawa ke Jerman," ujar Godi, yang akan membacakan sejumlah puisinya pada Juni 2011 pada Festival Seni Berlin-Jakarta di Berlin, Jerman.

**

DALAM puisi pembuka, Godi Suwarna mengungkap keberadaan manusia di muka bumi, yang posisi ataupun eksistensinya tidak lebih dan tidak kurang seperti wayang. Garis hidup dan garis kematian manusia sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Demikian juga dalam pertunjukan wayang, hidup matinya anak wayang segagah apa pun sangat ditentukan oleh jalan cerita yang digulirkan oleh sang dalang.

Dalam konteks ini, betapa fana manusia di hadapan alam ataupun di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Itulah kesadaran religius yang muncul dalam larik puisi di atas, terutama dalam larik selanjutnya yang dibacakan Godi dengan penuh penghayatan.

Empat larik lanjutan dari puisi itu berbunyi: *Dongeng naon nu rek midang? Dalang kawasa/ Aya raga nu tumamprak: sanggeus campala noroktok/ Sobat nunggaan balebat, duh peuting ngajak ngalinjing/ Renghap ranjug,*

*renghap ranjug, samemeah
ajal ngolebat/*

Sebagian besar puisi yang dibacakan Godi bertema maut. Tema semacam itu selain terdapat dalam puisi Jagat Alit juga dalam puisi Nu Miang, Parapatan, Bismaparwa, Geus Mulang, Pangeran Hamlet, The End, Blues Kere Lauk, dan Grand Prix. Tema maut yang diolah Godi dengan berbagai variasinya itu, tidak hanya mengarah pada tema kematian dalam pengertian sang jasad ditinggalkan oleh roh, tetapi juga mengarah pada kematian eksistensi manusia, ketika pikiran dan hatinya tak bisa lagi bekerja.

"Apa yang saya tulis sepenuhnya berdasar pada pengalaman sendiri. Sebagai penyair masa-masa remaja saya cukup kelam. Semua pengalaman buruk itu sudah saya tinggalkan. Jejaknya menggumpal dalam sejumlah puisi yang saya tulis.

Ke depan, saya ingin menata hidup lebih baik, ingin mendapatkan ampunan-Nya. Saya yakin *Gusti mah Maha Welas Asih*," kata Godi Suwarna yang kini tinggal di Cianjur dan mendirikan komunitas seni bersama istri tercinta.

Dalam pandangan budayawan Wahyu Wibisana sebagaimana yang ada dalam DVD Biografi Godi, kehadiran Godi dalam sastra Sunda kontemporer memberikan warna baru dan cara pandang baru. Hal itu terletak pada daya ungkap Godi, baik ketika ia menulis puisi, cerita pendek, novel, maupun naskah drama.

Warna baru itu juga terlihat pada cara Godi membaca puisi ataupun dalam membacakan cerita pendeknya. Gaya baca puisi Godi yang menawan itu sama dengan Rendra, Rendralah yang memperkenalkan baca puisi di Indonesia sepuluh dari Amerika akhir tahun 1960-an.

Paling tidak, Godi Suwarna telah menampilkan dirinya dalam dunia sastra Sunda yang telah digulatnya selama 35 tahun. Sejumlah puisi dan cerita pendeknya hingga kini masih ditulis orang, entah dalam bentuk skripsi, tesis, ataupun disertasi. Penggemarnya di jejaring sosial Facebook cukup bejibun. Tak pelak, dengan kemampuan itu, Godi memang singa sastra Sunda dan bukan surili. Perlu dicatat, hingga kini Godi masih aktif menulis karya sastra. (Soni Farid Maulana/PR).***

Puisi Sosial Politik Godi Suwarna

BANDUNG, (PR).-

Antologi puisi *Sajak Dongeng Si Ujang* merupakan kumpulan puisi pertama dari penyair Godi Suwarna yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari *basa Sunda*, yang diberi judul sama. Kumpulan puisi tersebut diterjemahkan Iip D. Yahya dengan kata pengantar dari Bambang Q-Anees dan penutup dari Neneng Yanti Kh.

"Buku ini sudah disiapkan sejak sebelas tahun lalu," ujar Iip D. Yahya, dalam acara peluncuran buku itu, Jumat (20/5) di Bandung. Hadir dalam kesempatan tersebut pembahas Bambang Q-Anees, Cecep Burdansyah, dan juga penyair Godi Suwarna.

Bambang Q-Anees mengatakan, sajak-sajak Sunda Godi Suwarna dalam antologi puisi *Sajak Dongeng Si Ujang* sarat dengan tema sosial-politik yang ditulis dengan amat lembut dan tidak dengan rasa marah. "Kekuatan sajak Godi dalam kumpulan ini antara lain ditulis Godi dengan menggunakan bahasa dan logika kanak-kanak," ujar Bambang, yang juga dikenal sebagai salah seorang pengasuh dari Komunitas Sastra UIN SGD Bandung.

Godi Suwarna mengatakan, kumpulan sajaknya yang ditulis pada tahun 1990-an itu banyak menggunakan logika pengucapan kanak-kanak yang kadang surealistik. "Saya sendiri sejak kanak-kanak memang suka dongeng. Untuk itu, logika dongeng banyak saya gunakan dalam penulisan puisi ini," ujar Godi

Menurut dia, sajak-sajak dalam kumpulan puisi *Sajak Dongeng Si Ujang* ditulis dengan pola pengucapan yang berbeda-beda bagaimana yang terdapat dalam buku *Blues Kere Lauk*. Dalam *Blues Kere Lauk*, ia mempertahankan metafora dan simbol dalam sintaksis teks orang dewasa.

Godi bersyukur, kumpulan puisinya yang ditulis dalam bahasa Sunda bisa terbit dalam bahasa Indonesia. Ia berharap, kumpulan cerita pendeknya bisa terbit juga dalam bahasa Indonesia. (A-48)***

Pikiran Rakyat, 21 Mei 2011

Singa Sastra Sunda

Jaman ayeuna aya hiji laut. Di laut anu ieu mah aya gajah tunggan/ sapéda. Gajahna bageur pisan. Gajahna ngajak ameung ka ombak/ nu nyu nangis da disantokan waé ku lauk laut. Teras ombak téh/ bingaheun pisan. Teras ombakna surak ajrag-ajragan...//

EMPAT larik puisi tadi dipetik dari puisi *Sajak Dongéng Si Ujang* karya penyair Godi Suwarna dalam antologi puisi *Jiwalupat* (CV Geger Sunten, 2007:181). Puisi tersebut merupakan salah satu dari 20 puisi yang akan dibacakan penyair Godi Suwarna pada 23 Mei 2011 di GK Rumentang Siang, Jln. Baranang Siang No. 1 Bandung, mulai pukul 19.30 WIB hingga selesai. Acara yang diselenggarakan oleh Yayasan 7 Damar bekerja sama dengan GK Rumentang Siang itu, digelar sehubungan dengan 35 tahun sudah Godi menekuni sastra Sunda, juga teater. Sebagai aktor teater, Godi memang punya kelas tersendiri.

Aktivitas Godi dalam sastra Sunda tidak hanya menulis puisi, tetapi juga menulis naskah drama, esai, novel, dan cerita pendek. Tiga Hadiah Sastra Sunda Rancage disabet Godi untuk penulisan puisi, cerita pendek, dan novel. Semua karyanya itu dinilai membawa kebaruan. Sehubungan dengan daya kreativitas Godi semacam itu, Yayasan 7 Damar membuat film dokumenter riwayat hidup Godi, juga mendokumentasikan pembacaan puisi Godi di atas panggung dalam bentuk DVD. Boleh jadi, ini merupakan dokumentasi pertama sastrawan Sunda dan karya-karyanya dalam bentuk DVD.

Sebagai penyair, sejak kemunculannya, puisi yang ditulis oleh Godi memang menarik perhatian. Ia dinilai oleh banyak kalangan membawa angin segar dalam penulisan puisi Sunda modern, setelah generasi Rachmat M. Sas. Karana yang terkenal dengan kumpulan puisi *Ombak Laut Kidul*. Di atas Rachmat ada Sayudi dengan kumpulan puisinya *Lalaki di Tegal Pati*, dan Ajip Rosidi dengan kumpulan puisi *Janté Arkidam*. Rahmat dan Sayudi sudah meninggal dunia. Karya-karya puisi Rachmat ataupun Sayudi hingga saat ini merupakan barang yang sulit dicari, sebab tidak terbit lagi. Padahal, apa yang ditulis oleh Rachmat dan Sayudi merupakan tonggak pada zamannya.

Bila kita melihat pola pengucapan dalam sejumlah puisi yang ditulis Godi, tampak dengan jelas bahwa Godi bukan penyair yang betah di tempat. Ia selalu mencari pola pengucapan baru, dengan gayanya yang khas, mulai dari puisi imajis, simbolis, hingga naratif. Pola-pola pengucapan semacam ini memang sudah ada sejak dulu. Adapun yang menjadikannya khas adalah Godi mampu membedakannya dengan yang lain, baik dengan gaya pengucapan yang dikembangkan oleh Rachmat maupun Sayudi. Petikan puisi tadi yang surealistik itu ditulis Godi dengan pola pengucapan naratif.

Pikiran Rakyat, 15 Mei 2011

Sebagai sastrawan hingga kini Godi masih terus menulis sejumlah karya sastra, baik puisi, novel, maupun cerita pendek. "Saya akan berupaya sedemikian rupa memperkaya khazanah sastra Sunda dengan apa yang saya tulis. Menulis karya sastra memberikan ketenangan batin kepada saya. Bertualang di dunia kata itu asyik," kata Godi dalam percakapannya dengan penulis, baru-baru ini di GK Rumentang Siang, Jln. Baranang Siang No. 1 Bandung, di sela-sela pengambilan gambar dirinya saat membaca puisi di atas panggung. Sebagai pembaca puisi, Godi memang memukau, sebagaimana Rendra membacakan puisi-puisinya di atas panggung.

Konon menurut Godi, dulu sebelum dirinya dilahirkan, neneknya dari pihak ibu pernah bermimpi, bahwa yang akan dilahirkan oleh anaknya itu (ibunya Godi-red.) adalah seekor singa. "*Nya meureun uing singa sastra Sunda*," kata Godi sambil tertawa. Apa yang diucapkan oleh ibunya itu ada dalam film dokumenter riwayat hidup Godi Suwarna, yang kelak bakal dibagikan gratis pada 23 Mei di GK Rumentang Siang.

Apa yang didokumentasikan oleh Yayasan 7 Damar ini, baik riwayat hidup Godi maupun pembacaan puisi Godi, akan dibawa Godi ke Jerman pada Juni 2011. Ia akan membacakan sejumlah puisi Sunda di sana dalam Festival Sastra International 2011 di Berlin. Dari Indonesia, Godi akan berangkat bersama penyair Agus R. Sardjono, Dorothea Rosa Herliany, Jamal D. Rahman, dan Joni Ariadinata.

KEMUNCULAN Godi Suwarna sebagai penyair merupakan generasi keempat bila kita melihatnya sejak kemunculan Kis W.S., yang dinilai oleh sebagian kalangan kritikus sastra sebagai pembaharu dalam penulisan puisi Sunda modern. Salah satu puisi Godi yang ditulis pada masa awal kepenyairannya, yang banyak dibicarakan oleh kalangan kritikus sastra adalah puisi *Jagat Alit* yang larik-larik puisinya berbunyi:

Hareupeun kelir: kalangkang-kalangkang wayang/Kalangkang usik-usikan. Kalangkang dirobah-obah/ Ieu reundeuk reujeung igel, ieu tincak reujeung ketak/ Pulang anting, pulang anting lebah dunya hideung bodas// Dongéng naon nu rék midang? Dalang kawasa/ Aya raga nu tumamprak sanggeus campala noroktok/ Sabot nungguan balébat, duh peuting ngajak ngalinjing/ Réng-hap ranjug, réng-hap ranjug saméméh ajal ngolébat//

Secara esensial, puisi itu mengungkap hidup dan kehidupan manusia di muka bumi, begitu fana di hadapan Tuhan-nya. Ia tidak bisa menentang waktu dan bahkan garis hidup yang telah ditetapkan-Nya. Dunia pewayangan diangkat Godi dalam puisinya itu, menjadi ungkapan yang penuh dengan daya renung. Diksi campala dalam dunia pewayangan diangkat Godi menjadi petunjuk bagi jalannya cerita, yang dalam hal ini adalah bergulirnya waktu. Dan bila umur sampai ke tepi, maka sang jasad hanya tinggal daging dan tulang setelah ruh melayang ke alam yang lain.

"Memang sejak kecil saya suka nonton wayang. Hiburan satu-satunya di kampung dulu yang sering saya lihat adalah wayang, selain mendengarkan Mang Engkos ngadongéng, yang ceritanya sering diambil dari majalah *Manglé*," kata penyair kelahiran Tasikmalaya, 1956, yang kini rambutnya telah memutih, tetapi semangat hidupnya tetap muda. Godi yakin bahwa pada suatu hari nanti apa yang ditulisnya itu akan diterjemahkan orang ke dalam bahasa asing. Semoga apa yang diimpikannya itu terwujud.

Bagi Godi, tugas seorang sastrawan yang utama adalah menulis, menghayati, dan mengamati kehidupan dengan baik, serta harus dilakukan dengan profesional. Apa sebab? Karena menulis karya sastra, sekalipun karya sastra itu fiksi adanya, bahan-bahannya bukan dari dunia yang kosong, tetapi dari pengalaman. Tanpa adanya pengalaman menonton wayang dengan baik, dan menghayati apa dan bagaimana pertunjukan wayang itu berlangsung, sangat mustahil dirinya bisa menulis puisi tadi dengan baik. (Soni Farid Maulana/"PR")***

Pikiran Rakyat, 15 Mei 2011

Tradisi Bagi Godi

A

JIP Rosidi memuji Godi Suwarna. Dalam tulisannya "Puisi Sunda" (*Horison*,

XXXII/2/1998:10), perintis kritik sastra Sunda modern itu mendedahkan pencapaian puitika yang dicapai Godi. Ajip, menyebut Godi sebagai "penyair paling produktif dan kreatif".

Kreativitas Godi yang dimaksud Ajip, terutama yang disajikan dalam antologi *Blues Kere Lauk* (1992) adalah, "Memperlihatkan usahanya untuk memperluas cakrawala sastra Sunda sambil menyadarkan para literati Sunda agar jangan terbius oleh keindahan dan kegemulaian bahasa Sunda yang terkenal itu. Godi mengajak menyelam lebih dalam, memasuki gua jiwa yang tak mudah dimengerti, berdasarkan pengalamannya pribadi hidup dalam masyarakat Sunda akhir abad ke-20 yang tak bisa dilepaskan dari berbagai pengaruh dan kolonisasi budaya asing yang dipaksakan modal kuat."

Di akhir ulasannya, Ajip menyatakan, "Bagi Godi, dunia hanya satu dan sudah tidak punya batas lagi, orang Sunda dan kebudayaannya tak lagi terpisahkan dari bagian dunia lainnya, dari kehidupan budaya lainnya."

Dari pernyataan Ajip itu, kita mendapatkan gambaran mengenai sikap Godi pada tradisi. Dalam arti, dengan

menggunakan budaya dan bahasa Sunda untuk menyelesaikan persoalan hidup masa kini orang Sunda, sama artinya Godi menjadikan tradisi sebagai media yang dapat mendedahkan perasaannya "mengada" di dunia yang serbacepat berubah. Dengan demikian, di satu sisi, Godi sadar hidup, dihidupi, dan menghidupi tradisi Sunda. Akan tetapi di sisi lain, ia sadar juga bagian dari dunia yang lebih besar. Dunia yang lebih besar itu datang menghampiri dan ikut mempengaruhi diri Godi.

Selain itu, keduasiasian ini tercermin pula dari kredo kepenyairan Godi. Kredo ini pernah dikonfrontasi dalam bentuk wawancara panjang oleh redaksi jurnal budaya *Dangiang* edisi I/Tahun. 1999 (hal.95-118). Hasil konfrontasi itu berjudul "Godi Suwarna: Menolak Tradisi, Bertolak dari Tradisi".

"Menolak Tradisi" dapat dimengerti dalam terang penjelasan Ajip tadi. Dalam dunia yang cenderung menjadi satu, yang satu kejadian di bagian yang ini akan segera sampai ke bagian dunia yang lainnya dalam hitungan detik, tradisi yang dianggap penuh perulangan (repetitif) dan monoton, akan cenderung dianggap menjemukan. Mengingat "orang modern" itu akan cenderung mencari-cari hal baru, dan meminggirkan hal-hal yang selalu berulang.

Demikian pula yang terjadi pada Godi. Ia yang hidup dan besar dengan diksi-diksi dari dunia modern. Khususnya pada antologi *Blues Kere Lauk*,

Godi menawarkan dunia "blues", "band", "ganja", "kokain", "grand prix".

Demikian pula lirik-lirik lagu yang dipilih untuk mewarnai puisinya. Godi misalnya memilih "Father, I want to kill you" (Jim Morrison); "Gotta leave you all behind to face the truth (Freddie Mercury); dan "I can't get no satisfaction" (Rolling Stones).

Diksi-diksi dan petikan lirik itu jelas bagian dari dunia modern yang dihidupi Godi. Dengan memilih itu, ia sadar tengah mengadakan pemberontakan pada tradisi yang ada, dalam hal ini tradisi sastra Sunda yang cenderung liris, miris, dan melankolis. Apalagi, misalnya, untuk menyampaikan diksi-diksi dari dunia modern itu Godi menggunakan tipografi puisi nirbait, tanpa bait. Kata-kata yang bersesakan, menyesaki perasaan dan pikiran pembaca. Meneror pembaca dengan sejumlah kata-kata, dan pencarian makna puisi (baca: makna hidup) yang tak kunjung usai.

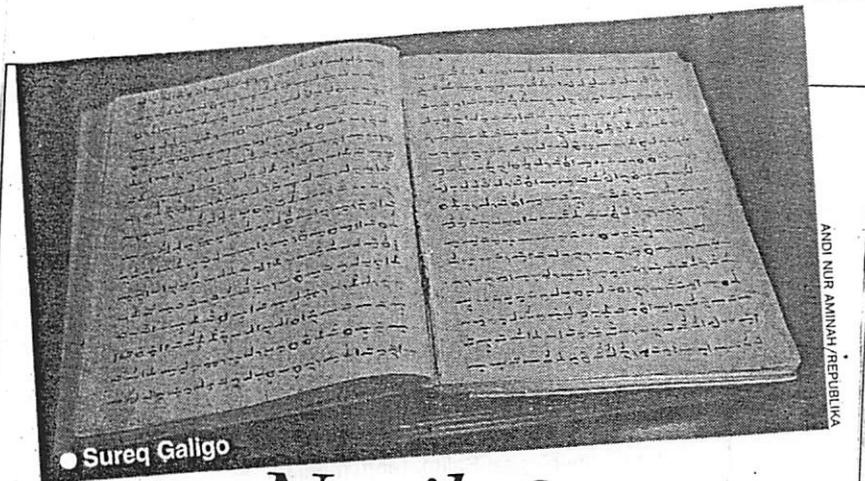
Akan tetapi, ternyata pemberontakan atas tradisi itu "bertolak dari tradisi" (Sunda) yang juga dihidupi oleh Godi. Dalam hal ini, Hawe Setiawan dalam tulisannya "Mati di Jagat Godi" (2002) bahkan menahbiskan Godi sebagai "penyair Sunda terakhir". Dalam arti, di antara para penyair Sunda seangkatannya dan yang datang belakangan, Godi termasuk yang penguasaannya atas pekakas kesundaan terbilang lengkap. Ia mampu "menjinakkan" sekaligus

"meliarkan" budaya dan bahasa Sunda. Kemampuan yang mumpuni ini, jelas hasil pergulatan Godi dengan tradisi Sunda.

Memang dari sisi biografinya, sejak kecil, Godi sudah terbiasa membaca majalah *Mangle*, yang di dalamnya banyak memuat cerita pendek yang dibaca Godi. Sejak kecil pula, ia akrab dengan tembang cianjuran melalui ayah dan ibunya. Ia terbiasa menonton wayang golek dan bermain drama dengan anak-anak sebaya di kampungnya ketika masih sekolah dasar. Hal-hal tersebut tentu mengakrabkannya dengan tradisi Sunda dan tecermin dari rima-rima puisinya yang sangat musikal; kefasihannya melakonkan cerita wayang, sasakala, dan sebagainya, yang cenderung eklektis, pada cerpen-cerpennya.

Pada akhirnya, Ajip benar: bagi Godi, dunia hanya satu dan sudah tidak punya batas lagi. Godi Suwarna mencoba mendatangkan dan menggambarkan apa yang terjadi di bagian dunia lainnya ke dunia tradisi (Sunda) dengan maksud untuk "keluar" dari "kejumudan" tradisi itu. Akan tetapi, selama "pemberontakan" itu terjadi, Godi justru memakai pekakas-pekakas puitika tradisi (Sunda) yang dihidupinya untuk mewadahi dunia luar yang tengah menggelelegak dan menggelepar-gelepar itu.***

ATEP KURNIA,
Peminat sastra Sunda,
bergiat di Pusat Studi Sunda
(PSS).



Nasib Sepuluh Naskah yang Tersisa

Dalam perjalanannya mengarungi dunia lewat pementasan teater "I La Galigo" tak bisa dilepaskan dari nama Muhammad Salim. Siapa dia?

Salim adalah satu dari sedikit orang yang bisa membaca naskah *Galigo*. Dari 12 naskah yang tersimpan di Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal Leiden (KIVTL) Leiden, Belanda, dua di antaranya sudah diterjemahkan Salim ke dalam bahasa Indonesia. Sayangnya, belum tuntas upayanya menyelesaikan terjemahan itu, Salim mangkat, sebulan sebelum pementasan "I La Galigo" di Makassar.

Salim menghabiskan waktu lima tahun dua bulan untuk menyelesaikan dua naskah dari 12 yang dikumpulkan oleh Colliq Pujie. Hingga menutup usia di umur 75 tahun, obsesi Salim untuk menyelesaikan naskah tersebut selesai sudah.

Salim belajar membaca dan menulis naskah Bugis kuno dari neneknya di Sidrap. Pada 1987, dia terpilih untuk menulis ulang dan menerjemahkan manuskrip Arung Pacana Toa. Setahun kemudian, ia berangkat ke Belanda untuk misi menerjemahkan naskah kuno tersebut.

Pekerjaan yang ditekuninya tidak mudah. Ada sekitar dua ratus halaman manuskrip *La Galigo* sudah rusak parah. Tintanya telah memakan kertas sehingga meninggalkan noda hitam.

Dua belas jilid berupa mikrofilm kemudian dibawa Salim kembali ke Sulawesi dan diterjemahkannya. Diperkirakan dua belas jilid itu akan mengisi 1.500 halaman. Salim menerjemahkannya, dan dosen sastra daerah Universitas Hasanuddin, Nurhayati Rahman, memperbaiki terjemahan Salim ke dalam bahasa sastrawi.

Selama misi dilakukan, ada banyak kendala yang ditemuinya. Misalnya, fakta bahwa bahasa aslinya nyaris telah punah dan ada banyak kata yang tidak dikenali lagi. Begitu pula banyaknya ekspresi yang digunakan dalam naskah Galigo yang merupakan metafora.

Kini, sepeninggal Salim, tentu menjadi tugas dan tanggung jawab besar bagi seniman, budayawan, dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya, untuk melanjutkan kerja Salim. Masih ada sepuluh naskah yang harus diterjemahkan.

Dua naskah saja sudah sebegitu besar pesona dan gaung *La Galigo*. Boleh jadi, di dalam sepuluh naskah yang belum tuntas, mungkin saja ada pelajaran, petuah, atau kisah kehidupan budaya Bugis yang tak kalah menariknya dari episode yang kadung mendunia itu. ■ andi nur aminah

Sangkala 9/10,

Kolaborasi Seni dan Sejarah

Drama musikal tentang peristiwa pembantaian kelompok etnis Tionghoa di Batavia pada 1740.

Toko obat Hong Djan, toko beras Tio Hok Beng, dan warung Betawi serasi berdampingan di sebuah pasar di Kota Batavia pada 1740. Canda-tawa warga etnis Tionghoa dan pribumi terpancar. Namun itu sirna saat pemerintah VOC, yang dipimpin Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier, memerintahkan pembantaian terhadap warga etnis Tionghoa di Batavia. Alasannya, mereka menguasai perdagangan Batavia.

Akal licik pun dilancarkan VOC untuk menghasut para pemimpin golongan pribumi dengan sekantong gulden. Namun kebijakan pembantaian itu langsung ditentang oleh Madi bin Somad, seorang guru silat keturunan Betawi asli Bidaracina, bersama anaknya, Said, serta tiga murid setianya: Kosim,

Komar, dan Kompur. Itu membuat keluarga Madi dan ketiga muridnya dianggap sebagai pembangkang. Pertumpahan darah pun terjadi. Keluarga Nie Lee Kong, yang merupakan ketua perguruan Hong Jian, menjadi sasaran utama VOC.

Itulah sepenggal adegan drama musikal *Sangkala 9/10*, yang dimainkan Ikatan Abang Nona Jakarta di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Cikini, Jakarta Pusat,

pada Jumat-Ahad lalu. Musikal itu mengisahkan peristiwa pada suatu senja 9 Oktober 1740 di Kota Batavia, yakni pembantaian kelompok etnis Tionghoa oleh pemerintah kolonial Belanda. "Ini merupakan salah satu usaha mengenalkan budaya Betawi dengan cara lain," kata produser musikal *Sangkala 9/10*, Maudy Koesnaedi.

Berangkat dari hal-hal tradisional, sutradara Adjie Nur Ahmad

mencoba menggali tradisi yang ada menjadi sebuah pentas yang sarat kekinian. "Sehingga sejarah juga bisa diterima oleh generasi muda sekarang. Lagu-lagu juga tidak melulu Betawi, tapi dicampur dengan lagu-lagu masa kini," ujar Adjie, yang aktif di komunitas Pegho Teater.

Unsur komedi, kegembiraan, kesedihan, kebersamaan, pertentangan geng Cina dengan Betawi, hingga kisah cinta antara putri Nie Lee Kong, Lily, dan Said mewarnai panggung pentas selama dua setengah jam itu. Penggunaan tiga jenis musik, yakni Betawi, Tionghoa, dan Belanda, dalam pentas memberi warna tersendiri. Visualisasi pembantaian yang disajikan di balik layar putih tipis, sehingga penonton hanya melihat bayangan bak pertunjukan wayang kulit, juga membuat pentas terlihat apik. Penonton tak harus melihat darah berceceran, tapi hanya berupa visualisasi warna merah pada layar putih.

Sayangnya, penggunaan dialek Betawi, Cina, dan Belanda dalam dialog justru mengganggu. Selain

pelafalan yang kurang pas, dialog terkesan bertele-tele. Meski terdapat 15 lagu, drama musikal *Sangkala 9/10* ternyata masih jauh dari kesan musikalnya. Tarian dan nyanyian masih terbilang jarang selama pertunjukan. Penonton malah disugahi dialog-dialog dan canda-candaan ala Betawi, yang justru terkesan *maksa*.

Penonton juga dibuat menunggu saat perubahan *setting* panggung selama 20-30 detik setiap pergantian *setting*, yang terjadi hingga sebelas kali. Belum lagi terjadi insiden pohon tersangkut, sehingga membuat lebih lama pergantian *setting* panggung. Entah karena bosan atau sudah terlalu malam, saat pergantian *setting* panggung keempat, terlihat penonton ada yang meninggalkan gedung Teater Jakarta.

Akhir cerita juga dibiarkan menggantung, yang menampilkan Lily dan sang nenek mendayung perahu disinari cahaya bulan, sehingga klimaks cerita pementasan *Sangkala 9/10* tak terasa. Pesan moral yang bisa dipetik dari pementasan ini adalah masyarakat jangan mudah dihasut, seperti yang terjadi di Tanah Air belakangan ini. "Berbeda-beda, tapi bukan berarti tidak dibela," ujar Maudy.

● SURYANI INA SARI

SASTRA DI DUNIA MAYA

Sejumlah penyair, seperti Medy Loekito, Nanang Suryadi dari Malang, Ani Sekarningsih asal Jakarta, serta Heri Latief di Belanda, berkenalan lewat Internet pada awal 2000. Setelah rajin *online* dan masuk forum, mereka sepakat membuat tempat untuk karya-karya penulis di dunia maya. Lahirlah Cybersastra. Pada tahun itu, rimba raya dunia maya masih relatif sepi dikunjungi orang.

Dari hanya sekumpulan penulis, situs yang dinaungi Yayasan Multimedia Sastra (YMS) itu berkembang ramai. Penggemar dan penikmat sastra ikut *nimbrung*. Mereka terlibat diskusi atau berkomentar tentang karya-karya sastra yang diunggah penulisnya. "Buat kami, itu merupakan sarana pembelajaran yang sangat efektif," kata Medijanti Loekito, yang pernah mengurus *cybersastra.net*; kepada *Tempo* pada Rabu lalu.

Jika malas bicara sastra, ia me-

”
Semua
orang
bisa
berpuisi.
”

Komunitas sastra
Bungamatahari

lanjutkan, anggota bisa *ngobrol* tentang makanan atau kekasihnya. Lontaran pujian atau penilaian buruk suatu karya oleh forum ditelan sebagian pembuatnya sebagai proses pematangan karier. Beberapa anggota yang karyanya sering terpental masuk koran atau majalah, akhirnya bisa dimuat di situs itu, bahkan menjadi orang terkenal. "Seperti Anggoro Saronto yang jadi penulis skenario, Rukmi Wisnu Wardhani, dan Heri Latief bisa menerbitkan buku," ujar penyair berusia 48 tahun yang akrab disapa Medy itu.

Untuk masuk ke kelompok itu, setiap orang tidak dikenai syarat apa pun. Mereka bisa datang dan pergi kapan saja serta menulis apa yang mereka mau dengan bebas. Beberapa orang, kata Medy, menuding mereka hanya berfoya-foya di media yang tanpa redaktur itu. "Atau dinilai sebagai karya yang gagal di koran," ujarnya. Namun kecaman seperti itu malah meningkatkan produktivitas dan karya yang dimuat koran atau majalah.

Semula forum itu beralamat di *cybersastra.com*. Setelah dibajak orang, kata Medy beralih menjadi *cybersastra.net*. Tapi keberadaan situs tersebut kini telah menghilang.

Selain di Internet, pengurus yayasan menampilkan karya-karya pilihan milik anggota forum dalam bentuk buku. Setidaknya ada lima buku yang terbit pada 2001-2005, yakni *Graffiti Gratitude* (2001), *Cybergraffiti* (2001), *Graffiti Imaji* (2002), *Cyber Puitika* (2002), *Cyber Graffiti: Folemik Sastra Cyberpunk* (2004), *Pes Cyberlettres*, serta *53 Cyborg Mabuk Puisi* (2005) dengan penyunting Asep Sambodja, yang tahun lalu

almarhum. Buku, antara lain, dibagikan gratis ke komunitas masyarakat, sekolah, masjid, hingga ke Amerika dan Singapura.

Kehadiran Cybersastra kemudian mendorong kemunculan komunitas serupa di dunia maya, seperti Bunga Matahari (BuMa). Dengan *tag line* atau moto "semua orang bisa berpuisi", *mailing list* yang digagas Gratiagusti Chananya Rompas (Anyu), 29 tahun, itu anggotanya sudah hampir 2.000 orang. Aktivitas lewat milis itu telah melahirkan sebuah buku, *Antologi Bunga Matahari*.

Menurut pengamat sastra di dunia maya, Cunong Nunuk Suraja, kesusastraan di Internet atau sastra elektronik tak ada karakter khusus. Andai ada, kata dia, itu hanya pada desain tampilan. Teks ditulis pada komputer, dengan program Power Point yang di sana para penulisnya bebas menambahkan musik, desain tulisan, dan warna, yang kemudian dikompilasikan menjadi satu,

kesatuan karya sastra.

"Jadi, menurut saya, disebut sasel (sastra elektronik) karena media penulisanya saja di komputer dan Internet," kata dosen tetap Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ibnu Khaldun, Bogor ini.

Karena itulah banyak sastrawan kelompok tua yang menolaknya. Alasannya, sastra yang ditulis di komputer itu memiliki isi yang sama dengan yang di koran, buku, dan majalah.

Tapi, ketika Internet kian memasyarakat, para sastrawan tua pun banyak yang *nimbrung*. Mereka seakan berlomba menuangkan tulisannya di situs web dan blog. Cunong akhirnya sampai pada titik kesimpulan: kelompok tua menolak sasel karena gagap teknologi alias gaptex. "Kala itu mereka belum banyak yang memiliki komputer jinjing (laptop). Tapi kini mereka *ngikut juga*," kata Cunong.

ANWAR SISKANDI | IN VULFEX

BUNGAMATAHARI.MULTIPLY.COM

Menonton Drama Musikal "Sangkala"

Oleh Indira Rezkisari

Beberapa bulan terakhir ini, pentas drama musikal meramaikan dunia hiburan Jakarta. Mulai dari "Onrop!" yang sukses diracik oleh Joko Anwar, disambung musikal "Laskar Pelangi", ada pula "Ali Topan Anak Jalanan" besutan koreografer Ari Tulang, sampai sendratari Jawa "Matah Ati". Pada 6-8 Mei 2011, Ikatan Abang Nong Jakarta mementaskan sandiwara musikal Betawi dengan judul "Sangkala 9/10".

Empat sahabat yang sama-sama kuliah di Universitas Indonesia ini pun menghabiskan malam minggu menikmati "Sangkala 9/10" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Ade Adriana, Tiessa Audia, Martha Sumampouw, dan Michelle Bernardi, biasanya melepas rasa kangen satu sama lain di pusat perbelanjaan atau di tempat makan. "Sebelumnya saya pernah lihat musikal lain, tapi *nggak* pernah *bareng-bareng kayak gini*," ujar Ade.

"Sangkala 9/10" bercerita tentang peristiwa pembantaian etnis Tionghoa pada 1740 oleh Belanda. Cerita bermula dari tuduhan terhadap ketua perguruan Hong Jian, bernama Nie Lee Kong. Alkisah, Belanda menilai kelompok Hong Jian memberontak terhadap Belanda yang saat itu menguasai Batavia. Cerita lalu berpindah ke kehidupan orang Betawi zaman dulu. Bang Madi, pendiri perguruan silat di Bidara Cina, diundang utusan Gubernur Jenderal untuk menghadiri jamuan makan. Di sana ia diajak untuk bersekutu menghancurkan kelompok Hong Jian.

Republika, 21 Mei 2011

Sandiwara berdurasi tiga jam yang diproduksi Maudy Kusnaedy itu kemudian dibumbui kisah cinta Said, putra Bang Madi, dengan Lili, gadis Tionghoa anggota perguruan Hong Jian. Meski judulnya sandiwara musikal, Ade dan Martha menilai "Sangkala 9/10" kurang menonjolkan musikalitasnya. "Ada adegan-adegan yang harusnya bisa dimusikalisasi, tapi tidak dilakukan, jadi *gemes nonton-nya*," kata Ade.

Menurut Martha, "Sangkala" ini diselamatkan oleh adegan di babak terakhir. "Yang ada orkestra dengan bayangan pasirnya," kata Martha.

Babak terakhir menceritakan pertempuran antara suku Betawi dan Tionghoa melawan Belanda. Sebagai penguat cerita, adegan ini dipaparkan lewat bantuan gambar dari bayangan pasir yang dibuat oleh seniman bayangan pasir, yang kemudian dipantulkan ke layar di tengah-tengah teater. Di belakangnya lalu tampak siluet adegan peperangan.

"Sangkala 9/10" bukan pertunjukan musikal pertama yang dipentaskan Ikatan Abang None Jakarta. Pada 2009, "Cinta Dasima" digelar, dan pada 2010 "Si Doel" dimainkan. Pemain "Sangkala 9/10" seluruhnya merupakan alumni Abang None Jakarta.

Beberapa nama terkenal turut meramaikan "Sangkala 9/10" dalam barisan pemain. Seperti Indira Sudiro yang berperan sebagai Maartje dan Teuku Zacky yang bermain jadi Gubernur Jenderal Adriaan Valckeneir bergantian dengan George Taka, mantan model di era 80-an. Pembawa berita Andrie Djarot dan Tommy Tjokro juga terlibat di pentas ini. Dari kelompok Hong Jian, ada penyiar radio dan MC Iwet Ramadhan yang bermain jadi Nie Le Bay, serta bintang iklan dan pemain film Herichan sebagai Nie Tsa Pha.

Meski sempat terlambat 15 menit karena menunggu salah satu teman, keempatnya menikmati malam minggu dengan menyimak drama musikal ini. Kata mereka, selain menambah wawasan menonton, sandiwara musikal ini menjadi alternatif menghabiskan waktu bersama. ■ ed: priyantono oemar

Sastra dan $E=mc^2$

Imam Nawawi

SASTRA tidak cukup dipahami sebagai letupan emosi dan pikiran sastrawannya. Reduksi besar-besaran akan terjadi apabila sastra dipahami sebatas buah imajinasi kreatif. Jauh di atas segala persepsi selama ini, sastra adalah miniatur alam semesta. Kata-kata sastrawi sangat ringkas, padat, namun di baliknya terlampir rahasia dunia.

Sastra merupakan barang paling berharga yang pernah ada. Penciptaan karya sastra lahir dari tangan-tangan kaum intelektual yang super genius. Sebab hanya kaum cendekiawan yang mampu menyelipkan rahasia dunia di balik kalimat-kalimat singkat sastrawi mereka.

Untuk sastra sebagai kalimat padat imajinatif saya setuju dengan Sutardji Calzoum Bachri ketika mengatakan bahwa teks Sumpah Pemuda bukan sekadar dokumen sosial politik. Persyaratan sebagai karya puisi yang imajinatif, bahasa padat, kuat, dan menyaran maka, teks Sumpah Pemuda telah memenuhinya dengan sempurna (Republika, 9/9/2007).

Catatan berikutnya teks resolusi Sumpah Pemuda tersebut tidak lahir dari otak-otak bodoh. Teks resolusi ini diciptakan oleh tokoh-tokoh intelektual terkemuka pada Kongres Pemuda kedua di Jakarta, 28 Mei 1928. Sutan Takdir Alisjahbana, Muhammad Yamin, dkk, adalah orang-orang genius dan ilmuwan kelas kakap yang memelopori penciptaan teks sastrawi Sumpah Pemuda (Asep Sambodja, *Epilog: Kronik Sejarah Sastra Indonesia*, 1928).

Teks Sumpah Pemuda sebagai karya sastra berhasil menampilkan impian, imajinasi, gejolak emosi dan pikiran pencipta-

nya dalam wajah yang ringkas namun kuat.

Yang seandainya gejolak emosi dan pikiran tersebut diurai maka dibutuhkanlah ribuan halaman kertas untuk menjelaskan perjalanan sebuah perjuangan panjang supaya bahasa-bahasa daerah, bahasa Melayu, bangsa Hindia Belanda, putra-putri Jawa, Sumatra, Sulawesi dan seterusnya, tergantikan oleh Bahasa Indonesia, Bangsa Indonesia, dan tanah air Indonesia.

Akan tetapi —sekali lagi— sastra itu sendiri lebih dari sekadar impian dan imajinasi. Sastra adalah barang ilmiah yang lahir dari kerja riset dan penelitian dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sastrawinya sebagai kalimat singkat dan kuat. Mungkin kita akan tersentak mendengar Albert Einstein yang memopolarkan sepenggal karya 'puisinya': $E=mc^2$. Kalangan akademikus tidak akan asing lagi terhadap teori persamaan cetusan sang genius puitis Einstein ini.

$E=2c^2$ adalah simbol-simbol tentang beberapa unsur urgen dunia; energi, massa, dan cahaya; yang mulanya parsial namun kemudian dikonstruksi sedemikian rupa menjadi satu paket kesatuan utuh, satu sama lain dikait-kaitkan oleh kekuatan imajinasi logis otak Einstein.

Roland Barthes (1972) dalam *Mythologies* menyediakan ruang khusus untuk mengulas karya sang genius Einstein. Aspek-aspek semiotis dan mistisisme dalam teori Einstein dipapar dengan detail. Katanya, kita telah menemukan semua tema gnostik: kesatuan jagat, kemungkinan ideal dalam suatu reduksi fun-

damental terhadap dunia, kekuatan yang bersifat membuka dalam kata, usaha keras

sepanjang masa antara sebuah rahasia dan sebuah ungkapan, gagasan bahwa seluruh pengetahuan hanya dapat ditemukan sekaligus. $E=mc^2$ adalah persamaan historis atau sebuah kunci yang kesederhanaannya tak terduga, polos, murni, dan membuka ruang misteri yang sempat terkunci selama berabad-abad.

Beberapa huruf konsonan, satu angka, tanpa satu pun huruf vokal dalam teori ciptaan Einstein ini 'mungkin lebih mantra' dari puisi-puisi mantra presiden penyair kita Sutardji. Mendengar teori Einstein dibacakan, tenaga sebagian kaum sastrawan kita akan melemah, kehilangan daya dan optimisme, untuk tampil menandingi karya sastrawi Einstein tersebut. Bahkan, ketika mengambil objek batu, air, udara untuk menciptakan karya sastra, perlu kiranya 'berguru' kepada karya-karya para filsuf Berkeley, Schelling yang secara sastrawi mereka telah membicarakan tentang batu *hermetist*, air ter (*tar-water*), dan oksigen.

Berbeda lagi ketika mengambil objek bulan, matahari, dan cahaya yang masih banyak digandrungi. Objek-objek ini telah menginspirasi kaum genius untuk melahirkan teori dan madzhab pemikirannya. Sekadar contoh, *Isyraqiyah*, *Wahdat Al-Wujud*, dan *Wahdat Al-Syuhud* adalah madzhab-madzhab pemikiran yang orisinal produksi filsuf Timur, dan kini telah mendunia, serta diamini Barat. Muhyiddin Ibnu Arabi dalam *Anga Maghrib fi Khatm Al-Auliya wa Syams Al-Maghrib*, *Al-*

Tanazzulat Al-Maushiliyat, *Al-Isra ila Maqam Al-Asra*, dan *Al-Tujalliyat Al-Ilahiyat*, menampilkan dirinya sebagai sosok sastrawan ulung dengan objek-objek cahaya, matahari, dan bulan. Karya-karya Ibnu Arabi lebih dari sekadar imajinasi, ia telah mencapai garis batas ilmiah sebuah ilmu pengetahuan.

Akan tetapi, sebagai karya sastra teori $E=mc^2$ yang sangat ilmiah tersebut tetap saja tidak tuntas dipahami. Sebab bahasa yang sastrawi selalu mengungkapkan sekaligus menutupi dirinya sendiri. Ini watak dasar dari sebuah karya sastra. Karena itulah, Albert Einstein pun, sang pencetus teori, tidak sepenuhnya berhasil memahami teorinya sendiri. Pada saat detik-detik menjelang kematiannya pihak rumah sakit meminta Einstein terus berpikir tentang relativitas. Einstein yang sedang berbaring; kepalanya dipenuhi kabel-kabel listrik; gelombang otaknya direkam (Roland, 1972).

Einstein membawa ketidakpahaman sampai ke liang lahat. Roland Barthes memberi penilaian, "kegagalan ada pada pihak Einstein. Einstein mati tanpa pernah memverifikasi persamaan yang di dalamnya rahasia dunia terlampir ($E=mc^2$).” Sehingga pada akhirnya, masih menurut Roland, dunia tetap bertahan, hampir tidak terbuka, rahasia itu tertutup lagi, kode itu belum lengkap.

Dengan cara itulah, Einstein membiarkan $E=mc^2$ layaknya sepenggal puisi yang tak selesai ditafsiri, dan menunggu karya sastrawi tandingannya. Pinta 'ijtihad' untuk berkarya belum tertutup. (s) ■

* Penikmat sastra, tinggal di Yogya.

SASTRA UNIVERSAL

**Sastrawan Dunia
Semarakkan Makassar**

Sejumlah sastrawan dunia dipas-tikan hadir dalam "Makassar In-ternational Writers Festival 2011" pada 13-17 Juni mendatang. Ke-datangan penulis internasional diharapkan meningkatkan apre-siasi terhadap karya sastra seka-ligus merangsang minat baca ma-syarakat. Acara akan diramaikan oleh penyair asal Irak, Rodaan Al Galidi; novelis Etiopia Maaza Mengiste; novelis Mesir, Abeer Soliman; dan pendiri Ubud Wri-ters and Readers Festival, Janet deNeefe. Mereka adalah para sas-trawan muda yang tengah naik daun. Rodaan, yang tinggal di Be-landa, memiliki basis penggemar yang luas melalui proyek pribadinya "menghibur orang dengan puisi". Maaza, yang kini tinggal di Amerika Serikat, dijuluki "The Young Idol in Literature".

Direktur Makassar International Writers Festival Riri Riza, Rabu (11/5), mengatakan, selain berdiskusi tentang karya sastra, para penulis juga akan melakukan tur ke sejumlah tempat. (RIZ)

Kompas, 12 Mei 2011